

Prof. Dr. Sukiman, M.Si.

PEMIKIRAN-PEMIKIRAN PEMBANGUNAN ISLAM :

Dari Aspek Aqidah Menuju Kesejahteraan
Hidup Umat Islam



Diterbitkan Oleh:

CV. MANHAJI Medan

2021

**PEMIKIRAN-PEMIKIRAN PEMBANGUNAN ISLAM:
Dari Aspek Aqidah Menuju Kesejahteraan Hidup Umat Islam**

Penulis :
Prof. Dr. Sukiman, M.Si.

Copyright © 2021
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penata Letak dan Perancang Sampul :
Muhammad Hakiki, S.Kom.

Diterbitkan Oleh:
CV. Manhaji Medan
Jl. IAIN/Sutomo Ujung No.8 Medan
e-mail: cvmanhaji@yahoo.com - cvmanhaji@gmail.com

Cetakan Pertama : Februari 2021

ISBN: 978-623-6763-21-6

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur dipersembahkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kekuatan, kesehatan serta kasih sayang-Nya kepada kita kaum muslimin, sehingga dapat menjalani kehidupan ini penuh dengan sebaik-baik dan seindah-indahnya. Dengan pertolongan ini, kita juga dapat sukses dalam berkarya untuk mengabdikan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menegakkan ajaran Islam di bumi ini agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selawat beserta salam atas junjungan Nabi besar kita Muhammad Rasulullah Saw. yang telah bersusah payah memperjuangkan dan menegakkan ajaran Islam bagi umat manusia, mudah-mudahan kita akan mendapatkan syafaat serta bersama beliau di yaumul akhir.

Salah satu nikmat sangat terasa bagi penulis adalah kemauan untuk menuangkan pengetahuan yang serba terbatas ini menjadi sebuah karya ilmiah yang diberi judul: “Pemikiran-Pemikiran Pembangunan Islam: Dari Aspek Aqidah Menuju Kesejahteraan Hidup Umat Islam”. Buku ini pada dasarnya adalah merupakan kumpulan makalah atau kertas kerja, ketika mengikuti kuliah S2 di Universitas Sumatera Utara serta S3 di Pusat Pengajian Ilmu Sosial Sains Universitas Sains Malaysia (USM). Juga makalah-makalah dalam seminar-seminar dan artikel-artikel dalam berbagai jurnal ilmiah. Kertas kerja ini disusun sedemikian rupa serta menyesuaikan isinya dengan sistematik yang diperlukan oleh judul buku ini. Setelah itu, baru dilakukan penyesuaian dengan menambah pembahasan agar relevan antara satu pasal dengan pasal yang lain dan antara bab dengan bab yang lainnya, sehingga menjadi sebuah konstruksi ilmiah yang utuh, dalam sebuah disiplin ilmu pembangunan Islam.

Begitupun disadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi yang disajikan maupun bahan rujukan yang digunakan karena keterbatasan kemampuan penulis, akan tetapi buku ini dapat memberikan pencerahan-pencerahan tentang pembangunan Islam. Yang paling menguntungkan bagi penulis adalah materi buku bernunsa pembangunan berteraskan Islam yang diajarkan oleh guru penulis yang

mulia Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh sebagai promotor penulis ketika menulis disertasi di USM, waktu itu beliau sebagai Pengarah Pusat Kajian Pembangunan Islam (ISDEV). Cukup banyak pemikiran-pemikiran beliau penulis kutip dalam buku ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada sang guruku ini, semoga Allah memberikan umur yang panjang, rizki yang berkah dan mendapat pahala yang tak terhingga dari Allah Swt. Terima kasih juga kepada para penjarah ISDEV yaitu Dr. Zahri Hamat, Prof. Dr. Zakaria Bahari, Prof. Dr. Mohammad Zaini, Prof. Dr. Fadzila Azni Ahmad dan penjarah lainnya yang tidak dapat disebut satu persatu, termasuk teman-teman senasib dan seperjuangan baik dari Sumatera Utara, Aceh dan Jakarta. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi umat Islam, semoga Allah Swt. memberikan berkah bagi kita semua.

Akhirnya juga saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada keluarga besar penulis, ibu Halimah, alm ayah Usman Raliby, isteri tercinta Dra. Hj. Kasimah, M.Ap, anak-anak penulis Raudhatussaadah, S. Pdi, MA, Ainul Mardiyah S. Pd, M. Psi dan menantu Arminsyah serta Aladin Syahri, wa bil khusus kepada cucunda tersayang Mustafa Lutfi, si kembar mampat Rizki Raliby- Rizkan Asri atas dukungan dan doanya sehingga penulis selalu sukses.

Sekian

Wa Allah ‘alam bi ash- Shawab

Bandar Khalifah, 26 Spetember 2020

Penulis

Sukiman Lengkiio Gayo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Bab. 1. URGENSI AQIDAH SEBAGAI LANDASAN KEHDUPAN UMAT ISLAM.....	1
1.1. Kesadaran Iman Sebagai Fondasi Kualitas Sumberdaya Manusia.....	1
1.2. Metode Mengenal Allah SWT.....	12
1.3. Nilai Tauhid Sebagai Alternatif Mengatasi Penyakit Psiko Somatik.....	19
1.4. Aqidah Islam Dan Masalah Ritual Budaya Islam.....	34
Bab.2. DISKURSUS PEMIKIRAN KALAM SEPUTAR PEMBANGUNAN.....	45
2.1. Kalam Mu'tazilah Tentang Pembangunan Eskatologis...	45
2.2. Syiah Sebagai Gerakan Intelektual Dan Politik.....	61
2.3. Pemikiran Kalam Asy'ariyah dan Pembangunan.....	72
Bab.3. MENGELOLA SUMBERDAYA MANUSIA YANG PRO FESIONAL DAN ISLAMI.....	83
3.1. Mengelola Sumberdaya Manusia Menurut Islam.....	83
3.2. Manajemen Pembangunan Spritual Umat Islam Melalui Shalat Tahaujud.....	122
3.3. Model Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Fakultas Ushuluddin UIN SU.....	140
3.4. Langkah-Langkah Islami Mengatasi Dekolonisasi Sistem Pendidikan.....	173
3.5. Langkah-langkah Aksi Mengatasi Kelemahan Pen- didikan Islam.....	179

Bab. 4. TRANSFORMASI PEMIKIRAN PEMBANGUNAN ISLAM DARI ASPEK AQIDAH MENUJU KESEJAHTERAAN UMAT.....	187
4.1. Integrasi Tauhid dengan Tasawuf Sebagai Asas Pembangunan Umat.....	187
4.2. Pemberantasan Penyimpangan Aqidah Islam.....	197
4.3. Pembangunan Keluarga Bahagia.....	218
4.4. Aqidah Membawa Umat Dari Konflik Menuju Kemaian.....	229
4.5. Cara Islami Menyelesaikan Konflik Sosial Masa Silam Aceh.....	242
4.6. Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Indonesia.....	264
4.7. Pemikiran Pembangunan Sosial Politik Dalam Islam ...	281
4.8. Islamisasi Pemikiran Pembangunan di Indonesia.....	296
Daftar Bacaan.....	311

BAB I

URGENSI AQIDAH SEBAGAI LANDASAN KEHIDUPAN UMAT ISLAM

1.1 Kesadaran Iman Sebagai Fondasi Kualitas Sumber Daya Manusia

Di zaman sekarang ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia, sehingga dapat merongrong aqidah umat Islam. Oleh sebab itu, umat Islam perlu memperbaharui aqidah Islam lewat “kesadaran iman” karena iman adalah prinsip hidup umat Islam, dan di atas iman itulah ditegakkan hidup dan kehidupan manusia. Dipilihnya kata kesadaran¹ dipangkal kata iman, dimaksudkan bahwa iman sebagai fitrah yang diberikan oleh Allah yang sejak zaman azaly untuk mengakui dan tunduk kepada Allah Swt. Hal ini dapat diketahui berdasarkan firman Allah dalam surat Al-‘Araf ayat 172 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?"

¹ Kesadaran adalah istilah psikologi yang mengandung makna: ingat akan dirinya, lihat S. Wojo Wasito (1972). *Kamus Bahasa Indonesia* (Bandung: Shinta Dharma), hal. 249. Kesadaran ini dalam teori psikologi Modern, timbul akibat dari usaha fikiran yang menetapkan kesan-kesan yang langsung diterima dari suatu partikel yang khusus bagi suatu macam kesadaran sehingga orang dapat membedakan kesadaran terhadap rasa, suku atau tekanan. H.M. Arifin, M.Ed (1976). *Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 167

mereka menjawab: «Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi». (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: «Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)».

Berdasarkan ayat di atas maka, potensi iman adalah fitrah manusia yang telah mengakui adanya Allah sejak berada di alam azaly serta dibawa sejak lahir. Maka sejak lahir, seorang anak ditanamkan kalimat tauhid di telinga anak yang baru lahir dengan mengazankan dan mengiqamatkan di telinganya. Setelah manusia remaja dan dewasa, banyak imannya luntur akibat menjalani kehidupan ini yang terobsesi dengan kehidupan dunia sehingga imannya jadi redup bahkan nyaris tidak berisi. Oleh sebab itu diperlukan penyegaran kembali rukun iman sehingga ditumbuh suburkan dengan keinsafan diri untuk tetap beriman kepada *Al-Mabda' Al-wasithah* dan *Al-maad*.

Dipilihnya sumber daya manusia (SDM) menjadi sasaran utama kajian ini, karena di samping komitmen pemerintah dan rakyat Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan Indonesia menuju terwujudnya negara yang manu, modern dan bermartabat.² Untuk mewujudkan negeri yang makmur di dunia dan akhirat, tampaknya harus dimulai dari kesadaran iman, yang berikutnya akan dapat menumbuhkan kesadaran beribadah, bermuamalah, aklak mulia, dan seterusnya semangat bekerja, dan mengembangkan pendidikan, ilmu pengetahuan. Kesadaran iman sebagai akar kehidupan, ibadah sebagai batangnya, muamalah sebagai daun dan rantingnya serta akhlak sebagai buahnya, seperti yang digambarkan oleh Allah dalam surat Ibrahim ayat 24-25 berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

² Adapun ciri-ciri bangsa bernartabat menurut Prof. Dr. Ahmad Mubarak adalah: (1). Ekonomi yang layak (2). Aman dan damai (3). Hak Asasi Manusia yang terjamin (4). Pemerintah bersih dan berwibawa (5). Peduli pendidikan (6). Lingkungan sehat dan bersih (7). Berprestasi (8). Keutuhan wilayah terjaga (9). Memiliki harga diri dan jati diri (10). Moralitas dan spritualitas berjalan dan bermutu. Media Sosial, diunggah, Maret 2020.

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[786] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*”.

Dari kesadaran iman ini pula dapat menciptakan hubungan baik dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan baik sesama manusia (*hablum min an-Nas*) dan hubungan baik dengan alam lingkungan (*hablum min al-alam*). Apabila hubungan-hubungan tersebut dapat dibina, tentu hal ini sebagai indikasi bahwa umat telah berkualitas. Apabila kesadaran iman ini telah tercipta dan terkondisi sedemikian rupa, maka tentu akan dapat berkontribusi besar dari umat Islam untuk membangun bangsa dan negara menuju “*baladatul thayyibah wa-rabb al-ghafur*”.³ Topik ini mencoba menengahkan bagaimana relevansi kesadaran iman dengan upaya pembangunan sikap mental umat agar berkualitas, karena tantangan masa depan bertambah sulit dan mengkhawatirkan sehingga kondisi umat harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin.

Ada beberapa alas pikir yang dijadikan dasar untuk memilih tema di atas, yang paling mendasar adalah bahwa akhir-akhir ini, muncul gejala-gejala menipisnya nilai-nilai iman di kalangan umat Islam. Menipisnya iman tersebut ditandai dengan maraknya kejahatan seperti pembunuhan, maksiat, perzinahan, pencurian, perjudian dan kekerasan-kekerasan lainnya yang tentu saja dapat meresahkan masyarakat. Fenomena lain dapat ditandai dengan munculnya pemikiran-pemikiran baru yang terkadang menumbuhkan kontraversi daya keyakinan yang benar. Lontaran pemikiran tersebut seperti pendapat sekitar wahyu rekayasa Muhammad, yang melakukan Isra’ Mi’raj adalah bukan Muhammad Saw, membaca dan menghafal Al-Qur’an tidak perlu, Tuhan tidak lagi mengurus manusia (Tuhan sudah purna kaya). Ada lagi pendapat lain yang cenderung bagi umat menjadi ragu-ragu terhadap keyakinan-nya sendiri, sehingga ada di antara umat Islam akhirnya melakukan konversi agama karena tidak merasa puas, terhadap ajaran Islam.

³ Istilah ini berasal dari firman Allah dalam surat As Saba’ ayat 15-16 di mana pernah diraih oleh kaum As-Saba’ yang makmur aman dan tenteram. Kemakmuran mereka karena kemampuannya untuk mendirikan irigasi (*wadhuk*). Sehingga dapat mengairi sawah ladangnya. Negeri Saba’ ini konon berada di Yaman Selatan dan raja-rajanya disebut dengan Thuba termasuk Ratu Balqis, lihat, *Panjimas*, No. 563, Januari 1988, hal. 32-34

Fenomena-fenomena di atas kendatipun belum dilaksanakan penelitian, tetapi diduga bahwa penyimpangan di atas berasal dari dua dimensi. Pertama, dari dimensi internal yakni melemahnya kualitas aqidah umat, sementara pengetahuan-pengetahuan lain seperti filsafat, pengetahuan umum dan lintas agama semakin luas dan berkembang. Dari sisi lain pengajaran aqidah juga semakin sedikit, dibandingkan dengan pengetahuan lain, akibatnya pengetahuan-pengetahuan kurang dibangun berdasarkan aqidah Islam. Padahal berdasarkan ayat Al-Qur'an, ayat pertama turun adalah berkaitan dengan kewajiban membaca sebagai isyarat menunjukkan ilmu harus dibangun berdasarkan nilai-nilai aqidah kepada Allah (QS. Al-Alaq ayat 1-5). Bahkan lebih jauh lagi bahwa aqidahlah yang menjadi dasar utama setiap tindakan, pikiran dan perilaku manusia, sesuai dengan firman Allah Surat Al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ -

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Dalam pandangan Sayyid Qutub dalam hal ini berpendapat bahwa kalimat syahadat “*asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muahmmadan Rasulullah*” merupakan dasar bagi suatu konsepsi yang sempurna yang di atasnya suatu kehidupan umat Islam secara keseluruhan, karena suatu kehidupan tidak bisa didirikan di atas selain dasar ini.4 Dimensi kedua; yang bersifat eksternal meliputi modernisasi sosial ekonomi politik dan ilmu pengetahuan. Modernisasi paling dominan dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lewat media elektronik sehingga terjadilah era globalisasi, yang dapat melunturkan aqidah umat Islam. Menurut Jalaluddin Rahmad dengan mengutip pendapat John Naisbit dari buku Megatrends 2000, bahwa globalisasi mempengaruhi 3F dan beliau sendiri menambah 5F, yaitu; *food* (makanan), *fashion* (mode), *fun* (hiburan), *faith* (kepercayaan), *fear* (pencemaran lingkungan, kejahatan, resesi ekonomi, ledakan penduduk, perang), *fact* (fakta), *fictions* (realitas buatan) dan *formalism* (serba formal).5

⁴ Sayiq Qutub (1987). *Muallim fi al-Thariq*, terjemahan, Drs. Zakaria Adham (Bandung: Husaini). hal. 102

⁵ Jalaluddin Rahmad, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, 1991, hal. 71-72

Ungkapan di atas, ternyata aqidah (*faith*) pun tidak luput dari pengaruh globalisasi, film-film yang ditayangkan oleh TV dan internet sering bertemakan kegiatan ir-rasional serta banyak mengandung *khayali* tetapi karena adegannya diterima akal, akibatnya dapat mengingkari iman kepada Allah, Rasul dan eskatologis, karena manusiapun telah berkuasa sama seperti Tuhan dan ujungnya Tuhan sudah mati. Belum lagi bagaimana kegiatan umat manusia yang tidak beragama dibelahan dunia lain yang menyerupai kegiatan hewan, dan banyak sedikitnya mempengaruhi pandangan aqidah umat.

Istilah Sumber Daya Manusia (SDM) baru santer di masyarakat umum setelah Sidang Umum MPR 1993 masa lalu, di mana pada sidang umum masa itu sebutan SDM dipandang strategis karena bangsa Indonesia masa Orde Baru kala itu memasuki pembangunan jangka panjang kedua (PJP II). Dalam GBHN masa itu juga 1993 ditemukan ciri SDM yang meliputi: iman, taqwa budi pekerti, luhur, tangguh, sehat, cerdas, patriotik, disiplin, produktif dan professional. Kesebelas ciri SDM, kemudian dirumuskan oleh para cendekiawan antar agama dalam seminar bersama menjadi Trilogi SDM sebagai berikut, (1). (2). Penghayatan nilai luhur (3). Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi Prakarsa dan peran aktif dalam pembangunan.⁶

Ketiga trilogi Sumber Daya Manusia ini pada dasarnya merupakan bahagian dari nilai ajaran Islam, hal ini apabila dirujuk kepada pandangan Al-Quran surat At-Tin ayat 4 dan 5, kualitas SDM hanya diukur kepada dua kualitas yaitu pertama disebutkan dengan istilah “*Ahsan Al-Taqwim*” (manusia dalam bentuk sebaik-baiknya) dengan bercirikan beriman dan beramal shaleh, sedang kualitas kedua disebut dengan *aspala safilin* (tempat yang serendah-rendahnya), di kedua kualitas itulah, Allah menciptakan manusia berpeluang salah satu dari dua sisi tersebut, namun melalui tuntunan-tuntunan-Nya, diketahui bahwa Dia menghedaki bahwa agar setiap pribadi mencapai tingkat *ahsan taqwim*. Salah satu hadis yang diriwayatkan Bukhari menyatakan “*Sesungguhnya Allah menciptakan*

⁶ Karakter ini dicantumkan sebagai bahagian dari sejarah masa lalau bangsa Indonesia yang memilkik Garis-Garis Besar Haluan Negara yang menjadi arah kebijakan pembangunan lima tahunan, Rumusan ini dapat dibaca dalam *Panjimas*, No. 801, 21-30 Agustus 1994, hal. 20

manusia sesuai dengan peta-Nya”. Teks keagamaan ini dipahami sebagai adanya potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada makhluk yang dapat menjadikannya mampu mencontoh sifat-sifat Tuhan dalam batas dan kapasitas sebagai makhluk.⁷ Di sini maka dapat dipahami dari ketiga ciri SDM yang dirumuskan oleh cendikiawan bangsa di atas serta kesebelas SDM rumusan GBHN merupakan kristalisasi dari nilai *ahsan taqwm*. Untuk menelusuri bagaimana karakteristik manusia yang membedakannya dengan makhluk lain, maka Ibn Chaldun menetapkan empat karakteristik (1) makhluk yang hidup serta berkumpul dan bermasyarakat (*hayawan ijtimaiy*) (2) makhluk yang cerdas (*hayawan natiq*) (3) makhluk yang berpolitik (*hayawan siasy*) (4) makhluk yang berekonomi (*hayawan iqsadiy*).⁸

Melihat betapa beragamnya ciri Sumber Daya Manusia (SDM) serta karakteristik manusia, maka dalam uraian berikut ini hanya mengulas tiga aspek kehidupan manusia yang dipandang mewarnai ciri khas SDM yang harus dilandasi oleh nilai-nilai iman di dalamnya, ketiga aspek tersebut meliputi:

Pertama: Kesadaran iman dalam menumbuhkan etos kerja umat.

Inti iman bertumpu kepada Allah Swt dimana sesama aktivitas makhluk berada pada kekuasaan Allah (*Al-Muhith*) seperti digambar dalam surat An-Nisa 40 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفُهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا - ﴿٥٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar*”.

Berdasarkan ayat ini, maka umat Islam harus menyadari bahwa Allah yang membedakan kemampuan untuk bekerja serta mencek orang pemalas. Mahfum ayat ini jelas Allah melarang seseorang untuk bermalas-malasan, dan diduga kemalasan ini muncul karena pekerjaan yang

⁷ Dr. M. Quraish Shihab (1992). *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan), hal. 280

⁸ Abd. Rahman Ibn Chaldun (1985). *Muqaddimah*, alih bahasa, Ahmadi Thoah (Jakarta: Grafika Press), hal. 73-76

sedang ia kerjakan cenderung karena orang lain dan motivasi duniawi, karenanya pekerjaan yang dilaksanakannya apabila ada seseorang yang dianggapnya menimbulkan pengaruh atas pekerjaannya. Sebaliknya apabila didasari oleh iman kepada Allah, tentu menimbulkan semangat kerja yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidup dan keberhasilan atas perintah Allah. Dengan demikian, iman adalah pendorong yang sangat kuat untuk memperbesar produksi. Sebagai diketahui itu tidak akan maju dan berkembang melainkan disebabkan bekerja. Bekerja dengan sempurna sangat diperlukan untuk kemajuan produksi. Kemajuan itu tidak akan tercapai melainkan hanya dalam suasana kejujuran dan keikhlasan bekerja dan tidak ada pendorong dan penggerak yang lebih kuat pengaruhnya selain dari iman.⁹ Berkenaan dengan etos kerja ini, maka dalam pandangan teologi sebagai niat pengabdian diri kepada Allah, ikhlas dan amanah.¹⁰ Apabila hal tersebut disadari umat Islam, maka Allah akan memberikan kehidupan yang baik sesuai dengan janji-Nya dalam firman Allah surat An Nahal ayat 97 berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”.

Dari penjelasan di atas, nyatalah bahwa seseorang yang beriman dan keinsyafannya bekerja karena kehendaknya dan dorongan hatinya berdasarkan seruan dan perintah Allah yang muncul dari dalam dirinya bukan dihalau dengan cemeti dari belakang. Mereka bekerja dengan semangat dari dalam yaitu mempercayai Allah dan Rasul-Nya karena mengingat tugas dan kewajiban dari Tuhan supaya memakmurkan bumi dan menguasai alam.¹¹

⁹ Dr. Yusuf Al-Qardawy (tt). *Iman dan Kehidupan* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 265

¹⁰ Lebih lanjut dapat dibaca tulisan Zainab Binti Ismail, dalam artikelnya, *Pekerjaan dan Etika*, dalam *Sinar Islam*, April 1993, hal. 7-9

¹¹ Dr. Yusuf Qardawy, *Iman wa alhayat*, hal. 266

Kedua: Penguasaan iptek dan ekonomi.

Disengaja untuk menggabungkan kedua bidang kajian (iptek dan ekonomi), karena kedua aspek ini saling berkaitan antara satu dengan lainnya, dan keduanya sangat menentukan kualitas umat. Dalam satu hadis Rasul yang berbunyi sebagai berikut: “*As-Shalih Al Ummatiy bi al-Ilm wa al-Māal*”. Lebih kurang bermakna: “*Ummatku akan sejahtera apabila menguasai ilmu dan harta (ekonomi)*”. Hadis ini dapat dijadikan sumber untuk membenahi kemunduran umat Islam karena kebodohan,¹² dan kemiskinan. Kedua keadaan itu menciptakan ketertinggalan umat Islam dari umat lain, bahkan kebodohan dan kemiskinan membuat penderitaan hidup mereka sama dengan penderitaan di neraka.

Ada pertanyaan yang cukup sederhana tapi sukar untuk dijawab, pertanyaan tersebut adalah: mana lebih dahulu dimiliki *ilmu* atau *harta*. Karena ketika Rasulullah Muhammad Saw menegakkan dan menyebarkan ajaran Islam masa itu, maka harta isterinya Chadidijah Ra. digunakan untuk membantu biaya jalannya perjuangan Nabi. Tentu saja, hal ini sebagai isyarat bahwa pengembangan agama (*ilmu*) harus didukung oleh kekuatan ekonomi. Sebaliknya tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mendapatkan harta harus menggunakan ilmu, petani misalnya menggunakan *ilmu bertani* untuk meraih hasil pertaniannya. Demikian juga nelayan, pedagang, wiraswasta harus menggunakan ilmu untuk meraih harta (hasil) usahanya. Akan tetapi yang pasti antara harta dan ilmu saling memberi pengaruh dan berjalan secara simultan. Artinya ketika mencari ilmu diperlukan bantuan harta (*maal*), dan ketika mencari harta diperlukan bantuan ilmu. Yang jelas keduanya adalah harus sejalan dengan sistem yang ditetapkan Allah. Salah satu sistem tersebut digambarkan Allah dalam surat Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ - ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”.

¹² Menurut Amir Syakib Arsanali menyebutkan bahwa keodohan merupakan mundurnya umat Islam. Hal ini dapat dibaca pada bukunya *Limaza Taakhara al-Mudimun wa Tuqaddimu Ghainahum*, hal. 85

Petunjuk ayat di atas, tampaklah betapa tugas ‘*Ulul Albab*¹³ selaku intelektual melakukan renungan konseptual, menganalisa dengan metodologi tentang ruang (langit dan bumi), dan waktu (pertukaran siang dan malam) sebagai dimensi keilmuan dengan menyandarkannya kepada kekuasaan Allah (zikir) dan berdo’a agar Allah meridhai aktivitas yang dilakukan. Untuk mendapat ilmu, maka Al-Quran menyuruh manusia untuk membaca, meneliti baik hal-hal yang tersurat, tersyirat maupun tersyuruq. (Q.S.96:1-5) dan lihat juga (Q.S. 88:17-19). Kedua surat dan beberapa ayat di atas diperoleh informasi bahwa membaca harus diawali dengan nama Allah, artinya ilmu harus digali atas landasan iman, apabila hal ini didasari oleh umat, maka setiap kegiatan keilmuan dilakukan dengan jujur, cermat dan berakhlak, dan hasil temuan akan sejalan dengan sunnah Allah dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk kemaslahatan manusia. Dengan demikian ilmu pada hakikatnya memberikan bantuan buat manusia untuk mensejahterakan hidup. Tentu saja ilmu akan banyak memberikan konstitusi besar untuk mengentaskan kemiskinan umat.¹⁴

Kendatipun upaya pengentasan kemiskinan agak dirasakan sulit, karena adanya paham teologi sebagian umat Islam bahwa kemiskinan adalah bagian dari ajaran agama. Mereka merujuk pada hadits Rasul yang pernah diekspos oleh kaum penjajah, makna hadis tersebut adalah: “*Dunia ini penjara bagi orang mu’min dan syurga bagi orang kafir*”. Tampaknya hadis ini mempengaruhi aktivitas sebagian kaum muslim yang tidak mau bergiat meningkatkan usaha untuk mendapatkan kekayaannya, karena dipandang kegiatan ini mendekati kekafiran. Padahal hadits ini menurut Imam Nawawi: agar kita senantiasa menjaga diri atau adanya pelarangan dari Tuhan supaya kita menjauhkan diri dari berbagai kecurangan.¹⁵ Bukan

¹³ ‘*Ulul Albab* di sini adalah intelektual yang dimiliki fakultas penalaran, perenungan, ketaqwaan, dan pengetahuan, karakteristik lainnya adalah mendengarkan, mampu menjauh kepalsuan illusi menyembah Tuhan, bijaksana, menjalani dan mengambil pelajaran-pelajaran yang lalu. Lihat Dr. Mahdi Ghulyani (1988). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur’an* (Bandung: Mizan), hal.19

¹⁴ Bagi bangsa Indonesia, mayoritas umat Islam masih berada pada garis kemiskinan, sehingga wajar saja Presiden Soeharto menyerukan para da’i agar dakwah Islam perlu diarahkan untuk menyadarkan umat akan bahaya kemiskinan, merupakan kerawanan dan kepedulian social umat (Baca *Waspada*, rabu 26 Januari 1995, hal.1)

¹⁵ Imam Nawawi, *Shahih Muslim*, Syarah An-Nawawi Al-Maktabah Al-Mistriyah, 1923, Juz XVIII, hal. 93

ditujukan untuk melarang umat meraih ekonomi, tetapi diperingatkan untuk tidak tenggelam dalam hawa nafsu belaka agar tidak terjerumus dalam kemiskinan dan kekufuran seperti hadis Rasulullah “*kadal fakru ayyakuna kufuran*” Artinya Kekafiran dapat menggiring seseorang kepada kufur. Karena itu kemiskinan pengantar kepada azab Allah di akhirat.

Ketiga: Partisipasi untuk membangun lingkungan

Partisipasi dalam pembangunan mengandung makna cukup luas yakni segala bentuk dukungan untuk merubah kehidupan umat kepada yang lebih baik. Tetapi dalam kesempatan ini hanya dihubungkan dengan pembangunan lingkungan. Bagi umat Islam pembangunan lingkungan bukan hal yang baru, kehadiran syariat Islam adalah untuk kesejahteraan manusia dengan alam *biotik* dan alam *abiotik*.¹⁶ Seperti digambarkan oleh Allah dengan “*Rahmatan li Al-alam*in” wahyu Allah mengandung pesan teologi bahwa Allah menugaskan umat (*istikhalaf*) untuk mengelola lingkungan. Kendatipun kenyataan menunjukkan bahwa iptek digunakan manusia sebagai alat untuk menaklukkan alam dan menguasainya. Sehingga karena kekuasaannya pula, maka manusia berada pada tepi kehancuran karena alam dengan isi yang ada di dalamnya dieksploitasi kelewat batas. Sebagai contoh penjarahan yang dilakukan manusia menurut perhitungan PBB, bahwa manusia diperkirakan telah menggunakan 200 ton gas berroom (karbon dioksida), 750 Ha permukaan tanah yang subur musnah, sementara 47.000 Ha hutan dibabat, 16.000 Ha tanah digunduli dan di antara 100 hingga 300 spesies mati.¹⁷

Data di atas menunjukkan betapa beringasnya manusia yang tidak mengetahui tugasnya dan hubungannya dengan alam lingkungan sebagai rahmat Allah. Tugas yang harus diketahui umat adalah menjaga hubungan manusia dengan alam bukan merupakan hubungan dengan hamba, tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt, karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan

¹⁶ Alam biotik yaitu semua sumber alam yang terwujud makhluk hidup seperti jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan abiotik yaitu sumber alam yang terdiri dari tanah dan bahan galian, mineral dan udara, Depdikbud Provinsi Sumatera Utara (1987). *Bahan Penataran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Medan: hal. 5

¹⁷ Data ini diambil dari pakar lingkungan Prof. Dr. Usman Pelly, MA, dalam: Dunia Islam dan Krisis Lingkungan; Sebuah Tantangan Menjelang Abad XXI, *Miqot*, No.84, 1994, hal. 4

yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah.¹⁸ Atas dasar itulah maka tugas khalifah menurut adanya interaksi yang harmonis dengan alam sekitarnya. Dan Allah sangat melarang manusia untuk merusak alam lingkungan seperti dituang-kan dalam firman Allah surat Al-A'raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ -

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Larangan Allah untuk tidak merusak lingkungan adalah dimaksudkan agar alam ini stabil dan lestari. Sehingga penghuninya tetap aman dan sejahtera di dalam-nya. Apabila dirusak, maka akibatnya cukup berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Apabila penduduk merusak hutan, akan dapat menghilangkan estetik lingkungan, mencemarnya, maka kondisi permukaan tanah semakin gersang, udara kotor, polusi udara dan langkanya oksigen dan lain-lain. Demikian sampah dan limbah industry, bahan kimia, pupuk buatan yang terlalu banyak sehingga air dan tanah telah kehilangan kemanapun untuk melebur-nya. Kehadiran industri, mesin, pesawat membuat kebisingan dapat berpengaruh terhadap tekanan darah, kecepatan pernafasan, denyut nadi, sakit perut dan tekan mental. Apabila keadaan ini berlangsung lama dapat menyebabkan mata kurang terang, sakit jantung, tuli, gila, bunuh diri dan memperpendek umur.¹⁹ Keadaan di atas bagaimanapun juga akan membawa kesengsaraan bagi umat manusia, untuk itu kembali kepada kesadaran umat yang harus ditumbuhkan agar membangun lingkungan atas dasar aqidah Islam, sehingga lingkungan ini benar-benar rahmat yang diciptakan, dipelihara sesuai dengan Sunnah Allah.

Oleh sebab itu, sumber daya manusia mestilah dibina dan diwujudkan, sehingga memiliki ciri berbudi pekerti, sehat, cerdas, disiplin, kreatif, produktif, profesionalisme yang dilandasi oleh imtaq (iman dan taqwa)

¹⁸ Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 295

¹⁹ Lihat Depdikbud, *Bahan Penataran*, hal. 7

dan ditutup dengan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Kualitas ini sesungguhnya pemberian Allah, sehingga kualitas iman sendiri harus dijaga orisinitas dan kontinuitasnya dalam diri umat Islam. Kualitas SDM sebagaimana yang dituturkan dalam Al-Qur'an yaitu "*Ahsan At-Taqwin*", dapat diimplikasikan dalam kehidupan nyata, terutama menumbuhkan etos kerja yang tinggi penguasaan ilmu pengetahuan dan ekonomi serta peran dalam pembangunan lingkungan sekitarnya.

1.2. Metode Mengenal Tuhan

Jika Tuhan tidak ada, maka tentu tidak akan ada problema tentang Dia, akan tetapi karena Tuhan ada, maka timbul prolema untuk mengenal-Nya. Masa kini memang serba canggih dengan kemajuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dapat mempengaruhi keyakinan manusia kepada adanya Tuhan, apalagi landasan imannya gersang sehingga diombang ambingkan oleh masa dan kemajuan kehidupan. Sebaliknya iman yang teguh pada gilirannya akan menjadikan iptek untuk memperkuat iman serta dapat menunjang pengamalan ajaran agamanya.

Mencuatnya problema membahas eksistensi dan esensi Tuhan diperkirakan sesuatu yang lumrah, oleh karena Tuhan ghaib yang tidak bisa ditatap oleh kedua bola mata manusia. Karena keghaiban inilah ia harus diterima sebagai ajaran yang sakral. Islam mewajibkan manusia beriman kepada Allah dan merupakan salah satu rukun iman yang pertama. Ahli Sunnah menetapkan bahwa iman kepada Allah Swt yaitu meyakini adanya Allah dan Esa, dan bahwa sanya Dia tidak dapat dimisalkan dengan sesuatu dan tidak pula disamakan dengan sesuatu dan ia Esa yang memiliki sifat kesempurnaan.²⁰

Umat Islam wajib melandasi kehidupannya dengan "*Arkanul Iman*" sebagai ajaran yang paling asasi dan dinyatakan sesat dan menyesatkan bagi orang yang mengingkarinya. Bagi ulama salaf memang tidak mempersoalkan Tuhan, karena apa yang diterangkan Nabi mengenai zat dan sifat Tuhan mereka terima dan dijadikan pokok-pokok iman dan keyakinannya. Mereka berdiam diri dari pada membongkar-bongkar

²⁰ Dr. Rasyidy Ulyan (1981). *Ushuluddin Al-Islamy* (Bagdad: Matba' Jami'ah), hal. 48

sifat-sifat Tuhan apakah ia merupakan zat Tuhan atau sifat perbuatannya.²¹ Sementara sebahagian umat manusia di abad modern ini yang hanya mengenal Tuhan dari ungkapan para ulama atau intelektual dan para guru serta dari buku-buku yang menengahkan persoalan-persoalan agama, bukan secara langsung diperkenalkan oleh Rasulullah sebagai pengemban risalah Tuhan. Karenanya timbul kemusykilan tentang membuk-tikan adanya Tuhan melalui rasio dan banyak melahirkan pendapat yang kontroversial. Namun demikian manusia sebagai makhluk yang rasional meyakini bahwa Tuhan pasti ada dan Esa.

Sesuai dengan sifat *wujudiyah* Allah yang Maha Kuasa tidak dapat disaksikan oleh manusia, akan tetapi pada hakikatnya Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Ada tiga dimensiologis yang menjadi dasar bahwa Tuhan telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia bahwa Ia “*ada*”. Ketiga dimensi tersebut adalah :

Pertama: Wahyu; Tuhan mengirimkan utusan (Rasul) baik Malaikat maupun manusia biasa yang membawa pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Pesan Tuhan itu ditulis dalam Al-Kitab (kitab suci) yang dipegangi oleh penganut agama.²² Bagi umat Islam tentu Al-Quranlah yang memberitahukan bahwa Allah itu ada serta sifat yang dimiliki-Nya, seperti firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - ① اللَّهُ الصَّمَدُ - ② لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ - ③ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ - ④

Artinya: “Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.

Dari firman-Nya ini terbukti bahwa Allah Swt. telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia dengan keabsolutan-Nya yang pada gilirannya dengan ma’rifah-Nya itulah dijadikan dasar tauhid. Asal makna tauhid adalah “meng’tiqadkan bahwa Allah adalah Esa tak ada sekutu bagi-Nya, dan dinamai dengan ilmu tauhid karena bagian yang terpenting untuk

²¹ Abu Bakar Aceh (1966). *Ilmu Ketuhanan* (Jakarta: Tintamas), hal. 33

²² Drs. Hamzah Ya’cub (1973). *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa* (Bandung: Al-Ma’arif), hal. 63

menetap-kan sifat Esa bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya dan Ia sebagai tempat kembali alam dan penghabisan segala tujuan. Atas dasar itulah maka manusia diperintahkan agar memperhatikan ayat-ayat Allah. Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-Asas Pendidikan Islam* yang dikutip oleh Drs. Abuddin Nata dalam satu artikelnya mengatakan bahwa ayat-ayat Tuhan dapat dibagi tiga macam. Pertama ayat Tuhan yang terdapat dalam ciptaan-Nya yakni jagad raya yang disebut sebagai wahyu kosmologis, kedua ayat Tuhan yang terdapat dalam diri manusia sendiri yang disebut dengan wahyu subjektif, dan ketiga ayat Tuhan yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an yang disebut wahyu obyektif.²³

Pendapat ini mengetengahkan bahwa manusia dapat mengenal Tuhan dari ayat-ayat-Nya yang meliputi tiga aspek yaitu:

1. Ayat Kosmologis

Dalam upaya mengenal Allah Swt. manusia diperintahkan untuk memperhatikan, memikirkan tentang adanya alam dengan seperangkat isinya sejak dari susunan bintang, peredaran bulan dan matahari, turunnya hujan dari langit yang dapat menumbuhkan nabati yang beraneka ragam dan berbeda bentuk dan rasanya. Setiap tanaman dalam sebidang lahan tumbuh sayur mayor dan buah-buahan yang manis dan ada yang pahit dan ada pula yang pedas, andaikan kita gali, tidak ditemukan sebutir gulapun atau sesuatu yang pedas dan pahit di dalamnya. Kita perhatikan alam jagat raya dengan tata suryanya tidak pernah terjadi tabrakan antara satu planet dengan planet yang lain ada yang seram dan adapula yang menawan. Realitas alam ini dapat kita yakini bahwa Tuhan ada sebagai penciptanya yang disebutkan oleh Plato bahwa tiap-tiap benda yang terjadi mesti ada yang menjadikan.²⁴

Dipandang dari segi estika alam ini juga diciptakan Allah penuh dengan keindahan hal ini terbukti bahwa seni akan bangkit menyaksikan fajar menyingsing tidak lama kemudian matahari pun terbit margasatwa berbunyi bersahut-sahutan, embun pagi menyentak naik semangat baru meliputi disekitarmu. "...engkau seakan-akan puas meskipun tidak

²³ *Panji Masyarakat*, No. 565 Tahun XXIX 1-10 Februari 1988, hal. 54

²⁴ Prof. Dr. H.M. Rasyidi (tt). *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang). hal. 29

minum engkau seakan-akan kenyang meskipun tak makan. Bila hari telah malam kita lihat bintang berserak di halaman langit. Dia berkelip-kelip, seakan-akan orang tersenyum. Melihat itu semuanya bukanlah sedikit kesannya kepada jiwa kita sendiri. Seakan-akan kita telah menjadi ahli waris dari alam itu dan kitapun jatuh cinta kepadanya. Dalam terharu yang bersangatan, lantaran terpesona oleh keindahan alam tidak tahu-tahu terlompatlah dari mulut kita ucapan yang betul-betul keluar dari “Allah”.²⁵ Dari keindahan alam yang menakjupkankan itu terselip Kemaha Agungan Allah, Tuhan sebagai penciptanya.

Nabi Ibrahim As ketika mencari Tuhannya juga menggunakan teori kosmologi ini dengan melakukan pengamatan tentang peredaran alam semesta ini, hal dapat diketahui dari firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 74-79 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَأَيْتَ اتَّخَذُوا صُنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَىٰ أَرْبَابَهُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ - وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ - فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأَحِبُّ الأَفْلِقِينَ - ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ - فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ - إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلذِّى فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ -

Artinya: “Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar «Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.» Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lahu) Dia berkata: «Inilah Tuhanku», tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: «Saya tidak suka kepada yang tenggelam.» Kemudian tatkala Dia melihat bulan

²⁵ Prof. Dr. Hamka (tt). *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hal.

terbit Dia berkata: «Inilah Tuhanku». tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: «Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat.» Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: «Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar». Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: «Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan”.

Begitulah metode Nabi Ibrahim As mencari Tuhan, yang dimulai teori mikro dengan menyaksikan bapaknya Azzar membuat patung sebagai Tuhan, yang dipahaminya sangat tidak rasional. Lalu Nabi merambah kepada yang makro yang lebih besar dengan mengamati peredaran alam smesta mulai dari suasana siang hari bertukar menjadi malam muncul bintang gemintang, lalu munculnya bulan dan terbitnya matahari yang dianggap sebagi Tuhan, tetrapu semua fenomena alam itu segera hilang, dan Ia yakin itu bukan Tuhan, akhirnya Ibrahim menyakini adanya Allah yang tersyirat dalam penutup ekspimennya menyatakan bahwa Aku bukanlah orang-orang yang musyrik, berarti Nabi adalah mengimani adanya Allah, sehingga Nabi Ibrahim disebut sebagai Bapak Tauhid.

2. Ayat Subjektif

Manusia dapat pula melakukan *ma'rifat* kepada Allah dengan cara memperhatikan tanda-tanda-Nya yang terdapat dalam dirinya sendiri. Sehingga ahli tasawuf memperpegangi hadis Rasul yang bermakna:”*man ‘arafa nafshu faqad ‘arafa rabbahu*” Artinya: Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya. Hujjah yang dipakai oleh para Sufi ini menggambarkan betapa dalam diri manusia terdapat banyak menyimpan misteri yang tidak terjawab oleh akal dan ilmu pengetahuan manusia. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, apabila kedua unsur ini tidak bersatu lagi maka jasad yang indah dan menawan hati akan tidak berarti lagi dan akan hancur lebur. Dalam jiwa manusia terdapat rasa sayang, susah dan sedih, rasa sayang dan senang terkadang melahirkan cinta yang yang bermuara kepada perkawinan untuk memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya dalam diri seseorang ada menyimpan dendam dan kebencian terhadap orang

lain sehingga tidak jarang menimbulkan perpecahan dan perkelahian. Sesuatu yang dirasakan tersebut adalah gejala-gejala jiwa yang tidak dapat dilihat dan diketahui oleh manusia. Syahminan Zaini mengatakan bahwa: “gejala-gejala ini, manusia tidak akan dapat mengetahui sifat, keadaan dan unsur pokok roh itu untuk selama-lamanya. Yang dapat diketahui manusia dari roh itu ialah bahwa dengan rohnya itulah maka manusia dapat menemukan, mengingat berfikir, mengetahui, berkehendak, memilih, menyintai, membenci”. Metode ini juga sebetulnya telah ditemukan oleh Nabiullah Ibrahim As, atas potensi bapaknya yang menyembah berhala sehingga dapat tergambar dalam dialognya keduanya, hal ini terdapat dalam firman Allah surat Maryam ayat 41-44 sebagai berikut:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا - ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ - يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ - يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ -

Artinya: “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; «Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?. Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah”.

Dialog Ibrahim dengan bapaknya itu memberi kesadaran emosional kejiwaan sang bapak, untuk mengenali diri bahwa patung yang dibuatnya itu tidak layak disembah menjadi Tuhan, maka Ibrahim mengakanya untuk mengikuti Tuhan yang ia sembah berdasarkan ilmu yang dimilikinya, akhirnya Ibrahim menyatakan kepada bapaknya untuk tidak menyembah setan karena setan durhaka kepada Tuhan. Di sisni Ibrahim menegaskan tentang potensi psikologi Ibrahim untuk beriman kepada Allah Swt.

3. Ayat Objektif.

Manusia dapat pula mengenal Allah Swt dari *kalamullah* (firman-Nya) dalam kitab suci Al-Quran Al-Karim. Karena itu manusia disuruh untuk memperbanyak membaca Al-Quran sehingga menjadi ibadah bagi yang membacanya. Al-Quran adalah tuntunan dan pedoman hidup manusia sesuai dengan perkembangan zaman serta mengandung dasar-dasar teoritis ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dr. Maurice Bucaille dalam bukunya *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* mengakui bahwa: "Al-Quran memuat beberapa pragraf yang ada hubungannya dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam astronomi. Mengenal hubungannya pragraf-pragraf Al-Quran tersebut dengan hasil-hasil sains modern tidak adanya kontradiksi dengan pengetahuan ilmiah yang sudah dikuasai oleh manusia.²⁶

Dari segi bahasa Al-Quran mengandung sastra yang cukup tinggi, baik susunan bahasanya, keteraturan kalimatnya dan mendalam kandungannya, sehingga tidak dapat ditiru oleh manusia maupun jin. Demikian ini Allah memfirmankannya dalam surat Al-Isra' ayat 88 berbunyi:

قُلْ لَّيِّنَ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنَّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا - ﴿٨٨﴾

Artinya: *Katakanlah: «Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain».*

Dari ketinggian isi kandungan serta susunan bahasa Al-Quran, membuktikan dan meyakinkan manusia kepada adanya Tuhan yang Maha Esa dan Maha Agung. Dalam Al-Quran secara lengkap membuktikan adanya Allah yang Maha Agung dan segala sifat kesempurnaan dan kemuliaan Allah, sehingga manusia disuruh untuk membacanya, firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 9 berbunyi"

²⁶ DR. Maurice Bucaille (1997). *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 270

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩١﴾ -

Artinya: “*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Muzmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”.

Dengan membaca dan menelaah Al-Quran akan mendapat petunjuk untuk mengenal Allah sekaligus akan mendapat mengerjakan amal shaleh untuk memperoleh pahala agar selamat di dunia dan akhirat.

1.3. Nilai Tauhid Sebagai Alternatif Mengatasi Penyakit Psikosomatik

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sampai pada tingkat optimal karena sampai seluruh aspek kehidupan manusia ini telah dijelajahi oleh iptek. Akibatnya dapat menimbulkan banyak perubahan dan problematika bagi kelangsungan kehidupan manusia di planet bumi ini, terutama yang berkenaan dengan fenomena-fenomena kejiwaan yang cukup menyimpang dari gejala psikologi yang normal. Dengan demikian, semakin banyak manusia ini mengalami kesulitan, maka semakin banyak pula di antaranya yang mengalami gangguan kejiwaan atau psikosomatik. Dari sisi lain, ledakan penduduk yang begitu padat dan banyak,²⁷ yang dapat mempengaruhi kehidupan primer seperti nutrisi, perumahan, papan dan kebutuhan sekunder lainnya. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan kompetitif yang mengarah kepada “*homo homini lupus*”(manusia sebagai serigala bagi manusia yang lainnya), yang dapat mempertajam pertentangan sosial dan rasial. Dari ledakan penduduk ini menimbulkan pula dampak lingkungan yang dapat mengganggu ketentraman, ketenangan masyarakat, sampah dan limbah yang bertaburan, mengkondisi keadaan yang tidak menyenangkan dan sekaligus menaburkan berbagai penyakit yang dapat merusak fisik dan psikis. Kesemrautan lalu

²⁷ Berdasarkan data kependudukan dunia sampai tahun 2018 tercatat berjumlah 7,594 miliar di 195 negara di dunia. Terdapat lima negara yang paling banyak jumlah penduduknya yaitu 1. Tiongkok berjumlah 1.402.480.000 jiwa/ April 2020. 2. India berjumlah 1.357.530 jiwa/ April 2020 3. Amerika Serikat berjumlah 333.026.000 jiwa/ April 2020 4. Indonesia berjumlah 268.074.6000 jiwa/April 2020 dan 5. Pakistan berjumlah 219.199.000 jiwa/April 2020. Sumber data dari *Wikipedia*, tahun 2020.

lintas, deru mesin pesawat, suara bising becak dan mobil begitu banyak dapat juga menimbulkan kurang menyenangkan kejiwaan masyarakat.

Masih dikaitkan dengan kompetisi mencari nafkah untuk menyambung hidup membuat masing-masing individu membuat kesibukan tersendiri. Kesibukan yang kurang terkendali berakibat negatif kepada komunikasi hubungan keluarga dan masyarakat lingkungan. Apabila hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga ini dapat mengakibatkan muncul berbagai kekesalan, pesimistis yang dapat mengkristal menjadi penyakit stress. Dapat dibayangkan, apabila penyakit ini menyelimuti lapisan masyarakat luas maka penyakit psikosomatik akan lebih meningkat. Hal itu, berarti makna hidup telah hilang. Hilangnya makna hidup berarti “*suatu kegagalan*”. Disebut kegagalan, karena hidup bukan hanya kepentingan material belaka, akan tetapi harus diisi dengan nilai-nilai spiritualitas yang dapat menimbulkan rasa sejahtera dan kebahagiaan.

Untuk mengisi spiritualis manusia modern yang cenderung materialistis, jawabannya hanya ada dalam “*Islam*”, karena Islam menanamkan keseimbangan “*duniawi*” dengan “*ukhrawi*”, dan antara kepentingan *material* dan *spiritual*, firman Allah dalam surat al-Qashas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*”.

Menelusuri jawaban Islam ini, mau tidak mau harus kembali kepada Ushuluddin (ilmu-ilmu dasar Islam), termasuk di dalamnya nilai-nilai aqidah. Karena dalam bidang ini kelihatan bagaimana Tuhan mengatur alam dengan makhluknya dan hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungan yang sama-sama makhluk Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya. Apabila manusia modern tidak diikat

dengan nilai-nilai Tauhid, maka kecenderungannya lebih dekat kepada *free act* (bebas berbuat) yang senantiasa jiwanya mengalami stagnasi dan tidak terkendali. Jiwa yang tidak terkendali itulah, lalu mencari sandaran untuk melampiaskan keinginan jiwanya kepada sesuatu yang menyiksa diri sendiri, misalnya dengan melibatkan diri dengan miras, judi dan pil extasy. Padahal keterlibatan dalam bahan-bahan kafir ini membuat labilnya kejiwaan dan pada akhirnya berujung kepada psikosomatik.

Sedangkan dalam ilmu Tauhid, diajarkan bahwa hidup ini merupakan “*Sunnatullah*”, sehingga dijalani menurut aturan yang telah digariskan oleh Allah Swt, dan apapun yang telah digariskan itu, harus dilalui dengan cara yang telah diatur pula oleh-Nya. Apabila sikap tauhid ini ada pada pikiran dan hati orang modern maka sikapnya menghadapi hidup ini dengan mengharapkan ridho Allah. Dengan begitu nafsu manusia itu dapat dikendalikan, dan dapat dituntun menuju ajaran Islam. Apabila ada sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai teologis ini, maka hal itu akan tidak serta merta dilakukan, maka apabila ada kegagalan dan problematika kehidupan yang dihadapi, maka itu artinya Tuhan memberikan hikmah lain, dan ada jalan keluar yang diberikan oleh Tuhan. Sehingga tidak perlu pusing dan sakit hati, pikun untuk menghadapinya, dan inilah yang mestinya dimiliki oleh manusia modern. Uraian lebih lengkap dapat adalah sebagai berikut:

Faktor-Faktor Munculnya Psikosomatik Sebagai Salah Satu Penyakit Modern

Menentukan bahwa psikosomatik sebagai salah satu penyakit manusia modern, sebetulnya harus dilakukan penelitian empirik, dengan demikian akan terjawab persoalan apakah semakin modern peradaban manusia semakin banyak penderita penyakit jiwa. Namun dalam hal ini hanya dapat diamati berdasarkan pengamatan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan asumsi bahwa semakin maju peradaban manusia maka semakin menghadapi problema. Problema tersebut menyangkut peralihan dari tradisi kepada penguasaan iptek, maupun pergeseran nilai-nilai tradisi lama yang telah mapan dalam masyarakat menuju kehidupan modern yang senantiasa berkotalasi dengan ilmu pengetahuan dan teknolog. Apabila manusia modern menghadapi berbagai problema, maka dapat diduga akan

menghadapi berbagai kesulitan yang dapat mengundang kelabilan psikologis. Asumsi lain karena banyaknya di masyarakat modern yang dilanda penyakit-penyakit fisik seperti struk, jantung, darah tinggi dan penyakit fisik lainnya sebetulnya dirembesi oleh penyakit psychis yang lebih dikenal dengan stress dan depresi.²⁸ Munculnya penyakit-penyakit ini justru banyak di derita oleh masyarakat dizaman di mana teknologi sedang diliputi dan dirasuki dalam masyarakat modern. Beberapa asumsi di atas itulah, lalu muncul klasifikasi baru yang menjadi faktor munculnya psikosomatik adalah sebagai berikut:

Pertama; faktor Hereditas, menurut pandangan Nativisme, bahwa perkembangan manusia amat ditentukan oleh faktor keturunan. Menurut teori ini, boleh jadi seorang anak diwarisi karakter, prilaku dan wataknya dari orangtuanya bahkan juga dari kakeknya. Menurut teori ini sewaktu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan yang bersangkutan.²⁹ Berdasarkan teori ini, maka seseorang yang dilahirkan dari keluarga baik maka akan baiklah ia, dan sebaliknya seseorang yang dilahirkan dari keluarga yang jahat, maka akan jahatlah ia. Pandangan seperti ini ada dugaan bahwa hereditas merupakan faktor kelengkapan dasar bagi manusia. Kelengkapan inilah, manusia tumbuh, berkembang menjadi dewasa. Dasar itu sendiri bersifat konstan dan tidak bisa berubah, sehingga tidak ada orang yang bisa lepas dari pengaruh sifat dan karakter ayah ibunya. Sebab dari merekalah asal bibit manusia. Jadi seorang anak menjadi pewaris dari orangtuanya, bukan saja unsur fisik, tetapi juga watak, bawaan termasuk tingkah laku. Hal ini sesuai dengan pengertian *hereditas* yang dikemukakan oleh Witehrington, karena hereditas itu adalah suatu proses penurunan sifat-sifat atau benih dari suatu generasi ke generasi yang lain melalui plasma benih.³⁰

²⁸ Istilah stress dan depresi seringkali tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, setiap permasalahan kehidupan yang menimpa pada diri seseorang (*Stresor Psikososial*) dapat mengakibatkan gangguan fungsi organ tubuh, reaksi tubuh (fisik) ini dinamakan stress, dan manakala fungsi organ-organ itu terganggu dinamakan distress, lihat Prof. Dr. H. Dadang Hawari (1996). *Psikiater, Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: PT. Dana Bhakti Primayata). hal. 44

²⁹ Bimo Walgito (1990). *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset), hal. 43

³⁰ M. Arifin (1977). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 124-125

Teori ini sepertinya dapat dibuktikan dalam masyarakat Jahiliyah yang hampir seluruh masyarakat Arab Kufar yang memiliki watak keras dan bengis. Salah satu ayat Al-Quran yang menentang kasus ini pada surat az-Zuhurf ayat 22 sebagai berikut :

- بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثِرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ -

Artinya: “Bahkan mereka berkata: «Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka».

Ayat ini kendatipun menunjukkan keyakinan dan perilaku masyarakat Jahiliyah, tetapi hal ini sekaligus setidak-tidaknya untuk mendukung teori nativisme di atas, yang mengatakan adanya hereditas dalam bentuk fisik dan perilaku. Sementara itu menurut penelitian Gregori (1959), terhadap 142 orang pasien penyakit jiwa di beberapa rumah sakit dengan rata-rata usia 35 tahun. Kesimpulan penelitiannya adalah, bahwa orang tua pecandu alkohol dan memiliki emosi yang tidak stabil memberikan lingkungan yang gersang terhadap anak.

Kedua; faktor milieu (lingkungan). Sebagai kebalikan dari aliran Nativisme muncul aliran Behaviorisme, yang berpendapat bahwa; lingkungan alam dan sosial budaya adalah faktor utama penyebab timbulnya berbagai gejala kejiwaan yang mengarah kepada negatif. Menurut aliran ini, hakikat dari penyakit kejiwaan adalah disebabkan karena ketidakmauan manusia melakukan adaptasi secara tepat terhadap berbagai stimulus yang ada di sekitar dirinya. Ketidak-mampuan itu lalu menimbulkan pemikiran dan perilaku yang menyimpang. Menurut teori ini, mengidentifikasi penyakit jiwa yaitu sebagai berikut:

- (1). Akibat dari dua atau lebih ransangan (*stimulus*) yang sangat sulit untuk dipilih, sehingga seorang individu tidak mampu mengambil keputusan, yang menurut Bernard Podusho menyatakan bahwa, jika anda tidak dapat dengan mudah membedakan antara dua prangsang maka perilaku yang neuritis akan terjadi.³¹ Apabila berbeda *stimulus*

³¹ Bernard Podusho, You Can Cope, disadur oleh R. Turman Sirait (1990). *Empat Teori Keperibadian* (Jakarta: Tulus), hal. 47

yang sudah dapat menimbulkan kebingungan bagi seseorang untuk menentukan sikap dan perilaku yang akan ditetapkan. Semakin banyak stimulus yang muncul dari lingkungan, tentu tambah banyak pula beban pikiran bagi seseorang dan pada gilirannya dapat menciptakan penyakit kejiwaan.

- (2). Akibat ransangan berdasarkan pengalaman masa lalunya yang dapat mengancam keselamatan diri, seperti pengalaman yang menakutkan. Pada saat yang seperti ini biasanya akan muncul mekanisme pertahanan diri atau adaptasi yang keliru. Menurut Kartini Kartono bahwa; tingkah laku yang abnormal itu adalah bentuk kebiasaan-kebiasaan yang maladaptatif (melakukan adaptasi dengan cara yang keliru).³² Karena itu, menurut Behaviorisme berpendapat bahwa setiap individu dituntut untuk mampu memberikan respon yang sesuai untuk menghadapi ransangan yang muncul dari luar dirinya. Apabila terbentuk kebiasaan yang keliru gerakan oleh keinginan-keinginan terpendam. Hidup psikis, seperti yang diteorikan oleh Sigmund Freud, digambarkan dengan situasi konflik yang berkepanjangan antara daya-daya psikis. Dalam pandangan ini ide yang mengandung naluri seksual selalu mencari ketenangan atau kepuasan. Dengan kata lain, naluri itu mencari peluang atau situasi yang bisa memenuhi kebutuhan badaniyah. Menurutnya tuntutan terhadap kebutuhan oleh organ kesadaran akan menimbulkan suasana menyenangkan, tetapi jika tuntutan meningkat biasa menimbulkan ketegangan yang dirasakan sebagai hal yang tidak menyenangkan. Suasana senang dan tidak senang itu, akan terus berlangsung dan silih berganti dalam hidup manusia sejak dari bayi sampai tua. Pada saat itulah *ego* amat berperan untuk menetralkan pasang surutnya emosi serta mengatur seluruh aktivitas aparat psikis sesuai dengan perasaan-perasaan tersebut. Ada tiga kemungkinan yang terjadi bilamana tuntutan naluri sedang tumbuh. (a). Suatu tendensi naluri dapat dipuaskan, misalnya karena tendensi itu

³² Kartini Kartono (1986). *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan* (Jakarta: Rajawali), hal. 16

disalurkan ke luar melalui perbuatan. (b). Dengan sengaja suatu tendensi dapat ditekan dan kalau itu memang berhasil, sedikit demi sedikit dilepaskan dari enersinya. Hal ini terjadi dalam represi yang normal. (c). Akhirnya, suatu tendensi naluriyah dapat direpresi dalam arti dilupakan, sedangkan enersinya tetap utuh.³³ Naluri-naluri yang tidak tersalurkan dengan baik itulah, lalu menimbulkan konflik psikologis yang menyimpang dan dapat menjadi penyakit jiwa.

Ketiga; Psikosomatik Berkaitan Dengan Problema Theologis
 Apabila didekati secara sepintas, sepertinya tidak ada kaitan antara psikosomatik dengan teologis, karena teologi menyangkut pengetahuan tentang ketuhanan, sedangkan psikosomatik membicarakan tentang penyakit kejiwaan dalam diri seseorang. Akan tetapi apabila ditelusuri secara mendalam dan detail maka psikosomatik ada kaitannya dengan penelaahan teologis, karena dalam aspek teologis terdapat hubungan manusia dengan Tuhan dan bagaimana Tuhan mengatur manusia dengan manusia lainnya, dan bagaimana Tuhan mengatur manusia dengan alam lingkungan. Maka apabila dikaitkan dengan faktor terjadinya psikosomatik adalah karena faktor hereditas dan psikis berarti menyangkut aturan-aturan *Sunnatullah* mengenai keturunan dan psikis manusia yang secara turun temurun. Begitu juga faktor lingkungan, Tuhan telah mengatur bagaimana seharusnya memanfaatkan lingkungan alam serta mencapai sesuatu yang datang dan muncul dari alam lingkungannya, yang apabila menyalahi aturan tersebut dapat merusak hubungan alam dan manusia, tetapi manusialah yang menderita bathinnya.

Dikaitkan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya psikosomatik, yaitu faktor hereditas, lingkungan dan psikis yang telah dijelaskan di atas, maka apabila dikaitkan dengan ancaman manusia modern, seperti yang dituturkan oleh Ronald Hinggis yaitu: (1). Ledakan penduduk yang tetap mengancam bumi (2). Kelaparan dan kekurangan gizi (3). Langkanya sumber daya alam, seperti minyak, mineral, kayu dan lain-lain. (4). Menurunnya kualitas lingkungan hidup, sehingga makin sulitnya menopang kehidupan umat manusia. (5). Ancaman

³³ K. Bertens (1982). *Psikoanalisa Freud, Selayang Pandang*, tp, hal. XIX

nuklir semakin banyak. (6). Pertumbuhan ilmu dan teknologi yang berkembang demikian cepat dan berada di luar kendali manusia. (7). Runtuhnya moral manusia.³⁴

Ketujuh ancaman yang dilontarkan oleh Ronald Hinggis ini agaknya merupakan ancaman yang amat serius, ancaman ini pada hakikatnya meliputi “ketakutan, kelaparan dan kejahatan”. Apabila ketiga ancaman ini telah melanda dunia modern maka bertambahlah populasi orang penakut, sinting, gelisah dan stres, sehingga dapat menambah jumlah penyakit-penyakit jenis lainnya. Lebih-lebih muncul penyakit jiwa ini adalah akibat ketidakmampuan untuk menghadapi kenyataan hidupnya yang kebutuhan dari kehidupan mewah, menyenangkan kembali menjadi miskin dan menyulitkan. Berkaitan dengan perubahan ini, Allah berfirman dalam surat An-Nahal ayat 112 berbunyi :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ -

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”.

Ayat ini menggambarkan bahwa konsekwensi logis, terhadap kufur nikmat akan dapat balasan kelaparan, ketakutan yang tentu saja dapat menciptakan stagnasi psikologis. Hal ini mungkin karena naluri keinginannya tersalurkan secara wajar dan terus menerus karena kekayaan yang dimilikinya dapat memenuhi hasrat nafsunya. Tetapi manakala telah jatuh miskin akibat “kufur nikmat” kepada Allah, lalu

³⁴ Ronal Hinggis, dalam *The Seventh Energi*, Mc. Graw Hill, New York, 1978, yang dikutip oleh Prof. Dr. Emil Salim, *Islam dan Tantangan Abad Baru*, dalam makalah “Mencari Sistem Ekonomi Yang Dipandang Serasi Dengan Islam Untuk Studi Masalah Sosial dan Kebudayaan”, Jakarta, 23 Nopember 1979

naluri keinginannya tidak tersalurkan lagi membuat gangguan kejiwaan. Menurut Sigmund Freud mengemukakan :

“Dorongan naluriah yang terisolir itu tidak tinggal diam. Ia berarti mendapatkan kompensasi sebagai pengganti pemuasan normal. Ia membentuk substitut-substitut untuk pemuasan normal. Ia mencari hubungan dengan proses-proses lain yang karena pengaruhnya seakan dilepaskan dari ego. Akhirnya ia muncul di dalam ego dan kesadaran dalam tempo sebuah substitut yang didistorsi dan tidak dapat dikenal. Dengan demikian terbentuklah apa yang disebut gejala. Segera tampak bagi kita hakekat suatu gangguan neurotis.”³⁵

Freud sendiri memberikan alternatif yang bersifat selegun untuk menghadapi bencana yang dapat menciptakan *neoresis*, dengan tetap mengacu kepada teorinya dalam struktur keperibadian yaitu *ide*, *ego* dan *super ego*. *Id* merupakan keinginan nafsu yang ingin dipuaskan, sedangkan *Super Ego* adalah nilai-nilai luhur yang diterima dan dikembangkan dalam masyarakat dan lingkungannya, namun sering kali antara *id* dan *super ego* (akal) manusia untuk menetralsisir pertentangan antara *id* dan *super ego*. Agar *ego* inipun dapat berfungsi dengan baik diperlukan agama. Sepertinya menurut Freud bahwa dalam diri manusia tidak ada kebaikan yang bersifat alami, dan manusia ketika lahir hanya mempunyai nafsu atau *ide*, sama sekali tidak mempunyai dorongan untuk kebaikan atau hati nurani. Hati nurani sebagai wakil nilai-nilai kebaikan lahir kesamaan dengan tumbuh kembangnya individu dalam masyarakat. Karena itu, dalam pandangan Freud dorongan keagamaan bukanlah suatu dorongan yang alami atau asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan lingkungan.³⁶ Dari satu sisi pendapat ini mengandung kebenaran, karena keahlian dan etika seseorang individu baru ada dan berkembang bersama keadaan. Dalam Al-Quran ditemukan ayat-Nya yang setidaknya-tidaknya senada dengan konsep ini, walaupun tanpa bermaksud mendukung dan menyamakan dengan teori Freud. Ayat itu dalam surat An-Nahal ayat 79 :

³⁵ Sigmund Freud, *Id Geschichte der Psychoanalytischen Bewegung*, 1914, alih bahasa K. Berterns (1983). *Sekelumit Sejarah Psikoneurosis* (Jakarta: Gramedia), hal. 90

³⁶ Dr. Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso (1994). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problema Psikologi*, (Yogyakarta: Pusta Pelajar), hal. 70-71

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٨﴾ -

Artinya: “Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.”

Seseorang individu tidak membawa pengetahuan tentang baik dan benar, melainkan dengan *naluri* yang ada itulah, ia lalu menerima kebaikan dan nilai dari orang dewasa maupun lingkungannya. Hanya saja dalam Islam fitrah atau naluri bertauhid dan keagamaan telah dibawanya sejak ia lahir, seperti firman Allah dalam surat al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٩﴾ -

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dan surat al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ -

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): «Bukankah aku ini Tuhanmu?» mereka menjawab: «Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi». (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: «Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)».

Masih dikaitkan dengan perilaku keagamaan menurut Freud, bahwa agama itu adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam buku *Toten and Taboo* (1913) beliau mengatakan bahwa Tuhan adalah refleksi dari *Oedipus Complex* kebencian para ayah yang dimanifestasikan sebagai kekuatan kepada Tuhan. Dalam buku yang berjudul *The Future of an Illusion* (1927), Freud mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfillment*). Manusia lari kepada agama,³⁷ disebabkan oleh ketidak berdayaannya menghadapi bencana seperti, bencana alam, takut mati, keinginan agar manusia terbebas dari siksaan manusia lainnya.³⁸ Dari pendapat inilah lalu muncul gagasan manusia untuk memikirkan dan membuat Tuhan yang kemudian disembah dan dipuji, agar Tuhan itu dijadikan sesuatu yang dapat perlindungan dan tempat pelarian dari ketakutan yang menimpa mereka. Argument ini paling tidak bahwa Tuhan menurut pengertian umum, dapat diberikan ketenangan psikologis dari gangguan-gangguan alam lingkungannya. Apabila tidak ada Tuhan sebagai pelindung maka ketakutan akan terus melanda manusia yang akan menggiring seseorang kepada penyakit jiwa. Demikian juga, Tuhan diharapkan akan mampu memberikan pertimbangan kepada *ego* manusia yang tidak akan bertindak untuk melakukan penyimpangan yang hanya memenuhi keinginan ide manusia. Apabila *ego* tidak mampu menerima pertimbangan dari *super ego* (norma dari Tuhan), maka berarti nafsu manusia akan menjalani sesuatu secara membabi buta. Keadaan inilah yang pada suatu saat dihentikan maka ia akan menderita penyakit jiwa. Sampai disini, berarti problema penyakit jiwa inipun masuk dalam kajian teologis.

Maka untuk mengantisipasi terjadinya psikosomatik, diperlukan membumikan tauhid dalam kehidupan umat Islam modern sebagai

³⁷ Berbeda dengan Islam, dimana agama bukan pelarian dari ketakutan dan kebencian, apalagi hanya sekedar illusi dan kebencian kepada ayah, tetapi Islam adalah “rahmat” bagi sekalian makhluk di alam. Al-Anbiya: 107 karena itu Islam merupakan kebutuhan dan manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di alam sesudah mati. Suatu yang mutlak sudah barang tentu harus berasal dari yang mutlak pula, yaitu Allah swt Tuhan seru sekalian alam. Nasruddin Razak (1971). *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al-Ma’arif), hal. 19

³⁸ Dr. Djamaluddin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islmi*, hal. 71

pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tauhid dalam hidup keseharian umat muslim. Syekh Muhamamd Abduh mengemukakan bahwa asal mula Tauhid adalah mengi'tiqadkan bahwa Allah Swt Esa dan tidak disyariatkan dengan sesuatu yang lain kepada-Nya³⁹ maka inti tauhid adalah “mengesakan Tuhan dalam hati, perkataan dan perbuatan. Dengan bertauhid ini berarti manusia hanya menghambakan dirinya hanya kepada Allah satu-satunya dan sekaligus merupakan bagian yang pertama dari rukun iman yang dikembangkan dari kalimat syahadat “*la ilaha illa Allah*”. Diiringi dengan menerima cara penghambaan ini adalah dari Rasulullah Saw, maka bagian kedua dari makna yang pertama tadi adalah “*Muhammad Rasul Allah*”. Dengan demikian syahadat “*la ilaha illa Allah Muhammad Rasul Allah*” merupakan suatu dasar bagi suatu konsepsi yang sempurna yang di atasnya didirikan suatu kehidupan tidak bias didirikan sebelum ada dasar ini.⁴⁰ Di antara kalimat syahadat inilah, didirikan kewajiban shalat, puasa, zakat, haji serta perbuatan yang baik lainnya, Ia (syahadat) merupakan suatu kebulatan tekad serta pernyataan serta bakti seseorang kepada Tuhannya, yaitu Allah Pencipta sekalian alam. Maka adalah munafik, setidak-tidaknya fasik seorang yang mengucapkan kalimat syahadat itu, tetapi tidak istiqamah kepadanya. Konsekwensi terhadap kedua kalimat tersebut adalah, tunduk pada ketentuan-ketentuan Allah yang diajarkan kepada kita oleh Rasulullah. Melaksanakan baik dalam peribadatannya, maupun dalam pergaulan hidup dengan masyarakatnya, baik dalam usaha mencari nafkah maupun perjuangan menegakkan hukum dan keadilan lahir dan batin.⁴¹

Atas dasar itu, maka sirkulasi kehidupan ini sebetulnya telah diatur dan dikehendaki oleh Allah Swt, maka bagi orang-orang yang telah bersyahadat, maka hidup dan kehidupan ini adalah amanah dari Allah, manusia yang kemudian senantiasa melaksanakan anamah yang telah diembankan kepadanya (QS. 33:72). Apapun yang terjadi baik yang menyenangkan bagi orang yang beriman merupakan nikmat yang

³⁹ Ustaz Imam As-Syekh Muhammad Abduh (1969). *Risalam al-Tauhid* (tp). hal. 3

⁴⁰ Dr. Sayyid Qutub (1987). *Ma'alim fi Tarik* terjemahan Drs. Zakaria Adham (Bandung:PN. Hasani), hal. 101-102

⁴¹ Bey Arifin, H. Abdullah Said (1980). *Rohani Ketahanan Mental dan Bina Mental Dalam islam* (Surabaya: Al-Ikhlash), hal. 1-2

wajib disyukuri, sebaliknya yang berbentuk bala atau kerusakan dihadapi dengan kesabaran. Apabila seseorang telah bertekad untuk tunduk kepada Allah, sebenarnya tidak akan dihindangi psikosomatik dengan segala akibatnya di sinilah dituntut iman yang teguh menghadapi sesuatu yang bisa kita terima. Dr. dr. Fadhila Supari⁴² berpendapat bahwa penderita penyakit jantung karena stress, itu terjadi karena kekurangan iman. Kalau kita beriman tidak akan ada stress karena selalu menyerahkannya kepada Allah, stress adalah menerima sesuatu yang kita tidak bisa menerimanya. Kalau kita beriman, maka harus meneliti apa yang harus kita terima. Apabila ada sesuatu yang menimpa sesuatu dimana kita tidak sanggup menerimanya, maka di sinilah orang beriman dituntut kesabaran dan bertawakkal kepada Allah Swt, dengan begitu, maka orang beriman akan bebas dari rasa tertekan mental. Dalam ayat-ayat suci Al-Quran dan Hadis Nabi dan pemikiran-pemikiran Islam yang mengandung tuntutan bagaimana Islam memberikan tuntunan dalam kehidupan di dunia ini, sehingga manusia bebas dari rasa cemas, tegang, depresi dan lain sebagainya. Demikian pula dapat ditemukan dalam doa-doa yang pada intinya memohon kepada Allah agar dalam kehidupan ini, manusia diberi ketenangan, kesejahteraan dan keselamatan baik di dunia maupun kelak di akhirat.⁴³ Jika demikian halnya, maka setiap peristiwa atau musibah yang datang kepada seorang beriman, maka itu artinya cobaan (QS. 2:155), dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Apabila cobaan ini tidak diterima berdasarkan iman, itulah yang menyebabkan terjadinya gelisah karena merasa dihukum oleh Tuhan sehingga berujung kepada penyakit jiwa. Padahal dibalik duka maupun suka, terdapat hikmah dan tujuan atau sasaran. Antara lain menciptakan kesadaran, menambah pengalaman dan meningkatkan keyakinan, sehingga perintah dan larangan Allah diindahkannya.⁴⁴

Implementasi nilai tauhid sebagai alternatif untuk pengobatan psikosomatik dapat diwujudkan dalam pengamalan shalat, seperti digambarkan dalam firman Allah swt dalam surat al-Marij ayat 19-23 :

⁴² Beliau adalah lulusan S-3 dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang menulis disertasi yang berkenaan dengan Alternatif Pencegahan Penyakit Jantung, abstraknya dimuat dalam *Harian Umum Republika* sekitar bulan Juni 1996.

⁴³ Lihat Prof. Dr. Dadang Hawari, *Psikologi Islami*, hal. 68

⁴⁴ Lihat Bey Arifin, H. Abdullah Said, *Rohani Ketahanan*, hal. 59

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۖ - ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ - ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۖ - ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۖ - ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۗ - ﴿٢٣﴾ ﴾

Artinya. “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.20. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu*”.

Lebih jelas lagi bahwa mengingat Allah bergetar hatinya dan dapat mengendalikan diri dengan kesabaran dan itu hanya ada bagi orang yang shalat, serta mau memberikan infaq dari sebahagian rizki yang diperolehnya (QS. 22:35). Dalam shalatlah paling banyak dikemukakan “*zikrullah*” sebagai implikasi iman kepada Allah baik dalam hati, perkataan maupun lisan. Sangat wajar saja bahwa shalat adalah upaya antisipatif dari penyakit kejiwaan, sekaligus terapi bagi penderita psikosomatis, seperti dikemukakan bahwa : “Peranan shalat bagi kesehatan jiwa telah banyak dikupas oleh beberapa penulis. Ada empat aspek tarapeutik yang terdapat dalam shalat; aspek olah raga, aspek meditasi, aspek autosugesti dan aspek keber-samaan.⁴⁵ Penjelasan Djamaluddin lebih lanjut bahwa dalam shalat ditemukan adanya aktivitas fisik, dalam pelaksanaannya merupakan suatu proses relaksasi. Relaksasi seperti yang terdapat dalam shalat itu sama dengan pelatihan Reksasi sebagai suatu teknik yang banyak digunakan untuk menyembuhkan penyakit jiwa. Gerakan-gerakan pada training relaksasi dapat mengurangi kecemasan dan begitu juga gerakan-gerakan dalam shalat dapat menghasilkan bio-energi yang menghantarkan pelakunya dalam situasi seimbang. Sebagaimana halnya olahraga dapat mengurangi kecemasan jiwa. Apabila dikaitkan dengan shalat yang penuh dengan aktivitas fisik dan rohani khususnya yang banyak rakaatnya (shalat tahajut), maka tidak dapat dipungkiri bahwa shalat pun akan dapat menghilangkan kecemasan⁴⁶ Dalam shalat ditemukan juga aspek meditasi, yang proses pelaksanaannya menuntut

⁴⁵ Dr. Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, hal. 98

⁴⁶ Kegiatan ini telah dilakukan penelitian oleh Arif Wisono Adi tahun 1985, seperti dikutip Djamaluddin, *Psikologi Islami*, hal. 98

konsentrasi yang dalam atau *khusyu'*. Konsentrasi (*khusyu'*) dalam shalat juga dapat menghilangkan kecemasan.⁴⁷ Kegiatan shalat juga mengandung auto sugesti, hal ini ditemukan dan dilaksanakan ucapan yang dipanjatkan kepada Allah. Di samping berisi pujaan kepada Allah. Juga berisikan do'a dan permohonan kepada Allah agar selamat di dunia dan akhirat. Hal ini berarti shalat telah dapat mensugesti diri untuk berbuat baik dan menjauhi sifat-sifat yang buruk. Berikutnya dalam shalat ada aspek kebersamaan, hal ini terlihat dalam anjuran untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan pahala 27 kali lipat dari shalat sendirian. Tentu saja perintah ini mengandung pesan untuk memelihara persaudaraan sesama manusia, dengan begitu kita dapat merasakan penderitaan dan kesenangan orang lain, sehingga kita akan dapat menjaga kemungkinan terjadinya gangguan jiwa.

Keempat aspek yang terdapat dalam shalat ini benar-benar dapat menjadi upaya prepentif dan sekaligus sebagai terapi apabila ada gejala-gejala yang mengarah kepada psikosomatik. Shalat tentu dijadikan sebagai "Self terapi" yang dilakukan secara terus-menerus akan dapat menciptakan "kesehatan mental". Dengan begitu yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental, dan itulah yang menentukan tanggapan seseorang tentang suatu persoalan dan kemampuannya menyesuaikan diri. Kesehatan mental itu pulalah yang menentukan apakah orang akan mempunyai kegairahan untuk hidup atau akan pasif dan tak bersemangat.⁴⁸ Dengan iman dan amal shaleh lah yang amat berperan untuk menciptakan kesehatan mental, mereka inilah yang tenang dan memperoleh surga di akhirat. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat al-Fajr 17 dan 30 :

كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۖ ﴿١٧﴾

Artinya: "sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim."

⁴⁷ Ketika Saidina Ali ra, tertusuk anak panah, maka beliau meminta agar anak panah itu diambil, ketika melaksanakan shalat, hal ini bahwa ketika shalat, ia hanya berkonsentrasi, zikir kepada Allah. Ketika itu pikiran dan perasaannya hanya mengabdikan kepada Allah, maka system syarafnya dapat menutup ransangan sakit tersebut ke dalam otaknya, sehingga sakit itu hilang.

⁴⁸ Dr. Zakiah Daradjat (1968). *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung, Agung), hal. 16

وَادْخُلِي جَنَّتِي - ﴿٣٠﴾

Artinya : “*masuklah ke dalam syurga-Ku.*”

Dari segi lain, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia yang dapat menimbulkan berbagai problem hidup. Problem itu mungkin datangnya dari eksternal maupun dari internal manusia, yang dapat melahirkan berbagai penyimpangan psikologi yang dikenal dengan psikosomatik. Dalam Islam, sebetulnya hal ini tidak perlu terjadi, apabila masing-masing diri telah memiliki keimanan yang kuat. Karena iman adalah memberikan spirit untuk tunduk dan patuh kepada ajaran Tuhan. Apabila sesuatu problem hidup diserahkan kepada Allah, niscaya muncul kesabaran, ketabahan untuk menghadapi musibah maupun problema hidup tadi.

Meskipun pada kenyataannya, banyak umat Islam yang menderita psikosomatik seperti stress dan depresi, tetapi masih dapat diatasi dengan *selfterapi* dengan mengingat Allah. Mengingat Allah yang paling efektif dan disiplin adalah dengan mengamalkan shalat. Karena di samping mengandung nilai-nilai ibadah, shalat juga mengandung gerakan olahraga, meditasi, autosugesti dan kebersamaan. Apabila shalat dilakukan dengan benar dan baik, maka individu pelakunya akan terhindar dari penyakit jiwa, serta mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.

1.4. Aqidah Islam Dan Masalah Ritual Budaya Umat Islam

Hal yang sangat fundamental dan esensial dalam ajaran Islam adalah yang berkaitan dengan aqidah, sebab menyangkut ikatan antara manusia dengan Allah Swt. Oleh karenanya apabila terjadi penyimpangan dari ajaran Islam berarti juga sebagai penyelewengan dari fitrah manusia itu sendiri. Aqidah adalah berkaitan keyakinan dan jiwa yang kuat kepada Allah Swt. sebagai yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw. Untuk itu, term syirik selalu digunakan sebagai paradigma dalam “keyakinan” manusia (khususnya kepada Tuhan) yang tidak sejalan dengan kedua sumber tersebut. Umat Islam yang aqidahnya mantap dengan sendirinya akan merefleksikan nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis dalam kehidupannya.

Namun dalam perjalanan sejarah manusia selanjutnya, pada hakikatnya perilaku dan aktivitasnya (individu maupun kolektif) dipengaruhi banyak faktor, sejalan dengan kemajuan dan perkembangan peradaban manusia apalagi pluralitas kehidupan telah sedemikian rumitnya di tengah dunia yang sedang mengglobal, sehingga tak terhindarkan lagi terjadinya tarik-menarik antara aqidah yang berasal dari ajaran Tuhan, dengan ritual budaya yang berasal dari ciptaan manusia. Telah terjadi saling pengaruh mempengaruhi antara keduanya, sehingga terkadang sulit untuk menyatakan yang manakah yang dipengaruhi dan mana yang mempengaruhi, (apakah ajaran yang berasal dari Tuhan, atau budaya manusia itu sendiri). Pembahasan ini mencoba mengalisa sejauhmana keduanya saling mempengaruhi, dan tarik-menarik antara keduanya, mana yang masih berada dalam batas toleransi dan mana yang sudah keluar jalur Islam, serta bagaimana antisipasinya di masa depan.

1. Aqidah Islam

Di dalam Islam konsep tauhid atau aqidah adalah konsep yang sangat sentral, yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya.⁴⁹ Konsep tauhid (aqidah), mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya (Q.S. az-Zariyat/56). Doktri-nal yang diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, di dalam Islam konsep mengenai kehidupan pada suatu sisi adalah konsep yang teosentris, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan. Tetapi pada sisi lain dia juga antroposentris, yaitu manusialah sebagai pusat kehidupan, sebab pengabdian itu bukan sebagai kebutuhan Tuhan, melainkan kebutuhan manusia yaitu untuk kebahagiaan manusia sendiri.

Term aqidah oleh sebagian ulama sering dipahami dengan pengertian yang lebih sempit, yakni terbatas pada hal-hal yang konseptual saja. Tidak mencakup hal-hal praktis (tentang apa yang seharusnya diperbuat manusia). Dengan arti demikian ini, digunakan term '*ilm al-'aqaid al-Islamiyyat* (ilmu tentang aqidah-aqidah Islam),

⁴⁹ Kuntowijoyo (1991). *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung:Mizan), hal. 228

yakni ilmu yang membicarakan aqidah yang rumusnya didasarkan pada Al-Quran dan Hadits Nabi, seperti aqidah tentang ke Esaan Allah, Rasul-Nya (termasuk kewahyuan Al-Quran), adanya para malaikat, adanya hari Kiamat, dan adanya ketentuan-ketentuan yang sudah ditakdirkannya.⁵⁰

Pengertian aqidah yang lebih luas digunakan para ulama modern yaitu tidak terbatas pada hal-hal praktis. Dengan demikian setiap mukmin haruslah memiliki aqidah yang benar tentang apa yang wajib, dan yang terlarang, (dalam lapangan ibadat dan muamalat). Dalam lapangan praktik ini, terdapat aqidah-aqidah dasar yang disepakati, dan aqidah-aqidah cabang yang disepakati. Aqidah tentang wajibnya shalat lima waktu, zakat, puasa Ramadhan dan berhaji, misalnya disepakati dan siapa yang menolak apa yang disepakati itu, tentu jatuh menjadi kafir. Oleh sebab, itu aqidah sudah dikaitkan dengan persoalan ubudiyah dan muamalah sehingga aqidah lebih luas adalah dasar dari semua aktivitas manusia, hal ini disebutkan dalam firman Allah surat Al-An'am ayat 162 berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Aqidah dalam arti terbatas, lebih-lebih dalam arti yang lebih luas, jelas merupakan pendirian bathin, yang menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriah. Aqidah yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, dan aqidah yang tidak benar akan melahirkan perbuatan yang tidak benar pula. Atas dasar itulah, dipahami bahwa problema aqidah merupakan problem yang paling penting dan primer dalam kehidupan manusia. Islam datang untuk mengembalikan manusia kepada aqidah yang benar. Aqidah yang benar bila terpaut kuat dalam hati umat manusia, niscaya dapat menggerakkan hati manusia untuk mengaktualisasikan amal-amal shaleh dan akhlak-akhlak yang terpuji dalam kehidupannya.

⁵⁰ Ibnu Taimiyah (1992). *Al-Aqidahtul Wasithiyah*, lihat pula Imam al-Haramain, *Al-Samil fi Ushul al-Din*, lihat pula Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hal. 99

Hakikat hidup bertauhid (braqidah) adalah adanya bukti berupa amal perbuatan dsengan kegiatan-kegiatan yang konkrit dan nyata. Demikian pula halnya dengan pengakuan “iman” semata tidak dapat dianggap suatu prestasi sebelum diwujudkan dalam amal saleh.⁵¹ Untuk itulah maka tauhid dapat dipertegas sebagai pandangan umum tentang realitas, kebenaran dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia dan takdir.⁵² Kemudian realitas seperti disebut kan oleh Ismail al-Faruqi dapat dibaginya menjadi dua, yaitu Tuhan dan bukan Tuhan, khalik dan makhluk. Jenis yang pertama hanya mempunyai satu anggota yakni Allah swt, hanya Dialah Tuhan, yang Kekal, Pencipta yang Transenden (lihat; Q.S. As-Syura [42]:11, al-An’am [6]:100, 103). Jenis yang kedua adalah tercakup semua makhluk, dunia, benda-benda, tanaman dan hewan, manusia, jin dan malaikat, langit dan bumi, surga dan neraka, dan semua salinan dan turunan mereka sejak mereka ada.⁵³

Berdasarkan rumusan Al-Faruqi di atas, dapatlah dipahami bahwa harus dipisahkan dan dibedakan mana unsur ketuhanan dan mana unsur kemakhlukan. Sehingga keduanya tidak pernah akan bersatu, dalam wujud apapun. Pemisahan yang jelas inilah yang harus diyakini oleh umat Islam, agar tidak terjadi kerancuan serta dapat membedakan antara karya Tuhan dengan karya manusia (lazim disebut budaya). Berkenaan dengan pemisahan yang tegas antara Tuhan dengan makhluk-Nya, dan agar makhluk-Nya menyadarinya sebagai makhluk, ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Anbiya ayat 21-22 :

أَمْ اتَّخَذُوا إِلَهًا مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾ - لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ -

Artinya: “Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.”

⁵¹ Tobroni dan Syamsul Arifin (1994). *Islam Pluralitas Budaya dan Politik* (Yogyakarta: SIPRES), hal. 21

⁵² Ismail Raji al-Faruqi (1988). *Its Implications for Thought and Life*, Terj. Rahmani Astuti, *Tauhid* (Bandung: Pustaka), hal. 10

⁵³ Ismail Raji al-Faruqi (1988). *Its Implications*, hal. 10.

Apabila ditelusuri sejarah perkembangan pemahaman terhadap aqidah (tauhid) dalam Islam, telah terjadi berbagai corak pemikiran di dalamnya. Menyebabkan timbulnya berbagai aliran dan sekte yang terkadang satu sama lain saling menyerang. Dalam pemahaman aqidah itu, ada golongan yang lebih mengutamakan wahyu ketimbang daya nalar (rasional), di lain pihak ada yang lebih mendayagunakan akal pikiran daripada wahyu, bahkan ada yang mengambil secara seimbang. Namun menurut Harun Nasution, semua aliran dalam aqidah (teologi) Islam yang pernah berkembang, apakah itu Syi'ah, al-Asy'aiyah, Maturidi, maupun Mu'tazilah, adalah juga berpegang kepada wahyu (Al-Quran dan Hadis). Perbedaannya hanya terletak pada interpretasi mengenai teks yang ada pada wahyu tersebut. Untuk itu menurut Harun, pada hakikatnya semua aliran tersebut tidaklah keluar dari Islam, tetapi tetap dalam Islam.⁵⁴ Berdasarkan hal ini, maka tulisan ini tidak mengkaji aliran-aliran yang pernah berkembang itu, tetapi hanya mengkaji bagaimana sebenarnya rumusan-rumusan aqidah yang digali dalam teks wahyu, serta dapat dipahami sekaligus dapat diaplikasikan dalam realitas kehidupan umat Islam.

2. Tarik Menarik Antara Aqidah Islam dan Budaya Lokal

Kebudayaan yang kata dasarnya budaya, menurut Clifford Geertz berpusat pada pikiran dan hati manusia.⁵⁵ Kebudayaan dapat disebut sebagai aktivitas pemikiran.⁵⁶ Paling tidak kebudayaan dapat dilihat dari dua bentuk; kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai suatu produk. Dalam tahap produk kebudayaan dapat berwujud sebagai (a) gagasan, konsep atau pikiran (b) aktivitas, dan (c) benda-benda.⁵⁷ Kebudayaan dapat pula merupakan penjelasan dari nilai-nilai, yakni nilai teori (ilmu), ekonomi, agama, seni, kuasa (politik) dan solidaritas (sosial),⁵⁸ penjelmaan atau kebudayaan agama dalam kaitannya dengan aktivitas keagamaan atau kebudayaan agama sebagai

⁵⁴ Harun Nasution (1986). *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: UI-Press), hal. 89.

⁵⁵ Clifford Geertz (1973). *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, Inc), hal. 11

⁵⁶ Raymond Williams (1981). *Culture* (Cambridge: Fontana Paperbacks), hal. 11

⁵⁷ Koentjaraningrat (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia), hal. 15

⁵⁸ S. Takdir Alisyahbana (1974). *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, University of (Kuala Lumpur: Malaya Press), hal. 171-175

penjelmaan dari nilai-nilai yang ada dalam wahyu, karena agama dalam pengertian wahyu adalah bukan kebudayaan. Wahyu berasal dari Tuhan, karena secara ontologis agama juga berasal dan berpusat pada Tuhan, sedangkan kebudayaan berasal dan berpusat pada manusia.

Apabila pengertian budaya tersebut di atas dihubungkan dengan aqidah Islam. Terutama budaya yang berasal dari suatu daerah tertentu, maka dapat dikatakan saling pengaruh mempengaruhi, sebab budaya adalah hasil karya manusia, sedangkan aqidah sumbernya berasal dari Tuhan dan dipahami oleh manusia serta direfleksikan dalam kehidupan mereka. Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara ajaran Islam (termasuk aqidah) dan budaya lokal diakui dalam suatu kaedah atau ketentuan dasar dalam ilmu Ushul Fiqh, bahwa “adat itu dihukumkan” (*al-‘adah muhakkamah*) atau lebih lengkapnya, “adat adalah syariat yang dihukumkan” (*al-‘adah syari’ah muhakkamah*). Artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat, budaya lokalnya seringkali menjadi sumber hukum dalam Islam.⁵⁹

Namun jangan sampai adat atau kebiasaan tersebut menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Al-Quran dan al-Hadits). Terdapat pemahaman di masyarakat bahkan sampai menjadi keyakinan, contohnya, tepung tawar yang diadakan pada setiap upacara pernikahan, dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam. Hal itu terjadi karena di dalam ritual tersebut dimasukkan do’a-do’a yang berasal dari ajaran Islam, serta simbol-simbol Islam lainnya. Ritual tersebut sudah lama diamalkan oleh masyarakat Melayu di Sumatera Utara. Begitu pula pada masyarakat Batak ada istilah “upah-upah” untuk mendoakan seseorang atau kelompok masyarakat agar selamat dan mendapat keberkahan di masa yang akan datang, khususnya ritual seperti ini dilakukan pada resepsi pernikahan, kedua mempelai di “upah-upah” oleh orang yang paling dihormati (anak boru) sebagai mewakilinya. Upacara ini juga memasukkan nilai-nilai Islam didalamnya. Contoh budaya yang amat ekstrim, seperti jamuan laut,⁶⁰ bagi sekelompok kecil masyarakat yang

⁵⁹ Abd. Al-Wahab al-Khalaf (1388 H/1968 M). *‘Ilm Ushul al-Fiqh* (Kuwait: al-Dar al-Kuwaytiyyah), hal. 90

⁶⁰ Budaya ini dijumpai di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan, yang didominasi oleh suku Melayu, mengenai budaya ini telah diteliti oleh alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, yaitu Nurlena, *Kepercayaan Terhadap Jamuan Laut di Kalangan Masyarakat Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Ditinjau dari Ajaran Islam*, 1996

tinggal di pantai, beranggapan bahwa makhluk-makhluk halus penghuni laut pada suatu waktu dan keadaan, dapat mengganggu manusia serta dapat saja membawa bencana bagi kehidupan para nelayan. Keyakinan ini agaknya memberi makna yang amat berarti bagi warga sekitarnya, karena semakin baiklah hubungannya dengan masyarakat. Sehingga kehidupan para nelayan akan lebih baik, karena hasil tangkapannya lumayan, dapat mencukupi kebutuhan.

Bentuk-bentuk jamuan ini terdiri dari kepala kambing, tepung tawar, tujuh pisau belati, pisang, kemenyan, dan tujuh batang lilin. Diduga barang-barang tersebut dapat melembutkan dan mengantisipasi keangkaramurkaan para penghuni laut. Ironisnya, apabila jamuan-jamuan laut ini tidak dipenuhi menurut pengakuan masyarakat akan menimbulkan bencana, baik secara kolektif maupun secara pribadi. Yang kolektif seperti badai, kapal tenggelam, dan sebagainya. Bencana yang individual, mereka akan sakit, hasil tangkapan berkurang dan lain sebagainya. Selain itu untuk menghormati mambang, dibutuhkan juga kewaspadaan seperti tidak membuang sampah ke laut, berbicara yang kotor-kotor, dengan sikap seperti itupun sebetulnya sudah merupakan bagian yang integral dengan jamuan laut.

Ekspresi-ekspresi ritual dalam budaya populer Indonesia juga sering menunjukkan pengaruh ajaran Islam yang kuat, demikian Kuntowijoyo mengungkapkan. Ia mengemukakan contoh, upacara "*pangiwahan*" di Jawa dapat menunjukkan hal itu. Upacara itu dimaksudkan agar manusia dapat menjadi "*wiwoho*", menjadi mulia. Jadi misalnya kita harus memuliakan kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya.

Selanjutnya ditemukan juga jamuan makhluk halus yang ada di masyarakat yang dikenal dengan "*pesta tape*", terdapat pada masyarakat Melayu Batu Bara.⁶¹ Adapun tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut; untuk mengadakan penjamuan ini maka disediakan satu ekor kerbau oleh raja untuk disembelih dan dimasak dagingnya untuk dimakan beramai-ramai dengan masyarakat setempat. Sedangkan bagian-bagian tertentu seperti tulang-belulang dan kepalanya dikumpulkan untuk dijadikan sesajen (penjamuan) kemudian ditambah dengan bertih

⁶¹ Pesta Tape ini telah diteliti oleh alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, yaitu Sabariah pada tahun 1992, di daerah Batu Bara, Sumatera Utara.

(padi pulut yang digongseng) dan pulut kuning. Kesemua itu disatukan kemudian diletakkan di tempat pemotongan kerbau tersebut. Setelah selesai makan bersama di tanah lapang, kepada para peserta yang hadir dalam secara tersebut diserahkan satu ceret (satu botol) air putih dan ditambah dengan satu ikat daun-daunan yang terdiri dari; daun sugi-sugi, daun panggil-panggil, daun silinjuang, daun sekilap, daun sikapel, daun sipenuh, dan daun sidingin-dingin. Kemudian daun-daun tersebut digulungkan dan diletakkan di atas pintu masing-masing, sedangkan air putih yang berada dalam ceret (botol) tersebut dimasukkan ke dalam sumur untuk dimandikan bagi setiap keluarga masing-masing, hal ini bertujuan untuk menghindari atau membuat kekebalan terhadap wabah penyakit yang dibawa oleh para jin-jin jahat. Kemudian setelah diadakan acara penjamuan tersebut, maka wabah penyakit perut atau mumen, sudah tidak ada lagi menyerang masyarakat setempat. Acara tersebut diadakan menjelang puasa Ramadhan. Semua ritual itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia ini jelas-jelas diwarnai oleh kultur Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mulia.⁶²

Gambaran di atas memperlihatkan pembauran antara ajaran Islam dengan budaya yang dihasilkan masyarakat. Khususnya aqidah, jelas bahwa aqidah berperan sekali pada kasus tersebut, sebab ia berkaitan dengan keyakinan, Untuk itu aqidah akan menjadi kabur bila masyarakat meyakini bahwa dengan adanya upacara “*tepung tawar*” atau “*upah-upah*” itulah manusia dapat selamat atau bahagia kelak. Namun bila ritual budaya tersebut tidak dikaitkan dengan keyakinan pada keselamatan manusia, hanya sekedar sebagai pertunjukkan budaya yang bersifat tradisi yang tidak mengikat, hal ini barangkali dapat memperkaya budaya nasional Indonesia. Berkenaan dengan hal ini, Nurcholish Madjid mengungkapkan :

Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan atau diganti. Dan inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri. Karena itu setiap masyarakat

⁶² Kuntowijoyo (1991). *Paradigma Islam* hal. 235

Islam mempunyai masa Jahiliyah sendiri yang sebanding dengan apa yang pada bangsa Arab, masa Jahiliyah suatu bangsa atau masyarakat ialah masa sebelum datangnya Islam di tempat itu, yang pada masa itu diliputi oleh praktek-praktek yang berlawanan dengan ajaran tauhid serta ajaran-ajaran lain dalam Islam, seperti misalnya tata sosial tanpa hokum (laotik), takhyul, mitologi, feodalisme, ketidakpedulian kepada nasib orang kecil yang tertindas, pengingkaran hak azasi, perlawanan terhadap prinsip-prinsip persamaan manusia, dan dengan ajaran-ajaran Islam tentang tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa (dengan implikasi terkuat anti pemujaan gejala alam dan sesama manusia (cultism), tertib hukum, rasionalitas, penilaian berdasarkan kenyataan dan pandangan ilmiah, penghargaan sesama manusia atas dasar prestasi dan hasil kerja, keadilan sosial, paham persamaan antara umat manusia (al-musawah, egalitarisme) dan seterusnya.⁶³

Dari kutipan di atas dapatlah dipahami bahwa suatu ajaran budaya lokal, bila bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, maka dengan rela harus diganti dengan yang sesuai dengannya. Apalagi praktek-praktek yang berlawanan dengan aqidah Islam, dimana prinsip merupakan yang paling esensi dalam Islam, maka harus dihilangkan dan diganti dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan aqidah Islam yakni Al-Quran dan hadis Rasul Saw. Dengan demikian keterkaitan antara aqidah Islam dengan budaya lokal, jangan sampai mengaburkan aqidah Islam itu sendiri, tetapi seharusnya budaya tersebut diwarnai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam sejarah Islam ditemukan bahwa aqidah Islam memiliki daya dorong yang sangat efektif untuk menciptakan gerakan budaya (baik budaya lokal, maupun budaya nasional). Ini dibuktikan sendiri oleh Rasulullah Saw dahulu ketika berjuang merubah masyarakat Jahiliyah lalu menjadikannya menjadi masyarakat Islam yang berperadaban berlandaskan Islam. Bila ditilik dari budaya lokal, khususnya di Sumatera Utara, baik yang berakar dari masyarakat, seperti tepung tawar, jamuan-jamuan makhluk halus, dan upah-upah

⁶³ Nurcholish Madjid (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina), hal. 50

ataupun yang berasal dari luar daerah, seperti adanya “*kenduri*” yang dilakukan sebagai rasa bersyukur bila mendapat nikmat. Juga “*tahlilan*” yang diadakan ketika ditimpa musibah. Hal itu semua diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun oleh karena lebih dominan Islamnya, sehingga hampir tidak kelihatan bahwa itu berasal dari budaya lokal, sehingga terkadang diyakini bagian dari ajaran Islam.

Menanggapi hal tersebut, perlu dibuat batasan yang jelas agar tidak terjadi kerancuan keyakinan atau kekaburan aqidah Islam. Sebab aqidah merupakan suatu prinsip Islam yang tidak dapat ditawar-tawar.⁶⁴ Dengan aqidah yang benarlah akan merefleksikan perilaku yang benar, jadi sedapat mungkin aqidah diluruskan dan dibenarkan melalui kajian kewahyuan. Hal ini diperbuat agar jangan sampai perbuatan syirik, suatu perbuatan dosa yang tidak terampuni Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an surat al-Nisa [4] : 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ -

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*”

Bila aqidah telah benar, itu artinya nilai keyakinan atau keimanannya telah baik, tetapi iman saja tidak cukup untuk dikatakan sebagai muslim yang *kaffah*. Iman harus dilengkapi dengan *amal saleh*, suatu amal yang berdampak positif, baik pada diri pelakunya maupun pada lingkungannya. Amal saleh itu juga dapat disebut dengan budaya manusia yang sesuai dengan ketentuan-Nya. Dari tulisan ini, maka dapat dikatakan bahwa antara aqidah dengan ritual budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Sebab iman dan amal shaleh adalah tidak dapat dipisahkan satu sama

⁶⁴ Karena aqidah merupakan prinsip hidup (*Principle of Life*), disebut prinsip karena dari Tuhan adanya sesuatu dan untuk-Nya dilakukan penyembahan (ibadat), syukur nikmat, termasuk sistem kehidupan tetap berdasarkan aqidah, tidak ada kegiatan ibadat secara individual kecuali kepada zat, sifat Allah, dan jangan coba-coba mensyariatkan Allah dengan sesuatu, Syekh M. Abu Zahrah (1969). *Al-Aqidah al-Islamiyah, Lâma Ja’a bi al-Qur’ân al-Karim*, tp., hal. 8

lain, ia merupakan satu rangkaian yang terpadu, sehingga bila satu tidak terpenuhi aka ada yang berkurang darinya.

Berdasarkan itu semua, maka yang perlu dicermati adalah budaya lokal itu haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip aqidah Islam. Bila ia bertentangan, maka sebagai umat Islam yang masih komitmen dan istiqamah terhadap ajarannya, haruslah dihilangkan. Bila aqidah Islam dan budaya lokal berjalan menurut prinsip-prinsip Islam, maka akan lahirlah suatu budaya lokal yang dapat menggerakkan daya kreativitas masyarakat, yang pada gilirannya akan memperkaya budaya nasional.

Sebagai umat Islam dan bangsa Indonesia, kita menyadari bahwa budaya lokal tidak terlepas dari akar budaya tradisional dari masyarakatnya, yang terkadang belum tentu semuanya sesuai dengan ajaran Islam. Namun kita juga harus ingat bahwa budaya lokal itu dapat dilestarikan dengan memberikan warna Islami ke dalamnya. Sehingga bercorak modern dan tentu saja pada gilirannya menjadi asset nasional yang sangat berharga.

Sebagai mengakhiri analisa ini, maka perlu menyimak kembali dari para ulama, bila mengomentari Islam, yaitu; *“al-muhafazah ‘ala al-qadim al-salih wa al-akhzu bi al-jadid al-aslah”* (memelihara sesuatu yang lama dan baik, serta mengambil sesuatu yang baru dan terbaik).⁶⁵ Aqidah Islam adalah prinsip hidup umat Islam yang tidak dapat ditawar-tawar, konsekwensinya penyimpangan aqidah Islam dapat disebut *“Syirik”*. Namun dalam kegiatan kehidupan umat Islam di Sumatera Utara, dijumpai juga budaya menyatu dengan aqidah Islam tersebut, walaupun bentuknya tidak menggerogoti kebenaran aqidah. Bagi tradisi yang bergumul dengan aqidah yang tidak mengganggu eksistensi aqidah itu, sebetulnya dapat ditumbuh dan dikembangkan, karena dapat menjadi daya tarik tersendiri meskipun masih diperlukan upaya maksimal untuk merumuskannya. Namun apabila ditemukan indikasi budaya yang nyata-nyata menyimpang dari unsur aqidah, sudah saatnya kita pisahkan, dan diberikan batasan yang jelas agar aqidah tersebut tetap orisinil dan menghindarkan diri dari penyimpangan, meskipun pekerjaan ini juga merupakan pekerjaan rumah bagi Fakultas Ushuluddin di masa datang.

⁶⁵ Fathurrahman Djamil (1995). *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos Publishing House), hal. 31

BAB II

DISKURSUS PEMIKIRAN KALAM SEPUTAR PEMBANGUNAN

2.1. Kalam Mu'tazilah Tentang Pembangunan Eskatologis

Maliran Mu'tazilah merupakan faham teologi yang tertua dan rasional dalam Islam, sehingga ide-ide yang diutarakannya senantiasa berlandaskan filsafat. Munculnya aliran ini adalah akibat dari adanya tendensi suatu aliran yang mengatasnamakan aliran Islam, padahal menghancurkan Islam seperti kaum *Mujassimah*, kelompok Syi'ah ekstrim dan aliran lainnya. Oleh karena mereka menggunakan filsafat maka ide yang disampaikannya terkadang menimbulkan kontroversial dan bahkan dapat mengundang polemik yang panjang dalam kajian teologi Islam. Terutama yang menyangkut kajian tentang eskatologi dimana pendapat-pendapatnya sangat mengejutkan bagi sebahagian umat Islam. Kendatipun banyak juga ide-idenya yang dapat diterima oleh umat Islam lainnya, hal ini berkemungkinan karena sejalan dengan pandangan pemikiran keislaman.

Perbedaan pendapat tentang eskatologis terutama yang menyangkut kebangkitan manusia di akhirat bagi para mutakallimin, sebenarnya wajar-wajar saja karena persoalan ini menyangkut "*umur al-syamiyat*" atau perkara-perkara yang hanya didengar lewat penjelasan Al-Quran, Hadis dan diutarakan oleh para ulama. Sampai saat ini bahkan sampai hari Qiyamat, orang yang telah meninggal dunia tidak pernah kembali lagi ke dunia ini untuk memberitakan keadaan yang dialaminya di alam barzah sebagai batas awal perjalanan akhirat. Karena alam ini merupakan alam ghaib, maka apabila diperbincangkan dengan argumen filsafati tentu akan

tidak pernah selesai dibicarakan. Hanya dengan dilandasi oleh imanlah yang dapat mempercayai dan mengakui kebenaran tentang kebangkitan manusia di akhirat. Dengan demikian, bukan berarti lantas aliran Mu'tazilah tidak mengakui adanya kebangkitan ini, akan tetapi pemahaman tentang kebangkitan dan posisi masing-masing kelompok umat Islam berbeda dengan pemahaman *mutakallimin* lainnya. Perbedaan pemahaman tersebut di antaranya mengenai kebangkitan manusia di akhirat jasmaniyah atau rohaniyah saja. Mu'tazilah cenderung mengakui hanya dengan kebangkitan ruhaniyah saja, karena perjalanan jasmani selesai sampai kembali kepada asalnya yaitu tanah. Yang paling menonjol adalah mengenai posisi orang mu'min yang melakukan dosa besar dan mati sebelum bertaubat dipandang sebagai orang yang bukan mu'min dan bukan pula kafir sehingga posisinya ditempatkan antara dua tempat (surga dan neraka), padahal Allah hanya menyediakan dua tempat tersebut di akhirat. Munculnya pendapat ini diduga dipengaruhi oleh ajaran filsafat Yunani maupun interpretasi filosofis dari beberapa ayat Al-Quran surat Al-Isra' ayat 31, surat Al-A'raf ayat 46, 47 dan 51 yang seolah-olah ada tempat antara surga dan neraka. Untuk itu tulisan ini sebagai kajian kritis atas pemahaman teologis Mu'tazilah sebagai pengantar awal untuk menelusuri pikiran-pikirannya dengan argumen rasional dan imani sesuai dengan konsep Al-Quran dan Hadis Rasul. Dengan demikian akan muncul sikap ilmiah yang objektif terhadap aliran Mu'tazilah dan tidak sekedar menyalahkan ajaran ini dengan tuduhan sesat, sebaliknya tidak terlalu menerima dan meyakinkannya dengan fanatisme tinggi.

1. Asal Usul dan Ajaran Pokok Mu'tazilah

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa yang melatarbelakangi lahirnya aliran Mu'tazilah adalah akibat munculnya aliran yang mengatasnakan Islam, akan tetapi dapat merusak akidah Islam seperti kaum *mujassimah* (antropomorfisme) dan Rafidah sebagai kelompok Syi'ah Ekstrim, yang di antara ajaran-ajarannya ialah akidah *al-khulul*, *at-tanasuh* (penjelmaan ruh) dan sebagainya. Dengan adanya gejala-gejala ini maka bangkitlah ulama-ulama Islam yang kemudian lahir sebagai aliran Mu'tazilah yang berusaha keras untuk membendung dan memberantasnya.¹ Berbicara tentang awal mula sejarah Mu'tazilah

¹ M. Abu Zahrah (tt). *Tarikh Mazahib al-Islamiyah* (Kairo: Darul Fiqri, al-Arabiya), hal. 146

orang akan merujuk kepada diskusi antara Washil bin Atha dengan Hasan Al-Basri mengenai Orang muslim yang melakukan dosa besar. Diskusi ini sesungguhnya memperjelas kedudukannya apakah termasuk dalam *in group (minna)* atau termasuk orang luar (*out group/minhum*), maka yang terlontar dalam diskusi Hasan ketika itu, yang berkembang saat itu adalah: **Pertama**, dengan melakukan dosa besar seorang muslim telah terpengaruh menjadi kufur dan karena itu sesuai dengan hukum *riddah halal* ditumpahkan darahnya, jawaban ini diajukan oleh kaum Khawarij. **Kedua**, muslim yang melakukan dosa besar masih tetap tergolong muslim dan bagaimana dengan dosa yang dilakukannya itu terserah Tuhan di akhirat nanti, jawaban ini diutarakan oleh kelompok Murji'ah. Hasan Basri selaku pemimpin dan tokoh yang merasa harus menjaga keutuhan umat berada dalam arus kecenderungan umum ini yaitu bahwa identitas seseorang apakah ada di dalam *minna* atau di luar *minhum* harus benar-benar jelas. Itulah sebabnya ketika Washil melontarkan pendapatnya yang melawan arus tadi dengan nada menyesal Hasan berkomentar: Ia telah keluar dari kata *I'tizala 'anna*. Kata *i'tizala* (hengkang) yang jadi sebutan Mu'tazilah.² Pendapat Washil yang menantang arus tadi adalah: saya berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar itu bukan mu'min secara mutlak, tetapi ia berada pada posisi dua tempat, tidak mu'min dan tidak kafir.³

Pada dasarnya ada lima pokok prinsip dasar ajaran Mu'tazilah yang terkenal dengan sebutan *ushul al-khamsah* yang terdiri dari :

Pertama: At-Tauhid

Tauhid merupakan dasar pokok dalam Islam dan bukan saja milik Mu'tazilah, hanya kaum Mu'tazilah disebut sebagai *ahlu at-tauhid*, karena mereka telah menafsirkan dan mempertahankan ide keesaan Tuhan terlalu berlebih-lebihan. Menurut Mu'tazilah Tuhan itu Esa, tidak ada yang menyamainya, bukan benda (*jism*) bukan *syahsyun* (orang) dan bukan pula *aradh* (karena Tuhan tidak menerima sifat (*nafy al-sifat*)).

² Telaah Kritis Atas Teologi Mu'tazilah oleh Masdar F. Masudi, dalam Budhy Munawar Rachman (ed.) (1994). *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: PT. Temprint), hal. 126

³ M. Abu Zahrah, *Tarikh mazahib*, hal. 138

Menurut Abu Huzail, bahwa yang dimaksud dengan *nafy as-sifat* adalah Tuhan tidak mungkin bersifat yang mempunyai wujud tersendiri dan melekat pada Tuhan, karena zat Tuhan bersifat *Qadiem*, maka apa yang melekat pada zat itu bersifat *Qadiem* pula, karena itu sifat adalah *Qadiem*, kalau demikian halnya maka akan membawa kepada dua Tuhan hal ini tidak mungkin bagi Tuhan. Maka untuk memelihara kemurnian tauhid (kemahaesaan) Tuhan tidak boleh dikatakan bersifat. Dan sebagai kelanjutan dari sifat keesaan ini mereka berpendapat: (a). Tidak mengakui sifat-sifat Tuhan sebagai suatu yang *Qadiem* yang lain daripada zat-Nya. (b). Al-Quran adalah makhluk, karena dijadikan oleh Tuhan pada waktu dibutuhkan-Nya, karenanya kalamullah ini tidak berada pada zat Tuhan. (c). Menghindari untuk melihat Tuhan dengan mata kepala. (d). Menghindari arah bagi Tuhan.⁴

Ide-ide di atas menurut Mu'tazilah merupakan gebrakan baru dari faham yang dianut masyarakat saat itu, sehingga apabila diperhatikan secara umum, maka orang Mu'tazilah sangat gigih untuk menyebarkan dan menanamkan ajaran keesaan Tuhan. Tidak ketinggalan pula tentang kemakhlukan Al-Quran, dan karenanya dapat dipahami pula mengapa mereka memandang bahwa akidah tauhid dikalangan masyarakat waktu itu telah rusak dan harus dibenarkan.⁵

Kedua; Keadilan Tuhan

Keadilan menurut Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia bisa mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan kodrat (kekuasaan) yang dijadikan oleh Tuhan pada diri mereka. Ia hanya menguasai kebaikan-kebaikan yang diperintahkan-Nya tidak campur tangan dalam keburukan-keburukan yang dilarangnya.⁶ Dengan demikian, letak keadilan Tuhan adalah ketidak ikutan sertaan Tuhan untuk menciptakan keburukan sehingga Tuhan hanya menghendaki kebaikan, dengan demikian manusia akan selalu berbuat baik kepada Tuhan. Pernyataan ini bukan berarti Tuhan tidak

⁴ A. Hanafi, MA (1967). *Theologi Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna), hal. 68

⁵ Ahmad Amin (1964). *Duha al-Islam* (Mesir: Maktab an-Nahdah), hal. 186

⁶ A. Hanafi, MA, *Teologi*, hal. 78

kuasa untuk menciptakan kejahatan, melainkan Ia mustahil berbuat untuk kezaliman. Menurut Abu Zahrah bahwa Tuhan berkuasa untuk bersikap zalim, tetapi mustahil Tuhan bersifat zalim karena hal itu membawa kepada kurang sempurna Tuhan.⁷

Ketiga: *Al-Wa'du Wa al-waid*

Ide *al-wa'du wa al-waid* ini merupakan kelanjutan dari prinsip keadilan Tuhan, karena menurut Mu'tazilah meyakini bahwa janji Tuhan akan memberikan pahala kepada mereka yang berbuat baik, dan menjatuhkan siksaanya kepada orang yang melakukan larangannya. Tentu saja hal ini berkaitan erat dengan pendapatnya bahwa manusia sepenuhnya memiliki kebebasannya sendiri bertindak. Baginya hanya dengan prinsip kebebasan ini, manusia secara moral dapat dituntut pertanggung jawaban di kemudian hari. Prinsip janji dan ancaman (*al-wa'du wa al-waid*) yang akan dilaksanakan di hari kemudian tak bisa dipahami tanpa adanya prinsip kebebasan tadi.⁸

Keempat: *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*.

Ajaran tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini sejalan dengan pernyataan Allah dalam Surah Luqman ayat 17 :

يُبْنِيَّ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Prinsip ini merupakan amalan lahiriyah yang mesti dijalankan oleh setiap orang Islam, hanya saja Mu'tazilah menggunakan kekerasan untuk menjalankan perintah *amar ma'ruf* ini kepada penganutnya, sehingga mereka menganggap orang yang menyalahi pendirian mereka dianggap sesat.

⁷ Lihat M. Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib*, hal. 148

⁸ Lihat Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi* hal. 126-127

Kelima: *Al-Manzilah bain al-Manzilataini*

Prinsip ini merupakan dasar awal bagi lahirnya aliran Mu'tazilah, yang menurut mereka bahwa seseorang muslim yang mengerjakan dosa besar bukan lagi mu'min dan bukan pula kafir tetapi berada di antara keduanya (bukan mu'min dan bukan pula kafir) dan diakhiratpun mereka ini ditempatkan antara surga dan neraka.⁹ Adapaun logika yang mereka gunakan adalah orang mu'min yang melakukan dosa besar berarti dia telah kafir, akan tetapi mereka juga masih beriman, maka mereka bukan kafir dan bukan pula mu'min sehingga di akhirat ditempatkan di antara surga dan neraka.

2. Manusia dalam Pandangan Mu'tazilah

Manusia merupakan bagian dari alam semesta yang berbeda dengan tabiat-tabiat benda lainnya, karena manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan ruhani yang keduanya berlainan asal dan tabiat. Menurut Mu'tazilah yang diwakili oleh An-Nazam bahwa badan merupakan bencana (perusak) penekan dan penjara bagi jiwa, seperti yang dikatakannya bahwa badan menjadi alat dan cetakan bagi jiwa. Pekerjaan jiwa ialah berfikir dan berkemauan, pekerjaan-pekerjaan manusia ialah berfikir dan kemauan berasal dari tubuh. Menurut Mu'tazilah karena perbedaan tabiat ini maka pekerjaan-pekerjaan badan harus tunduk kepada hukum alam maka berbeda dengan jiwa yang pekerjaannya bebas dan dapat mengarahkan badan kepada suatu arah tertentu. Tetapi karena perbedaan asal yaitu tubuh dari tanah sedangkan ruh dari Tuhan, maka terjadilah perbedaan tabiat. Karena perbedaan tabiat ini pula maka perjalanan akhirpun antara jasmani dan ruhani akan berbeda pula. Tubuh akan kembali ke tanah dan akan mengalami kerusakan, maka lain dengan jiwa yang berasal dari Tuhan tentu akan kembali kepada-Nya dan jiwa ini tidak akan mengalami kerusakan. Ide ini apabila dikaitkan dengan proses kejadian manusia dapat dijumpai dalam firman Allah surat Al-Mu'minun ayat 12-14 berbunyi:

⁹ Kajian ajaran yang satu ini lebih detail dibicarakan pada bagian akhir dari tulisan ini, karena persoalan ini agak mendasar dan menimbulkan kontroversial dalam aliran Teologi Islam, dan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an surat al-A'raf ayat 44,45,46,47 dan 51 sebagai landasannya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ - ﴿١٦﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ - ﴿١٧﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٨﴾ -

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”

Demikian juga dalam ayat-ayat lain banyak membicarakan tentang kejadian manusia seperti dalam surat Al-Haj ayat 5 s/d 7, surat al-Hijr ayat 28 dan 29 yang membahas tentang manusia. Akan tetapi aliran Mu'tazilah hanya membicarakan kedua unsur (jasad dan ruh). Pembicaraan tentang manusia inipun aliran Mu'tazilah, tetap mengacu kepada prinsip “Keadilan Tuhan” yang tidak mungkin memberi pahala atau menjatuhkan siksa kecuali atas perbuatan-perbuatan yang keluar dari manusia yang tau akan perbuatannya, karena akal manusia bisa membedakan antara baik dan buruk. Menurut Mu'tazilah pekerjaan manusia hanyalah “kemauan” iradah sedang *aradh-aradh* lainnya adalah pekerjaan yang keluar dari kemauan (*al-fi'lul iradi*) dan perbuatan yang timbul dari perbuatan yang lain (*al-fi'lul mutawallid*). Perbuatan macam kedua terjadi menurut hukum alam sedangkan perbuatan macam pertama tidak tunduk kepada hukum alam, bukan pula terjadi dengan sendirinya. Pekerjaan manusia yang bebas terjadi dengan usaha dan pilihannya, bukan dengan penciptaan Tuhan.¹⁰

Dari penjelasan di atas maka “janji dan ancaman (*al-wadu wal waid*)” masih dipertalikan dengan konsep *taklif* (perintah) yaitu suatu tuntutan kepada manusia untuk memenuhinya. *Taklif* tidak mungkin diadakan kecuali apabila seorang *mukallaf* bebas dan sanggup

¹⁰ A. Hanafi, MA, *Teologi*, hal. 97

melaksanakannya. Tidak banyak dapat diungkapkan sekitar kejadian manusia menurut aliran Mu'tazilah, tetapi hanya berkisar tentang kemungkinan kerjasama atau tidaknya antara jasad dan ruhani, belum menyentuh kepada eksistensi manusia secara utuh, hal ini karena setiap konsep yang diajukannya tetap mengacu kepada konsep al-*"adl wa at-tauhid"*. Padahal apabila dikaji lebih lanjut bahwa manusia ini diciptakan Tuhan dari tujuh unsur yang kesemuanya diungkapkan oleh Allah dalam al-Qur'an:

- a. Surat Ar-Rahman ayat 14 *"shalshal"* (tanah kering) disebut juga dengan istilah oksigen atau zat pembakar.
- b. Surat Ar-Rahman ayat 14 juga disebut dengan *"al-fakhar"* yang disebut dengan karbonium (zat arang).
- c. Surat Sajadah ayat 7 disebutkan dengan *"thiin"* atau diartikan dengan *hydrogenium* (atom, zat air).
- d. Surat Asy Syafaat ayat 11 disebutkan dari *"thin lazib"* atau *farrrium* (zat besi).
- e. Surat Ali Imran ayat 59 disebutkan dari *"torab"* yang bermakna zat-zat *organis* dalam tanah.
- f. Ruh dalam surat Al-Mu'minun ayat 14.¹¹

Dari ketujuh unsur tersebut enam di antaranya adalah unsur jasmani yang dapat membuat jasmani menjadi sehat, berkalori, vitamin sehingga dapat bekerja, berbuat untuk memenuhi perintah Tuhan lewat unsur yang ketujuh adalah ruh. Apabila satu di antaranya yang rusak maka manusia dapat saja tidak dapat bekerja secara baik, apalagi unsur yang terakhir ini yang hilang maka itu berarti jasmaninya tidak akan hidup atau mati (maut), merupakan awal dari kehidupan akhirat.

3. Analisa Kritis Terhadap Ide Mu'tazilah Seputar Kebangkitan Manusia di Akhirat

Bertitik tolak dari konsep bahwa antara jasmani dan rohani berbeda asal usul dan berbeda fungsi, sehingga kedua unsur ini pada hakikatnya tidak dapat bekerja sama secara sempurna. Maka Mu'tazilah

¹¹ Ayat-ayat yang dikutip tersebut, dilihat dari pandangan ilmu medis, sehingga istilah-istilah yang digunakannya adalah istilah kedokteran.

berpandangan bahwa antara keduanya pun berbeda tujuan akhirnya setelah mati atau di akhirat. Jasmani yang bersumber dari tanah maka ia akan kembali kepada tanah. Sedangkan ruh berasal dari Tuhan (*ruhiy*) adanya kalimat *mutakallim wahdah*, maka berarti ruh ini akan kembali kepada Tuhan. Argumen ini mengantarkan kepada suatu paham bahwa ruh manusia sajalah yang akan bangkit di akhirat. Kendatipun menurut Hanafi, Mu'tazilah mengakui adanya kebangkitan jasmani.¹² Tetapi berdasarkan pertimbangan rasional maka Mu'tazilah lebih cenderung tidak menyakini adanya kebangkitan jasmani di akhirat. Sedangkan di akhirat mereka mengakui adanya kesenangan dan kesengsaraan, hal ini karena berdasarkan keadilan Tuhan dapat disiksa dan diberi pahala.¹³ Karena keadilan Tuhan itulah maka Mu'tazilah yakin bahwa pembalasan di akhirat semata-mata ditentukan oleh amal perbuatan manusia yang diambilnya sendiri secara bebas merdeka. Sebagai yang Maha Adil, Tuhan harus membalas keburukan atas setiap tindakan buruk dan harus membalas kebaikan atas semua kebaikan.¹⁴ Oleh sebab itu, maka manusia berhak untuk menadapat pujian, keadilan, pahala, dan dosa.

Atas dasar itu pula, maka paham Mu'tazilah tidak mengakui kebangkitan jasmani di akhirat kelak, karena argumennya yang menyatakan bahwa jasad akan hancur di kuburnya sehingga tidak mungkin lagi bangkit di akhirat. Diduga keras ide ini dipengaruhi oleh ajaran filsafat, sehingga kajian keakhiratan inipun senantiasa dikaji berdasarkan filosofis. Oleh sebab itu, mereka menolak kembalinya jiwa-jiwa ke tubuh, eksistensi surga dan neraka fisik dan segala sesuatu yang dijanjikan oleh Allah kepada manusia. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa hal-hal ini adalah simbul-simbul yang disebutkan bahwa bagi manusia yang awam untuk memberikan pemahaman kepada mereka mengenai pahala dan siksa fisik. Menurut mereka, setelah kematian tubuh, jiwa mengekal selama-lamanya baik di dalam keadaan senang yang tak mungkin terlukiskan karena begitu besarnya, atau di dalam keadaan sengsara yang tak mungkin terlukiskan yang begitu besarnya. Tingkatan-tingkatan kesenangan dan kesengsaraan

¹² A. Hanafi, MA, *Theolgi*, hal. 96

¹³ A. Ya'kub Matondang (1989). *Tafsir Ayat-Ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 36

¹⁴ Lihat Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi*, hal. 127

mereka berbeda-beda di dalam berkelompok-kelompok tak terhitung banyaknya sebagaimana mereka berbeda-beda di dalam tingkatan-tingkatan duniawi dan kesenangannya dengan perbedaan yang tak terhitung banyaknya meliputi: (a). Kesenangan yang eternal (abadi) adalah jiwa-jiwa yang suci dan sempurna. (b). Kesenangan yang eternal adalah untuk jiwa-jiwa yang tidak sempurna dan kotor. (c). Kesenangan yang sementara adalah untuk jiwa-jiwa yang kotor tapi sempurna.¹⁵

Kemungkinan pertama itu adalah jiwa yang beriman dan beramal shaleh ketika di dunia dan tentu saja mendapat kesenangan yang abadi di surga kelak. Sementara alternatif kedua, jiwa yang sengsara selamanya karena kufur dan tidak melakukan amal shaleh, sehingga dicampakkan dalam neraka. Sedangkan tingkatan ketiga, jiwa yang hanya mengalami ksengsaraan yang sementara karena ia ia beriman tapi tidak mengamalkan amal shaleh dan untuk sementara ia masuk neraka dan kemudian akan masuk surga.

Kembali kepada persoalan berkaitan dengan “kembalinya jiwa kepada tubuh” menurut pendapat filosof adalah alternatif yang salah. Pengandaian kembalinya jiwa ke tubuh mengandung tiga alternatif:

Pertama, Pendapat beberapa ahli kalam (mutakallimun) bahwa manusia adalah tubuh, dan bahwa kehidupan hanyalah suatu aksoden (*ardh*), bahwa jiwa yang diandaikan berdiri sendiri dan yang disebut pengatur tubuh, tidak ada; dan bahwa kematian berarti ketidakberlangsungannya kehidupan, atau terhalangnya Pencipta dari penciptaan kehidupan. Karenanya kebangkitan kembali berarti (a) perbaikan kembali oleh Allah atas tubuh yang telah lenyap; (b) pengembalian eksistensi tubuh dan (c) perbaikan kembali kehidupan yang telah lenyap. Dapat dikatakan bahwa materi tubuh tetap sebagai tanah, dan bahwa kebangkitan kembali (*ma'ad*) berarti bahwa tanah ini akan dikumpulkan dan disusun ke dalam manusia.

Kedua, dapat dikatakan bahwa jiwa adalah suatu mawjud yang tetap hidup setelah kematian tubuh tetapi yang akan dikembalikan pada saat kebangkitan, kepada tubuh yang asli ketika semua bagian tubuh itu telah terkumpul.

¹⁵ Al-Ghazali (1986). *Tahafut Al-Falasifah* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hal. 243-244

Ketiga, dapat dikatakan bahwa jika akan kembali kepada tubuh baik ia tersusun dari bagian-bagian yang sama seperti tubuh yang asli atau dari beberapa bagian lain.¹⁶

Pengandaian di atas adalah agak keliru, karena tidak mungkin terjadi sesuatu yang telah hancur, dapat disusun kembali bertemu di alam baqa, dan yang disebut kembali adalah tidak akan sempurna, menurut Mu'tazilah-pun makna kembali akan ditermisi dengan referensi pada kebaqaan suatu entitas (zat). Tetapi ini berarti eliminasi konsep mengenai adam mutlak yang adalah negasi yang murni, dengan mengafirmasi suatu entitas permanen yang kepada-nya eksistensi dapat kembali dan ini mustahil.¹⁷ Penolakan atas kebangkitan jasmani di atas dibantah oleh Imam Al-Ghazali, bahwa pikiran-pikiran di atas bertentangan dengan syara' yaitu penolakan akan kebangkitan tubuh, penolakan pada kesenangan fisik di surga, penolakan pada rasa sakit fisik di neraka dan penolakan pada eksistensi surga dan neraka sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, apa yang mencegah seseorang untuk menerima kemungkinan terpadunya kebahagiaan dan kesengsaraan yang spritual dan fisik.¹⁸ Dalam al-Qur'an telah banyak diutarakan perpaduan antara kesengsaraan dan kesenangan fisik dan jiwa, seperti digambarkan dalam surat Al-Waqiah, ada tiga golongan di akherat yaitu "*al-Muqarrubun*", *Ashab Yamin* dan *ashab Syimal*", ketiga golongan ini ternyata merasakan kenikmatan (golongan pertama dan kedua) sedangkan golongan yang ketiga merasakan kesengsaraan yang tentunya antara fisik dan jiwa.¹⁹

Dari sisi lain al-Qur'an sendiri secara tegas menyatakan bahwa yang dibangkitkan itu nanti pada hari Qiyamat adalah jasad dan ruh, hal ini mari kita simak ayat berikut ini pada surat Al-Haj (5-7) berbunyi :

يَأْيَهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّبَيِّنٍ لَّكُمْ وَنُقِرُّ فِي

¹⁶ Al-Ghazali, *Tahafut*, hal. 250

¹⁷ Al-Ghazali, *Tahafut*, hal. 252

¹⁸ Al-Ghazali, *Tahafut*, hal. 244

¹⁹ Kesenangan yang digambarkan dalam surat Al-Waqiah ini, menunjukkan bagi golongan Muqarrabun ayat 14 s/d 24, sedangkan kesenangan bagi golongan *ashhaul yamin* ayat 27 s/d 40 sedangkan golongan *ashabusyimal* yang sengsara dinyatakan pada ayat 41 s/d 46. Dengan demikian tentu dirasakan secara bersama oleh jasmani dan ruhani.

الْأَرْحَامِ مَا نَشَأُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ
 وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْضِ الْوَعْدِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ
 شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَاذًا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ
 كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ - ﴿٥﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ - ﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾ -

Artinya : “ Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah, yang demikian itu, karena Sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan Sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.”

Dari paparan ayat di atas dapat dipastikan bahwa asal manusia dari tanah dan diproses lewat rahim seorang ibu dan kemudian lahir, besar dan ada yang diwafatkan sebelum dewasa, dan ada yang terlalu tua umurnya. Tetapi yang jelas sampai waktunya manusia inipun mati, dan jasadnya ditempatkan dalam kubur masing-masing.²⁰ Berdasarkan ayat tujuh di atas maka Allah akan membangkitkan manusia dari *kuburnya*,

²⁰ Pengertian kubur adalah tempat jasad dikembalikan, apabila orang meninggal biasa maka kuburannya digali dalam tanah, dan apabila orang mati dibakar maka kuburannya menjadi debu, (tempat dibakar) di laut juga menjadi kuburan apabila orang meninggal dilautan.

sedangkan yang menempati kuburan dulunya adalah *jasad*, dengan demikian maka kebangkitan di akhirat itu sudah jelas “jasmani dan ruhani”. Atas dasar itu kesenangan dan kesengsaraan akan dirasakan bersama oleh jasmani dan ruhani.

Mengenai posisi orang kafir dan mu'min sebenarnya bagi orang Mu'tazilah tidak ada persoalan, karena berdasarkan doktrinnya yang menyangkut *al-wa'du wa al-waid* merupakan lanjutan dari ajaran dasar kedua (tauhid dan adil) di atas. Tuhan tidak akan disebut adil, jika Ia tidak member pahala kepada orang yang berbuat buruk. Keadilan menghendaki supaya orang yang bersalah diberi hukuman dan orang yang berbuat baik diberi upah sebagaimana dijanjikan Tuhan.²¹ Oleh karena itu, seseorang yang melakukan perbuatan jahat dan ia sendiri mengetahui perbuatan tersebut jahat maka ia berhak mendapat siksa dan kelak masuk dalam neraka, mereka adalah kufur. Sebaliknya orang yang melakukan perbuatan baik, sedang ia mengetahui perbuatan itu baik maka ia berhak mendapat pahala dan masuk surge dan mereka disebut mu'min.

Tetapi yang menjadi persoalan adalah bagi Mu'tazilah adalah posisi orang Mu'min yang melakukan dosa besar dan belum bertaubat atau disebut “posisi netral” antara iman dan kufur. Ajaran ini menurut Mu'tazilah erat kaitannya dengan keadilan Tuhan. Pembuat dosa besar bukanlah kafir, karena ia masih percaya kepada Tuhan dan Nabi Muhammad, tetapi bukanlah mu'min karena imannya tidak sempurna. Karena bukan mu'min ia tidak dapat masuk surge, dan karena bukan kafir pula ia tidak mesti masuk neraka, inilah sebenarnya keadilan.²² Posisi tengah ini kemudian dihubungkan dengan surat Al-Isra' ayat 31 yang bermakna: “*jangan engkau jadikanmu terbelenggu dilehermu dan jangan pula terlalu membebaskannya pula*”. Demikian hadis yang menyatakan: *khair umuri awshatuha*, dan perkataan Ali: *kun fi addunya washatan*. Demikian pula kata-kata filosofis dari Yunani seperti Aristoteles yang terkenal dengan teori “jalan tengah emas” (*golden means*) yang menyatakan bahwa tiap-tiap keutamaan merupakan jalan tengah antara kea ujungnya yang buruk. Keberanian adalah tengah-

²¹ Prof. Dr. Harun Nasution (1971). *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press), hal. 55

²² Prof. Dr. Harun Nasution (1971). *Teologi Islam*, hal. 55

tengah gegabah dan penakut, kedermawanan terletak di tengah-tengah antara penghamburan dan kikir, penghargaan diri juga di tengah-tengah antara kesombongan dan kehinaan.²³

Dari segi lain adanya isyarat Al-Qur'an tentang "*al-manzilah bain al-manzilataini*" terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 44,45, 46,47 dan 51. Isyarat tersebut digambarkan sebagai "*ash-hab al-A'raf*" (golongan pelintas batas antara surga dan neraka). Konon dibatas ini ada orang-orang tertentu yang apabila ia melihat ke surga ia ingin masuk tetapi tidak memiliki surat izin masuk, dan apabila mereka melihat ke neraka mereka berkata : wahai Tuhan kami jangan jadikan kami seperti orang yang zalim itu. Alternatif pertama,²⁴ yang dikembangkan berdasarkan pemahaman logika maka, yang dimaksudkan dengan rijal dalam *ash-hab al-A'raf* ini bukanlah orang-orang yang berada dalam *al-manzilah bain al-manzilataini*, tetapi mereka-mereka adalah golongan ahli surga yang berbatasan langsung dengan ahli neraka (jiran) yang saling dapat memandang antara kedua golongan, tetapi ada dinding (*hijab*).²⁵ Golongan ini dapat disebut dengan "*rijal ash-hab al-A'raf ahl al-Jannah* (kelompok batas ahli surga). Sedangkan yang kedua: *rijal ash-hab al-A'raf ahl an-nas* (kelompok batas ahl an-nar) yang begitu juga dapat melihat kesenangan kelompok *ahl al-jannah*. Kendatipun menurut versi ahli sunah kelompok *ahl A'raf* ini adalah orang muslim yang sama amal baik dan buruknya, karena itu mereka hanya transit (tempat tunggu) menunggu syafaat dari Allah swt, dan akhirnya akan ditempatkan di surga. Pengelompokan ini diklasifikasikan ber-dasarkan dialog berikut ini :

- Berkata golongan ahli surga kepada ahli neraka; kami telah memperoleh apa-apa yang dijanjikan Tuhan kami dengan sebenarnya, apakah kamu telah mendapat apa yang sebenarnya dari yang dijanjikan Tuhanmu (44)

²³ Lihat A. Hanafi, MA, *Teologi*, hal. 79

²⁴ Menurut penulis, setelah mempelajari secara seksama rangkaian ayat 44,45,46,47 dan 51 pada surat Al A'raf, terjadi dialog antara dua golongan masing - masing sebagai "*ahl al-a'raf*" (pelintas batas) dekat surga dan neraka yang dapat diberi nama a. *ash-hab al-a'raf ahlul jannah*, b. *ash-hab al-a'raf ahlu annar*.

²⁵ Setelah dipahami berdasarkan penafsiran Imam Al-Jalalain, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Ansyir Syirkat an-Nur Asia, tt., hal. 154

- *Ahlu An-nar* menjawab; Ya, lalu (Malaikat) menyerunya, bahwa mereka (ahli neraka) itu adalah orang yang aniaya (zalim) (44) orang-orang ini menghalangi jalan (*dinullah*) dan mereka menyimpang dan mereka kafir dengan akherat (45)
- Antara kedua golongan (*ahlul jannah* dan *ahlu an-nar*) dibatasi oleh “*al-‘araf*” (dinding surga dan neraka) ada orang-orang yang saling mengenal dengan tandanya,²⁶ dan memanggil orang surga; *assalamu alaikum* (selamat atas kamu) mereka tidak masuk ke dalamnya mereka sangat berharap masuk ke dalamnya (menik-matinya) (46). Apabila dipalingkan pandangan mereka ke orang-orang neraka itu; ya Tuhan kami janganlah Engkau jadikan kami bersama orang (kaum) yang aniaya itu (47)
- Orang penghuni neraka menyeru orang penghuni surga, tumpahkanlah air untuk kami, atau sebahagian rizki yang dianugerahkan Allah kepadamu, mereka itu menjawab sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir. (51)

Berdasarkan dialog di atas, maka *ash-hab al-‘araf*, saling dapat menyaksikan kesenangan dan kesengsaraan, dan dapat menyampaikan suka dan duka masing-masing. Meskipun dialog ini dapat juga dipahami bahwa kedua kelompok ini tidak bertemu, tetapi hanya berbentuk dialog semu, berdasarkan kenikmatan bagi yang baik dan kesengsaraan bagi orang yang berbuat keburukan semasa di dunia.

Sementara alternatif kedua bahwa yang dimaksud *rijal* dalam *ash-hab al-‘Araf* kemungkinan besar adalah orang-orang yang belum masuk surga tetapi tidak pula masuk neraka. Mereka-mereka ini berada dalam batas surga dan neraka, maka tentu saja dapat menyaksikan kesenangan ahli surga dan kesengsaraan ahli neraka, sehingga mereka memohon kepada Allah agar tidak seperti orang-orang ahli neraka tersebut. Mereka-mereka ini kemungkinan adalah kelompok *ahl al-fatrah* (kaum yang terputus wahyu) tidak sampai wahyu kepadanya, kelompok ini juga adalah anak-anak orang kafir dan mereka-mereka ini pada akhirnya akan masuk surga.

²⁶ Orang mu’min tandanya wajahnya putih bersih dan berseri sedangkan orang kafir dengan wajah yang hitam, Imam Al-Jalalain, *Tafsir Al-Qur’an*, hal. 154

Kedua alternatif di atas tidak ditujukan kepada orang-orang muslim yang berbuat dosa besar yang ditempatkan antara surga dan neraka. Tetapi yang jelas dialog di atas adalah antara orang mu'min dan orang kafir. Karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka, maka pembuat dosa besar, harus dimasukkan ke dalam salah satu tempat ini. Penentuan tempat itu banyak hubungannya dengan paham Mu'tazilah tentang iman. Iman bagi mereka digambarkan bukan hanya oleh pengakuan dan ucapan lisan, tetapi juga oleh perbuatan-perbuatan. Dengan demikian, pelaku dosa besar tidak dapat masuk surga, tempat satu-satunya adalah neraka. Tetapi tidak adil kalau ia dalam neraka mendapat siksaan yang sama berat dengan kafir. Oleh karena itu pelaku dosa besar betul masuk neraka, tetapi mendapat siksaan yang lebih ringan²⁷

Aliran mu'tazilah adalah aliran yang rasional dalam Islam, sehingga mereka menggunakan filsafat sebagai landasan ide-idenya. Aliran ini disebut juga *ahlul adli wa attauhid*, karena prinsip ajarannya dilandaskan kepada Tuhan itu maha adil, karena keadilannya itulah maka Tuhan tidak menciptakan perbuatan, tetapi manusialah yang menciptakannya. Mengenai kebangkitan manusia ada yang menyatakan bahwa mu'tazilah mengakui kebangkitan jasmani, tetapi ada yang menyatakan bahwa mu'tazilah hanya mengakui kebangkitan jiwa saja. Hal ini karena kedua unsur manusia itu berbeda asal dan tabiatnya, karena itu tujuan akhirnya juga berbeda, jasmani hancur sedangkan jiwa tetap bangkit dan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya. Mengenai posisi orang mu'min berhak mendapat pahala dan masuk surga, dan mendapat kesenangan, sedangkan orang kafir berhak mendapat siksaan, karena mengingkari ajaran Islam, dan karenanya masuk neraka dan kesengsaraan. Sedangkan orang mu'min yang melakukan dosa besar menuntut mereka ditempatkan antara surga dan neraka, sebagaimana keadilan Tuhan, tetapi karena di akhirat hanya ada surga dan neraka maka orang ini benar masuk neraka tetapi lebih ringan siksaannya dengan orang kafir.

Ada dugaan bahwa "*ahlul a'raf*" sebagai tempat antara surga dan neraka kedadipun "*ahlul a'raf*" ini digambarkan berdialog dengan ahli

²⁷ Harun Nasution, *Teologi*, hal. 55

surga dan ahli neraka. Meskipun “*ahlul a’raf*” adalah kelompok yang transit dan akan masuk surga juga berdasarkan syafaat dari Allah swt.

2.2. Syiah Sebagai Gerakan Intelektual Dan Politik

1. Faktor-Faktor Pendorong Lahirnya Aliran Syiah

Sebelum melangkah kepada persoalan faktor yang mendorong lahirnya Syiah, maka lebih awal diutarakan pengertian Syiah sebagai suatu aliran teologi Islam. Syiah selalu diartikan dengan pengikut, pembantu dari Ali bin Abi Thalib sebagai pewaris ahli bait Rasulullah Saw. Munculnya faham Syiah bermula dari peristiwa wafatnya Rasulullah Saw, di mana muncul pendapat siapakah yang akan menjadi pengganti Nabi sebagai kepala negara. Ketika itu muncul beberapa golongan yaitu: Pertama; berpendapat bahwa khalifah itu hendaklah diberikan kepada kaum keluarga Rasulullah yang terdekat, seperti Abbas Ibnu Abu Thalib, Ali dan Uqail (anak dari Abu Thalib). Kedua; pengganti Rasulullah sbagai khalifah adalah dari kaum Anshar dengan memberikan andil untuk membela Rasulullah dan mempertahankan Islam. Ketiga; mengusulkan kalifah sebagai pengganti Rasul adalah dari kaum Quraisy, karena sejak dahulu orang Quraisy jugalah yang diakui oleh bangsa Arab.²⁸

Dari perbedaan pendapat itulah, lahirlah satu aliran kalam yang dinamai dengan Syiah, yang diartikan dengan pengikut, pembantu dari Ali bin Abi Thalib sebagai pewaris *Ahli Bait* Rasulullah Saw. Munculnya faham Syiah bermula dari peristiwa wafatnya Rasulullah Saw yang telah disebutkan di atas, dimana beliau tidak meninggalkan wasiat tentang penggantinya. Dalam catatan sejarah Islam bahwa yang terpilih adalah Abu Bakar, sehingga waktu pembaitannya Ali tidak bersedia membaiat, karena menurut beliau yang pantas menjadi pengganti Rasul hanya beliau. Protes politik dijawab oleh Abu Bakar: demi pertimbangan keamanan umat memerlukan tindakan segera. Bagian lain muncul protes dari Ibn Abbas tentang ketidak setujuannya Abu Bakar, yang kali ini dijawab oleh Umar: Demi Allah saya takut bahwa Ali adalah yang pantas dari semua orang untuk menjadi khalifah, tetapi karena tiga alasan kami singkirkan

²⁸ Team Penyusun Teks Book (1986). *Ilmu Kalam* (Medan: IAIN SU), hal. 149.

Ali, pertama ia terlalu muda kedua, ia terikat dengan keturunan Abdul Muthalib. Ketiga, orang tidak ingin kenabian dan kekhalifahan berhimpun dalam satu keluarga. Karena protes inilah maka pengikut Ali terpisah dan membentuk kelompok minoritas yang dikenal sebagai Syiah.²⁹

Kelompok ini berkembang yang menjurus dalam satu cita-cita yakni berjuang untuk kepentingan *Ahl-Bait*, namun dalam masa khalifah Abu Bakar, kegiatannya tidak menonjol. Lain halnya di masa Usman bin Affan, akibat kecerobohannya dalam memimpin. Sehingga hampir dalam jabatan penting pemerintahan didominasi oleh keluarganya, sehingga akibatnya fatal di mana Usman terbunuh. Terbunuhnya Usman berpengaruh terhadap kelangsungan kekhalifahan Ali Ra. Dalam tenggang waktu yang tidak terlalu lama muncul pemberontakan yang dilakukan oleh mereka yang ambisius menduduki jabatan Gubernur untuk Basyrah dan Kufah, mereka adalah Zuber, Thalhah serta dibantu oleh Aisyah yang dikenal dengan perang Onta.

Di Syiria muncul lagi pemberontakan yang dipimpin Abi Sofyan yang beralih menuntut kematian Usman dan meminta supaya pembunuhnya diadil dan puncak meletus peperangan Siffin, dalam peperangan itu kelompok Ali sudah terlihat tanda-tanda kemenangan. Menurut Ahmad Amin bahwa; sinar kemenangan Nampak di kubu Ali, sehingga pihak Muawiyah berkompensasi atas kekalahannya dengan mengangkat Al-Qur'an sebagai tanda minta damai. Akhirnya kedua kubu ini masing-masing mendelegasikan dua orang yaitu Amr bin Ash dari pihak Muawiyah Abu Musa Al Asy Ary dari pihak Ali.³⁰ Semula kedua delegasi ini sepakat untuk menjatuhkan kedua pemimpin yang bersengketa, namun kelicikan Amr bin Ash yang hanya mengakui menjatuhkan Ali dan mengakui kekhalifahan Muawiyah. Secara legalitas, maka Muawiyah terpilih sebagai khalifah. Sementara itu, tidak berapa lama dari peristiwa itu Ali pun mati terbunuh. Penipuan ini jelas merugikan pihak Ali, sehingga peristiwa ini, membuat kaum Syiah selalu bergerak dan mengelompok dalam satu gerakan sampai kini.

Di lain pihak alasan kaum Syiah menggunakan garis keturunan Rasulullah berdasarkan hadis Ghadir khum, di saat Rasulullah

²⁹ Jalaluddin Rahmad (1988). *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan), hal. 250

³⁰ A. Amin (1964). *Fajru Al Islam* (Mesir: Maktabah An Nahdhah), hal. 256

Saw beristirahat sewaktu kembali dari haji wada', menurut mereka Rasulullah Saw berkata: "Barang siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka Ali juga pemimpin baginya. Ya Allah cintailah siapa yang meyintainya dan musuhilah siapa yang memusuhinya".³¹ Hadis lain menurut mereka bahwa: "Saya adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya". Hadits lain lagi bermakna "Ali disisiku seumpama Harun di sisi Musa, meskipun tidak ada Nabi sesudahku".³²

Dalil-dalil inilah yang menurut paham Syiah, mensyariatkan untuk berpegang teguh kepada *Ahlul-Bait* sehingga selamat di dunia dan di akhirat. Fanatisme kaum Syiah terhadap otoritas kaum *Ahli Bait* yang memaksa penganutnya menyakini Ali dengan keturunannya sebagai imam yang telah didelegasikannya dari Rasulullah Saw berdasarkan legitimasi dari Allah Swt.

2. Ciri Khas Aliran Syiah

Seperti telah diutarakan bahwa Syiah meyakini Ali sebagai imam mereka telah disahkan oleh Allah melalui nash. Dalam kaitan ini Jalaluddin Rahmat menyebutkan ciri khas aliran Syiah menurutnya ada empat konsep yang menjadi dasar ideologi kaum Syiah yaitu: *Imamiyah*, *wilayah faqih*, *Syahadat* dan membela kaum *Musthad'afin*.³³ Keempat aspek inilah yang menjadi ciri khas kaum Syiah yang sampai kini masih dipertahankannya.

Pertama: *Imamah*

Semula memang gerakan Syiah muncul dari gerakan politik di mana mereka menghendaki bahwa setelah Nabi Muhammad wafat maka yang berhak menjadi khalifah hanya dari keluarga Rasulullah Saw yaitu keluarga Al Abbas dan Ali. Inilah merupakan dasar awal konsep *Imamah* Aliran Syiah. Ahmad Amin mengemukakan, bahwa sesudah masa itu kita saksikan bahwa pikiran sudah mulia meningkat, maka berkatalah Syiah Ali, bahwa soal *Imam* tidak termasuk kepentingan umum yang diserahkan kepada pendapat umum dari

³¹ Dr. Mustafa Muhammad Asyakaah (1972). *Al Islam Bila Mazahib* (Beirut: Arabiyah), hal. 170

³² Dr. Mustafa Muhammad Asyakaah (1972). *Al Islam Bila*, hal 170.

³³ Jalaluddin Rahmat, *Islam*, hal. 243

rakyat yang kemudian menetapkan orang yang menghendakinya, tapi merupakan tiang agama dan dasar Islam, dan seroang Nabi takkan mengabaikannya atau menyerahkannya kepada umat tetapi harus ada penetapan seorang imam bagi mereka itu sunyi dari dosa besar, ahli itulah orangnya yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw dengan nash-nash.³⁴

Dalam pandangan Syiah, *imamah* merupakan puncak pimpinan umat Islam yang telah ditunjuk oleh Rasulullah Saw berdasarkan legitimasi Tuhan berdasarkan Al-Quran. Menurut Abul ‘Ala Al-Maududi dalam kaitan ini mengemukakan bahwa, sorang imam haruslah seorang yang maksum, yakni seorang yang suci, terjaga dan terpelihara dari melakukan dosa besar maupun yang kecil dan tidak boleh melakukan kesalahan. Sehingga Ali adalah Imam yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Nabi Saw sebagai imam sepening-galnya dengan nash.³⁵ Selanjutnya kini para imam kaum Syiah telah berada di alam ghaib maka pendelegasiannya buat sementara terputus, kecuali di Iran yang menunjuk pemimpin agamanyalah yang tampil ke permukaan sebagai imam yang sedang ghaib.

Kedua; *Wilayah al-Fakih*

Pembahasan seputar *wilayah al-fakih* sesungguhnya merupakan mata rantai dari konsep *imamah*, hanya saja *wilayah al-fakih* merupakan jabatannya, meskipun *imamah* meliputi kepemimpinan, pemerintahan dan *siasah imamah* baik urusan dunia dan agama. Sedangkan *wilayah al-fakih* mencakup urusan *imamah* dan *bathiniyah*. Menurut Murthada Muthahari, dibedakan antara dua jenis wali, wali negatif dan wali positif dan menghindar wali negatif. Dan wali khususnya dibagi menjadi beberapa bagian wali sebagai *Ahlul-Bait*, wali sebagai *imamah* kepemimpinan dan wali sebagai kemampuan mengendalikan hal yang dialami.³⁶

³⁴ A. Amin, *Fajru Al Islam*, hal. 354

³⁵ Abul A’la Al Maududi (1984). *Al Khilafiah Wa Al Mulk*, Tj. Muhamamd Al Sagir (Bandung: Mizan), hal. 273

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam*, hal. 251

Wilayah Al-Fakih hanya dimiliki oleh Syiah Imamiyah (ketua asyariah) di mana kelompok ini meyakini dua belas imam sebagai pemimpin yang mendapat wewenang dari Rasulullah. Menurut pandangan mereka ada empat dasar pokok *wilayah Al-Fakih*:

1. Allah adalah hakim Mutlak bagi seluruh alam dan memegang kedaulatan, kekuasaan untuk manusia. Alam dan manusia hanya tunduk atas hukum Ilahi, dan apabila kepemimpinan berada ditangan selain Ilahi disebut *thagut*.
2. Perwujudan kepemimpinan manusia berdasarkan penunjukan Nabi melalui nas Allah. Rasul berfungsi menyampaikan syariat Allah juga menetapkan kekuatan eksekutif (pelaksanaan pemerintahan) untuk memperbaiki dan mewujudkan kebahagiaan manusia.
3. *Imamah* menggariskan sebagai lanjutan *nubuawah*, garis kepemimpinan yang didelegasikan kepada penggantinya Ali bin Abi Thalib dengan segenap ketentuannya sampai kepada *Al-Mahdi al-Muntazar*.
4. Para *fakih* adalah imam-imam Syiah, dan setelah mereka tiada imam harus dipegang oleh seorang yang tahu persis mengenai hukum Ilahi yang disebut *fakih*. Apabila tidak ada *fakih*, maka imam harus ditentukan oleh *Majlis Fuqaha*.

Dengan demikian *wilayah Al-fakih* merupakan orang muslim yang telah mencapai tingkat tertinggi baik dalam bidang ilmu maupun keshalihan dan peraturan-peraturan Allah dan Sunnah Rasul yang shalih.

Ketiga; ***Syahadah***

Kata *syahadah* bermakna : “kesaksian”, namun bagi Syiah pengertian ini mengacu kepada makna mencari kematian dan *jihad fisabilillah*. Berjuang untuk menegakkan kalimah Allah dengan mengucurnya darah segar atau serangan musuh merupakan *mihrab* kaum Syiah. Ciri ini bermuasal dari peristiwa pembunuhan Husein di Karbala (imam Syiah yang ketiga), peristiwa ini sungguh memilukan hati mereka, sebab diktator Yazid dengan pasukan perangnya yang dipimpin oleh Ubaidillah bin Jihad, pasukan ini menghabiskan nyawa pengikut Husein satu persatu dan terakhir mereka lakukan

penganiayaan secara kejam terhadap Husein hingga tewas secara menyedihkan.³⁷

Peristiwa pembunuhan Husein di Padang Karbala itulah merupakan dasar yang menjadikan perjuangan mereka untuk menegakkan kalimah Allah dengan mempertaruhkan darah sebagai saksi di hadapan Allah, karena itu pula maka Syiah mewajibkan jihad kepada kaumnya.

Keempat; **Membela Kaum Dhua'fa**

Ciri keempat Syiah, berupaya membela kaum muslim yang lemah dan Islam juga menghendaki demikian. Muthahari lebih jauh berpendapat bahwa "Islam gerakan keagamaan diarahkan kepada orang-orang miskin".³⁸

3. Pandangan Syiah Terhadap Hubungan Timur Barat

Dewasa ini kita dapat menyaksikan melalui jalur informatika, bahwa umat Islam khususnya di Timur Tengah sedang diporandakan oleh kekuasaan adikuasa, sebagai bukti Afganistan, Palestina, perang teluk Irak dengan Iran yang peperangan ini sesungguhnya dikendalikan oleh negara adidaya tersebut. Perpecahan umat Islam di Timur Tengah merupakan babak sejarah yang telah lama, akan tetapi kesempatan ini digunakan Negara Barat untuk memanfaatkan situasi sehingga menyeret dunia Islam ke lembah kehancuran. Sikap Barat seperti yang dilakukan terhadap Timur Tengah yang bermotifkan agama (perang salib) sehingga Barat menantanginya sebagai repolusioner, terorisme yang menakutkan.³⁹

³⁷ Peristiwanya menurut Sayid Amir Ali, manakala Husein menyeret dirinya ketepi untuk mendapat seteguk air, namun binatang-binatang itu mengu-sirnya kembali dan ketika memasuki kekemahnya sembari memeluk anaknya, malang baginya ujung tombak menusuknya. Dalam kondisi yang cukup parah ia segera jatuh ke tanah, lalu gerombolan yang haus darah maju menyerbunya pahlawan yang sekarat itu, kepalanya dipenggal, tubuhnya diinjak-injak. Sayed Amir Ali (tt). *The Spirit of Islam*, Tj. HB. Yasin (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 474

³⁸ Murthadha Muthahari (tt). *Falsafat Pergerakan Islam* (Jakarta: Amanah Press), hal. 32

³⁹ Barat memandang Islam muslim Timur Tengah sebagai orang yang bergelora dan tak pernah tenang, penuh keresahan: Orang-orang berjenggot yang aneh bermata berapi-api, tokoh-tokoh agama berjubah dan bersorban, darah mengucur dari luka tangan baru dipenggal, GH. Jansen, *Islam Militan*, Salman ITB, Bandung, 1980.

Sebagai umpan balik dari sikap Barat ini, muncul pula reaksi dunia Islam khususnya Syiah Iran yang memandang sebagai kolonial, sok kuasa yang ingin menguasai dunia secara membabi buta. Sikap Syiah memandang Barat yang paling penting adalah soal agama, yakni Barat identik dengan Kristen. Identiknya Barat dengan Kristen, karena memang agama Kristen hidup subur di belahan Barat, dan karenanya kerugian yang dialami Barat adalah berarti kerugian Kristen.

Menurut ilmuan Syiah yang diwakili Dr. Shariati dalam konteks hubungan Timur-Barat berpendapat: “hubungan dengan Timur berkaitan dengan agama, sedangkan hubungan kita dengan dunia Barat dalam masalah-masalah ilmu, maka kita harus berusaha mengenal Barat secara ilmiah dan jujur. Suatu pengenalan palsu atas Barat akan menuntut kita kepada imitasi palsu.”⁴⁰ Dengan demikian, makia di mata Syiah bahwa persoalan agama Islam hanya ada di Timur dan apabila ada orang Islam belajar agama di Barat merupakan kesalahan dan dapat menyulut peperangan saudara. Lebih tegas menurut Shariati: “mereka yang telah terkena westernisasi di Barat dan mereka yang menganut pengetahuan agama di Najaf pulang ke tanah air dan saling berhadapan dan mulai perang saudara, perang internal yang melelahkan yang melumpuhkan bangsa Iran.”⁴¹ Syiah hanya menerima konsep bahwa menurut ilmu Islam hanya di Timur, bukan di Barat. Karena Barat bukan lahan dan sumber ajaran Islam.

Sedangkan Barat di mata Syiah dapat berhubungan dengan soal ilmu pengetahuan dalam arti bahwa kerugian dilihat dari kemajuan industrinya, sistem ekonomi, moralitas dan hubungan sosial serta peradaban lainnya, karena itu Barat dipandang hanya dari sudut ukuran kemanusiaan. Masalahnya adalah apakah ilmu Barat langsung ditiru secara utuh untuk diterangkan di dunia Islam. Syiah mengakui bahwa dunia yang terbelakang bidang teknologi jangan sekali-kali menyepelkan Barat dengan kemajuan, karena itu dunia yang terbelakang perlu meniru kemajuan Barat. Namun ada yang membarat secara membabi buta dalam segala aspek sehingga Barat telah menjadi

⁴⁰ Dr. Ali Shariati (1982). *Tugas Cendikiawan Muslim*, Tj. Dr. Amin Rais (Jakarta: Rajawali), hal. 108

⁴¹ Dr. Ali Shariati (1982). *Tugas Cendikiawan Muslim*, hal. 114

tuan (majikan) dan segala gilirannya pada keinginan tuan mesti dilayani dengan baik oleh sang pembantu. Lebih tegas menurut Shariati: “cara meniru yang saya anjurkan adalah bahwa kita harus menelusuri rentetan aksi, pemikiran, tingkah laku, kebiasaan, perspektif, pandangan hidup, berbagai teknik, sarana dan tujuan yang telah diikuti Barat sehingga menjadi tuan dan kekuatan yang berkuasa dalam dunia modern.⁴²

Ungkapan ini membuktikan bahwa Syiah masih membutuhkan dunia barat dalam soal ilmu pengetahuan dengan seperangkat kemajuan, hanya saja mengadopsi secara utuh bagi bangsanya, tetapi meniru secara simbolik dengan melihat secara dekat aspek-aspek yang menyebabkan Barat maju. Sikap seperti ini, akan tidak mengikat dengan Barat dan tidak berwenang untuk mendikte apalagi menguasai Negara kita. Dan tidak setiap inpati Barat mereka lawan secara repolusioner, apalagi yang dapat merendahkan martabat ajaran Islam. Seperti kasus Salman Rusdhi yang membuat Ayatullah Khomeini memerintahkan di eksekusi.

4. Langkah-langkah Aliran Syiah Untuk Menjawab Relevansi Islam Dengan Perkembangan Zaman

Nampaknya aliran Syiah sejak munculnya sebagai pendukung *ahli bait*, terus mencari bentuk sampai kini, bahkan dewasa ini semakin berkembang dan bertambah segar pergerakannya. Gerakan Syiah dalam dunia Islam membawa angin baru terhadap kejumudan dalam dunia Islam yang sudah berabad-abad lamanya, meskipun ajarannya terdapat kontroversial yang tidak kunjung reda. Terlepas dari kontroversi ini yang jelas Syiah terus berbenah diri untuk menata masa depan umat Islam untuk menjawab perkembangan zaman. Upaya Syiah untuk menata kehidupan modern ada dua aspek yang menonjol dalam gerakan ini:

Pertama; Aspek Politik

Salah satu keistimewaan Syiah adalah konsistennya faham politik dengan agama. Kehidupan politik merupakan bagian dari ajaran agama. Dr. Rasyidi Ulya menyatakan: “Pemimpin dalam urusan agama dan dunia individu maupun kelompok dalam masyarakat sebagai pengganti Nabi, dan Syiah berkeyakinan bahkan, *imamah* merupakan kedudukan yang diberikan Tuhan seperti Nabi.

⁴² Dr. Ali Shariati (1982). *Tugas Cendekiawan Muslim*, hal. 109

Karenanya Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya demi hamba-Nya untuk menjadi Nabi dan Rasul-Nya, maka demikian pula halnya telah memilih imam dari siapa yang dikehendaki-Nya.⁴³

Dari konteks ini nampaklah bahwa politik merupakan kewajiban agama yang tidak boleh diabaikan dan karena politikusnya pun tidak bisa diberikan pada mereka yang tidak mengetahui agama. Oleh karena itu, pemimpin negara mesti dari kalangan ahli agama. Di sinilah relevansi imam itu wajib diangkat melalui *nash*, yang semula Allah Swt. telah mengangkat Muhammad Saw. sebagai Rasul dan kemudian Rasulullah menunjuk Ali sebagai penggantinya dengan keturunannya melalui *nash*.

Dapat dipahami bahwa suatu negara dengan rakyatnya mencapai kemakmuran sangat tergantung kepada kemampuan kepala negaranya. Dan kepala negara ini hanya memiliki kemampuan apabila kekuasaannya dilimpahkan oleh Tuhan kepadanya. Fazlur Rahman dalam kaitan ini menegaskan “mereka (Syiah. Pen) mendesak merelevansikan konsep pelimpahan kekuasaan kenegaraan dari Tuhan. Rasul dan imam yang berbeda menyolok dengan cara demokrasi.⁴⁴ Konsep ini dimaksudkan barangkali masyarakat Islam dengan suatu negara yang berideologi Al-Qur’an dan Sunnah wajib menjalankan secara konsisten. Agar hal ini terwujud tidak ada jalan lain kecuali kepala negara harus ditunjuk oleh Allah, karena masyarakat Islam menerima ajaran tersebut dari Allah, dan agar ketentuan Allah ini sesuai dengan Al-Qur’an maka pemimpin masyarakat harus seorang imam yang telah didelegasikan kepemimpinannya oleh Allah.

Sedangkan apabila seorang kepala negara bukan ahli agama, niscaya akan mendapat konsekuensi yang membawa negara dan rakyat kepada kesesatan dan kemiskinan. Hal ini menurut pandangan Syiah bahwa apabila kepala negara yang bukan *imam* atau ahli agama maka, cenderung menyimpang dari ajaran Islam dan sekaligus akan menggunakan kekuasaannya untuk mencari kekayaan pribadi dan ia lupa akan kepentingan kaum *dhu’afa* yang semestinya harus diayomi, dilindungi oleh kepala negara. Dan pada gilirannya kepala

⁴³ Dr. Rasyid Ulya (1981). *Ushuluddin Al-Islamy* (Bagdad: Matba’ Jami’ah), hal. 54

⁴⁴ Fazlur Rahman, *Islam Modernitas*, hal. 256

negara seperti ini akan membuat gap yang tajam antara rakyat dengan kaum penguasa yang terus menjadi kaum konglomerat dan fedaal, sementara rakyat menjadi sengsara. Tentu keadaan ini akan menjemput masa depan yang sengsara, kecau dan meninggalkan generasi yang miskin dan sengsara pula. Disinilah urgensi seorang imam harus menerima limpahan kekuasaan dari Tuhan, dan akan dapat mensejajarkan antara rakyat dan penguasa dalam ajaran Islam dengan harapan akan mendapat kemakmuran.

Kedua; Aspek Intelektual

Aspek intelektual merupakan tindak lanjut dari aspek *imamah*, di mana seorang imam dan wilayah fakihnya harus seorang yang intelektual, maka menurut kaum Syiah, Imam Syiah itu harus dipilih oleh para *fakih*, dan *fakih* sendiri harus memenuhi syarat: (1). *Fukaha*; untuk mencapai derajat *mujtahid muthak* yang sanggup mengistimbatkan hukum dari sumber-sumber. (2). Adalah memperlihatkan ketinggian keperibadian, dan bersih dari watak buruk. (3). Memiliki kemampuan untuk memimpin umat. Sedangkan dalam pasal 109 konstitusi Republik Islam Iran menegaskan bahwa: persyaratan dan sifat-sifat para pemimpin atau para anggota dewan kepemimpinan, yaitu: (a) Berilmu, taqwa, dua hal yang dituntut untuk fungsi *mufti* dan *marja'*. (b). Memiliki kemampuan, keilmuan dan kekuatan politik dan sosial, dan memiliki kemampuan mengatur yang diperlukan untuk memimpin.

Pasal tersebut di atas yang melandasi gerakan intelektual bagi Syiah, di mana mereka menggunakan rasio untuk berjihad dalam soal agama dan ilmu pengetahuan serta tugas intelektual sebagai upaya membenahi negara untuk memperoleh kemakmuran. Dan sebagai dampaknya adalah telah muncul ilmuan-ilmuan Syiah yang mampu mendobrak kemajuan dalam bidang keilmuan. Terbukti Husainiyah suatu organisasi Syiah tegas membenahi diri dalam aspek keilmuan, program mereka adalah dalam bidang riset, pendidikan dan propaganda. Dalam research mencakup: (a). Islamologi (b). Filsafat Sejarah Islam (c). Kebudayaan dan ilmu-ilmu Islam (d). Negara-negara Islam (e). Seni dan sastra.⁴⁵

⁴⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam*, hal. 256

Dengan program-program inilah yang mereka upayakan dimana *research* merupakan tulang punggung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa program *research* besar kemungkinan tidak bisa menata iptek. Aspek *research* ini juga harus dengan kegiatan *ijtihad*, baik dalam soal hukum maupun dalam soal keilmuan. Ali Shariati lebih jauh menggambarkan bahwa, *ijtihad* intelektual membantu Islam untuk mendapatkan suatu perwujudan baru dalam tahap sejarah yang revolusioner dan selalu berubah dan bergantung kepada kemampuan, pemahaman, kedalaman dan tingkat kemajuan ilmiah zamannya, memindahkan peralihan-peralihan dimensi-dimensi baru, karena dengan itu semakin banyak esensi bathin Islam semakin jelas.⁴⁶

Aktivitas *ijtihad* merupakan tulang belakang untuk menjamin perubahan dan revolusi pemahaman ilmiah dan program yang intensif untuk Islam, sehingga dapat menjamin kehidupan, gerakan untuk kemaslahatan umat manusia. Di sinilah barangkali keunggulan Syiah yang mesti kita akui. Sejak semula gerakan-gerakan intelektual ini sesungguhnya sudah mapan dan berjalan mulus. Terbukti kata Prof. Dr. Abu Bakar Aceh: “Dalam segala bidang ilmu pengetahuan terdapat orang-orang Syiah sebagai pujangga terkemuka, dalam bidang ilmu mantiq dan logika, dalam bidang ilmu filsafat, ilmu jiwa dan pendidikan, ilmu pasti dan segala ilmu pengetahuan yang bertali dengan perhitungan, kita dapat karang-karangan penting sebagai buah tangan pujangga-pujangga Syiah”.⁴⁷

Dengan demikian, maka sejak semula bibit intelektual kaum Syiah telah nampak, sehingga mereka tuangkan dalam Konstitusi Negara yang dengan sendirinya dapat mengembangkan kegiatan keilmuan dalam Islam khususnya bagi kaum Syiah. Pada gilirannya muncul pemikir-pemikir Syiah yang dapat merambah berbagai cabang ilmu pengetahuan guna dipersembahkan sebagai khasanah intelektual muslim dalam rangka meningkatkan martabat bangsa muslim sejajar dengan kemajuan dunia Barat untuk masa kini dan mendatang.

⁴⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam*, hal. 142

⁴⁷ Prof. Dr. Abu Bakar Aceh (1965). *Syiah Rasionalisme Dalam Islam* (Solo: Ramadhani, Solo, 1965, hal. 192

2.3. Pemikiran Kalam Asy'ariyah Dalam Pembangunan

Mengkaji tentang Tuhan dan kaitannya dengan manusia dan alam merupakan hal yang menarik dan aktual, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan teologi Asyariyah yang mencoba menjembatani antara teologi tradisional dengan teologi rasional. Kendatipun ujung dari konsepsi ini lebih mengarah kepada dominasi kemahakusaan Ilahiyah atau teosentris yang bermuara kepada kemiripan dengan konsep Jabariyah. Terlepas dari polemik ini, yang jelas teologi Asyariyah telah mampu mensintesakan antara konsep teosentris dengan antroposentris, sehingga teologi ini dirasa tepat untuk berperan dalam kehidupan modern. Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang beraliran *Ahli Sunnah Wal-Jamaah* sebagai pengembangan teologi Asyariyah, sehingga dapat dipahami bahwa umat Islam Indonesia berkeyakinan sesuai dengan teologi Asyariyah dan tentu saja keyakinan seperti ini mendapat porsi dalam memberikan motivasi bagi etos kerja dalam pembangunan nasional.

Teologi merupakan iqrar bathin atau lebih tegas disebut dengan iman, sedangkan pembangunan lebih ditekankan kepada faktor empirik yang antara keduanya harus berjalan dengan baik. Pembangunan merupakan usaha untuk memajukan, memperluas ke arah yang lebih baik, hal itu berarti bahwa pembangunan nasional adalah upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan dan memajukan kehidupan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Tentu saja hal ini berarti menyangkut pembenahan kehidupan umat Islam yang menganut paham Asyari. Atas dasar itu pula maka theology Asyariyah perlu diwujudkan sebagai etos kerja dalam keikutsertaan umat Islam dalam pembangunan nasional.

Selama ini dirasakan adanya pemisahan antara keimanan yang hanya dianggap sebagai landasan ibadah saja atau hanya sebagai ikatan antara Tuhan dengan manusia saja tanpa dikaitkannya dengan kehidupan atau hubungan kemanusiaan. Disisi lain, masih ada anggapan bahwa pembangunan hanya ditujukan kepada persoalan dunia tanpa mempengaruhi kehidupan akhirat, paham semacam itu telah kedaluarsa, semestinya sudah ditinggalkan, karena ajaran Islam menghendaki keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Dengan demikian, teologi Asyariyah yang dapat memberikan motivasi kepada tumbuhnya etos kerja sehingga dapat menyeimbangkan antara kepentingan

dunia dan akhirat atau tugas kellaahiyatan dan kemanusiaan dalam rangka memperoleh keadilan kemakmuran dan kesejahteraan yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Potret Aliran Asyariyah.

Lahirnya aliran Asyariyah erat kaitannya dengan kemunduran aliran Mu'tazilah, yang menyebabkan Abu Hasan Al Asyari membangun suatu aliran baru yang dinamakan aliran Asyariyah.⁴⁸ Asyari merupakan tokoh Mu'tazilah sampai umur 40 tahun, bahkan karena kecerdasannya sempat masyhur dan terpuja dikalangan orang-orang Mu'tazilah, akan tetapi karena ketidak puasanya terhadap persoalan *Al-aslah* (keharusan yang terbaik bagi Tuhan) yang berkaitan dengan kedudukan orang mukim, orang kafir dan anak kecil pada hari kiamat sehingga menyebabkan Asyari menyusun konsep teologi baru dan akhirnya beliau katakan akan aku cabut dari seluruh apa yang menjadi keyakinanmu selama ini sebagaimana tersebut kotoran dari pakaian yang ada di atasnya lalu kulemparkan ia jauh-jauh.⁴⁹

Sebab lain yang menyebabkan lahirnya aliran Asyariyah adalah karena sikap dari orang-orang Mu'tazilah yang melakukan *Al-Mihnah* atau *inquestion*. *Al-Mihnah* ini sebagai cobaan dan malapetaka bagi kaum Muslimin yang kemudian menimbulkan kegoncangan, keresahan dan ketakutan dikalangan masyarakat sehingga masyarakat saat itu mulai kurang senang kepada aliran Mu'tazilah dan merekapun melupakan kebaikan dan perjuangan orang Mu'tazilah.⁵⁰

Yang menjadi titik sentral kajian Asyariyah ialah meyangkut bagaimana menyelesaikan persoalan kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia. Munculnya ide ini nampaknya ingin memberikan jalan tengah antara paham Jabariyah yang teosentris di satu pihak dan Qadariyah/ Mu'tazilah dipihak lain yang antroposentris. Aliran Jabariyah

⁴⁸ Aliran ini kemudian berkembang dengan nama Ahli Sunnah wal-Jamaah, penamaan ini didasarkan kerana umat Mu'tazilah dipandang telah me-ninggalkan Sunnah dan mereka berpegang kepada potensi rasio (lihat Dr. Harun Nasution, *Theologi Islam*, hal. 63)

⁴⁹ Ahmad Amin (tt). *Zuhrul Islam*, hal. 67

⁵⁰ Muhammad Abu Zahrah (tt). *Tarikh Mazahibi Al-Islam* (Arabiyah: Daar Al-Fikri), hal. 180

berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia, sedangkan manusia hanya menjalaninya tanpa ada kekuasaan manusia. Adapun Qadariyah/Mu'tazilah berpendapat bahwa manusialah yang menentukan segala perbuatannya tanpa ikut serta kekuasaan Tuhan atau disebut dengan antroposentris. Dari perbedaan yang mencolok ini, maka Asyariyah mencoba untuk memadukannya karena menurutnya aktivitas manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia itu sendiri melainkan diciptakan oleh Tuhan, tetapi Tuhan memberikan daya kepada manusia untuk berusaha meraihnya, rangkaian usaha tersebut dinamakan dengan *al-kasb*.⁵¹ *Al-Kasb* menurut Asyari ialah bahwa orang yang berusaha itu telah diberikan suatu potensi atau kemampuan. Jika seseorang hamba melakukan suatu pekerjaan maka Allah akan menjadikan kemampuan seseorang atas pekerjaan tersebut.⁵²

Dari teori inilah bermuara konsep ke-Maha Kuasaan Tuhan sebagai pencipta perbuatan takdir bagi manusia dan Tuhan juga memberikan daya untuk berusaha sebagai tanggung jawab manusia. Dari konsep ini juga dapat mempertahankan antara kekuasaan Tuhan yang dapat berbuat apa saja terhadap hamba-Nya dengan memberikan ikhtiar kepada manusia sebagai penerima rahmat Tuhan. Di sinilah letak keadilan Tuhan terhadap hamba-Nya, dan pemberian ikhtiar ini pula maka Tuhan dapat meminta pertanggung jawaban amalnya di akhirat, sehingga Tuhan dapat memasukkan hamba-Nya ke dalam Surga atau Neraka.

Hubungan Teologi dengan Pembangunan

Apabila didekati dengan penggunaan bahasa, terasa tidak ada hubungan samasekali dengan Teologi dan pembangunan, sehingga selama ini, masyarakat kita beranggapan bahwa Teologi berkenaan dengan ilmu agama khususnya mengenai keaqidahan, sedangkan pembangunan merupakan suatu yang menjurus kepada duniawi. Dikotomo seperti ini sudah saatnya harus dihilangkan karena sesungguhnya pembangunan dan Teologi suatu hal yang integral, karena kehidupan ini tidak dapat dipisahkan antara aqidah dengan pembangunan kehidupan. Sedangkan Pembangunan merupakan suatu

⁵¹ Al-Bagdadi (tt). *Al-Farqu Baina Al-Firaq* (Mesir: Maktabah an-Nahdah), hal. 83

⁵² Dr. Jalal Muhammad, Abd. Hamid, Musap (1975). *Nasyaat Asy'ariyat wa-Tatawuruha* (Beirut: Daar Al-Kitab Lubriani), hal. 234

usaha manusia dalam kehidupan manusia itu sendiri kepada arah yang lebih baik, dengan arti kata pembangunan merupakan peningkatan kualitas hidup manusia yang manusiawi, sehingga dapat memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Sedangkan teologi merupakan pengetahuan tentang seluk beluk ciptaan Allah Swt. tentu saja sebagai makhluk mempunyai keterkaitan dengan Tuhan, untuk mengabdikan kepada-Nya, yang menurut Firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 162 berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ -

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Dengan demikian, maka teologi Islam membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan dalam kaitan manusia sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya. Di sinilah perlunya melihat hubungan teologi dengan manusia dalam kaitannya dengan upaya mengolah alam yang memiliki mineral dan energi untuk kepentingan manusia. Atas dasar itu, maka teologi pembangunan dalam konsep Islam ialah bagaimana jawaban Islam terhadap sikap manusia berhadapan dengan alam lingkungannya. Apabila umat Islam yang berpaham *fatalisme* atau pasrah, maka sumbangannya kepada pembangunan akan menjadi lamban. Sementara apabila respon umat Islam mengandalkan Qadar dan kekuatan maka akan melahirkan usaha dan kerja keras yang tentunya mewujudkan sumbangan yang kreatif terhadap pembangunan.

Sisi lain lagi, di Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang terlihat bahwa kemiskinan dan kebodohan masih merupakan suatu problem yang belum terselesaikan, kondisi mana merupakan ciri kehidupan sebahagian terbesar dari rakyat negara berkembang. Demikian kuatnya lilitan kemiskinan dan kebodohan itu terhadap kehidupan rakyat di negara-negara yang sedang berkembang. Para ahli ilmu sosial Barat yang mengadakan penelitian terhadap kehidupan rakyat miskin di negara-negara berkembang melihat bahwa dahsyatnya kemiskinan yang melanda kelompok ini sehingga kemiskinan itu tidak hanya mempengaruhi kehidupan fisik mereka tetapi ia mempengaruhi kehidupan cultural mereka dengan menciptakan

apa yang mereka sebut sebagai suatu budaya miskin. Gabungan antara kemiskinan itu membuat penderitaan hidup mereka sama dengan penderitaan mereka di neraka.⁵³

Apa yang terjadi di negara-negara ini telah terjadi pula di negara Amerika Latin pada abad ke 16, umat Kristiani mengalami kemerosotan akibat kemiskinan dan kebodohan, hal ini timbul dari ajaran Kristen saat itu yang menganggap kemiskinan merupakan ajaran agama, demikian pula masalah politik tidak perlu dicampuri. Dalam keadaan seperti ini muncul teologi pembebasan yang dipelopori oleh *Gustavo Gutierrez* yang saat itu memberantas kemiskinan dengan ajarannya bahwa, Tuhan tidak menciptakan orang miskin atau kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang tidak terpuji dan manusia wajib mengusahakan supaya keadaan itu hilang.⁵⁴ Tentu saja aspek teologilah yang memberikan etos kerja umat untuk membangun, dan dari ajaran teologi inilah umat dapat bersikap pemalas untuk membangun kehidupannya. Di Indonesia inipun pernah dikembangkan oleh kaum penjajah suatu hadis tentang kemiskinan yang menyatakan:”*al-Duniya as-sijnu lil mu’mini wa jannatu lil kafirin*” Artinya: *Dunia ini sebagai penjara bagi orang mu’min, dan syurga bagi orang kafir.*

Penjajah meyakinkan umat Islam bahwa dunia ini diperuntukan kepada orang-orang kafir sedangkan surga diberikan kepada umat Islam hanya di akhirat. Betul saja bahwa umat Islam saat itu tidak ambisi untuk membenahi kehidupan dunianya dan hanya bersifat *qanaah* dalam menerima kehidupan ini, lebih-lebih masalah politik, umat Islam tidak perlu ikut campur, cukup sebagai penonton terbaik bangsa sehingga umat Islam Indonesia berada dalam perpecahan dan kemiskinan.

Dari sisi lain munculnya pengaruh Jabariyah dikalangan umat Islam yang apatis dan pasrah kepada takdir, karena ajaran Jabariyah menyatakan manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, karena manusia dalam paham ini terikat

⁵³ Lukman Soetrino dalam Peran Baru Agama Di Dunia Ketiga dalam M. Mansyur Amin (1989). *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam* (Jakarta: LKPSMNU-DKI), hal. 5

⁵⁴ Karel A. Steenbrink (1987). *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen* (Jogyakarta5a: IAIN Sunan Kalijaga Press), hal. 144

pada kehendak mutlak Tuhan. Paham ini muncul dari kondisi bangsa Arab yang pada waktu itu bersifat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik serta tanah dan gunung yang gundul.⁵⁵ Paham ini akan menimbulkan sikap umat Islam yang kurang berminat untuk membenahi kehidupannya dengan baik.

Dalam pada itu munculnya gagasan-gagasan yang mengacu pada pembenahan kehidupan material dan keduniaan, gagasan yang diilhami Al-Qur'an yang menyatakan dalam surat Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Ayat ini menurut mereka perlunya keseimbangan agar antara kehidupan dunia dan akhirat, untuk itu diperlukan waktu secara maksimal untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam Indonesia menuju kesejahteraan dunia dan akherat, sesuai dengan ayat 10 surat Al-Jum'at:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
 اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ -

Artinya: *“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*

Dari pembicaraan di atas dapat diketahui bahwa pembangunan bagi kesejahteraan manusia bertitik sentral dari sikap dan perilaku adil dan keadilan merupakan bagian yang turut, dibicarakan pula

⁵⁵ Prof. Dr. Harun Nasution (tt). *Theologi Islam* (Jakarta: UI Press), hal. 31

di dalam teologi Islam.⁵⁶ Atas dasar itu, pelaksana pembangunan di Indonesia umat dipengaruhi oleh teologi yang dianut oleh umat Islam, sehingga perlu dikaji secara mendalam dan tepat, sehingga pelaksana pembangunan di Indonesia berjalan dengan baik.

Perwujudan Theologi Asy'ariyah Dalam Proses Pembangunan Nasional

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang tentunya memacu pembangunan sampai memperoleh hasil seperti yang di cita-citakan bangsa Indonesia untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Dengan kata lain bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam ingin meraih keadilan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat, untuk meraihnya harus berupaya untuk memberantas kemiskinan dan kebodohan, karena apabila umat Islam dalam keadaan miskin dan bodoh akan tergilas oleh kemajuan zaman, karena tidak menguasai iptek dan perekonomian. Karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan ekonomi umat Islam akan dapat tercapai sehingga umat Islam akan sejajar dengan umat yang lain di dunia ini. Keadaan dan kesejahteraan ini hanya dapat diperoleh melalui pembangunan yang berarti dapat merubah umat Islam kepada kehidupan yang baik dengan membenahi kehidupan duniawi seperti pembangunan ekonomi, politik iptek, pertanian lingkungan dan pembangunan yang lainnya.

Tentu saja kegiatan pembangunan beawal dari pembenahan pemahaman teologi Islam secara mendasar dengan mencoba menarik dari Antroposentris kepada teosentris yang kemudian akan menjadi teologi dalam pembangunan nasional. Dalam perkembangan teologi dapat dikelompokkan dalam tiga fase, pertama teologi klasik yang cenderung hanya membahas sekitar *keesaan zat*, *keesaan sifat* dan *keesaan perbuatan Tuhan* yang tidak keluar dari konsep aqidah murni. Berikutnya teologi tahap kedua, mencoba merobah kajian teologinya kepada *keesaan zat* dan *sifat*, *keesaan penciptaan* dan *keesaan ibadah*. Dan fase ketiga teologi yang dapat merangkum keaqidah, ibadah dan sosial kemasyarakatan karena fungsi ketauhidan itu tidak hanya untuk keaqidah itu sendiri dan murni tapi iapun berfungsi bagi keibadatan

⁵⁶ Loekman Soetrisno, *Teologi Pembangunan*, hal. 10

dan kesosialan.⁵⁷ Karena itu ketentuan teologi dalam pembangunan nasional dalam garapan ketiga ini, yaitu ketuhanan, ibadah dan sosial sehingga disinilah letak theologi dalam pembangunan nasional. Al-Qur'an menyatakan dalam surat Al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ - ﴿١٦٢﴾

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Ayat ini menghendaki aqidah ini berfungsi juga dalam dimensi manusia yang memerlukan pembangunan. Mayoritas bangsa Indonesia sebagai pengikut Ahlussunah waljamaah yang dalam bidang theologi mengikuti paham Al-Asyari kurang kuat dalam bidang ikhtiar dan yang dirasakan nampaknya begitu. Bangsa Indonesia terlalu cepat menyerah kepada taqdir, *fighting spirit*nya kurang kuat, kurang kuat ambisinya dalam mengejar kesuksesan duniawi. Kendatipun sikap seperti ini bukan sebagai akibat pengaruh theologi Asy'ariyah yang teosentris, akan tetapi karena pembangunan memerlukan keahlian, dan memerlukan modal, kesulitan ini bukan hanya dirasakan oleh umat Islam tetapi oleh bangsa Indonesia secara umum yang masih bergantung kepada bantuan negara-negara lain, dengan tidak semuanya benar bahwa keterbelakangan pembangunan umat Islam karena pengaruh theologi Asy'ariyah, dengan demikian bukanlah berarti theologi Asy'ariyah membawa manusia daam berbuat hanya daya usaha atau disebut dengan *Al-Kasab*. *Al-Kasab* merupakan daya manusia yang di-berikan oleh Allah sehingga perbuatan manusia sejalan dengan taqdir Tuhan. Kendatipun *Al-Kasab* tersebut tidak tidak berfungsi dominan dan menentukan bagi berhasil atau tidaknya suatu usaha manusia, karena Tuhan dianggap sebagai dominan untuk menentu-kan perbuatan manusia. Tetapi yang jelas konsep Asy'ariyah mencoba menemukan kreteria antara yang rasional-qadariah dan tradisional-Jabariyah yang ingin ditarik benang merah nilai-nilai theolo-gis yang dipandang kontekstual dan relevan dengan dinamika pem-bangunan bagi terwujudnya kesejahteraan umat manusia sebagai yang dituju oleh kehadiran Islam.⁵⁸

⁵⁷ Lihat, M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*, hal. 15

⁵⁸ Zamaksyari Dhofier, *ibid.*, hal. 41

Teori Kasb Asy'ariyah ini dapat dipahami karena Alquran telah tegas seperti yang disebut dalam surat Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): «Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma’afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.»

Dalam surat Ar-Ra’du ayat 11 dinyatakan :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Kedua ayat ini menghendaki bahwa usaha manusia sangat berperan untuk terwujudnya kehidupan yang lebih baik untuk kesejahteraan umat Islam.

Proses pembangunan di Indonesia tentu saja bertujuan untuk meraih kesejahteraan bangsa Indonesia.⁵⁹ Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan pembangunan. Pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah orde baru masa lalau patut juga menjadi pertimbangan, terutama masa menjalani pelita V yang pada prinsipnya telah tertuang dalam GBHN yang pada pelita IV lalu telah dicanangkan dalam delapan jalur pemerataan:

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak khususnya pangan sandang dan perumahan.
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan.
3. Pemerataan pembagian pendapatan
4. Pemerataan kesempatan kerja
5. Pemerataan kesempatan berusaha
6. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita.
7. Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air.
8. Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.⁶⁰

Kedelapan jalur pemerataan ini dimaksudkan untuk meraih kesejahteraan bangsa Indonesia yang mayoritas umat Islam. Karena itu wajib bagi umat Islam untuk melakukan pembangunan, baik pembangunan ekonomi, pendidikan ilmu pengetahuan, politik, sosial budaya dan yang lainnya. Ajaran Islam sekali-kali tidak dibenarkan, berpangku tangan untuk menerima apa yang terjadi, pasrah dan menerima taqdir saja. Seperti firman Allah dalam surat Al-Isra' yat 29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾-

⁵⁹ Loekman Soetrisno, *Teologi Pembangunan*, hal. 13

⁶⁰ Cita-cita proklamasi telah tegas dicantumkan dalam pembukaan UUD-1945 yang berbunyi: Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. (UUD-1945- P-4, GBHN, BP-7 Pusat, hal. 1

Artinya: “*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*”

Dengan demikian spirit teologi Asy’ariyah telah memberikan tempat yang amat tinggi kepada manusia dalam menata kehidupan semesta. Ia dipekernankan menghendaki apa yang diimaninya walaupun kehendaknya itu harus tunduk kepada kenyataan pada kekuasaan Allah yang tidak dapat dilawannya lagi. Kemerdekaan itu untuk berkehendak (*huriyatul nash*) untuk membawa manusia menjunjung tinggi arti dan nilai-nilai kehidupan.⁶¹

Dari kenyataan inilah, maka teologi Asy’ariyah perlu dipahami secara modern dalam arti keseimbangan peran manusia dengan ketentuan Ilahi atau dengan kata lain adalah keseimbangan antara Antroposentris dengan Teosentris, yang lebih dominan menekankan untuk membenahi kehidupan dunia sebahagian ingin memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akherat. Teologi Asy’ariyah akan mampu memberikan dorongan etos kerja kepada umat Islam untuk tetap berusaha maksimal untuk mewujudkan upaya pembangunan, sehingga umat Islam tidak statis, jumud dan menerima apa yang terjadi, tetapi mampu menunjukkan peran aktifnya untuk mengikuti draf pembangunan nasional.

Dari sisi lain teologi Asy’ariyah mampu memberikan ketenangan dan keamanan bekerja, karena ia tetap yakin bahwa Allah akan memberikan sesuatu yang baik bagi manusia. Karena pembangunan bukan hanya ditujukan kepada material, akan tetapi pembangunan spiritual, teologi Asy’ariyah sebenarnya mampu memberikan motivasi kejujuran kepada pelaku pembangunan, karena setiap pekerjaan akan tetap diketahui oleh Allah. Karena itu pembangunan akan berjalan dengan baik, jujur dan bersih dari kesalahan, karena kesalahan akan merugikan pembangunan.

⁶¹ P-4 UUD 1945, GBHN, hal. 169

BAB III

MENGELOLA SUMBER DAYA MANUSIA YANG PROFESIONAL DAN ISLAMI

3.1. Mengelola Sumber Daya Manusia Menurut Islam

Mengurus sumberdaya manusia adalah juga bahagian dari kewajiban agama bagi setiap orang (*fardhu 'ain*) baik dilakukan oleh diri sendiri ataupun dilakukan secara kolektif dengan orang lain. Seorang yang membina diri itu disebut belajar, subjek didik (*ibda' bi nafsik*) sedangkan mendidik orang lain juga disebut sebagai pelajar (murid). Aktivitas semacam inilah yang disebut dengan pendidikan dan pembelajaran. Pada hakikatnya potensi mengelola sumberdaya manusia telah dimulai sejak di masa azaliy, di mana manusia telah berjanji mengakui Allah Swt. sebagai Tuhan yang disembah (Q.S. 7:172), dan membawa fitrah berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan. Potensi itu tidak akan terwujud dalam diri seseorang kecuali dengan melaksanakan aktivitas pendidikan.

Aktivitas pendidikan dalam perspektif Islam mestilah mengikuti aturan dan kehendak Allah Sawt. yang telah ditetapkan dalam Al-Quran serta dipraktikan dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam hadis-hadisnya dan lebih luas dapat diijtihadkan oleh para ulama. Seluruh konsep pendidikan Islam itu, adalah untuk wujudkan *insan kamil* yang direndhai oleh Allah Swt. serta mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semua konsep dan langkah-langkah pengelolaan pendidikan Islam sudah semestinya diiamalkan oleh semua umat Islam, jika hal itu berjalan secara berkesinambungan maka umat akan menjadi taqwa, dan jika umat sebuah negeri beriman dan bertaqwa Allah akan melimpahkan berkah dari langit dan bumi, firman Allah dalam Al-A'raf ayat 96 berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.

Dalam kenyataan hidup umat Islam masa kini justeru banyak terjadi kejahatan berupa maksiyat seperti korupsi, pemerkosaan, pencurian dan kejahatan lainnya yang berlaku dalam hidup umat Islam. Di Indonesia kini kejahatan sungguh ramai terjadi sehingga sampai dalam segala aspek kehidupan, seolah-olah bumi ini telah masuk dalam sangkar kehancuran. Padahal sebahagian orang-orang yang mungkar ini telah menamatkan pendidikannya di sekolah dasar, menengah dan ada dari perguruan tinggi. Belum lagi masalah akhlak yang begitu parah dikalangan umat Islam, sejak dari penipuan, tauran pelajar dan mahasiswa yang melakukan unjuk rasa, demonstrasi yang memakan korban dan konflik yang berkepanjangan. Sepertinya bumi ini telah sunyi dari orang-orang yang memancarkan kebaikan, kejujuran, kehormatan yang dibina atas dasar pendidikan. Keadaan ini mungkinkah sistem pendidikan Islam sebagai tempat menbciptakan sumberdaya manusia yang belum bersesuaian dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang benar seperti yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya Muhammad Saw. Ataukah orang-orang yang ikut melibatkan diri dalam institusi pengelola pendidikan ini hanya mampu meyampaikan ilmunya dan dia sendiri tidak mengamalkannya (Q.S. 61:3), ataukah sistem pengelolaan pendidikan ini yang menggunakan sistem sekularisme atau Baratisme yang sangat berlawanan dengan nilai Islam sendiri. Boleh juga akibat subjek pendidikan Islam itu telah bercampur dengan hal-hal yang berlawanan dengan kehendak Allah Swt. Apa yang terjadi masa kini pengelolaan sumberdaya manusia lebih menekankan kepada pendalaman ilmu semata dan tidak mempertimbangkan pendidikan spiritual, pendidikan jiwa, pendidikan hati, pendidikan indera dan pendidikan sosial. Jika sebuah institusi hanya menilai keberhasilan anak didik berdasarkan angka subjek pengajaran tanpa melihat kelima kecerdasan yang lainnya sebetulnya pengelolaan sumberdaya manusia ini dianggap telah gagal.

Umat Islam tidak bersedia menjadi umat yang gagal mengikuti pendidikan meskipun secara fisik ia berhasil sebagai orang yang maju, tetapi pada hakikatnya mereka telah gagal sebagai umat yang *rabbani* dan mungkin mereka bahagia di dunia tetapi mungkin akan binasa di negeri akhirat.

1). **Filosofi Dan Hakikat Pengelolaan Sumber Daya Manusia**

Manusia adalah salah satu sebagai sumberdaya pembangunan Islam sehingga mestilah dikelola melalui pendidikan Islam yang menurut Ahmad Tafsir, bahawa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan *Insan kamil* (manusia sempurna).¹ Adapaun cirinya adalah seperti berikut: Pertama, adalah mahluk Allah yang diciptakan dari segumpal darah (at-Tariq:5), seterusnya menjadi tulang, segumpal daging dan kemudian ditiupkan ruh kepadanya sehingga jadi lengkap (Q.15:29) di masa inilah manusia telah mengucapkan janji bahawa tidak ada Tuhan selain Allah (*alastu birabbikum qalu bala syahidna*), (Q.S.7:172), dan hanya kepada-Nyalah manusia mengabdikan dirinya (Q.S.51:56). Ada dua fungsi manusia menurut Al-Quran, yaitu sebagai makhluk atau hamba Allah yang wujudnya adalah beriman dan beramal shaleh (Q.S.95:6-7, Q.S. 110: 3). Seorang yang beriman mestilah meletakkan hidupnya di atas kalimatan *tayyibat* (*syahadat*). Menurut Sayid Qutub, yang dimaksud dengan kalimat yang baik itu ialah kalimat tauhid yang bererti adalah "*kalimah syahadah*". Menurut beliau Islam bukanlah sekedar aqidah dalam hati saja serta terpisah dengan kehidupan manusia dan bukan pula sekedar ibadah seremonial, tetapi suatu ajaran yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam fikiran, perbuatan. Pengaplikasikan ini sebagai bukti penghambaan diri kepada Allah Swt. yang lambangnya terdapat dalam *syahadat la Ilah Illa Allah* dan menerima cara penghambaan ini dari Rasulullah yang merupakan bahagian kedua dari rukun pertama yaitu Muhammad Rasul Allah. Di atas Syahadat inilah didirikan suatu kehidupan umat.²

Seorang mukmin menurut Abdul Aziz,³ kalimat yang agung ini mestilah memenuhi rukun dan syarat syahadat, rukunnya ialah *an-nafyu*

¹ Dr. Ahmad Tafsir (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 34

² Sayid Qutb (1987), *Mallim fi At-Tariq*, Daar Syuruq, Beirut, hal. 102

³ Abdu Aziz Bin Muhammad Abd. Lathif (1417 H). *Maqarrarut at-Tauhid Kitrab at-Ta'lim lil Muftadiin* (Riyad: Dar Wathan), hal. 16-18.

(peniadaan) dan *al-itsbat* (penetapan). Sedangkan syarat-syaratnya iaitu (a) *al-alim* (mengetahui) makna syahadat (b). *Yakin* iaitu, hendaklah orang yang mengucapkannya benar-benar yakin dengan makna yang ditunjukkan kalimat *syahaat* tersebut, jika ia ragu-ragu maka hal itu tidak ada manfaatnya. (c). *Qabul* (menerima), apa yang ditunjukkan oleh makna kalimat yaitu beribadah hanya kepada Allah semata-mata. (d). *Inqiyad* (patuh), terhadap makna yang ditunjukkannya. (e). *Shiddiq* (jujur), yaitu, hendaknya orang yang mengucapkan kalimat ini benar-benar jujur dari dalam hatinya. (f). *Ikhlas*, yaitu membersihkan amal dari segala debu syirik dengan cara tidak mengucapkan kalimat tersebut karena tujuan duniawi. (g). *Mahabbah* (cinta), kalimat ini serta isinya dan juga mencintai orang-orang yang mengamalkannya.

Kedua, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan hidup sekitarnya, sehingga sikap mentalitasnya akan ditentukan oleh kedua ibu bapanya. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw. yang maknanya: “*Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ibu dan bapanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*” (Bukhari dan Muslim). Menurut Hadis ini seorang manusia lahir membawa fitrah atau potensi kemampuannya, tetapi fitrah itu boleh jadi hilang akibat ibu dan bapanya tidak mendidiknya secara Islam, karena kemampuan yang dibawa oleh anak yang dilahirkan itu ialah kebenaran (*haq*), kebaikan (*tayyib*) dan keindahan (*tajammul*).⁴ Fitrah tersebut tidak akan terwujud kecuali dikelola melalui aktivitas pendidikan Islam.

Ketiga, manusia juga memiliki kecenderungan akibat banyaknya potensi yang dibawanya, kecendrungan itu menurut A. Tafsir, adalah kecenderungan menjadi orang baik dan orang jahat atau kecenderungan untuk taat beragama atau menjadi orang kafir.⁵ Kedua kecenderungan itu seperti digambarkan oleh Allah dalam surat asy-Syams ayat 8, artinya: “*Lalu diilhamkan (Allah) kepadanya mana yang buruknya dan mana*

⁴ Kebenaran (*haq*) berupa aqidah, ibadah untuk mengabdikan kepada Allah atau lazim disebut dengan *hablum minallah*, baik (*tayyib*) adalah hidup duniawi yang berhubungan antara manusia dengan manusia dan alam sekitarnya, sedangkan keindahan (*tajammul*) merupakan hidup yang indah yang muncul dari rasa seni, dari rasa ini akan muncul kasih sayang, menghias diri dan menata hidup agar menyenangkan.

⁵ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 35.

yang *baiknya*". Demikian juga dalam Surat al-Balad ayat 10 yang bermakna: "*Dan Kami tunjukkan dua jalan (yang baik dan buruk)*". Kedua kecenderungan itu, sengaja telahpun ditetapkan oleh Allah dalam diri manusia itu ada nafsu yang mengarah kepada kejahatan (*inna an-nafsa lamaratun bissu*)". Walaupun nafsu yang jahat itu adalah nafsu *amarah*, sementara nafsu *lawwamah* masih dapat dirubah kepada kebaikan, lebih-lebih nafsu *mutmainnah*, *radiyah*, *mardiyah* dan *kamilah* adalah nafsu yang baik dan diredhai oleh Allah.

Keempat, Allah juga telah memberikan peluang kebaikan melalui Qalbu (Hati). Tetapi hati inipun ada yang jahat pula contohnya penyakit hati yang senantiasa menyimpang dari kebenaran (Q.S.2:10), hati yang telah terkunci tertutup rapat dari hidayah (Q.S.2:7), hati yang keras seperti batu (Q.S.2:74), ada juga hati yang buta dari kebenaran (Q.S. :22:22), hati yang jahat yang secara berterkelanjutan melakukan kejahatan dan merusak kehidupan orang lain (Q.S.3: 59). Tetapi ada hati yang sejahtera yang disebutkan Al-Quran sebagai *qalb salim* (Q.S.2:88). Penyakit-penyakit hati itu menurut ulama adalah: *kibir* (sombong), *namimah* (mengumpat) dibelakang orang lain), *ghibah* (membuka aib orang lain), *syum'ah* (memburukkan orang lain agar ia diperhatikan), *riya* (menunjukkan keunggulan agar ia mendapat perhatian, *hasad* (dengki) dan *suuzzan* (berburuk sangka). Penyakit-penyakit semacam ini akan membuat hidupnya jahat, ia dapat dibaiki jika orang-orang ini diuruskan melalui pendidikan Islam, sehingga membawa seseorang kepada *qalbun salim*.

Kelima, Allah Swt. menciptakan akal sebagai alat untuk mencari kebenaran dan sekaligus sebagai panduan hidup seseorang. Akal jika tidak dididik secara Islam, maka ia akan berfikir tidak secara Islam pula, akal boleh menerima sebuah kebenaran berasaskan materialisme di mana hidup ini sangat ditentukan oleh kebendaan dan bolehjadi ia menafikan kerohanian dan alam ghaib. Bahkan menurut faham ini, bahwa kebenaran adalah bersumber dari meteri atau benda. Pemahaman semacam inipun akan mewujudkan faham anti Tuhan (komunisme) yang meruntuhkan ajaran agama terutama ajaran Islam.

Akal yang tidak dididik secara Islam, akan menjurus kepada sumber kejahatan, kerana akal yang jahat menciptakan aktivitas penipuan mudah mendorong hawa nafsu kepada kepentingan dunia.

Jika saja nafsu dikawal oleh akal jahat akan dapat menyebabkan keburukan serta semakin menjauh dari ajaran ketuhanan. Akal pada hakikatnya mesti menjurus kepada dua bidang ilmu yang menurut Al-Kindi terbagi kepada dua: Pertama, pengetahuan *Ilahi (ilmu ilahy)* sebagai yang tertulis dalam Al-Quran, yaitu pengetahuan yang terus diperoleh Nabi dari Tuhan, dasar pengetahuan ini ialah keyakinan. Kedua, pengetahuan manusiawi (*ilmu insany*) atau filsafat, dasarnya ialah pemikiran (*ratio-reason*).⁶ Pada prinsipnya pengetahuan manusia dalam perspektif Islam mestilah mengikuti pengetahuan Ilahi, jika pengetahuan manusia tidak selaras dengan pengetahuan Ilahi maka ia akan melakukan kemungkaran yang berlawanan dengan Islam, tetapi jika pengetahuan manusia mengikuti pengetahuan Ilahi maka ia akan berada dalam kebenaran. Untuk mensesuaikan akal manusia untuk mengikuti ajaran Ilahi maka ia mestilah dikelola dengan pendidikan Islam.

Apalagi Allah s.w.t. telah pun menciptakan saitan sebagai penggoda manusia kepada kejahatan melalui nafsu *amarah* maka akan semakin leluasa kejahatan manusia seperti firman Allah (Q.S 35:5). Walaupun Allah mencipta Malaikat yang mengajak manusia untuk berbuat baik. Untuk mengajak kepada ketaqwaan jauh dari kejahatan, mendidik diri kepada nafsu *al-mutmainnah* terjauh dari nafsu yang jahat serta mendekat kepada hati yang mulia jauh dari hati yang jahat, juga mendekat dengan Malaikat serta menjauh dari godaan saitan, maka diperlukan pendidikan Islam.

2). Modal Dasar Pengelolaan Sumber Daya Manusia Menurut Islam

Jika dikaji secara mendalam bahwa modal dasar pengelolaan sumberdaya manusia secara Islam maka modalnya adalah menggunakan tujuan syariah Islam (*maqashid Syariah*), itu sendiri. Menurut Musthafa Husni Assiba'i, bahawa keperluan Syariah Islam ialah: Melindungi Agama, melindungi jiwa, melindungi berterusan hidup, melindungi harta benda dan melindungi akal fikiran.⁷ Sementara Asy-Syatibi,

⁶ Lihat dalam Harun Nasution (1978), *Filsafat dan Mistisisme Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal.15.

⁷ Mustafa Husin Assiba'i (1981). *Isytirakiyah al-Islam*, M. Abdai Ratomy (ed), *Kehidupan Sosial Menurut Islam, Tuntunan Hidup Bermasyarakat* (Bandung: Universitas Diponegoro), hal. 62.

mengemukakan pula bahawa *maqasid al-syariah* itu ialah, *al-dien*, *al-nafs*, *al-aql*, *al-mal* dan *al-'ardh*.⁸ Modal ini dapat diuraikan seperti berikut:

Pertama: *Hifdzu Ad-Din* (memelihara agama)

Makna *Din* pada asasnya dimaksudkan dengan *Dinul al-Islam* seperti yang disebutkan oleh Allah dalam surat al-Maidah yang maknanya:” *Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama kamu dan telah Ku-cukupkan kepada kamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama kamu*” (Q.S. 5:3). Ayat ini menggunakan *akmamtu* (kusempurnakan) untuk agama⁹, hal itu menurut M. Quraishy Shihab, adalah memberi isyarat bahawa petunjuk-petunjuk agama yang bereneka ragam itu kesemuanya dan masing-masingnya telah sempurna. Jangan diduga petunjuk-petunjuk agama tentang shalat, zakat, nikah, jual beli, kewarisan dan lain-lain mempunyai kekurangan. Tidak! Semua telah sempurna dan telah dihimpun dalam satu wadah yang dinamai *din* yaitu agama Islam. Menurut beliau lagi bahawa kata *din* berarti agama dan pembalasan, sejajar dengan kata *din* artinya hutang. Kesemuanya terdiri dari tiga huruf *dal*, *ya* dan *nun*. Menurut pakar bahasa rangkaian ketiga huruf tersebut menggambarkan hubungan antara dua pihak di mana salah satunya memiliki kedudukan lebih tinggi daripada yang lain. Agama adalah hubungan antara manusia dan Allah, di mana kedudukan manusia jauh lebih rendah dari pada Allah. Semestinyalah manusia yang mengamalkan agama mesti taat kepada seluruh perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Sepatutnya seorang manusia mengamalkan perintah Allah, kerana tidak ada satu makhlukpun luput dari nikmat Tuhan dan Allah tidak pernah melupakan makhluk-Nya walaupun sesaat. Seharusnya manusia pun tidak mengabaikan syukur dan taat kepada Allah. Sudah semestinya tidak ada tempat kekufuran, kedurhakaan, dan kelengahan dalam perjalanan hidup manusia.

⁸ Asy-Syatibi (tt). *Al-Muwafakah fi Ushulil al-Ahkam*, hal.3

⁹ Sedangkan untuk nikmat Allah menggunakan kata *atmamtu* (Ku-cukupkan), banyak nikmat Allah s.w.t seumpama kesihatan, kekayaan, keturunan, kedudukan. Tetapi jangan diduga bahawa masing-masing secara berdiri sendiri telah sempurna. Kesmuanya walau banyak belumlah sempurna, ia baharu sempurna apabila dihimpun bersama dengan petunjuk agama (M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 27).

Banyak ayat Al-Quran menyatakan bahwa Islam telah diproklamirkan oleh Allah untuk dipeluk erat-erat oleh manusia, di antaranya Allah memerintahkan orang beriman untuk masuk ke dalam Islam secara *Kaffah* dan menjauhi rayuan setan (Q.S 2:208), juga Nabi Ibrahim As. telah mewasiatkan kepada keturunannya agar menganut Islam sampai kamu mati (Q.S. 2: 132), Allah juga menyerukan kepada orang beriman agar tetap bertaqwa dan tidaklah engkau mati kecuali dalam Islam (Q.S. 3:102). Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, ayat ini sebagai isyarat bahwa Tuhan memerintahkan manusia supaya memeluk Islam, menuruti aturan-aturannya, menjunjung tinggi undang-undangnya dan berpegang teguh kepada pokok-pokok ajarannya yang asasi. Selain itu, kata beliau Allah memerintahkan supaya segenap hamba-Nya menghabiskan hayat mereka dalam Islam.¹⁰ Oleh karena itu, *din* adalah berfungsi sebagai pedoman hidup manusia sehingga seluruh aktivitas hidup mestilah berpedoman kepada Islam. Apatah lagi dalam pengelolaan sumberdaya manusia, maka *din* adalah modal dasar bagi terwujudnya kualitas manusia. Maka melalui aktivitas pendidikan inilah tentunya *din* adalah sebagai alat untuk membina manusia menjadi beriman, bertaqwa, beramal shaleh dengan tujuan untuk memperoleh keredhaan Allah Swt (*mardhatillah*).

Kedua; *Hifdzu Al-Nafs* (jiwa)

Salah satu kelebihan manusia dari malaikat ialah, Allah memberikan *nafs* (keinginan), sebagai pendorong kehidupan. *Nafs* yang dimiliki manusia ini adalah kesadaran dan sekaligus sadar akan kesadarannya itu, kesadaran itulah yang membuat manusia dapat memilih berdasarkan pertimbangan kesadarannya tersebut. Firman Allah dalam surah asy-Syams ayat 7-8, yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا - ۞ فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا - ۞

Artinya: “Demi *nafs* dan apa-apa yang menyempurnakannya. Maka Dia Allah mengilhamkan kepada (*nafs*) nya (kemampuan untuk memilih jalan) yang salah dan yang benar”.

¹⁰ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy (1977). *Al-Islam* (Jakarta: Bulan Bandung), hal. 23

Ayat ini menurut Rusli Malik, menerangkan dengan sangat jelas bahwa *nafs* inilah yang menyebabkan manusia memiliki *free will* (kehendak bebas) dan *free choice* (pilihan bebas), dua faktor yang menjadikan manusia makhluk yang bebas menentukan nasibnya sendiri, faktor-faktor yang justeru tidak ditemukan pada makhluk-makhluk Tuhan lainnya termasuk malaikat.¹¹ Walaupun posisi *nafs* atau jiwa namanya sangat sulit diketahui, itu sbabnya Allah hanya menyatakan kepada Nabi besar Muhammad Saw. jika engkau ditanya tentang jiwa mungkin juga nafsu katakanlah hal itu urusan Tuhanmu, dan tidaklah Kami diberi ilmu kecuali hanya sedikit (Q.S.17:85). Yang sedikit itu mungkin hanya berupa tanda atau gejala jiwa seseorang saja, seseorang hanya dapat mengamati jika orang ketawa bermakna dia sedang gembira, jika wajahnya berkerut tanda dia sedang gelisah mungkin sedang dilanda suatu masalah. Yang jelas ilmu yang sedikit dari *nafs* itu ialah berupa kesadaran diri, yang dapat dibimbingnya kapan dan dimana saja ia berada. Meskipun tempat kesadaran itu menimbulkan perbedaan pendapat, ada setengah pendapat menyatakan bahwa kesadaran itu ditunjukkan pada dada (*shadr*),¹² yang mungkin adalah hati (*qalb*)¹³ yang sering dimaknakan dengan bolak-balik. Kenyataan bahwa kesadaran seseorang dapat berubah-ubah ketika menyikapi sesuatu. Jika keadaan baik kesadarannya akan baik, tetapi jika sedang menghadapi masalah maka kesadarannya pun berubah. Walaupun perbedaan itu tidak terlalu penting, tetapi kesadaran itu sendiri adalah sebahagian dari *nafs* yang sangat berkaitan dengan iman seseorang. Menurut Muhammad Syukri Salleh, bahwa iman

¹¹ Muhammad Rusli Malik (2003). *Puasa Menyelami Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional di Bulan Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Zahra), hal. 153.

¹² Sebahagian aliran tariqat menganjurkan agar pada saat mewiridkan kalimat tauhid *la ilaha illa Allah*, nafas ditarik perlahan dari seluruh bagian tubuh melalui bagian dada sebelah kiri disertai dengan ucapan *la ilaha* (tiada Tuhan), lalu dihembuskan panjang-panjang seraya menempatkan *illa Allah* (kecuali Allah) di dada bagian sebelah kiri. Boleh jadi juga berangkat dari pemahaman bahawa jiwa manusia itu berada di dalam rongga dadanya. Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 157).

¹³ *Qalb* (hati) sering juga ditunjuk di dada sebelah kiri, karena ada pendapat ketika seorang shalat setelah *takbiratul ihram*, tangan sebelah kiri dilipat dan ditindihkan oleh tangan sebelah kanan, sebagai isyarat tangan sebelah kanan itu memegang hati agar ia tetap hkusyuk.

berkait rapat dengan nafsu apabila iman baik maka nafsu akan baik. Beliau membahagi nafsu kepada tujuh peringkat, nafsu *ammarah*, nafsu *lawwamah*, nafsu *mulhamah*, nafsu *mutmainnah*, nafsu *radiyah*, nafsu *mardiyah* dan *nafsu kamilah*. Orang yang taat kepada Allah s.w.t. semestinya membuang jauh nafsu *ammarah*, *lawwamah* dan nafsu *mulhamah* sebagai nafsu jahat yang dapat merosak kehidupan bumi. Ia dikawal oleh syaitan yang sentiasa melawan perintah Allah. Manakala nafsu *mutmainnah*, nafsu *radiyah*, *mardiyah* dan *kamilah* adalah nafsu yang dikawal oleh iman¹⁴ dan akan melahirkan orang-orang shaleh.

Ketiga; *Hifdzu Al-Aql* (ilmu)

Potensi *al-aql* atau ilmu bagi manusia merupakan modal utama bagi melakukan tugas khalifah dan hamba Allah, kedua tugas tersebut mestilah dengan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan sesungguhnya secara dini telah diajarkan oleh Allah Swtt. kepada Nabi Adam As. (Q.S.2:30-31). Demikian juga Nabi Muhammad diajarkan oleh Allah melalui malaikat Jibril dengan cara *iqra* (membaca), dengan cara seperti itulah Nabi mengembangkan ilmu untuk memakmurkan bumi dan umat manusia. Sangat berbeda dengan umatnya yang mesti belajar dengan berbagai metode seperti membaca, meneliti, menulis, merenung dan melakukan percobaan terhadap fenomena kehidupan. Al-Quran banyak menyebutkan bahawa orang-orang yang belajar mencari ilmu dan telah mandapatkan berbagai ilmu itu disebut dengan *ahl al-zikir*,¹⁵ *ulul ilmi*,¹⁶ *ulama*,¹⁷ dan yang paling tinggi kelihatannya disebut sebagai *ulul al-bab*. Yang terakhir ini dalah induk dari pekerjaan ilmu pengetahuan, firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190-191 berbunyi:

¹⁴ Muhammad Syukri Salleh, *7 Prinsip*, hal. 29.

¹⁵ *Ahlu zikir* (Q.S. 16:43) ialah, ahli ilmu pengetahuan, karena zikir dalam ayat ini adalah ilmu pengetahuan, hal ini karena ada kata "*fasalu ahl zikr*: maka tanyakanlah kepada *ahl zikir* (orang yang berilmu pengetahuan). Musthafa Husni Assiba'i, *Isytirakiyah*, hal. 117.

¹⁶ *Ulul Ilmi* adalah mereka yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan tinggi (Q.S.3:18).

¹⁷ Ulama adalah orang-orang yang memiliki pelbagai ilmu pengetahuan (Q. S.21:105).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ - ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ -

Arinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): «Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka»*”.

Tugas *ulul albab* menurut Al-Quran adalah berzikir dalam setiap keadaan dan merenungkan kejadian langit dan bumi serta bergantinya siang dan malam, yang tentunya dapat mengambil berbagai hikmah untuk mendekatkan diri kepada penciptanya yaitu Allah Swt. Menurut Ghulyani, bertafakkur, bartaakul, bertafakkuh yang diguna oleh Alquran adalah menunjukkan kepada tingkatan persepsi intelektual dan *ulul albab* inilah yang dikaitkan sebagai intelektual, karena memasuki peringkat penalaran, perenugan, ketaqwaan dan ilmu pengetahuan.¹⁸ Karakter lainnya ialah mendengarkan, menjauhi kepalsuan illusi menyembah Tuhan, bijaksana, menyadari dan mengambil pengajaran masa lalu. *Ulul albab* ini pula mampu membaca baik secara tersurat, tersirat dan tersyuruq. Kemampuan tersurat adalah hukum Allah dapat ditemukan dalam ibarat lafaz Al-Quran menurut yang disebutkan secara harfiyah, yang tersirat adalah hukum Allah ditemukan dalam isyarat atau petunjuk al-Quran (*kauniyah*), sedangkan *tersyuruq* adalah hukum dalam jiwa dari keseluruhan maksud Allah dalam menetapkan hukum.¹⁹ Begitu pentingnya ilmu pengetahuan bagi

¹⁸ Mahdi Ghulyani (1988). *Filsafat Sains Menurut Al-Quran* (Bandung Mizan), hal. 103.

¹⁹ Zaini Dahlan (1980). *Filsafat Hukum Islam*, hal. 44.

umat Islam sehingga syariat Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, kewajiban ini bukan saja bagi pelajar tetapi juga kepada guru. Timbal balik kewajiban pembelajaran itu adalah sebagai modal pengelolaan sumber daya manusia secara Islam.

Ketiga; *Hifzdu Al-Maal* (harta)

Harta adalah kurnia Allah Swt. bagi manusia dan sekaligus adalah alat pembangunan bagi kelangsungan hidup manusia untuk mengabdikan diri secara menyeluruh kepada Allah. Oleh kerana fungsi harta adalah sebagai alat mengabdikan kepada Allah, maka sudah sepatutnya harta ini diperoleh secara halal dan baik. Allah telah menyediakan sesuatu yang ada di bumi dan di langit untuk manusia (Q.S. 45:13). Kata *sakhkhara* artinya memudahkan atau menundukkan ialah sesuatu yang dapat kita tundukkan atau kita lakukan. Harta yang dimiliki itupun mestilah yang baik (*shaleh*, harta kata Nabi dalam sabdanya: Artinya:”Sebaik-baik harta yang shaleh itu untuk orang yang shaleh” (HR. Bukhari). Harta yang shaleh didapat dengan cara shaleh pula dan tidak diperoleh dengan jalan pemerasan, penganiayaan, perompakan atau dengan jalan haram. Untuk mendapat harta tentulah banyak jalan dengan cara beramal, berusaha dan bekerja seperti sabda Nabi, yang maknanya:”Sebaik-baik pekerjaan ialah usaha seseorang dengan tangannya” (HR. Ahmad dan Hakim). Oleh karena itu, Islam mengharuskan umatnya untuk berusaha gigih dan melarang seseorang itu meminta sesuatu kepada orang lain, padahal ia masih mampu untuk memperolehnya dengan kerjanya sendiri. Menurut Mustafa Husni Assibai bekerja adalah kemuliaan, berikatan dan bertanggung jawab, bekerja juga mendapat upah berdasarkan kadar kerjanya, bekerja menurut kemampuan serta bekerja untuk mendapatkan nafkah hidup.²⁰

Ada relevansi makanan halal yang dikonsumsi oleh seorang muslim sangat berpengaruh terhadap mentalitas dan ketaatan kepada Allah. Pada suatu masa ada seorang sahabat bertanya kepada Baginda Rasul tentang doanya tidak diterima oleh Allah, Rasul bersabda jika makanan haram, pakaian juga dari haram, banyak perbuatan haram, bagaimana Allah menerima doanya. Begitu pentingnya

²⁰ Musthafa Husni Assiba'i, *Isytirakiyah*, hal. 171.

makanan halal sebagai asas beribadah kepada Allah, sehingga Islam mengarahkan harta untuk keperluan yang telah dihadkan iaitu untuk kepentingan *dharuriyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder) dan *tahsinat* (tersier). Tujuan harta secara primer paling diutamakan kerana ia diguna untuk makan, minum, pakaian dan rumah secara sederhana, dan tidak dibenarkan berlebihan (*musrif*) (Q.S.7:31), apalagi harta digunakan terbuang sia-sia atau disebut *mubazzir* berdasarkan keperluan, sehingga pekerjaan itu disamakan dengan pekerjaan syaitan (Q.S.17:27). Keperluan sekunder juga penting, tetapi mungkin sahaja sekadar keperluan dasar, apalagi yang tersier digunakan untuk mempermudah kehidupan asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan syariat Islam. Jadi harta berupa rezeki yang diberikan oleh Allah pada hakikatnya untuk menunjang kehidupan ini agar dapat mengabdikan kepada Allah dan sebaliknya bukan untuk melawan dan mungkar atas perintah Allah. Oleh itu, harta adalah sebagai modal untuk pengurusan insaniah agar semakin dekat kepada Allah untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

Keempat: *Hifzdu Al-'ardh* (kehormatan diri)

Manusia telah diwujudkan oleh Allah Swt. sebagai makhluk yang paling baik (*ahsan at-taqwim*) (Q.S.95:3), dan Allah telah memuliakan manusia sejak awal kejadiannya seperti firman Allah dalam surat al-Isra ayat 70 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ - ﴿٧٠﴾

Artinya” Sesungguhnya Kami telah memelihara Bani Adam (manusia) dan Kami membawa mereka di darat dan lautan serta Kami beri rizki mereka itu dari segala sesuatu yang baik-baik. Juga Kami lebihkan keutamaannya itu di atas sebahagian besar makhluk yang Kami ciptakan”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dalam segala hal. Menurut Agus Mustafa, manusia memang sangat mulia, ia menempati urutan pertama dalam segi

apapun. Dari segi jumlah misalnya, manusia adalah spesies dengan jumlah besar mengalahkan jenis hewan termasuk ternak yang kita pelihara. Bentuk fisik manusia juga paling indah dan mempesona dengan berbagai aksesoris penampilannya. Memiliki beraneka ragam budaya di seluruh dunia membuktikan hal itu mulai dari seni berpakaian sampai kepada beragam seni budaya yang mempesona.²¹ Fungsi otak manusia adalah produk fungsi organ berbentuk bubur di dalam tepung kepala manusia yang disebut otak. Kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi adalah produk dari fungsi otak manusia yang memiliki kemajuan yang benar menjadi penyebab utama dalam kehidupan di bumi. Oleh itu, Mustafa Husni Assiba'i menyatakan bahawa manusia adalah semulia-mulia makhluk yang diciptakan oleh Allah s.w.t. di atas bumi ini. Kemuliaan diri adalah merupakan hak utama setiap manusia dan kemuliaan itu terjalin menjadi satu dengan sifat kemanusiaan itu sendiri. Jika hak kemuliaan diri itu terhapus atau dihalang-halangi, maka masyarakat itu bukanlah lagi harmoni dan bahagia.²²

Kehormatan diri sebenarnya muncul dari sebuah nilai spiritual yang dilandasi oleh iman yang kukuh, kerana dari iman itulah wujud pelbagai kebaikan, keberanian dan sifat mahmudah lainnya. Al-Mubarak seperti yang dipetik oleh Muhammad Syafii Antonio, mengatakan bahawa penyebab utama yang dapat membawa kaum muslimin ke puncak kesabaran dan ketegaran adalah iman kepada Allah. Keimanan yang kukuh dan menghujam ke dalam hati dapat mengimbangi gunung, orang yang memiliki keimanan yang kuat dapat melihat penderitaan dunia yang sangat berat dan hebat laksana buih air bah yang mengalir deras, buih itu akan hilang dengan sendirinya dihadapan kelezatan imannya,²³ (Q.S.13:17).

Karakter manusia mulia seperti dicontohkan oleh Rasulullah Saw. (Q.S.) yang memiliki sifat-sifat mahmudah seperti *amanah*, *shiddiq*, *fatamah*, dan *tabligh* yang dapat dicontoh oleh umat Islam. Sifat-sifat yang baik itu juga diucapkan dan disampaikan dalam

²¹ Agus Mustafa (2007:9-10)

²² Musthafa Husni Assiba'i, *Isytirakiyah*, hal. 133

²³ Muhammad Syafii Antonio (2011:164)

hadis dan takrirnya seumpama sifat jujur, seperti diungkapkannya dalam sebuah hadisnya yang bermakna:

Maknanya: “*Hendaklah kamu bersifat jujur, sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga. Sesungguhnya orang yang melatih dirinya bersifat jujur akan menjadi orang yang dikenal sangat jujur, sebaliknya pendusta itu akan ditulis disisi Tuhan sebagai orang yang sangat berdusta*” (HR. Bukhari).

Seterusnya Rasulullah Saw. pernah ditanya siapa sajakah manusia yang paling utama, beliau menjawab setiap orang yang hatinya *makhtum* dan lidahnya jujur, sahabat mengetahui lidah yang jujur tetapi apa yang dimaksud dengan *makhtum*, Baginda menjawab hati yang *makhtum* ialah hati yang takwa dan bersih di dalamnya tidak terdapat dosa, rasa dengki, rasa iri dan rasa hasut. Kejujuran juga merupakan salah satu syarat menjadi manusia utama, yang oleh Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa ada dua syarat untuk mencapai keutamaan sebagai manusia yaitu hati yang bersih dan lisan yang jujur. Menurut Syafii Antonio (2007:230) lagi, kedua hal ini (hati dan lidah) sering sekali membawa manusia ke dalam pelbagai masalah. Hati penuh rasa dengki, iri dan hasut cenderung gelisah dan menginginkan keburukan, jika hal itu tidak diwujudkan dalam bentuk tindakan, maka akan dapat merosak orang tersebut.²⁴

Selanjutnya manusia utama itu sampai-sampai mengatur kata-kata yang baik dan mulia yang mestilah bersesuaian dengan perkataan, yang dalam Alquran terdapat beberapa bentuk. Menurut Syafii Antonio, adalah seperti berikut: (1). *Qaulan ma'rufa*, adalah ungkapan yang jujur dan mendidik serta dapat menjadi teladan di tengah masyarakat (Q.S.4:5). (2). *Qaulan Sadida*, ialah perkataan yang benar, tegas langsung ke inti pembicaraan, tidak ditutup-tutupi dan tidak menggunakan kata-kata banyak tafsir (Q.S.4:9). (3). *Qaulan Layyina* ialah perkataan yang lembut dalam menyampaikan kebenaran (Q.S. 20/At-Thaha:44). (4). *Qaulan Maisura*, ialah perkataan yang pantas yang mengandungi empati kepada orang yang diajak bicara (Q.S. Al-Isra:28). (5). *Qaulan Baligha*, perkataan yang

²⁴ Muhammad Syafii Antonio (2011:230)

berbekas pada jiwa seseorang ketika mengajaknya ke jalan yang benar, pilihlah kata-kata yang dapat menjadikan dirinya takut kepada Allah dan siksaan akhirat (Q.S. An-Nis: 63). (6). *Qaulan Karima*, perkataan yang memuliakan dengan kata-kata yang penuh hormat disampaikan dengan santun, serta tidak bermaksud menantang dan meremehkan lawan bicara (Q.S. Al-Isra:23). Karakter-karakter manusia utama inilah yang dapat membentuk seseorang menjadi insan takwa dan dari sini pulalah seseorang memiliki nilai-nilai diri untuk dekat kepada Allah s.w.t. (*hablun min Allah*) serta berbuat baik sesama manusia (*hablun min an-nas*) dan dapat memelihara alam sekitar (*hablun min al-'alam*). Nilai diri inilah dapat dijadikan asas yang mesti kelola secara Islam.

3). Bentuk-Bentuk Pengelolaan Sumber Daya Manusia Yang Islam

Pengelolaan sumberdaya manusia secara Islam sebenarnya berpijak dar prinsip-prinsip pengurusan berteraskan Islam itu sendiri. Menurut Yusof Ismail dalam Muhammad Syukri Salleh, menyebutkan tentang prinsip-prinsip pengurusan berteraskan Islam itu meliputi: (1). Mencari kerediaan Allah (at-Taubat 9:72) dengan mentaati Allah Swt. dan Rasulullah Saw. (an-Nisa 4:59). (2). Melaksanakan makruf dan mencegah mungkar (Ali-Imran 3:104, 110). (3). Menjaga kesejahteraan masyarakat (al-Baqarah 2: 148, al-Qasas 28:77 dan al-Mujadalah 58:9). (4) Membangun individu semaksimal mungkin (ali Imran 3:139, al-Hujarat 49:13 asy-Syams 91:8-10, al-Asyr 103:1-3). (5). Melaksanakan syura (ali-Imran 3, 159, asy-Syura 42:38). (6). Mewujudkan Jamaah (as-Saff 61:4). (7). Berlaku adil (al-Maidah 5:8, an-Nisa 4:129) (8). Berlaku ihsan (kebajikan) (an-Nahal 16:90) (9). Membuat keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (al-Maidah 5:44, 45,47, 50).²⁵ Lebih-lebih lagi kata Muhammad Syukri Salleh, bahawa pembangunan dogmatis kerana terdapat dalam Islam keyakinan yang tidak boleh dipersoalkan lagi, misalnya bahawa Allah Swt. itu satu dan Maha Basar, Rasulullah Saw. itu pesuruh Allah Swt. dan manusia, alam semesta ialah makhluk Allah Swt. Pembangunan Berteraskan Islam juga bersifat teologikal dan terikat kuat dengan nilai

²⁵ Muhammad Syukri Salleh (2008a:6)

karena teologi Islamlah yang menjadi kerangka dan nilai Islamlah yang menjadi panduan pada pengurusan secara Islam.²⁶ Pengurusan insaniah ini tentu dapat dilakukan dengan melalui aktiviti pendidikan, dikelola dengan beberapa bentuk yaitu sebagai berikut.

a. Mencerdaskan Intelektual

Salah satu bentuk pendidikan dan pembelajaran ialah terwujudnya kecerdasan intelektual insaniah. Kecerdasan ini berpusat kepada peningkatan ilmu pengetahuan yang berada pada ranah kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyyah*). Ranah kognitif dalam teori Bloom seperti yang dikutip oleh Anas Sudijono, adalah seluruh usaha yang berhubungan dengan aktivitas otak manusia. Dalam ranah ini terdapat enam jenjang proses berfikir. Keenam jenjang yang dimaksud ialah (1) Pengetahuan, hafalan dan ingatan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*syntesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*).²⁷ Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal atau mengulang-ulang tentang sesuatu baik idea, istilah rumus atau gejala-gejala dalam kehidupan ini tanpa mengharap untuk menggunakannya. Pemahaman adalah sebuah kemampuan bagi seseorang untuk memahami atau mengerti terhadap sesuatu yang telah ia ketahuinya. Seseorang dapat dikatakan memahami apabila ia dapat memberikan penjelasan secara rinci terhadap pengetahuan yang telahpun ia ketahui. Penerapan adalah merupakan kesanggupan seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang ia telah miliki. Analitik merupakan kemampuan seseorang untuk menghurai secara terperinci mulai daripada idea yang paling besar sampai kepada yang paling kecil serta ia mampu menghubungkan antara satu sama lainnya. Sintesis adalah kemampuan berpikir yang dapat memadukan bahagian-bahagian atau unsur-unsur secara logik, hingga wujud sebagai sebuah pola yang berstruktur dan baharu. Sedangkan penilaian merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan dari sebuah

²⁶ Muhammad Syukri Salleh (2008:17).

²⁷ Anas Sudijono (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press), hal.50

gagasan, atau keadaan yang akan diterapkan dalam keperluan hidup manusia. Aktiviti penilaian ini juga dapat memberikan pertimbangan terhadap baik dan buruknya pengetahuan yang telahpun ia peroleh.

Dalam pandangan falsafah Islam, akal juga memiliki beberapa peringkat seperti yang dikatakan Ibnu Sina yang dipetik oleh Harun Nasution sebagai berikut: (1) Akal materil (*al-aql al-hayulani* atau *material intellect*) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir tetapi belum dilatih meskipun sedikit. (2) *Al aql bi al-Malakah* atau *intellectus in habitu* yang merupakan akal yang telah dilatih untuk berfikir tentang hal-hal yang abstrak. (3) Akal Aktuil (*al-aql bi al-Afal*) iaitu akal yang mampu berfikir tentang hal-hal yang abstrak. (4) Akal Mustafad (*al-aql bi al-Mustafad* atau *acquired intellect*) yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal yang abstrak, tanpa memerlukan latihan. Akal seperti ini dinamakan akal yang aktif (*aql al-Faal*).²⁸

Potensi kecerdasan akal yang intelek itulah mesti dicapai dengan cara pembelajaran²⁹ atau disebut dengan *ta'lim*. Kata ini secara bahasa diambilkan dari kata *alima*, *ya'lamu*, *ilmu* yang bermakna mengetahui sesuatu dengan sesungguhnya. Kata ini juga dapat bermakna sebuah aktiviti yang membuat orang lain menjadi mengetahui, mengajarkan pengetahuan kepada orang lain hingga ia memahaminya³⁰ Menurut Muhammad Naquib al-Attas,³¹ bahwa *ta'lim* adalah pengajaran tanpa adanya pengetahuan secara asas.³² Muhammad Rasyid Ridha, berkata bahawa *ta'lim* sebagai proses transmisi pelbagai ilmu pengetahuan kepada jiwa individu tidak semestinya ada batasan dan ketentuan tertentu. Abdul Fatah Jalal,

²⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, hal. 36-37.

²⁹ Dalam wacana pendidikan ditemukan beberapa istilah seperti belajar, belajar mengajar dan pembelajaran. Pengertian belajar adalah kegiatan mencari ilmu secara individu mungkin dengan membaca, belajar kepada seorang guru (*one way communication*) belajar mengajar merupakan proses mencari ilmu secara interaktif antara guru dengan murid (*dubel way communication*) dan pembelajaran adalah mencari ilmu melalui banyak sumber (*multi communications*).

³⁰ Al-Marbawy (tt). *Kamus Al-Marbawy*, hal. 45

³¹ Muhammad Naquib al-Attas (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan), hal. 244.,

³² Muhamad Rasyid Redha (1379), hal. 262.

mengatakan bahawa *ta'lim* ialah proses pemberian pengetahuan, tanggung jawab, dan memegang amanah sehingga terjadi tazkiyah atau penyucian diri manusia dalam keadaan yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari pelbagai ehwal yang bermanfaat baginya. Abdul Fatah Jalal, mengatakan bahawa *ta'lim* tidak hanya terhad pada pengetahuan lahiriyah, juga tidak hanya sampai kepada pengetahuan taklid, tetapi *ta'lim* mencakupi pula pengetahuan teori, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh untuk melaksanakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan manusia.³³

Dalam sejarah manusia untuk memperoleh keterangan dari Alquran bahawa Nabi Adam adalah manusia pertama yang melakukan aktivitas belajar (*ta'lim*) secara langsung kepada Allah serta proses pembelajaran antara Allah-Adam dan Malaikat, seperti yang digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 31-33:

Maknanya: *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman:”Bukankah sudah Ku katakan kepadamu bahawa sesungguhnya Aku menegathui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa-apa yang kamu sembunyikan.*

b. Membina Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi ini dapat wujud melalui aktivitas ketarbiyahan yang mencakupi pendidikan yang lebih luas. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, pendidikan diamabil dari kata *tarbiyah*, kata ini bermula dari tiga kata, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* yang bermaksud bertambah, bertumbuh, kedua, *rabiya-yarba* yang

³³ Abdul Fatah Jalal (1977), hal. 17 dan 28.

bermaksud menjadi besar dan ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang bermaksud membaiki, menguasai, menguruskan, menuntunkan, menjaga dan memelihara.³⁴ Seperti firman Allah dalam surah al-Fatihah ayat satu yang bermakna: “*Segala puji bagi Allah yang Maha mendidik alam semesta*” (Q. S. 1:1).

Walaupun pendidikan berdimensi *tarbiyah* ini juga mencakup pemeliharaan, pembentukan, perkembangan anak peserta didik terhadap pemberian ilmu dan pembinaan jasmani, rohani dan akal, tetapi dalam tulisan ini lebih cenderung menggunakan *tarbiyah* kepada pendidikan jiwa, mentaliti dan keterampilan. Seperti diketahui bahawa dalam diri manusia itu ada unsur *lahut* dan *nasut*,³⁵ di mana unsur *lahut* adalah jiwa atau ruhani manusia yang di dalamnya mencakupi emosi (perasaan). Unsur *lahut* ini seperti dalam firman Allah dalam surat Shad ayat 72:

Maknanya:”*Apabila Aku sempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan roh-Ku (kepunyaan-Ku) kepadanya, maka meniaraplah kamu, sujud (tunduk) kepadanya* (Q.S. 39:72) .

Ayat ini mengisyaratkan bahwa unsur *lahut* ini menjadikan dirinya taat dan patuh terhadap seluruh perintah Allah Swt. agar dia selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, jiwa dan rohani manusia mestilah mengikuti pendidikan sehingga hidupnya terpelihara, dan dibimbing ke arah Islam. Dengan demikian, maka aspek ketarbiyahan adalah sebuah usaha untuk mendidik jiwa atau rohani manusia untuk memperoleh kreativitas, terampil dan memiliki mentalitas yang *rabbani* (Q.S. 3:79).³⁶ Pendidikan melalui *tarbiyah*

³⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, hal. 31.

³⁵ Unsur *lahut* adalah unsur ruhani yang sumbernya berasal dari diri Tuhan, unsur *nasut* adalah unsur jasmani manusia yang bersumber dari tanah, yang menurut Baharuddin Mudhary (tt:74) bahawa unsur manusia terdiri dari *shalshalin* (oksigen atau zat pembakar), *kalfakhar* (carbonium atau zat arang), *hamim masnun* (nitrogenium atau zat lemak), *thin* (hidrogenium atau atom/zat air), *thin lazib* (ferrum atau zat besi), *thurab* (zat-zat organis dalam tanah) *rukh*.

³⁶ Menurut Sayid Qutub (1992:419), *rabbani* menyatakan: “Sesungguhnya Nabi telah meyakini bahwa ia sebagai hamba Allah yang Maha Esa dan Maha Mendidik yang menjadi tujuan hidup hamba untuk beribadah dan tujuan mengabdikan. Oleh karena itu, tidak mungkin seorang manusia menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang mengatur dan disembah manusia (*kunu ibadan liy*), tetapi sebaliknya mereka katakan (*kunu rabbanina*),

adalah manusia yang sempurna, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa *tarbiyah* mempersiapkan manusia yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, fikiran yang teratur, halus perasaannya, mahir bekerja, manis bicaranya baik lisan maupun tulisan. Begitulah proses pendidikan menggunkan *tarbiyah* yang dapat mewujudkan insan-insan yang terampil, berbudi pekerti, kreatif dan mampu melaksanakan tugas dengan didikasi tinggi, bertanggung jawab.³⁷ Sementara itu Mustafa al-Maragi, menyebutkan bahwa *tarbiyah* dapat dibedakan kepada dua macam, pertama, *tarbiyah khaliqiyah* yaitu berupa pembentukan atau penciptaan dan pengembangan jasmani subjek didik sehingga dapat dijadikan sebagai sarana perkembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah* yaitu berupa pembentukan dan kesempurnaannya melalui petunjuk Allah Swt.³⁸ Oleh karena itu, dimensi *tarbiyah* sebagai upaya mengawal ranah afektif (*al-Nahiyah al-Maukifiyah*) yang menurut Anas Sudijono, yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang memiliki ciri hasil belajar yang nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap subjek pembelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama.³⁹

Begitu luasnya cakupan dimensi *tarbiyah* yang dapat diwujudkan manusia sempurna yang tidak sahja memiliki ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu manusia telah memiliki berbagai

iaitu dibangsakan kepada Allah Swt. yang Maha Mendidik, Memelihara. Dia sebagai tujuan beribadah pengabdian seorang hamba. Jadikanlah Dia sebagai jalan kehidupanmu. M. Quraish Shihab (2000:125), mengatakan bahwa kata *rabbana* bermakna pendidik dan pelindung, jika kata itu berdiri sendiri maka dimaksud tidak lain kecuali Allah Swt., tetapi manakala menjadi *rabbaniy* bermakna semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya itu sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah Swt. yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu.

³⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, hal. 100.

³⁸ Mustafa al-Maragi (tt). *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 27

³⁹ Agus Sudijona, *Pengantar*, hal. 62.

keterampilan, keahlian dan kemampuan untuk mencari keberhasilan hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Tugas seorang guru dalam aspek ini cukup berat dan memerlukan keahlian khusus agar mampu menghantarkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang akan dicapainya itu. Menurut Agus Soejono bahwa, tugas pendidik sebagai berikut: (1). Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan, angket dan sebagainya. (2). Berusaha menolong pelajar untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mengawal perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3). Memperlihatkan kepada pelajar tugas orang dewasa dengan cara memperkernalkan pelbagai bidang keahlian, perawatakan agar mereka memilihnya dengan tepat. (4). Mengadakan perubahan setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan pelajar berjalan dengan baik. (5). Memberikan bimbingan dan penyuluhan apabila pelajar menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyebutkan sifat-sifat guru sebagai berikut,⁴⁰ (1) Zuhud, tidak mengutamakan materi, ia mengajar kerana untuk mencari keredhaan Allah. (2). Bersih tubuhnya dengan penampilan yang menyenangkan. (3). Bersih jiwanya dengan tidak melakukan dosa besar. (4). Tidak riya yang dapat menghilangkan keikhlasan. (5). Tidak menyimpan rasa dengki dan irihati. (6). Tidak memiliki rasa permusuhan. (7). Ikhlas dalam melaksanakan tugas. (8). Sesuai antara perbuatan dengan perkataan. (9). Tidak malu mengakui kelemahannya. (10). Bijaksana (11). Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar. (12) Rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, tawadhu'. (13) Bersifat kebapaan dengan kemampuan mencintai murid seperti mencintai anak sendiri. (14). Mengetahui karekter murid seperti pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikirannya.

Sementara itu, menurut Ramayulis, guru adalah “*warasatul anbiya*” yang bertugas sebagai *rahmatan lilalamin* yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna

⁴⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, hal. 131.

memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Tugas ini sekaligus membersihkan, mensucikan hati manusia untuk *taqqarrub* kepada Allah. Tugas khusus guru menurut beliau adalah: (1) sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas sebagai merancang program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. (2). Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. (3). Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat.⁴¹ Guru juga berupaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengawalan, ikut serta dalam program yang dilakukan itu.

c. Membina Kecerdasan Spiritual

Meskipun *ta'dib* menurut Muhammad al-Naqib al-Attas, adalah pengenalan dan pengakuan terhadap kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Konsep *ta'dib* tentu dihubungkan dengan perlakuan baik dan buruk seseorang terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan atas dasar nilai-nilai keislaman. Persoalan *ta'dib* berhubungan secara langsung dengan *akhlak* seorang dengan Allah s.w.t. kepada sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya atas dasar Alquran dan Hadis.⁴² Adab yang lebih luas dikenal dengan *akhlak* merupakan cermin di atas perbuatan seseorang berkaitan dengan baik dan buruk. Apa yang dimaksud dengan baik (*al-khair*) adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan yang mempunyai nilai kebenaran dalam meraih kepuasan, kesenangan yang mendatangkan kemuliaan. Sedangkan keburukan (*asy-syar*) adalah perbuatan yang tidak seharusnya, tidak sempurna, keji, jahat, tercela atau tidak menyenangkan. Adab adalah *akhlak al-karimah* sebagai perbuatan terpuji, menyenangkan dan kesempurnaan. Pendidikan bedimensi *ta'dib* ini pada hakikatnya dapat

⁴¹ Ramayulis (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 63.

⁴² Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Dasar*, ha. 66.

membina aspek psikomotorik,⁴³ peserta didik, menerima pelajaran. Meskipun ranah ini secara akademik berkenaan dengan keterampilan, tetapi pada hakikatnya itu merupakan hasil dari pembelajaran, dan hasil belajar adalah sesuatu yang akan dipraktikkan dalam hidup seharian yang dalam Islam dikenal dengan akhlak. Dalam pepatah Arab disebutkan, *al-‘ilmu bila amalin kassyajarin bila tsamarin*” artinya ilmu jika tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah. Oleh sebab itu, hasil ilmu mestilah dilaksanakan agar berbuah dan buahnya itulah disebut dengan akhlak.

Orang-orang yang berakhlak itu tentu saja telah memiliki ciri berupa shaleh individu dan shaleh sosial. Menurut Rusli Malik (2003:97-183), shaleh individu terdiri dari: Pertama, takwa, merupakan bentuk menghindarkan diri dari kebencian dan kemarahan Allah Swt. serta berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga bersatu dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.⁴⁴ Takwa ini akan melahirkan beberapa sikap lagi seperti jujur dan adil, seperti firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 8 bermakna:

“Hai orang-orang beriman, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) kerana Allah, menjadi saksi yang jujur. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu paling dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan (Q. S. 5:8).

Ayat di atas menunjukkan kata takwa kepada perintah agar orang yang beriman dapat menjadi saksi yang jujur (*syuhada bil qist*) serta berlaku adillah (*i’dilu*) walupun kepada orang yang kamu benci. Kedua sifat itu merupakan usaha untuk meraih ketakwaan. Keadilan dan kejujuran adalah dua sifat yang berat meskipun sangat indah dalam hidup, dikatakan berat kerana jika seseorang akan meletakkan

⁴³ Psikomotorik menurut Anas Sudijono (2009:56) adalah ranah yang berkaitan dengan skill (keterampilan) atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pelajaran tertentu.

⁴⁴ Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 183.

keadilan atas anggota keluarganya yang bersalah cukup berat untuk menjatuhkannya,⁴⁵ tetapi jujur dan keadilan ini pula sangat indah, kerana sikap ini memberikan rasa aman dari kesalahan yang selalu sahaja mengejar kehidupan yang mengarah kepada kesengsaraan jiwa. Takwa juga melahirkan orang yang pemaaf sebagai bentuk menghapuskan seluruh kesalahan orang lain terhadap dirinya. Takwa juga berimplikasi kepada sikap lemah lembut dan merendahkan suaranya ketika berkomunikasi dengan orang lain, firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 3:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ -

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*”

Kedua, syukur dan sederhana merupakan sikap menilai diri sendiri kerana sikap ini akan melakukan perubahan tentang seberapa banyak karunia yang telah diberikan oleh Allah yang dapat dimanfaatkan untuk mengabdikan diri kepada Allah. Syukur adalah sikap rendah hati seorang muslim atas rahmat yang telah diterimanya. Hakikat syukur menurut M. Quraish Shihab (1996:216), menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya dan menyebut nikmat dengan lidah. Dengan demikian, maka syukur mencakup tiga sisi: (a). Syukur dengan hati, iaitu kepuasan batin atas anugerah. (b). Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji meberinya. (c). Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperolehi sesuai dengan tujuan

⁴⁵ Sebuah kes bagi Sultan Iskanadar Muda menjatuhkan keadilan kepada anaknya yang melakukan kesalahan sehingga menghukum mati anak kandung sang Sultan adalah sungguh berat kerana bahagian keluarga, meskipun mesti mengorbankan anak yang dicintai. Tetapi beliau sanggup melakukannya kerana hal ini merupakan perintah Allah dan kemaslahatan hukum Negeri Aceh (H. Mohammad Said, 1980:331).

penganugerahannya.⁴⁶ Sudah tentulah sikap syukur ini akan sentiasa dapat membuat seseorang dapat menikmati anugerah Allah dan semakin dekat kepada-Nya dan wajar sajalah jika orang semakin bersyukur akan terus ditambah nikmat Allah dan jika kufur akan mendatangkan azab Allah (Q. S. Ibrahim: 7)

d. Membina Kecerdasan Hati

Pendidikan juga untuk mencerdaskan hati (*qalb*) melalui aktivitas *tazkiyat an-Nafs* dengan membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati yang banyak dirasakan oleh umat manusia masa kini. Dalam Al-Quran didapati beberapa penyakit hati ini antaranya ialah: Pertama, hati yang sakit seperti yang digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 10:

Maknanya: “*Dalam hati mereka ada penyakit (buruk sangka) lalu ditambah Allah penyakit itu dan untuk mereka itu siksa yang pedih, karena mereka berdusta*”. (Q.S.2:10).

Ayat ini menurut M. Quraish Shihab, yakni gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai dengan kewajaran. Ini menjadikan mereka memiliki akhlak yang sangat buruk, penyakit ini lahir akibat kejahilan mereka. Sifat buruk yang melekat pada diri mereka itu dari hari ke hari bertambah sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh pelakunya.⁴⁷ Kejahilan menambah buruk sifat-sifat mereka karena seorang yang memilikinya selalu berusaha menutupi sifat-sifat buruk itu sehingga ia tidak pernah mendapat keritikan atau nasihat. Sebab penyakit ini menurut Al-Maraghi, merupakan kebodohan, munafik dan ragu-ragu, curiga, hasad (dengki) dan sifat-sifat lain yang dapat merosak akidah dan akhlak sehingga menggoncangkan kestabilan hati.⁴⁸

Kedua, hati seperti batu sangat keras sehingga sukar untuk menerima sesebuah kebenaran, hal ini digambarkan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 74:

Maknanya:”*Kemudian hatimu menjadi keras sesudah itu, lalu ia seperti batu atau lebih keras. Sesungguhnya dari sebahagian*

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 216.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 216

⁴⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 80.

batu, terpancar air sungai daripadanya, dan di antara batu ada yang belah, lalu keluar air dari padanya, dan setengahnya pula jatuh, karena takut kepada Allah. Allah tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan”. (Q. S. 2:74).

Ayat di atas menurut M. Quraih Shihab, adalah menggambarkan sikap kaum Bani Israil yang keras dan kaku. Hati mereka lebih membatu dan fikiran mereka semakin keras yang menolak kebenaran.⁴⁹ Tidak sedikitpun ada celah dihati mereka yang dapat dijadikan pintu masuknya hidayah, tidak juga ada celah untuk keluarnya rahmat kasih sayang yang dianugerahkan Allah melalui nurani manusia. Begitulah sifat dan watak orang Yahudi⁵⁰ yang secara berterusan memusuhi umat Islam. Sedangkan menurut Al-Maraghi bahwa, hati yang keras sekalipun telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri hal-hal yang hak, juga sifat takabbur dan tidak mau tunduk serta taat terhadap perintah agama.⁵¹

Ketiga, hati yang tertutup dari kebenaran dan hidayah Allah, hal ini digambarkan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 7:

Maknanya:”Allah telah menutup hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ada tutup, dan untuk mereka itu siksa yang besar (Q. S. 2:7).

Ayat ini juga menurut M. Quraish Shihab, ditujukan kepada orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah, sehingga Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, yakni Allah membiarkan mereka larut dalam kesesatan sesuai dengan keinginan hati mereka sendiri sehingga akhirnya hati mereka terkunci mati dan telinga mereka tidak mendengar bimbingan.⁵² Dengan demikian hati yang terkunci ini dimaksudkan tentang sikap orang

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 276.

⁵⁰ Kaum Yahudi disamakan dengan Zionisme, karena watak, sikap dan fikirannya sama seperti batu di bukit Zion yang menjadi simbol keberutalan dan kebiadabannya kepada kaum Muslimn. Sampai kini mereka tetap sebagai kaum yang menjadi simbol kejahatan dan musuh umat Islam. Begitulah sampai-sampai Allah menyatakan orang Yahudi dan Nasrani itu tidak pernah senang kepada umat Muslim sebelum kita masuk menjadi pengikutnya (Q. S. 2:120).

⁵¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 262.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 116.

kafir yang tidak pernah ingin beriman kepada Allah sehingga tidak ada celah baginya untuk menerima hidayah dan kebenaran ajaran Islam. Lebih terperinci lagi menurut Al-Maraghi, kekafiran telah meresap ke dalam jiwa mereka sehingga tidak dapat ditembus oleh suara agama yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Di antara mereka dan agama, ibarat rumah-rumah yang disediakan untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia. Tetapi rumah-rumah tersebut tidak dapat dimanfaatkan kerana sudah terkunci rapat dan tidak mampu diroboh.⁵³

Keempat, hati yang kasar (*ghalizal qalb*) surat ali Imran 159 dan hati buta (*'amal qulub*) adalah penyakit hati yang tidak menerima petunjuk dan kebenaran dari Allah, sehingga mereka jauh dari nilai-nilai Ilahiyah. *Galizal qalbi* ini menurut M. Quraish Shihab, berkata bahawa Nabi Muhammad tidak memiliki hati seperti itu kerana dimulai oleh kalimat *lauw*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat tetapi syarat itu tidak wujud. Ketika ayat ini menyatakan sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, itu bermakna sikap keras lagi berhati kasar tidak pernah terjadi.⁵⁴ Memang sahabat-sahabat Nabi s.a.w selalunya berada di sekeliling beliau dan tidak jemu-jemu mendengar sabda beliau. Tetapi bagi yang bukan Nabi, tentu saja ada berlaku keras dan berhati kasar sebagai dua sisi manusia, berlaku keras menunjukkan sisi luar manusia yang suka marah dan berkelakuan buruk dan berhati kasar adalah sisi dalam manusia yang tidak dapat menerima kebenaran.

Selain penyakit hati itu terdapat juga hati yang baik dan mulia seperti hati yang sejehtera (*qalbun salim*) Q. S. al-Baqarah ayat 88-89, hati yang taqwa (*taqwal qulub*) surat Haji ayat 32 dan hati yang tenteram (*fathat lahu qulubuhum*) surat Haj 54 dan *tatmainnal Qulub* (Q. S. 13:28). Hati yang disebutkan itu merupakan sikap dari orang-orang yang memiliki hati yang menerima kebenaran dari Allah Swt. sehingga mereka rela, tunduk dan patuh atas ajaran Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka masuk dalam orang-orang yang bertakwa. *Qalbun*

⁵³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 72.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 311.

salim Menurut Al-Maraghi, yaitu pada hari di mana seseorang tidak dapat dilindungi dari azab Allah oleh harta sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi dan tidak pula oleh anak-anak laki-laki sekalipun dia menebusnya dengan hal yang sama.⁵⁵ Akan tetapi yang berguna baginya ialah kedatangannya dengan keadaan bersih dari segala noda, dosa dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya. Menurut M. Quraish Shihab, bahwa kata *salim* yang menyifati *qalb* pada mulanya berarti selamat, yaitu terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir mahupun batin. Sedangkan kata *qalb* (hati) dipahami dalam erti wadah atau alat meraih pengetahuan. *Qalbu* yang bersifat *salim* adalah terpelihara kesucian fitrahnya, yaitu yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. *Qalbu* yang *salim* ini juga adalah *qalbu* yang tidak sakit sehingga pemiliknya sentiasa merasa tenang dan terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi oleh sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, tamak, kikir dan sikap-sikap buruk lainnya.⁵⁶ Jadi *qalbun salim* adalah hati seorang yang taat kepada perintah Allah dengan penuh keyakinan dan amal shaleh yang kuat sehingga hatinya terhindar dari perbuatan buruk tetapi memiliki jiwa yang tenang dan sejahtera. Hati yang *salim* ini akan diperlukan disaat seseorang telah usia tua di mana hartanya tidak dapat dimanfaatkan lagi olehnya, rumah yang indah tidak terjaga kerana tidak sanggup mengurusnya, karena mewah tidak dapat lagi dipandu atau dibawa karena sudah lupa, makan yang enak tidak dapat dimanfaatkan karena sudah banyak penyakit sehingga harta sudah tidak berpihak kepadanya. Demikian juga anak sudah kawin dan merantau ke negeri lain, merekapun sudah mengurus anak, dan rumah tangganya sendiri, sekali lagi anak-anakpun sudah tidak dapat diharapkan memberikan bantuan dan mengurus kita, tetapi yang ada hanya *qalbun salim* yang boleh disebut dengan potensi diri atau potensi *rabbani* yang wujud dari tauhid dan ibadah sendiri. Jika potensi ini baik maka Allah Swt. akan membagi pertolongan bagi kebaikan dirinya (Q. S. Ali Imran:120).

⁵⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 140.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 272-273.

Ada juga hati yang tenteram (*tatmainnul qulub*) yang digambarkan oleh al-Quran surat ar-Ra'du ayat 28: Maknanya:”*Yaitu orang-orang yang beriman dan tenteram hatinya dengan mengingat Allah. Ingatlah (bahwa) dengan mengingat itu, tenteramlah segala hati*” (Q. S. 13:28).

Ayat ini menurut Al-Maraghi, orang-orang beriman hatinya selalu cenderung kepada Allah dia merasa tenteram ketika mengingat-Nya. Apabila ragu-ragu tentang wujud-Nya, maka nampaklah bagi mereka dalil-dalil keesaan Allah di dalam ayat-ayat itu terdapat keajaiban kejadian yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan.⁵⁷ Dengan mengingat Allah (*ala bi zikrillah*) hati orang-orang mu'mim akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan kerana takut kepada Allah. Sementara itu M. Quraish Shihab, bahwa orang-orang yang beriman menjadi tenteram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman itu yang bersemi di dada mereka disebabkan karena *dzikrullah*, yaitu mengingat Allah atau karena ayat-ayat Allah yang sangat mempesona kandungannya dan redaksinya.⁵⁸ Ada pula disebutkan oleh Allah dengan *bi qalbin munib* (hati yang taubat) yang terdapat dalam firman Allah Swt. surat Qaaf ayat 33, yang menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang bertakwa yang memperoleh janji itu, iaitu kepada setiap hamba yang selalu kembali kepada Allah saat merasakan ada pelanggaran yang dilakukannya lagi sangat memelihara, yakni memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya⁵⁹. Yaitu siapapun yang takut disertai dengan rasa kagum kepada ar-Rahman Tuhan yang Maha Pemurah itu ghaib, yakni tidak terlihat olehnya dan nanti di akhirat dia datang dengan hati yang bertaubat, sebagai penghormatan, Allah menyambut mereka dengan berfirman, masuklah kamu semua ke dalamnya yaitu surga dengan keadaan selamat sejahtera. Memang masih banyak ayat-ayat yang menjelaskan hati dengan segala sifat dan prilakunya, akan tetapi dalam tulisan ini cukup mengetengahkan beberapa bentuk hati serta kerakterianya, sebagai catatan utama pendidikan *qalbu*.

⁵⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 185.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 271.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 46.

Selain penyakit hati yang merupakan motor penggerak nafsu manusia maka nafsu manusia itupun dapat dihidap oleh beberapa penyakit nafsu. Menurut Rusli Malik, terdapat sebelas penyakit nafsu yaitu: (1). *Thagha* artinya ialah berlebihan dalam melakukan keburukan walupun Al-Quran menyatakannya sebagai kekuasaan, kekayaan dan kepintaran. Dalam kekuasaan bersikap semena-mena, dalam kekayaan tidak bersyukur dan dalam hal kepintaran menganggap diri paling benar dan mengecilkan orang lain. (2) *Ghillun* yaitu sifat dengki, akibat kepentingan peribadi dan tidak dapat lagi membedakan antara kebaikan dan keburukan, bahkan kepentingan bersama dijadikan untuk kepentingan peribadi. (3). *Baghyun* berupa iri hati, yang tidak senang melihat yang lainnya mendapat kebaikan. (4). *Zaighun* berupa kecenderungan untuk memilih jalan yang sesat dan meimbulkan fitnah atau provokator. (5). *Abaa* yaitu enggan untuk memberikan pengakuan kepada orang lain atau saat seseorang merasa sangat sulit untuk mengakui eksistensi pihak lain. (6). *Istikbar* yaitu merasa lebih hebat dari orang lain sehingga ia membusungkan dada dan merasa tidak memerlukan orang lain dan ia merasa dapat memenuhi keperluan hidupnya tanpa bantuan orang lain. (7). *Ghadab* berupa marah atau murka karena merasa direndahkan, diremehkan atau dirugikan. (8). *Hasad* ialah dendam akibat amarah yang terpendam terus menerus, dan sifat ini muncul karena ia tidak mampu memberi maaf kepada orang yang telah merugikannya, hal itulah yang membuatnya menyimpan amarah dalam waktu yang lama atau seterusnya. (9). *Akinnah* yaitu sumbat dihati yang menyebabkan yang berkenaan keras kepala dan tidak dapat memahami kebenaran. (10). *Nufuwr* yaitu membenci kebenaran yang datang dari Tuhan berupa Al-Quran sehingga pelakunya boleh disebut sebagai orang-orang yang membangkang atau disebut kafir. (11). *Syuhh* ialah sikap kikir sehingga merasa keberatan berbagi dengan orang lain baik itu harta, ilmu dan kemampuan yang Allah berikan kepadanya.⁶⁰

e. Membina Kecerdasan Indera

Pendidikan juga mengupayakan agar seseorang memperoleh kecerdasan panca indera, sehingga seorang dapat hidup sehat dan

⁶⁰ Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 144-179.

jauh dari maksiat. Pendidikan seperti ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan sehingga ia menjadi terbiasa untuk melakukannya. Walaupun menurut al-Gazali seperti yang dipetik oleh Hussein Bahreis, bahawa *al-Riyadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak dan tidak mencakupi pendidikan yang lainnya.⁶¹ Akan tetapi sebuah latihan sesungguhnya bukan hanya berkisar pada latihan pisik tetapi juga mencakup latihan mentalital pelajar. Latihan pisik dilakukan di sekolah-sekolah berupa senam kesegaran jasmani dan olahraga, agar jasmani pelajar mendapat kesegaran dan kesehatan. Hakikat pendidikan adalah sebuah proses akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa seseorang pelajar ke arah yang lebih dinamik baik terhadap bakat atau pengalaman, moral, intelektual mahupun pisik menuju kedewasaan atau kematangan. Dengan demikian pendidikan bagi wujud pisik yang baik adalah kemestian bagi aktivitas pendidikan. Salah satu caranya ialah dengan pendidikan sukan dan senam kesegaran jasmani yang menjadikan pelakunya segar, bugar dan sehat⁶² *walafiat*.⁶³ Walaupun sihat tidak terlepas dari makanan dan minuman serta gizi yang diberikan kepada fisik manusia. Makanan halal dan bergizi (*tayyib*) (Q.S. 5:88). Alquran menyebutkan macam-macam makanan antara lain daging (Q.S. 16:5), ikan (Q.S. 16:4), tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan (Q.S.56:20), minuman seperti susu (Q.S. 16:66), air (Q.S. 56:68) madu (Q.S. 16:69). Makanan dan minuman meruapakan alat bagi kesehatan serta memberikan kekuatan lahir dan bathin yang membuat manusia akan dapat bekerja atau bekarya bagi usaha mengabdikan kepada Allah s.w.t.

⁶¹ Hussein Bahreis (1981:74),

⁶² Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mesyuarat Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesihatan sebagai “ketahanan jasmaniyah, ruhaniyah dan sosial yang dimiliki manusia sebagai kurnia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunannya) dan memelihara serta mengembangkannya” lihat M. Quraish Shihab (1996:182).

⁶³ Menurut M. Quraish Shihab (1996:182), perbezaan antara sihat dengan afiat, sehat diertikan sebagai keadaan baik bagi segenap anggota badan, maka agaknya dapat dikatakan bahwa mata yang sihat adalah mata yang dapat melihat mahupun membaca tidak menggunakan cermin mata. Tetapi mata yang afiat adalah yang dapat melihat dan membaca objek-objek yang bermanfaat serta mengalihkan pandangan-pandangan dari objek-objek yang terlarang, kerana itulah fungsi yang diharapkan dari penciptaan mata.

Jadi makanan dan minuman juga merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan jasmani dan rohani, kerana hal ini sangat mempengaruhi kecerdasan dan keterampilan seseorang. Keterampilan itu menurut Varia Winansih, adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yaitu berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot atau *neuromuscular* bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani tertentu.⁶⁴ Selain itu, jumlah ukuran makananan halal dan *tayyib* itupun jika dimakan secara berlebih-lebihan justeru akan membawa penyakit seperti yang yang dinukilkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. maksudnya bahawa perbandingan makanan seorang Muslim dan kafir adalah satu berbanding tujuh. Sebagaimana ditekankannya pula bahawa “Sumber segala penyakit adalah memasukkan makanan di atas makanan”. Allah secara tegas melarang umat Islam makan secara berlebih (Q.S. 7:31), kerana makan yang berlebih-lebihan adalah dapat menimbulkan penyakit. Apalagi makanan yang haram tentu sahaja bukan hanya menimbulkan penyakit fisik, tetapi juga dapat mengundang keburukan budi pekerti.⁶⁵ Bahkan persoalan makanaan halal dari penyembelihan haiwan pun dapat mempengaruhi budi pekerti, itu sebabnya menyembelih hewan saja mestilah mengikut sunnah Rasulullah Saw. dengan cara Islam.

Persoalan selanjutnya berkaitan langsung dengan hidup bersihpun menjadi syarat bag kesehatan, sehingga Rasulullah Saw. bersabda “*an-nazafatu min al-iman*” artinya kebersihan adalah sebahagian daripada iman. Syariat Islam memerintahkan untuk menutup hidangan, mencuci tangan sebelum makan, bergosok gigi, larangan bernafas sambil minum, tidak buang air kecil di tempat yang tidak mengalir atau di bawah pohon adalah contoh-contoh praktis dari sekian banyak panduan Islam dalam konsep menjaga kesehatan. Bahkan mandi adalah bukan hanya sekedar menghilangkan daki dari badan, tetapi aktiviti mandi, tidak hanya berfungsi membersihkan

⁶⁴ Varia Winansih (2008). *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Pustaka Media), hal. 34.

⁶⁵ M. Quraish Shihab (1996). *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan), hal. 289.

dan menyegarkan tubuh, tetapi mandi yang telah menjadi keperluan manusia ini ternyata bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Mandi dengan air dingin juga akan meningkatkan produk dan sel darah putih dalam tubuh serta meningkatkan daya tahan tubuh dan kemampuan seseorang dari serangan virus. Mandi dengan air sejuk juga dapat menghilangkan stress dan meredakan ketegangan, suhu air mandi yang dianjurkan adalah sekitar 12-18 derajat celcius . Mandi dengan air dingin dapat membuat seluruh sel tubuh beserta pembuluh darah dan urat nya kembali menyusut setelah mengembang. Hal ini membuatnya untuk mendapatkan elastisitas yang diperlukan sehingga melindungi diri dari dari penyakit jantung dan penyempitan pembuluh darah.⁶⁶ Begitu pentingnya aktiviti mandi bagi seseorang dalam hidup ini, apalagi umat Muslim yang diwajibkan melakukan wudu' sebagai pembasuhan anggota tubuh sebanyak lima kali setiap hari semalam yang tentu akan memberikan pengaruh positif bagi kesehatan.

Dalam memelihara kesihatan ini termasuk sebagai salah satu kurikulum pendidikan dalam rumah tangga iaitu pengembangan jasmani dan keterampilan, di mana ibu bapa, ialah menanamkan dan membiasakan hidup sihat. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan contoh hidup sehat dengan memberikan makanan bergizi, dan berkalori yang cukup, keteraturan makan dan minum, arti istirahat bagi kesehatan. Jika ibu bapak secara teratur gerak badan pagi, maka itu sudah merupakan sebahagian dari pendidikan jasmani dalam rumah tangga. Keteraturan waktu tidur dan bangun harus ditegaskan dan dibiasakan serta dicontohkan oleh mereka. Juga kebersihan badan atau jasmani adalah tidak kalah pentingnya bagi wujudnya kesihatan anggota keluarga.⁶⁷ Pendidikan jasmani adalah termasuk dalam pendidikan memasak makanan dan kebersihan akan

⁶⁶ Tulisan ini sebuah artikel yang berjudul “Aktivitas Mandi yang Menyenangkan” dalam harian *Analisa* pada tanggal 17 Januari 2011.

⁶⁷ Kurikulum pendidikan dalam rumah tangga yang lainnya, ialah kurikulum untuk pengembangan akal dan pengembangan rohani anak. Penjabaran kurikulum ini dapat dilakukan dengan cara berdiskusi kecil, membantu anak mengerjakan tugas rumah, memanggil guru les privat, memenuhi peralatan sekolah anaknya, tanamkan sikap disiplin, tanamkan pentingnya akal yang cerdas, pujilah mereka tatkala berprestasi dan sabarkan mereka jika tatkala gagal mencapai prestasi yang layak. A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 156.

sangat mempengaruhi kesehatan dan keterampilan serta kecerdasan umat Islam, sehingga Nabi pernah menyatakan *al-aql as-salim fi jismi as-salim* (akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat).

Adapun cara atau metode mengelola sumber daya insani secara Islam adalah:

Pertama, metode ceramah adalah suatu cara pembelajaran atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.⁶⁸ Seorang guru menyampaikan pesan-pesan keilmuan kepada majlis ilmu, sehingga peserta ini dapat memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Metode ini sebetulnya bersumber dari Al-Quran surah Yunus ayat 23:

Maknanya:”*Sesungguhnya Kami turunkan al-Quran dengan bahasa Arab, mudah-mudahan kamu mengerti maksudnya. Kami ceritakan kepadamu sebaik-baik cerita dengan perantara al-Quran yang Kami wahyukan ini, padahal sesungguhnya adalah engkau dahulu tidak mengetahui (orang lalai).* (Q. S. 10:23).

Ayat di atas sebagai sebuah isyarat bahwa ceramah merupakan metode klasik bagi menyampaikan pesan-pesan ilmu kepada umat. Metode awal ini dipandang sangat efektif bagi menyampaikan sebuah maklumat kerana disampaikan secara langsung sehingga dapat dilihat dan didengar.

Kedua, metode tanya jawab, ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran baik berupa bacaan atau pengalaman sehingga murid memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan atau fakta yang diketahuinya. Pada dasarnya metode ini merupakan kelanjutan dari metode ceramah yang disampaikan sebelumnya. Metode tanya jawab ini kemudian berkembang sebagai metode dialog yang menurut Abdurrahman An-Nahlawi, adalah berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain serta membawa manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Metode dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog yaitu topik dialog disajikan

⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal. 193.

dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca dituntun untuk mengikuti dialog hingga selesai.⁶⁹ Melalui dialog, perasaan dan emosi seorang akan bangkit membahas topik pembicaraan yang disajikan bersifat realistik dan manuisawi. Menurut beliau lagi, dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang memberikan informasi tentang dialog, seperti dialog *khitab*, *ta'abbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif dan dialog *nabawiyah*. Kaedah soal jawab merupakan salah satu kaedah yang digunakan Rasulullah Saw. untuk membina akhlak para sahabatnya, kerana dialog dapat memberikan ruang tersendiri bagi para sahabat untuk sentiasa terbuka bagi mempertanyakan hal hal yang dipandang penting bagi pengamalan ilmu yang telah didapat.⁷⁰

Ketiga, metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pembelajaran dimana sorang pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau suatu masalah.⁷¹ Metode ini terdapat dalam firman Allah surah as-Shaafat ayat 20-23:

Maknanya: *“Dan mereka berkata: Aduhai celaka kita” inilah hari pembalasan, inilah hari yang kalian dustakan. Kami perintahkan kepada malaekat, kumpulkan mereka itu bersama teman-teman mereka dan tunjukkan kepada mereka jalan ke neraka (S. Q. 37:20-23).*

Dalam Al-Quran metode diskusi ini dikenal dengan *mujadalah* (Q.S. 16:125) yang bertujuan adalah untuk menghimpun banyak maklumat dari para murid sehingga maklumat ini dapat saling berbagi antara satu dengan yang lainya. Tetapi menurut M. Quraish Shihab, kata *jidat* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar yang dapat mengundang kemarahan lawan serta menggunakan

⁶⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, hal. 205.

⁷⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, hal. 205.

⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal. 194

dalail yang tidak benar. Yang baik adalah disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil atau dalih walaupun hanya yang diakui oleh lawan. Dan yang ketiga adalah yang terbaik yang disampaikan dengan baik dan dengan hujah yang benar untuk membungkam lawan.⁷² Dalam perbincangan yang paling mulia adalah menggunakan kesopanan dan penjelasan yang benar, sehingga pelajar menjadi berpengetahuan yang benar dan bersikap mulia.

Keempat, metode penugasan ialah sebuah cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada muridnya sebagai upaya pembelajaran yang terstruktur. Tugas-tugas tersebut akan diperiksa serta diperlukan tanggungjawab di depan kelompok belajarnya. Pada dasarnya metode pemberian tugas ini untuk melatih kemampuan penalaran dan analisis muridnya sehingga mereka terlatih untuk berfikir kritis, mandiri dan kemampuan analisis terhadap materi pelajaran sehingga mereka memiliki pengetahuan yang orisinal dan akurat. Metode ini pada hakikatnya telah diterapkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. ketika awal kerasulannya yang belum secara terbuka menyebarkan ajaran Allah. Firman Allah dalam surah al-Mudassir ayat 1-7:

Maknanya: *"Hai orang-orang yang berselubung, bangunlah dan pertakutilah kaummu, hendak beserakan Tuhanmu. Dan bersihkanlah pakaianmu, Tinggalkanlah pekerjaan-pekerjaan yang mendatangkan seksaan. Janganlah engkau memberi kepada orang lain lantaran hendak meminta lebih banyak. Sabar dan uletlah menurut perintah Tuhan (Q. S. 74:1-7).*

Kelima, metode demonstrasi adalah sebuah cara belajar di mana seorang guru memperlihatkan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu. Pekerjaan itu dipertunjukkan oleh seorang guru kepada peserta didiknya agar pesan yang disampaikan dapat diamalkan secara benar dan baik. Praktik shalat secara teknik dipraktikkan oleh Rasulullah kepada umatnya agar shalat itu

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 776.

dikerjakan dengan baik dan benar.⁷³ Seperti sebuah hadisnya, bermakna : *“Dan Solatlah kamu seperti aku solat* (HR. Bukhari). Dalam hadis lain Nabi juga mencontohkan tentang ibadah haji, seperti hadis yang maknanya sebagai berikut:

Maknanya: *“Dari Jabir katanya: Saya melihat Nabi besar Muhammad s.a.w. melontar jumrah di atas kendaraan beliau pada hari raya Haji, lalu beliau berkata:”Hendaklah kamu turut cara-cara ibadah sebagaimana yang aku kerjakan ini, kerana sesungguhnya aku tidak mengetahui apakah aku akan dapat mengerjakan Haji lagi sesudah ini”*.

Metode demonstrasi pada hakikatnya memberikan contoh pekerjaan kepada orang lain sehingga mereka dapat meniru dan melakukan perbuatan dengan baik dan benar berdasarkan apa yang telah ia lihat. Biasanya cara belajar semacam ini bertujuan agar seorang individu memperoleh kemampuan untuk mengambil intisari dan informasi dari tingkah laku orang lain serta dapat memilihnya untuk dapat dilakukannya.

Keenam, metode eksperimen ialah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid sedangkan gurunya memperhatikan sambil memberikan pengarahan.⁷⁴ Dalam pengajaran Islam Nabi pernah memberikan eksperimen tentang bertayamum, menurut sebuah kisah dalam hadis Nabi:

Maknanya: *“Dari Syu’bah ibn Abdurrahman dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattab,*

⁷³ Shalat yang dipraktikkan Rasulullah Saw. agar format shalat itu utuh dan tidak berbeda cara melaksanakannya oleh umat Islam. Meskipun umat mesti mencontoh shalat Rasul agar ibadah ini baik dan benar, meskipun sudah dicontohkan Rasul sajapun ternyata masih juga ada perbedaan dalam melaksanakannya. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, shalat umat Islam ada beberapa golongan (1) bershalat semaunya saja tanpa memperdulikan rukun, kesempurnaan syarat, tidak menjaga unsur-unsur shalat yang lainnya. (2) bershalat karena pengaruh kebiasaan dan tradisi. (3) bershalat menurut cara yang baru ia pelajari (4) bershalat karena meniru-niru seorang mursyid, dan lain-lainnya. Hasbi Ash-Shiddieqy (195). *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 25-26.

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal. 195.

maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air; kata Ammar ibn Yassir kepada Umar ibn Khattab, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum solat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya solat. Saya menceritakannya kepada Rasul s.a.w. kemudian Rasul bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini" Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan kedua pada wajahnya (HR. Bukhari)

Ketujuh, metode latihan (*driil*) yaitu sebuah proses pembelajaran dengan melakukan pengulangan atau praktik sehingga pelajar menjadi lebih aktif untuk melakukan pekerjaan. Latihan dengan mengulang-ulang adalah cara yang lebih aktif bagi mempelancar dan memperkuat pengetahuan bagi seorang pelajar. Ada pepatah klasik yang sering diturunkan oleh guru yaitu "lancar kaji karena diulang" merupakan isyarat belajar secara berulang-ulang dengan membuat latihan terhadap usaha menorehkan ilmu ke dalam fikiran, sehingga ia tetap berada di dalamnya sehingga jika diperlukan ia dapat muncul untuk dilakukan.

Kedelapan, metode kerja kelompok adalah sebuah cara belajar di mana seorang guru mengelompokkan muridnya dan memberikannya tugas-tugas tertentu untuk dipecahkan. Hasil diskusi ini kemudian dilakukan analisis untuk diambil intisarinnya dan dapat digunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan. Firman Allah dalam surah al-Qashash ayat 21:

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ ۗ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾ -

Maknanya: "Dan tidaklah patut orang mukmin keluar semua, tetapi alangkah baiknya keluar sebahagian dari tiap-tiap kelompok untuk mempelajari ilmu agama dan memberi khabar takut kepada umatnya waktu mereka kembali kepada mereka, semoga mereka berhenti takut (Q. S. 28:21).

Selain metode yang telah disebutkan di atas masih ada beberapa metode *ta'lim* seperti *simulasi*,⁷⁵ *discovrey*⁷⁶ *breanstorming*⁷⁷ yang kesemuanya ini merupakan aneka cara belajar yang merupakan usaha sistematis bagi memajukan aktivitas belajar, dengan tujuan agar murid asuhannya dapat memiliki ilmu yang maksimal bagi menambah khazanah keilmuan di alam jagat raya.

3.2. Manajemen Pembangunan Spritual Umat Islam Melalui Shalat Tahaujud

1. Keistimewaan Shalat Tahajud

Di zaman moden ini kehidupan umat Islam berhadapan dengan berbagai krisis baik karena disebabkan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun karena himpitan sosial ekonomi yang semakin menciptakan krisis iman dan akhlak. Ditambah lagi dengan derasnya arus kebudayaan Barat yang merasuk umat Islam melalui *infotaimen* (informasi dan hiburan) dalam setiap aspek kehidupan umat Islam yang dapat mengikis keimanan dan semakin jauh dari ajaran Islam. Sekiranya keadaan ini terjadi secara terus menerus, dikhawatirkan keberadaan umat Islam semakin tercepat⁷⁸ dalam kehidupan internasional dengan kehilangan jati diri sebagai orang beriman dan mungkin saja umat Islam akan parah kualitasnya.

Dalam keadaan seperti itu, haruslah ada mujahid atau cendikiawan yang berkewajiban untuk membangunkan kembali umat Islam yang sedang tidur dengan mimpi-mimpi indahny bersama kemajuan,

75 Simulasi adalah sebuah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan melakukan simulasi atau sebuah permainan yang terdapat di dalamnya pesan-pesan pengetahuan, simulasi di samping mendapat ilmu juga ada nilai-nilai seni di dalamnya.

76 Metode ini merupakan cara pembelajaran oleh seorang guru terhadap muridnya agar mereka mampu menemukan sebuah konsep pengetahuan, dan guru melakukan bimbingan dan arahan secara teratur dan berencana.

77 Metode belajar dengan cara curah pendapat di mana seorang murid mencurahkan fikirannya tentang pengetahuannya serta dilakukan pembahasan oleh teman-temannya, metode ini hampir mirip dengan dialog, dan lebih akrab dengan kerja kelompok dan berjamaah tetapi lebih indah dan menyenangkan.

78 Rasulullah Swa. telah menyatakan bahwa di akhir zaman umat Islam tercepat dengan lima keadaan 1. *al-muminun yuhasiduh*, 2. *al-munafiqun yughadibuh* 3. *al-kafirun yuqatiluh* 4. *as- syaithan yudilluh* 5. *an- nafsun yunajuih*.

tetapi mereka tereperosok dalam kesesatan dan kezaliman yang akan mengalami kesengsaraan di dunia dan akhirat. Cendikiawan itu, bukan saja memiliki ilmu pengetahuan Islam yang luas, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan modern. Dengan kata lain mujahid tidak saja memiliki kecerdasan intelektual, tetapi mereka harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sebagai modal dasar terwujudnya *akhlak al-karimah* yang tidak didapati melalui pendidikan formal, melainkan diperoleh melalui *al-riyadah* (latihan) secara berkesinambungan dengan cara *bertaqarrub* kepada Allah Swt. Salah satu cara untuk memperoleh kedekatan diri kepada Allah Swt. ialah dengan membangun diri sendiri melalui shalat tahajud yaitu shalat malam secara kontinu dan berkualitas dengan waktu dan sunnah yang telah disyar'ikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Shalat tahajud pula merupakan amalan sunah *muakkadah* yang pahala dan faedahnya sangatlah istimewa diberikan oleh Allah Swt. kepada yang melaksanakannya, sehingga ia memiliki nilai yang luar biasa pula baginya. Di antara keistimewaan itu ialah telah memiliki tiga kecerdasan yang telah disebut di atas, ditambah lagi memiliki keluasan ilmu pengetahuan, sehat fisik, mentalitas dan *akhlak al-mahmudah* sebagai buah iman dan amal shalehnya. Buah iman dan amal shalehnya itu dapat dirasakan pula oleh orang lain, termasuk hewan dan alam lingkungan hidup. (Q.S. 14:24). Cendikiawan semacam inilah yang diperlukan untuk membangun Islam dan memperbaiki kehidupan umat Islam masa kini. Shalat tahajud sebagai ibadah sunnah *muakkadah*, memiliki faedahnya yang cukup luar biasa bagi orang-orang yang melaksanakannya. Meskipun shalat ini hanya sebagai kewajiban tambahan dari shalat-shalat wajib, tetapi memberikan pahala tambahan yang besar bagi orang muslim yang melakukannya, hal itu dinyatakan oleh Allah s.w.t. dalam surat al-Isra ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”.

Dari penjelasan ayat di atas ada dua keutamaan shalat tahajud, yaitu pertama; terdapat kata *naflat* yang artinya bahwa shalat tahajud

memberikan tambahan pahala baik yang kecil maupun yang besar, tetapi boleh jadi juga tambahan ini lebih besar lagi dari pahala awal, karena posisi tambahan berfungsi untuk memenuhi kekurangan pahala dari ibadah wajib yang dilakukan sebelumnya, sehingga dapat menyempurnakan pahala ibadahnya secara keseluruhan. Kedua; terdapat kata *maqaman mahmuda* maknanya tempat terpuji ataupun tempat yang paling mulia, tempat ini tentu saja disediakan bagi orang-orang yang terhormat atau orang-orang yang bermartabat sehingga melebihi kedudukan orang biasa. Tempat terpuji ialah kedudukan yang amat mulia di mata Tuhan dan secara otomatis pula terpuji di mata manusia, dan terpuji di kedua mata itulah yang dimaksudkan *wa fil akhirati hasanah fidunya hasanah*.⁷⁹ *Maqam mahmuda* itu menurut As-Syabuny, bahwa, orang yang melaksanakan shalat tahajud akan mendapatkan *maqam mahmuda* (tempat terpuji) yaitu mendapat syafaat agung di hari akhirat.⁸⁰ Menurut Imam al-Qurtubi berpendapat bahwa *maqam mahmuda* itu dapat diungkapkan dalam tiga peringkat, (1). *Syafaat* kepada manusia di hari akhirat.⁸¹ (2). Menerima penghargaan atau mendapat pengawalan dari bregade (*asykar*) yang diberikan oleh Allah Swt. di akhirat. (3) Mendudukkan Nabi Muhammad Saw. bersama-Nya di atas kursi di akhirat.⁸² Sementara Ibnu Katsir, berpendapat bahwa shalat tahajud paling utama setelah shalat wajib dan dilaksanakan setelah tidur lebih dahulu. Dan *nafilah* itu ialah dihapuskan segala dosa masa lalu dan dosa yang akhir, sedangkan *maqam mahmuda* menurutnya akan memperoleh syafaat pada hari kiamat.⁸³

⁷⁹ Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 57.

⁸⁰ Muhammad Ali As-Sabuny (1971). *Shafwat at-Tafsir* (Beirut: Dar Al-Quran al-Karim), hal. 171.

⁸¹ *Syafaat* ini disebut *syafaat kubra*, di mana keadaan di hari akhiat sangatlah susah, sehingga umat manusia mintak pertolongan kepada Nabi Adam a.s. tetapi ia tidak sanggup, selepas itu mintak tolong kepada Nabi Ibrahim a.s. yang bergelar *halilullah*, tetapi tidak sanggup pula, ia katakan mintak pertolonganlah kepada Nabi Musa a.s. yang bergelar *kalamullah* tetapi ia tidak sanggup, kemudian dimintak pertolongan kepada Nabi Isa a. s. yang bergelar *ruhullah* tetapi ia tidak sanggup dan kemudian ia katakan mintak pertolonganlah kepada Nabi Muhammad s.a.w. sehingga Rasulullah s.a.w. mengatakan aku dapat menolongnya. Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, hal. 3.

⁸² Imam Al-Qurtubi, *Tafsir*, hal.3.

⁸³ Ibnu Katsir (774 H), *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 69.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa shalat tahajud dapat memperoleh keutamaan dan kemuliaan di akhirat, walaupun untuk meraih kemuliaan akhirat itu terlebih dahulu mengerjakan sesuatu kemuliaan di dunia, karena dunia ini tempat menanam,⁸⁴ bagi mat manusia. Salah satu usaha pertanian itu ialah dengan melakukan solat tahajud dengan matlamat untuk mendapatkan *mahmudah* di dunia ini. Keutamaan shalat tahajud menurut Rasulullah Saw. dalam salah satu sabdanya sbb:

Artinya: “Rasulullah s.a.w. bersabda kerjakanlah shalat malam, sebab itu adalah kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kamu dahulu, juga suatu jalan untuk mendekatkan dirimu kepada Allah, juga sebagai penebus kejelekan-kejelekanmu, pencegah dosa serta dapat menjauhkan penyakit dari badan”. Dari hadis tersebut dapat dijelaskan secara rinci seputar keutamaan shalat tahajud ini dapat diperinci dalam paparan berikut:

Pertama; *Da’bu as-Shalihin*, kebiasaan orang-orang shaleh baik sebelum Nabi Muhammad Saw. dan setelahnya, dengan demikian shalat tahajud adalah jalan untuk membina diri sendiri agar menjadi orang shaleh, dan keshalehan ini pula yang merupakan tujuan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat, dan sekiranya kita hidup tidak shaleh maka kita akan merugi,⁸⁵ dan prilaku anggota keluarga Nabi Nuh a.s. yang tidak bersedia mengikuti perintah Nabi Nuh disebut *ghair as-soleh*.⁸⁶ Kehidupan yang penuh dengan keshalehan ini pula akan memperoleh kebahagiaan yang abadi sejak dari dunia terlebih lagi di hari akhirat kelak, seperti difirmankan oleh Allah dalam surat an-Nahal ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ -

⁸⁴ Dalam salah satu hadisnya bebunyi “*addunya majraatul Akhirat* “ dunia tempat bercocok tanam untuk dituai hasilnya di akhirat kelak.

⁸⁵ Firman Allah s.w.t. dalam surat al-Asr dikatakan demi masa, sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali bagi mereka yang beramal soleh.

⁸⁶ Salah satu bukti keingkaran itu, anak dan isterinya tidak mau masuk dalam kapal Nabi Nuh As masa banjir besar datang sehingga mereka tenggelam dalam banjir itu. (Q.S. 23: 27).

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Amal shaleh senantiasa sangat diharapkan oleh semua orang Islam, karena orang shaleh memiliki keunggulan lebih daripada orang biasa, dan orang shaleh ini senantiasa pula memperoleh nikmat yang luar biasa dari Allah Swt. Seorang muslim juga selalu meminta nikmat ini sebanyak tujuh belas kali selama satu hari satu malam, yaitu waktu melakukan shalat wajib membaca surat Al-Fatihah, dimana terdapat permintaan kita kepada Allah Swt. berupa, *ihdinashirahtal mustaqim, siratha al-lazina anamta alaihim*,⁸⁷ maknanya ialah tunjukilah kami kepada jalan yang lurus, yaitu jalan-jalan orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka. Dan orang-orang yang telah meraih kenikmatan itu ialah, para Nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihhin.⁸⁸ (Q.Surat An-Nisa ayat 69). Begitu besarnya kedudukan orang soleh masa lepas dan masa hadapan yang perlu wujud oleh generasi muslim memlalui shalat tahajud.

Kedua; *Muqarabah ila rabbikum*, shalat tahajud juga sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., hal ini sangat penting karena Allah Swt. adalah tumpuan harapan hidup semua makhluk dan seluruh hidup ini senantiasa dipersembahkan kepada Allah Swt. dan setiap orang yang mengerjakan shalat dinyatakan secara lisan dalam bacaan doa *iftitah*, baawa sesungguhnya shalat, hidup dan matiku kupersembahkan hanya untuk Allah yang Maha Mendidik alam raya ini.⁸⁹ Seorang muslim memiliki potensi untuk dekat dengan Allah

⁸⁷ Surat Al-Fatihah ini wajib dibaca, karena ia merupakan rukun shalat, sekiranya ia tidak dibaca maka shalat seseorang tidak sah, seperti kata Rasulullah Saw. bersabda *lshalata liman lam yaqra bi fatihaitl kitab*.

⁸⁸ Dalam ayat ini dikatakan orang shaleh termasuk dalam kelompok orang yang telah dikaruniai nikmat dari Allah Swt. dan setarap dengan peringkat para Nabi Allah, orang *siddiq* seperti para sahabat dan khulafaur Rasyidun, para pejuang Islam yang mereka ini telah memperoleh berupa keselamatan dan ketenangan di dunia dan akhirat.

⁸⁹ Menurut Sayid Qutub, bahwa makna tidak ada Tuhan kecuali Allah adalah inti dari hidup yang di atasnyalah dibangun kehidupan umat Islam. Sayid Qutub, *Maalim*, hal. 102.

SwT., hal ini karena Allah SwT. menyatakan demikian seperti terdapat dalam firman-Nya pada surat Al-Baqarah ayat 186 yang bermakna: “*Apabila hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang hal-Ku, maka sesungguhnya Aku dekat, Aku berkenankan doa orang yang meminta, bila ia meminta kepadaKu, tetapi hendaklah ia mengikut perintahKu serta beriman kepadaKu, mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk*”

Dalam pandangan sufi *muqarabah* ini diidentikkan dengan mawas diri atau waspada yang disebutkan dengan *muraqabah* yang diartikan sebagai perilaku aktivitas setiap harinya sudah sesuai dengan kehendak Allah SwT. ataukah telah menyimpang dari kehendak-Nya. Kerana itu menurut Al-Gazali, bahwa *muraqabah* dapat dikategorikan kepada tiga peringkat, (1) *muraqabah al-qalbi*, iaitu mawas diri terhadap hati agar tidak keluar daripada kehadirannya dengan Allah SwT. (2) *muraqabah ar-ruh*, yaitu mawas diri dan peringatan terhadap ruh agar selalu merasa dalam pengawasan dan peringatan Allah SwT. (3) *muraqabah as-sirri*, yaitu mawas diri dan peringatan terhadap rahasia agar selalu meningkatkan amal ibadah dan memperbaiki adabnya.⁹⁰ Sementara itu, menurut Mustafa Zahri, *muraqabah* dipandang sebagai akar umbi seluruh kebaikan yang menurut para sufi mengandungi makna kesedaran diri bahawa ia selalu berada dihadapan Allah SwT. dan senatiasa mendapat pengawasan-Nya.⁹¹

Ketiga, *Makfaratun li as-sayiat*, solat tahajut dapat menjadikan pelakunya sebagai penebus kesalahan-kesalahannya, manusia memiliki potensi melakukan kesalahan kerana dari segi nama manusia diambil dari kata “*insan*” atau “*al-nas*” iaitu bentuk plural dari kata insan, yang menurut Ibnu Manzur, bahwa kata *insan* diambil dari kata “*nasiya*” artinya lupa, juga dapat diambil dari kata “*al-uns*” yang artinya jinak.⁹² Selain itu, kata “*al-insan*” dan “*al-ins*” dapat berasal dari kata yang sama yaitu “*anasa*”, kata ini dalam Al-Quran, selalu bergandengan dengan kata “*al-jin*” sehingga kata *al-jin* dapat diartikan sebagai lawan dari jinak yaitu “*al-wakhasyayah*” yang artinya buas. Oleh karena itu, makhluk jin dapat dikatakan sebagai makhluk yang buas. Sedangkan manusia dengan unsur mudah lupa dan berdekatan dengan

⁹⁰ Imama Al-Gazali (tt). *Ihya 'Ulum al-Din* (Singapura: Al-Harmain), hal. 322

⁹¹ Mustafa Zahri (tt). *Kunci Memahami Ilmu Taswuf* (Surabaya: Bina Limu), hal. 218.

⁹² Ibnu Manzur (1978). *Lisan Arab* (Kaherah: Dar Al-Misyriyah), hal.124

jin yang sering mengganggunya, (Q.S. Al-Annas) dan senantiasa mudah melakukan kesalahan sehingga dapat mengingkari perintah Allah.⁹³ Selain kata “*insan*” Al-Quran juga menyebut kata “*basyar*” kepada manusia, yang menunjuk kepada makhluk laki-laki dan perempuan. Kata “*basyar*” adalah bentuk pulural dari kata “*al-basyarah*” yang mengandung makna permukaan, kulit kepala, wajah dan jasmani yang menjadi tempat tumbuh rambut. Karena itu, kata “*mubasyarah*” diartikan dengan “*mulamasah*” yang artinya persentuhan antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan. Selain itu, kata “*mubasyarah*” diartikan juga dengan *al-wat* atau *jima*, yang artinya persentuhan.⁹⁴ Pemakaian kata “*absyara*” pada semua makhluk, mempunyai pengertian adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok seperti kenyataan zahiriyah terkait dengan hukum alamiah. Manusia dalam pengertian ini tampak pada lahirnya yang mempunyai bentuk tubuh yang sama ada di alam ini dan karena ada penambahan masa usianya maka keadaan jasmaninya akan menurun dan menjadi tua dan akhirnya mati. Dengan demikian manusia dalam makna *al-insan* mengandung makna pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya berkaitan dengan aktivitas pendidikan dan budaya, sedangkan dalam pengertian *al-basyar* berhubungan sepenuhnya pada sunnatullah. Maka shalat tahajud dapat dijadikan alat untuk mempertahankan diri daripada *al-iinsan* yang berada dalam kebenaran Ilahiyah, terhindar dari kesalahan, juga sebagai *al-basyar* yang sejalan dengan sunnatullah.

Keempat: *Manhatun an al-istmi*, shalat tahajud juga dapat mencegah berbuat dosa, hal ini karena manusia juga memiliki potensi untuk melakukan dosa, karena di samping asalnya dari *insan* dan *basyar* yang telah dikemukakan di atas, amat mudah melakukan kesalahan. Juga ada potensi “*fujur*”, yang terdapat dalam nafsu manusia. (Q.S. As-Syams:7-8). Penyakit nafsu ini banyak diungkapkan dalam Al-Quran di antaranya *thagha* (melampaui batas) seperti perilaku Firaun (Q.S.

⁹³ Manusia dan jin merupakan bahan bakar api neraka, manusia ini adalah orang-orang yang memiliki hati tetapi tidak dipergunakan untuk mencari kebenaran dari Allah, memiliki mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat kekuasaan Allah, dan memiliki telinga tetapi tidak mendengar ajaran dari Allah, orang-orang ini sama dengan hewan bahkan lebih sesat dari hewan lagi (Q.S. Al-Araf, 179).

⁹⁴ Ibnu Manzur (1978). *Lisan Arab* (Kaherah: Dar Al-Misyriyah), hal. 124.

Thaha: 24), *baghyun* (iri hati) yang dapat menyulut perpecahan umat manusia (Q.S. Al-Baqarah: 213), *Aba* (enggan) mengakui kebenaran orang lain, kata ini digandengkan dengan *istikbara*, (merasa paling besar dan hebat), sifat ini sama dengan penolakan atas hukum Allah (Q.S. Al- Baqarah: 34). *Hasad*, dengki terhadap orang lain, *akinnah*, keras kepala yang tidak bersedia menerima kebenaran dari orang lain, *nufuwr*; benci kepada kebenaran dan terakhir *syuhh*, kikir atas rizki yang diberikan Allah berupa harta, ilmu dan kesehatan dinikmatinya sendiri.⁹⁵ Maka sejatinya dosa-dosa tersebut dapat dicegah melalui shalat tahajud.

Kelima, *Matradat li ad-dai an al-jasad*, shalat tahajud dapat menjauhkan penyakit dari jasad. Seorang insan juga memiliki potensi sehat dan sakit, potensi sakit terjadi manakala usia manusia semakin bertambah dan keadaan jasmani semakin rentan dari berbagai penyakit. Apatah lagi faktor ketidak sanggupuan atau lalai dari menjaga keadaan makanan, keseimbangan gizi, kalori dan perawatan fisik. Gizi merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam membina dan mempertahankan kesehatan dan gizi juga berpengaruh dari faktor makanan, di mana makanan tersebut dalam Islam selalu ditekankan kepada yang *halal* dan *tayyib* (Q.S 5:88, 2:168). Rangkaian kedua sifat itu menunjukkan bahwa yang diperintahkan untuk dimakan adalah yang memenuhi kedua syarat tersebut, sebab dapat saja sesuatu yang bersifat halal tetapi tidak baik atau tidak disenangi oleh Allah Swt. Dalam aspek makanan yang sehat adalah makanan yang empat sehat lima sempurna dan kini ditambah empat sehat enam sempurna.⁹⁶ Tetapi makanan juga dapat menimbulkan berbagai penyakit, akibat makan secara berlebihan (*musyrif*) sedangkan daya tampung perut yang terbatas, tetapi terus diisi secara berlebihan maka yang terjadi ialah merembes dan menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang makan dan minum secara berlebihan (Q.S. al-Araf ayat 31). Atas dasar itulah, maka sumber utama penyakit adalah berasal dari perut, karena itu menurut Nabi bahwa putra Adam tidak memenuhkan suatu tempat yang lebih buruk dari perut, cukuplah bagi putra putri Adam beberapa suap yang dapat memfungsikan tubuhnya. Sekiranya tidak ditemukan jalan lain maka ia

⁹⁵ Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 173-179.

⁹⁶ Istilah empat sehat lima sempurna ialah, nasi, ikan, sayur, buah-buahan dan susu, tapi dalam pandangan Islam perlu ditambah dengan *halal* dan *tayyib* menjadi lima sehat enam sempurna, lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 287.

dapat mengisi perutnya dengan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk pernafasan.⁹⁷

Selain penjagaan kesehatan melalui usaha maksimal setiap individu dengan menyederhanakan makanan, pengendalian diri, tetapi juga ada peranan dari kekuasaan Tuhan, karena pada hakikatnya apa pun yang terjadi di alam ini maupun terhadap manusia adalah atas kudrah dan iradah-Nya (Q.S. al-Araf ayat 8), maka haruslah dipahami bahwa kesehatan itupun diserahkan sepenuhnya kepada Allah, karena Allah yang memberi penyakit dan Ia pula menyembuhkannya. (Q.S. Asyura ayat 80). Rasulullah Saw, pernah menyatakannya bahwa ”setiap penyakit akan ada obatnya”. Sekiranya demikian maka segala usaha pemeliharaan kesehatan ini akan dapat ditolong oleh Allah Swt. tentu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah yang salah satunya dengan shalat tahajud.

2. Faktor- Faktor Keistimawaan Shalat Tahajud

Berdasarkan firman Allah Swt. pada surat Al-Isra ayat 79 yang telah disebutkan di atas yang dapat menambah (*nafilah*) amal ibadah dan mendapat *maqam mahmudah* baik di dunia maupun di akhirat kelak, maka berikut ini dapat dilengkapi uraiannya sebagai berikut:

Pertama: Sengaja bangun tengah malam

Beribadah di tengah malam adalah sesuatu yang sangat indah dan menyenangkan, dimana orang-orang lain lelap tidur pulas dengan mimpi-mimpi indah dan mereka telah memutuskan diri dengan sesuatu yang maujud disekelilingnya termasuk tidak dapat melakukan komunikasi kepada yang Maha Agung. Akan tetapi seorang muslim yang bangun di tengah malam untuk beribadah seperti yang sering dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw. yaitu melakukan shalat malam,⁹⁸ yang

⁹⁷ Dalam hadis lain dikatakan bahawa perbandingan makanan seorang Muslim dan Kafir adalah satu berbanding tujuh. Dan sebagaimana dikatakannya pula bahawa “sumber segala penyakit adalah memasukkan makanan di atas makanan (M. Quraih Shihab, *Membumikan*, hal. 288).

⁹⁸ Para ulama hampir sepakat bahwa shalat yang dilaksanakan oleh Nabi di awal kerasulannya adalah shalat tahajud berdasarkan firman Allah Q. S. Al- Mujammil 1-9, yang bermakna, Wahai orang-orang yang berselimut (Muhammad), shalatlah pada malam hari kecuali sedikit, yaitu separuh malam atau kurangkanlah sedikit daripadanya, atau lebih dari padanya dan bacalah al-Quran dengan perlahan-lahan (tentang huruf-hurufnya).

memulainya dengan mengambil air wudu' membersihkan diri secara fisik dan selanjutnya melakukan shalat tahajud.⁹⁹ Shalat malam ini merupakan aktivitas kontemplasi aktif berkomunikasi dengan Allah. Sekiranya komunikasi dilakukan dengan saluran khas di waktu yang tenang akan sangat efektif, jelas dan dapat diterima isinya, maka Zat yang Maha Menerimapun akan mengabulkan seluruh permintaan orang yang berkomunikasi tersebut.

Sebagai suatu ilustrasi sekiranya kita melakukan komunikasi di siang hari dengan jutaan manusia melalui satu saluran dan sumber, hampir dapat dipastikan akan mengalami kemacetan, dan jikapun dapat berkomunikasi mungkin hanya sekedar dapat dipahami oleh penerima mesesej, tetapi belum tentu dapat diterima, karena jutaan umat ini masing-masing mengajukan permintaan yang berbeda satu sama yang lainnya, tentu sangat berbeda dengan orang yang berkomunikasi di tengah malam, disaat orang tidur, maka saluran komunikasi hanya dipergunakan oleh orang-orang tertentu saja, maka seluruh pembicaraan dan isinya maupun permintaan akan sampai, jelas kepada sumber penerima. Begitulah halnya dengan shalat tahajud di tengah malam seorang muslim berkomunikasi dengan Allah Swt. disaat jutaan saluran belum berfungsi, tetapi orang yang shalat tahajud memfungsikannya untuk berdialog dengan Allah Swt. maka tidak heranlah jika saja orang yang melakukan shalat tahajud secara teratur dan berkesinambungan, maka Allah Swt. akan mengbulkan permintaannya. Apalagi orang yang shalat tahajud telah lebih dahulu meniatkannya bangun di tengah malam, karena orang yang memiliki niat itulah yang sesungguhnya modal utama untuk menegakkan kebenaran. Apalagi bangun shalat tahajud tengah malam pada hakikatnya dapat memberikan dorongan kesehatan zahir dan bathin. Menurut Bambang Pragono, satu perusahaan tilam di Amerika Serikat meminta sebuah laboratorium mengukur

⁹⁹ Suatu riwayat dari Ibnu Abbas, satu malam dia menginap di rumah saudara perempuan ibunya bernama Maimunah (salah seorang isteri Rasulullah) giliran menginap di rumahnya. Tengah malam, Nabi bangun dari tidurnya langsung berwudu dari tempat air (syam=kantong air dari kulit) dan setelah itu Nabi shalat. Lalu Ibn Abbas bangun juga dan berwudu' dengan air yang tersisa dalam kantong air tersebut sebagaimana yang dikerjakan Nabi, kemudian Ibnu Abbas shalat di samping kirinya, kemudian Nabi memindahkan Aku (Ibnu Abbas) ke sebelah kananya (HR. Bukhari).

suhu panas jasmani beberapa pekerja di saat tidur malam. Hasilnya menunjukkan bahwa suhu tubuh orang-orang tidur rata-rata menurun tajam pada jam-jam menjelang subuh. Pada masa itu keadaan tubuh menjadi mudah diserang berbagai penyakit. Solusi yang ditawarkan mereka ialah dengan memproduksi kasur yang dilengkapi *thermostat*, alat secara otomatis menyalakan filament pemanas di bawah kasur sehingga menjelang subuh menghangat lagi sehingga tubuhnya jadi sehat.¹⁰⁰ Islam menawarkan solusi dengan cara bangun shalat tahajud bahkan syahur ketika bulan ramadhan sebagai bentuk pemanasan tubuh sehingga urat-urat bergerak, darah mengalir lebih cepat, tubuh menghangat dengan sendirinya maka dengan sendirinya setan dan penyakit akan hilang.

Kedua: Shalat tahajud dilakukan setelah tidur lebih dahulu

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa menurut Ibnu Katsir, shalat tahajud dilakukan tidur lebih dahulu, kemudian bangun tengah malam dan shalat, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas shalat ini haruslah terlebih dahulu dilakukan istirahat lebih dahulu, sehingga aktivitas sholatnya benar-benar dilaksanakan dalam keadaan menyenangkan. Tidur adalah sesuatu keperluan dasar juga bagi seseorang, karena tidur adalah bentuk pengembalian tenaga dan fikiran, sehingga setelah tidur seluruh aktivitas baik fisik maupun mentalitas seseorang telah kembali normal. Al-Quran menyebutkan tidur di malam hari sebagai masa berihata dan malahan disebutkan sebagai pakaian selimut yang dapat menutupi dan melindungi dari kegelapan (Q. Surat An-Naba 9-10). Sebaliknya siang hari, dijadikan Allah Swt. sebagai tempat mencari nafkah hidup (Q.S. An-Naba ayat 11), di mana seluruh waktu digunakan untuk mencari kehidupan dengan menggerakkan tenaga dan fikiran, di waktu siang hari menurut para ahli, setiap hari seorang telah terjadi: (1) jantung berdetak 100.000 x (2) darah mengalir melalui 17 juta mil dalam pembuluh darah (3) bicara 4.000 kata (4) bernafas 20.000 x (5) menggerakkan otot 750 x, (6) mengoperasikan 14 milyar sel otak. Begitu lelah dan letih seorang insan berfikir dan bekerja untuk mencari kehidupan di siang hari. Shalat

¹⁰⁰ Bambang Pragono, Ir. MBA., IAI. (2008). *Mu'jizat Sains Dalam Al-Quran Menggali Inspirasi Ilmiah* (Bandung: Ide Islami), hal. 132

tahajud dilakukan setelah bangun tidur, bermakna bahwa seorang hamba akan melakukan komunikasi dengan Allah Swt. Pada saat fikiran dan tenaga telah pulih seperti sedia kala, sehingga komunikasi akan berjalan secara sempurna. Sekiranya pekerjaan dilakukan dengan sempurna akan mendapat hasil yang sempurna pula yang dalam bahasa Islam adalah *maqbul* (berhasil cemerlang dan berjaya). Maka tentu saja orang yang rajin shalat tahajud akan senantiasa mendapat barakah sebagai hasil jerihpayah (*ujrah*) dari amal shaleh yang ia lakukan. *Ujrah* ini juga tidak sekedar diperoleh di akhirat, melainkan *ujrah* akan diperoleh di dunia, seperti kesehatan fisik dan bathin atau jiwa. Menurut para ahli, bahwa setiap individu memiliki *hormon kortisol* (hormon stress), hormon ini di siang hari dapat saja meninggi, akibat banyaknya beban fikiran dan pekerjaan, dan sekiranya kadar hormon ini meninggi, seseorang mudah berbuat salah, sulit konsentrasi, daya ingat lemah, sehingga dapat menimbulkan banyak masalah dan selalu mengeluh,¹⁰¹ sehingga menjadi depresi dan menimbulkan banyak penyakit. Walaupun kadar *kortisol* ini dapat diturunkan sekiranya seorang setelah bangun tidur di malam hari. Oleh karena itu, orang yang shalat tahajud dapat melakukan komunikasi dengan Allah dalam keadaan normal, sehat jasmani dan rohani sehingga hasilnya pun mendapat kebaikan dan ia *sehat wa alfiat*,¹⁰² dan itulah balasan atau *ujrah* bagi orang melakukan solat tahajud.

Ketiga: Mengandung bacaan-bacaan yang penuh makna

Selama shalat tahajud berlangsung di tengah malam dengan perkiraan rakaat yang tidak terbatas,¹⁰³ tetapi ditutup dengan witr,

¹⁰¹ Al-Quran telah menyatakan bahwa manusia ini makhluk yang berkeluh kesah, sekiranya ditimpa bencana mereka berduka, sekiranya diberi nikmat mereka enggan, terkecuali orang yang shalat tetapi shalat yang berkesinambungan. (Q. S.70:19-22).

¹⁰² Menurut pakar bahasa, al-Quran bahwa ungkapan kata sehat berbedanya dengan kata *afiat*, karena *wa* yang berarti “dan” merupakan kata penghubung yang sekaligus menunjukkan adanya perbedaan antara yang disebut kedua (*afiat*). Atas sebab itu, dalam literatur keagamaan ataupun dalam hadis Nabi Saw. ditemukan sekian banyak doa yang mengandung permohonan *afiat*, di samping memohon memperoleh sehat, maka kata *afiat* diartikan sebagai perlindungan Allah untuk hamba-Nya dari berbagai macam bencana dan tipu daya, perlindungan itu tentunya tidak dapat diperoleh secara sempurna, kecuali mereka yang taat dan mengamalkan petunjuk-Nya. M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 182.

¹⁰³ Menurut petunjuk Raulullah Saw. bahwa bilangan rakaat shalat tahajud sedikitnya dua rakaat ditutup dengan witr, hal ini dapat diketahui dari sebuah hadis yang maknanya:

mengandung banyak bacaan-bacaan baik dalam rukun maupun bacaan sunnat lainnya, bacaan-bacaan itu meliputi:

- (a). Bacaan ayat-ayat Al-Quran yang dimulai dari al-Fatihah, 104 merupakan salah satu rukun sahnya shalat. Al-Fatihah merupakan ayat yang memiliki *fadhilah* bagi seorang yang membacanya. Menurut Mahmud Ayyub, bahwa keistimewaan surat *al-Fatihah* bagi yang membacanya diberi pahala sebanyak-banyaknya, dan ia telah membaca sepertiga Al-Quran dan sekan-akan ia telah bersadakah kepada lelaki dan perempuan.¹⁰⁵ Lagi pula al-Fatihah senantiasa diulang-ulang tujuh belas kali sehari semalam yang mengandung doa dan pujian-pujian, serta al-fatihah juga sebagai ekspresi yang seimbang antara kekuasaan, keesaan dan kasih sayang Allah. Begitu besarnya imbalan membaca al-Fatihah bagi pembangunan individu seorang muslim dengan Allah Swt. yang sekiranya diulang-ulang dalam shalat tahajud, akan menciptakan individu muslim yang taat kepada Allah.

Setelah membaca al-Fatihah diringi lagi dengan bacaan ayat Al-Quran yang terus menerus dari satu rakaat ke rakaat yang lain, dengan merangkai dan mengumandangkan ayat Al-Quran di tengah malam tahajud itu, ibaratkan seorang kekasih membaca ungkapan cinta dari seorang kekasih yang amat dirindukannya pada malam yang hening itu. Al-Quran yang dibaca itupun adalah petunjuk, pedoman dan *asyifaa* (obat kehidupan). Firman Allah dalam surat Bani Israil ayat 82 yang bermakna: “*Kami turunkan Al-Quran sebagai sesuatu yang dapat menyembuhkan penyakit dan rahmat untuk orang-orang beriman* “. Sehingga sekiranya ayat Al-Quran dibaca dan didengar oleh orang lain akan bertambah kadar keimanannya (Q.S. Al-Anfal:2).

“ Kita diperintah oleh Rasulullah s.a.w. supaya mengerjakan shalat malam itu sedikit atau banyak dan sebagai penghabisannya hendaklah kita mengerjakan witr “ HR, Thabrani dan Bazzar “ (Sayyid Sabiq, 1990:58).

104 17 Surat ini disebut sebagai pembuka surat al-Quran, *ummu al-Quran, as-sab'a mastani*, disebut pula sebagai *al-kafiyah* atau *al-wakiah*, *al-asis*, *al-syifa'*, *al-hamd* dan *al-salat* (ad-dua), (Mahmud Ayyub, tt :61).

105 Mahmud Ayyub (tt:62).

Semakin banyak ayat Al-Quran dibaca dalam shalat tahajud, maka semakin banyak pula rahmat Allah untuknya dan semakin kuat pula iman dan amal shalehnya, pada gilirannya pula akan memperoleh kesehatan zahir dan bathin.

- (b). Dalam setiap bacaan shalat baik yang wajib maupun shalat sunnat termasuk shalat tahajud mengandung *zikrullah*¹⁰⁶ (mengingat Allah), seperti firman-Nya Q.S. Thaha ayat 14, yang artinya: “*Sesungguhnya shalat itu untuk mengingat Ku* “. Juga bacaan Al-Quran adalah zikir yang paling utama, tetapi secara spsesial zikir di sini ialah menyebut nama Allah. Selama shalat dilakukan, kata-kata Allah dengan dhamirnya senantiasa berulang-ulang disebutkan, mulai dari niat wudhu, takbiratul ihram sampai salam serta diringi dengan bacaan zikir dan doa akan terdapat sejumlah zikir kepada Allah. Sekiranya dihitung secara sederhana jumlah zikir yang disebut dalam sekali shalat dengan jumlah dua rakaat kurang lebih 45 x, maka sekiranya dilakukan shalat tahajud sebanyak 5x shalat = 17 rakaat (dengan shalat witr 3 rakaat) yaitu $45 \times 5 = 225$ zikir. Sekiranya dibaca *Asmaul Husna*, setiap kali shalat maka jumlah *asmaul husna* $99 \times 5 = 494$ zikir, ditambah lagi bacaan-bacaan setelah shalat berupa *subhanallah*, *hamdalah*, *tahlil*, dan *takbir* berjumlah $33 \times 4 = 132$ zikir, ditambah pula dengan zikir lain dalam pengantar shalat, *istighfar*, doa yang tidak kurang dari 25 x zikir, maka jumlah keseluruhan dari jumlah zikir selama shalat tahajud pada satu malam saja maka terdapat zikir tidak kurang dari 5378 zikir. Oleh sebab itu, sekiranya kita maknai setiap 1 x zikir adalah sama dengan 1 x berkomunikasi dengan Allah, maka dalam satu malam melaksanakan tahajud telah melakukan kontak dengan Allah sebanyak 5378 kali. Tentu saja dalam waktu ini tidak ada sedikitpun celah fikiran jahat dan perbuatan maksiyat pada diri orang muslim tersebut, dan sekiranya pula didengar

¹⁰⁶ Dalam Al-Quran dikatakan bahwa orang yang enggan berzikir kepada Allah, nicaya hidupnya akan sempit dan di hari kiamat ia akan buta. (Q. S. 20: 124), ayat ini sekiranya dihubungkan dengan teori fisika bahwa zikir ini ibarat sumber panas, maka setiap benda yang dipanaskan akan memuai, dan kerananya zikir adalah dapat memperluas kehidupannya, dan sebaliknya orang yang tidak bersedia berzikir hidupnya akan beku.

dan diamakbulkan oleh Allah maka tidak dapat dibayangkan berapa banyak nikmat dan rahmat Allah yang telah melimpah kepadanya. Zikir adalah alat keampuhan yang diberikan Allah kepada hambanya yang berzikir secara berkesinambungan. Keadaan tersebut dapat dibuktikan oleh seorang ilmuwan Herbert Benson dari *Harvard Medical School*, melakukan penelitian untuk mengetahui tentang peristiwa Bilal bin Rabbah yang tidak wafat disaat disiksa oleh majikannya yang amat jahat, dibaringkan di padang pasir yang membara lalu dicambuk terus menerus selama sehari-hari. Karena Bilal selalu mengulang-ulang satu kata *Ahad. Ahad... Ahad* (Allah Maha Esa). Inilah yang disebut dengan *the power of belief* (kekuatan iman).¹⁰⁷

- (c). Bacaan doa, dalam shalat tahajud juga memiliki makna tersendiri, karena memang sudah merupakan karakter manusia sekiranya ia telah memuji, maka ia akan meminta. Dan hal itupun telah digambarkan dalam surat al-Fatihah yang mengandung pujian dan doa. Sangat manusiawi, sekiranya seseorang hamba banyak-banyak berdoa dengan berharap bahawa Allah Swt. akan mengabulkan permintaannya, dan memang Allah Swt. pun menyatakan apabila hamba-Nya memohon doa nicaya akan dikabulkan-Nya (Q.S. Al-Baqarah: 186). Doa merupakan implementasi berhubungan secara langsung antara Tuhan dengan manusia, antara yang Maha Kuasa dengan hamba-Nya atau antara Khaliq dengan makhluk-Nya. Dalam pandangan Islam seperti yang dinyatakan oleh Rusli Malik, bahwa doa dapat berfungsi ganda,¹⁰⁸ fungsi tersebut meliputi: (1). Doa menghubungkan seorang hamba dengan khaliqnya, di mana Dia sebagai Maha Pencipta adalah *Super Power*, yang menjadi sumber berbagai kekuatan dan kekuasaan di alam jagat raya ini. Sedangkan seorang manusia senantiasa selalu mengadakan hubungan harmonis dengan doa, maka pelakunya akan menjadi baik dan mulia. (2). Doa menegaskan satu kehendak, bukankah setiap perbuatan haruslah dimulai dengan kehendak ataupun

¹⁰⁷ Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 77.

¹⁰⁸ Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 79-81.

keinginan, tanpa kehendak ini, sukar rerwujudnya suatu etos kerja,¹⁰⁹ sehingga doa adalah menancapkan cita-cita atau keinginan bagi meraih suatu matlamat hidup sekaligus berharap bahawa Allah Swt. akan memeberikan harapan itu. (3). Doa pula berfungsi sebagai sumber motivasi hidup, karena motivasi ini pula sebagai asas awal bagi meraih suatu tujuan. Seandainya seorang tidak memiliki motivasi maka akan menibulkan sikap bermalasan dalam hidup, dan doa adalah alat untuk menumbuhkan motivasi untuk melakukan kebaikan. (4). Doa dapat meruntuhkan sifat hayawaniyah, karena sifat ini dapat meruntuhkan jati diri manusia melalui rong-rongan hawa nafsu, dan nafsu ini dapat me jerumuskan seseorang untuk melakukan kejahatan (Q. S. Yusuf:53). Dan doa adalah cara untuk membimbing *akhlak al-karimah*, serta menjauh dari nafsu *hayawaniyah*. (4). Doa sebagai daya mengingat agar tetap konsisten pada tujuan awal, bukankah dalam hidup kita terdapat banyak cobaan yang membuat seseorang lupa diri dan bahkan larut dengan keadaan yang dapat merusak kemuliaan hidup sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah. Dengan berdoa seorang hamba dapat *istiqamah* dalam iman dan Islam. Oleh karena itu, apabila doa-doa yang dimunajatkan dalam solat tahajud akan dapat berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dan *istiqamah* dengan ajaran Allah Swt. maka pada akhirnya ia akan menjadi orang yang memiliki motivasi untuk melakukan semua kebaikan (*mahmudah*), yang seterusnya akan menjadi umat yang dekat dengan Allah Swt. sehingga seluruh aktivitasnya niscaya akan mendapat redha dari Allah Swt.

Keempat: Shalat tahajud terdapat gerak yang teratur

Seperti halnya dengan shalat *al-maktubah*, memiliki keutamaan berupa *harakah* (gerak) yang teratur dan bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Jika dilihat dari aspek terapeutik, terdapat tiga

¹⁰⁹ Etos kerja telah dimulai dengan niat, salah satu hadis Nabi yang bermakna “*Setiap perbuatan harus diawali dengan niat*” apabila niat untuk dunia maka yang dapat ialah keduniaan, karena itu orang yang rajin bekerja sangat akrab dengan Allah, karena bekerja merupakan hubungan dengan Allah (Zainab, 1993 :7).

keutamaan dari shalat,¹¹⁰ yang salah satunya ialah aspek olahraga. Karena di dalam pelaksanaan shalat dituntut aktivitas fisik yang dapat memperbaiki bahagian-bahagian otot dan keperluan fisik menjadi lebih baik. Menurut penelitian Arif Wibisono seperti yang dikutip oleh Djameluddin Ancok, menyatakan bahwa, aktivitas berolahraga dapat mengurangi kecemasan jiwa, apabila dikaitkan dengan shalat yang penuh dengan aktivitas fisik dan rohani, khususnya shalat yang banyak rakaatnya (shalat tahajud), maka tidak dapat disangkal bahwa shalat pun akan dapat menghilangkan kecemasan. Apabila ditelusuri secara sederhana saja, maka akan terasa bahwa gerakan dalam shalat sangat beraneka ragam dan teratur secara terus menerus gerakan yang diawali dari *takbiratul ihram*, *ruku' i'tidal*, *sujud*, duduk di antara dua sujud dan berdiri kembali yang dilakukan secara teratur. Shalat tahajud yang dilakukan sebanyak 17 rakaat, maka seorang akan melakukan 17 gerakan pada rukun fi'li dari solat, maka selama shalat tahajud seseorang telah menggerakkan anggota tubuhnya tidak kurang dari 128 kali gerakan yang berbeda satu sama lainnya. Dengan gerakan itu akan membuat otot jadi berfungsi, sehingga peredaran darah jadi normal yang juga berpengaruh pada fungsi anggota tubuh lainnya, sehingga tubuh menjadi sehat.

3. Implikasi Shalat Tahajud Bagi Seorang Muslim

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk meraih kemajuan dan kesejahteraan dunia dan akhirat, dengan melakukan seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Untuk meraih tujuan tersebut diperlukan peranan cendekiawan Islam, agar mereka mampu memberikan motivasi kepada umat Islam sehingga dapat menyadari, memahami dan melaksanakan Islam secara kaffah. Para cendekiawan muslim yang berakhlak al-karimah itulah yang dapat

¹¹⁰ Dua aspek lainnya ialah aspek meditasi dan aspek auto sugesti. Aspek meditasi adalah proses yang menuntut konsentrasi yang dalam atau dalam bahasa Arab disebutkan "*khusu*" aspek ini pula bagi orang yang shalat dapat menghilangkan kecemasan. Aspek lain lagi, ialah auto-sugesti, merupakan bacaan shalat yang dipanjatkan kepada Allah yang berisikan doa dan permohonan agar selamat di dunia dan akhirat Djameluddin Ancok (1994). *Psikologi Islam Atas Problema-Problema Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 98.

membuat perubahan dan perbaikan, kerana Al-Quran dan hadis Rasulullah Saw. dapat memberikan motivasi bagi pembangunan Islam.¹¹¹ Menurut Khursyid Ahmad, melihatnya bahwa asas pembangunan Islam adalah (1). Tauhid sebagai meletakkan peraturan-peraturan tentang hubungan Tuhan-manusia dan hubungan manusia dengan manusia. (2). *Rububiyah*, merupakan hukum asasi yang ditetapkan oleh Allah untuk menjamin pembangunan sumberdaya alam. (3). Khilafah, manusia harus memiliki tanggung jawab dan melaksanakan amanah untuk membangun akhlak, politik, ekonomi dan pengaturan masyarakat. (4). *Tazkiyah*, menyucikan manusia dalam semua hubungannya dengan Allah, dengan manusia, alam sekitarnya dan hubungan masyarakat dan Negara.¹¹² Demikian pula menurut Muhammad Kamal Hasan, bahwa pembangunan berteraskan Islam ialah untuk mencapai *al-falah*, dalam meraih kehidupan dunia dan akhirat. Untuk mendapatkannya diperlukan satu kaedah ringkas ialah menerapkan nilai-nilai iman, takwa, zikrullah, amal shaleh *al amr bil maruf wa nahya an al- munkar* , syukur dan *jihad fi sabilillah*.¹¹³

Maka secara umum pembangunan Islam yang diungkapkan di atas telah mencakup seluruh aspek kehidupan umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pembangunan ini telah pula dibuatkan berupa tujuh prinsip¹¹⁴ pembangunan Islam yang jika dilaksanakan akan menjadi sumbangan besar bagi kemakmuran umat Islam di dunia dan akhirat. Salah satu prinsip pembangunan Islam ialah, manusia sebagai pelaku pembangunan bagi menjalankan enam prinsip pembangunan lainnya yang tentu memerlukan sumberdaya insani yang memiliki *akhlak al-karimah*. Oleh sebab itu, kunci pembangunan terletak pada kemampuan dan moralitas manusianya, kerana itu

¹¹¹ Hussain Othman (2006). Hal. 1

¹¹² Khursyid Ahmad (1976). *Studies In Islamic Economic* (Jeddah: International Centre for Research In Islamic Economics King Abdul Azis University). hal. 178.

¹¹³ Muhammad Kamal Hasan (1987). *Muslim Intellectual Responses to New Ordernization In Indonesia*.(Jakarta: LSI), hal 14)

¹¹⁴ Ketujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam ialah (1) *Tasawwur* Islam sebagai acuan pembangunan. (2) Manusia sebagai pelaku pembangunan (3) Alam roh, alam dunia dan alam akhirat sebagai skala waktu pembangunan (4) Ilmu fardu'ain sebagai kerangka pembangunan (5) Ibadah sebagai perkaedahan pembangunan (6) Sumber alam sebagai peralatan pembangunan dan (7) Keredhaan Allah (*Mardhatillah*) sebagai matlamat pembangunan. Muhammad Syukri Salleh, *7 Prinsip pembangunan*, 2003).

Allah Swt. mengisyaratkan harus ada orang yang mengajak untuk berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran (Q.S. 3: 104), untuk mensyiarkan ajaran Allah Swt. di alam semesta ini. Salah satu cara wujudkan intelektual yang berakhlak sebagai pelaksana pembangunan Islam itulah dengan mengamalkan shalat tahajud yang teratur dan berkesinambungan sehingga dia menjadi orang yang shaleh, dekat dengan Allah Swt. terhindar dari perbuatan maksiyat dan kejahatan, jauh dari dosa serta sehat jasmani dan rohani.

3.3. Model Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Fakultas Ushuluddin UIN SU

1. Sejarah Berdiri Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Masa kini pendidikan tinggi Islam tumbuh sangat pesat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan sosial ekonomi bangsa saat ini. Akan tetapi hal itu belum dapat menjamin bahwa pendidikan tinggi Islam ini dapat melahirkan sarjana yang ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, hal ini jika pendidikan tinggi Islam ini tidak berpedoman kepada kurikulum dan metode pembelajaran Islam. Sekiranya pendidikan tinggi Islam menggunakan kurikulum, metode dan strategi pembelajaran dari Barat, maka hasilnya akan lahir para sarjana Muslim yang sekuler yang mementingkan materialisme, hedonisme dan kepentingan dunia dan cenderung semakin menjauh dari kepentingan akhirat. Pendidikan Tinggi Islam IAIN Sumatera Utara di awal antara tahun 1973 sampai tahun 1985 menerapkan pola pendidikan dan pengajaran yang Islami yang mencontohnya dari universiti Azhar Kairo. Kurikulum dan metode pembelajaran masih menggunakan pola Islam murni, akan tetapi ditahun 1986, IAIN Sumatera Utara mengawali penggunaan pola modern, baik berupa perubahan kurikulum, metode pembelajaran, administrasi dan pengurusannya menggunakan pola pendidikan Barat dan moden. Bahkan masa kini IAIN SU menuju Universitas Islam Negeri, yang tentu saja sarjana yang dihasilkan juga sedikit berbeda arah dan orientasi serta tujuan dari pola tersebut.

Tidak dapat diingkari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dipengaruhi pula oleh arus global sehingga dapat saja berubah arah dan perkembangan IAIN SU untuk berbenah diri bagi menyahuti

kepentingan umat secara umum dan Ilmu Islam secara khususnya, maka sejak tahun 1985 AIN SU mengembangkan diri dengan membuka beberapa program studi sains, termasuk Fakultas Ushuluddin membuka jurusan Aqidah Filsafat dan Pemikiran Politik Islam. Tetapi pembukaan prodi-prodi sains tersebut sebagai bagian dari rencana perubahan IAIN menuju UIN SU. Sungguhpun kehadiran program studi sains tersebut diperkirakan akan dapat melemahkan ilmu-ilmu Islam murni seperti ilmu Ushuluddin, serta diringi dengan menurunnya minat masyarakat Islam untuk memasukkan anak-anaknya ke fakultas ini. Sementara ilmu ekonomi, pendidikan, sains mengalami kemajuan, dan mungkin saja ilmu Tauhid, fikih, tasawuf, tafsir hadis, mumalat akan semaikin sedikit peminatnya.

Berdirinya Fakultas Ushuluddin tidak dapat dipisahkan dari sejarah berdirinya IAIN Sumatera Utara pada tahun 1973 di Medan.¹¹⁵ Lahirnya IAIN SU dilatarbelakangi dan didukung oleh beberapa faktor pertimbangan objektif. Pertama, Perguruan Tinggi Islam yang berstatus Negeri pada masa itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara, walaupun Perguruan Tinggi Agama Islam swasta memang sudah ada. Kedua, pertumbuhan pesantren, madrasah dan perguruan-perguruan agama Islam yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Sumatera Utara tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, sudah tentu memerlukan adanya pendidikan lanjutan yang sesuai, yakni adanya Perguruan Tinggi Agama Islam yang berstatus Negeri. Dalam suasana yang demikian, timbullah inisiatif Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara yang masa itu dijabat oleh H. Ibrahim Abdul Halim dengan rakan-rakannya untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini terwujud dengan terbentuknya suatu Panitia Pendirian Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN yang diketuai oleh Letkol. Raja Syahnan, pada tanggal 24 Oktober 1966.¹¹⁶

¹¹⁵ Sebelumnya pada tahun enam puluhan hampir diseluruh Pusat kota Provinsi sejak dari Banda Aceh, Palembang, Banjar Masin, Ujung Pandang, Padang, terutama di Pulau Jawa telah ditubuhkan IAIN. Sementara di Sumatera Utara memang telah tumbuh Perguruan Tinggi Agama, akan tetapi belum ada yang berstatus Negeri. Swindu IAIN SU, 198: 33.

¹¹⁶ Panitia ini mendapat rekomendasi dari Gubernur Sumatera Utara dengan surat No. 51253/2 tanggal 15 Desember 1966 dan surat Peperada No B. 0827/ Peperada/ 66 tanggal 17 Desember 1966. Kedua surat tersebut dikirimkan kepada Menteri Agama RI untuk mendapat persetujuan. Lihat Swindu, 1981:33.

Sejalan dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN Medan, ada usaha yang dilakukan oleh Yayasan K.H. Zainul Arifin (milik Nahdlatul Ulama) membuka Fakultas Syari'ah pada tahun 1967. Seterusnya mereka berkeinginan untuk wujudkan Fakultas Syari'ah Negeri, prosesnya sama dengan Fakultas Tarbiyah persiapan IAIN Medan, yaitu dengan mengajukan surat permohonan Nomor 199/YY/68 bertanggal 20 Juni 1968 kepada Menteri Agama RI di Jakarta. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Menteri agama RI mengambil kebijaksanaan dengan menyatukan Panitia Penegerian Fakultas Tarbiyah yang telah ada, dengan Panitia Penegerian Fakultas Syari'ah. Akhirnya, penegeriannya sama-sama dilakukan pada hari Sabtu tanggal 12 Oktober 1968 M. Bertepatan dengan tanggal 20 Rajab 1389 H, oleh Menteri Agama RI K.H. Moh. Dahlan, bertempat di Aula Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, pembesar sipil dan militer serta Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam acara peresmian tersebut, Drs. Hasbi AR dilantik sebagai Pj. Dekan Fakultas Tarbiyah, dan H.T. Yafizham, SH sebagai Pj. Dekan Fakultas Syari'ah dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 Tahun 1968.¹¹⁷ Sejak tanggal 12 Oktober 1968 Menteri Agama RI telah meresmikan 2 (dua) buah Fakultas, yaitu Fkaltas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah sebagai Fakultas Cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, namun semangat dan tekad untuk memperoleh IAIN yang berdiri sendiri di Medan tetap menjadi idaman setiap warga masyarakat, organisasi-organisasi agama, organisasi pemuda dan mahasiswa terutama dari pimpinan IAIN Cabang Medan. Respons dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI untuk memenuhi keinginan untuk mewujudkan satu IAIN penuh dan berdiri sendiri di Medan, serta ditindaklanjuti dengan mempersiapkan grdung-gedung perkuliahan, perpustakaan, tenaga administrasi, tenaga peengajar serta sarana-sarana perkuliahan lainnya. Emberio Fakultas-fakultas di lingkungan IAIN Sumatera Utara bukan hanya muncul di Medan, akan tetapi ada pula di Padang Sidimpuan ibu kota Kabupatern Tapanuli Selatan. Gagasan mendirikan perguruan tinggi Islam di daerah ini telah ada

¹¹⁷ Profil IAIN SU (2010), hal. 7.

sejak tahun 1960, yang didukung oleh perkembangan masyarakatnya yang religius dan mempunyai banyak pesantren dan madrasah tingkat aliyah. Gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam tidak hilang begitu saja, maka pada tahun 1962, usaha dari Yayasan Perguruan Tinggi Nadlatul Ulama (PERTINU) dengan membuka Fakultas Syari'ah, kemudian disusul dengan pembukaan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1963. (Lustrum IV:1993:6). Selanjutnya pada tahun 1965 yayasan ini membuka Fakultas Ushuluddin di mana aktivitas perkuliahan dimulai pada bulan Oktober 1965 dengan jumlah mahasiswa hanya 7 orang ketika itu, dengan dekan pertamanya ialah Al Ustadz Arsyad Siregar.¹¹⁸ Sarana dan fasilitas perkuliahan masih menumpang di gedung kuliah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 Padang Sidempuan dan kantor sekretariat di rumah Syekh Ali Hasan Ahmad, salah seorang pengurus Yayasan PERTINU. Setelah membuka tiga fakultas yang telah disebutkan di atas, maka beberapa anggota Pengurus Nahdatul Ulama (NU) Tapanuli Selatan berusaha meningkatkan status perguruan tinggi Islam yang diasuhnya menjadi universitas. Oleh karena itu, dibentuklah Universitas Nahdlatul-Ulama Sumatera Utara (disingkat: UNUSU) di bawah yayasan baru bernama Yayasan UNUSU. Rektor Pertama UNUSU adalah Syekh Ali Hasan Ahmad.¹¹⁹ Pada tahun 1967 Yayasan UNUSU mengajukan permohonan dan proposal kepada Menteri Agama agar Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan, maka pada tahun 1968 Fakultas Tarbiyah UNUSU secara resmi menjadi Fakultas Tarbiyah Negeri Cabang IAIN Imam Bonjol Padang. Keberhasilan menegerikan Fakultas Tarbiyah, sangat mendukung keinginan Yayasan UNUSU terdorong untuk mengusulkan penegerian Fakultas Ushuluddin, maka pada tahun 1970, resmilah Fakultas Ushuluddin menjadi negeri IAIN Imam Bonjol Cabang Padang Sidimpuan dimana Al-Ustaz Arsyad Siregar dinobatkan sebagai Pejabat Dekan.¹²⁰

Usaha untuk memiliki Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang berdiri di Medan terus dilaksanakan. Tetapi jika hanya

¹¹⁸ Beliau adalah Dosen Utama masa itu yang memiliki ilmu yang sangat luas terutama dalam ilmu Hadis, Tafsir, beliau merupakan lulusan dari Universitas Aligarh India, kemudian beliau mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan

¹¹⁹ Profil IAIN SU, hal. 9.

¹²⁰ Lustrum, 1993, hal. 6.

mengandalkan Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Cabang Ar-Raniry yang sudah ada tidak memenuhi syarat, karena harus ada minimal 3 fakultas untuk mewujudkan perguruan tinggi Islam negeri. Oleh sebab itu, diusahakanlah penggabungan kedua fakultas yang telah ada dengan dua fakultas lain yang ada di Padang Sidimpuan. Usaha ini berhasil terwujud dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 bertanggal 19 November 1973. Demikianlah, tepat pada pukul 10.00 Wib, hari Senin, 24 Syawal 1393 H, bertepatan tanggal 19 November 1973 M, IAIN Sumatera Utara pun akhirnya diresmikan, yang ditandai dengan Pembacaan Piagam Pendirian oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA. Sejak masa itu pula resmiah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry yang ada di Medan serta Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol yang ada di Padang Sidimpuan menjadi IAIN Sumatera Utara.¹²¹ Sementara Fakultas Ushuluddin yang awalnya berdomisili di Padang Sidimpuan dipindahkan ke Medan yang dilaksanakan pada tahun 1974 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 9 Tahun 1974 tanggal 18 Februari 1974, dimana dekan masa itu masih tetap Al-Ustaz Arsyad Siregar.¹²²

2. Program-Program Studi Di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Awalnya Fakultas Ushuluddin berjalan secara biasa dan belum dikelola sedemikian rinci seperti sekarang ini, di mana masa sekarang fakultas ini, sudah menggunakan visi, misi dan program kereja yang terarah. Fakultas Ushuluddin, mengemban visi untuk (1). Mempersiapkan sumber daya manusia yang terdidik, yang memiliki kadalaman dan keluasan ilmu-ilmu dasar keislaman, serta berkeimanan yang kukuh, berkepribadian utuh yang disertai dengan akhlak al-karimah dan kepedulian sosial yang tinggi. (2). Menggali dan mengembangkan ilmu-ilmu dasar keislaman yang dilaksanakan melalui aktivitas belajar ilmu-ilmu Islam, penelitian lapangan, dan analisis pemikiran kontemporer. (3). Memasyarakatkan dan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang berkenaan dengan ilmu-ilmu dasar keislaman dalam rangka pemecahan masalah-masalah sosial keagamaan dan pembangunan masyarakat melalui

¹²¹ Lustrum, hal. 13.

¹²² Profil, IAIN-SU, hal. 10.

aktivitas komunikasi, konsultasi, dialog, diskusi, seminar, pelatihan dan penerbitan. Tujuan fakultas ini adalah untuk untuk mewujudkan sarjana Muslim yang menguasai ilmu-ilmu dasar keislaman yang digali dari sumber-sumber yang otoritatif, pemikiran teoritis kontemporer, dan data lapangan melalui aktivitas penelitian ilmiah. Adapun fungsi fakultas Ushuluddin adalah: (1). Pelaksana pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu dasar Islam, meliputi Studi Alquran, Hadis, Teologi Islam, Filsafat Islam, Tasawuf, Perbandingan Agama dan Politik Islam. (2). Pembina tenaga-tenaga professional dalam bidang ilmu-ilmu dasar keislaman dengan kualifikasi keilmuan yang luas, ketakwaan yang paripurna, kepribadian yang mulia dan kesadaran kewarganegaraan yang baik. (3). Pelaksana aktivitas penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu dasar keislaman yang dilaksanakan dengan pendekatan kewahyuan, filosofis dan teoritis ilmiah. (4). Pelaksana dan kordinator aktivitas pengabdian kepada masyarakat untuk mensosialisasikan dan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman dan bentuk komunikasi, dialog, konsultasi, diskusi, seminar dan penerbitan.¹²³

Sejak awal berdirinya Fakultas Ushuluddin IAIN SU tahun 1973 belum memiliki jurusan, yang ada adalah program Sarjana Muda (Bacaloret of Art) dalam ilmu keushuluddinan semata, yang ditempuh selama tiga tahun atau enam semester,¹²⁴ dan membuat penelitian sederhana yang dinamai dengan risalah (tugas akhir) yang dibimbing oleh seorang dosen, kemudian mengikuti ujian komprehensif dan munaqasyah atau dikenal dengan sidang meja hijau. Ujian komprehensif mesti lulus dengan empat subjek yaitu Tafsir, Hadis, Tauhid Ilmu Kalam dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan sistem tanya jawab oleh empat orang dosen pemnguji, dan sekiranya sudah lulus kompresensif dan risalah yang dibuat telah disetujui oleh pembimbing maka mahasiswa ini boleh ujian munaqasyah yang juga dinilai oleh empat orang dosen yang telah ditugaskan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin masa itu.

¹²³ Buku Panduan Akedemik, 2011:100).

¹²⁴ Masa itu seorang Sarjana Muda menempuh sejumlah mata kuliah, Ilmu Tauhid, Tafsir, Hadis, Ilmu Kalam, Fiqh Ushul Fiqh, Pengantar Ilmu Agama, Akhlak Tasawuf, Logika, Ilmu Jiwa, Filsafat Negara Pancasila, Sosiologi, Filsafat Umum, Kewiraan, Ilmu Kalam, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Indonesia, Sejarah Agama-Agama, Aliran Kebatinan, Metode Research, Ilmu Dakwah, Filsafat Islam, Praktik Lapangan dan Risalah.

Perkembangan selanjutnya pimpinan Fakultas Ushuluddin bersama pimpinan IAIN SU mengusahakan dibukannya program studi, di Fakultas ini sejak awal sampai kini adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurusan Dakwah didirikan pada tahun 1974, setelah mendapat izin dari Direktur Perguruan Tinggi Islam,¹²⁵ di mana seorang diperbolehkan mengikuti aktivitas kuliah di jurusan ini, ialah mereka yang telah tamat Sarjana Muda (BA) melanjutkan studinya pada peringkat yang lebih tinggi yang masa itu dikenal dengan tingkat doktoral untu mencapai Sarjana Lengkap (Drs bagi lelaki dan Dra bagi perempuan). Akan tetapi jurusan Dakwah kemudian ditutup karena telah dibukanya Fakultas Dakwah yang baru di IAIN SU tahun 1985.

Kedua, Jurusan Perbandingan Agama, awalnya didirikan pada tahun 1981 dengan program lama yang belum menggunakan sistem kredit semester atau sistem tradisional, tetapi sejalan dengan perkembangan sistem pendidikan modern, maka Jurusan Perbandingan Agama ini beralih kepada sistem kredit semester pada tahun 1985. Perbandingan Agama (PA), bertujuan untuk: (1). Terbentuknya sarjana muslim yang memahami dan mampu menganalisis keutamaan ajaran agama Islam dan agama lain secara ilmiah, dan mampu memberikan bimbingan kepada umat Islam dalam memahami agamanya. (2). Dihasilkannya sarjana profesional yang menguasai bidang keilmuan dalam bidang perbandingan Agama. (3). Terciptanya sarjana yang mampu menemukan konsep kerukunan umat beragama sekaligus mampu mengaplikasikan di tengah masyarakat yang plural. (3). Dihasilkannya ahli-ahli bidang keilmuan perbandingan agama pada peringkat lokal, nasional, maupun antara bangsa.

Ketiga: Jurusan atau Program Studi Aqidah Filsafat, bertujuan untuk: (1). Menghasilkan sarjana profesional yang menguasai bidang ketauhidan, Ilmu Kalam, Filsafat Islam dan Tasawuf. (2). Menghasilkan tenaga peneliti yang memiliki kemampuan analisis dan ijtihad yang mumpuni sebagai aplikasi penguasaan terhadap logika saintifik dalam bidang Filsafat, Teologi dan Tasawuf. (3). Menghasilkan sarjana yang ahli di bidang ketauhidan, Ilmu kalam, Filsafat Islam dan Tasawuf sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam memecahkan

¹²⁵ Sewindu, hal. 65.

persoalan-persoalan masyarakat, dan konsultasi bagi solusi permasalahan keagamaan. (4). Memelihara, menggali, dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang berkenaan disiplin ilmu Tauhid, Kalam, Filsafat Islam dan tasawuf.

Keempat: Jurusan atau Program Studi Tafsir Hadis (TH), bertujuan untuk: (1). Terbentuknya sarjana profesional yang menguasai ilmu kewahyuan. (2). Dihasilkannya tenaga peneliti yang mampu mengintegrasikan ajaran-ajaran wahyu, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. (3). Dihasilkannya sarjana yang ahli di bidang kewahyuan yang memiliki kemampuan analisis tekstual dan kontekstual dalam memahami Alquran dan Hadis sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam memecahkan persoalan-persoalan masyarakat. (4). Dihasilkannya konsultan ahli dalam bidang tafsir yang memiliki kemampuan memadai sebagai konsultan di bidang Tafsir dan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang utama. Jurusan ini dibahagi kepada dua peringkat, pertama adalah yang reguler dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa akademis, kedua adalah kader Ulama yang masa lalu dinamai dengan kelas internasional dengan menggunakan bahasa Arab dan Ingeris sebagai bahasa akademik.

Kelima: Jurusan atau Program Studi Filsafat Politik Islam (FPI), bertujuan untuk: (1). Terbentuknya sarjana profesional yang kompeten dalam bidang politik dan falsafah Islam. (2). Dihasilkannya tenaga/ sarjana yang mampu merumuskan pemikiran politik dan filsafat Islam dan mampu mengaplikasikan sistem politik Islam dan filsafat Islam dalam kehidupan modern. (3). Dihasilkannya tenaga sarjana di bidang politik dan filsafat Islam yang dapat menyumbangkan kontribusi positif dan pemecahan masalah-masalah politik secara nasional dan keislaman.¹²⁶

Untuk mengembangkan potensi keilmuan mahasiswa Fakultas Ushuluddin direncanakan untuk mendirikan Program Studi baru yaitu; Majajemen Pembangunan Islam (MPI), karena ilmu ini masih berada dalam ranah ilmu Ushuluddin, sekiranya dilihat tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam,¹²⁷ itu masih bahagian dari akar ilmu

¹²⁶ Panduan Akademik, 2012:100-107).

¹²⁷ Ide dan gagasan Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh (2003), 7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam....

Ushuluddin.¹²⁸ Proposal prodi MPI telah dikirim ke Departemen Agama RI, namun pihak Departemen Agama belum memberikan keputusan, akan tetapi secara mengejutkan bahwa kehadiran Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang daftar studi dan perubahan nama program studi di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hanya memberi izin pendirian program studi yang selaras dengan ilmu induk Fakultas Ushuluddin saja, yaitu, 1. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2. Ilmu Hadis 3. Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 4. Ilmu Aqidah 5. Akhlak dan Taswuf 6. Filsafat Agama. Selain ilmu-ilmu tersebut berat rasanya untuk disetujui pihak Kementerian Agama.¹²⁹ Sebagai alternatif dikerjakan juga proposal mendirikan Program Studi Akhlak dan Tasawuf, sebagai bagian dari ilmu Ushuluddin yang dapat mewujudkan sumberdaya manusia yang lebih menekankan kepada nilai-nilai akhlakul karimah dan kedekatan diri kepada Allah Swt. Memang akhlak dan tasawuf ini amat diperlukan masa kini, karena keadaan umat Islam pun semakin jauh dari nilai-nilai akhlak dan spiritual bahkan banyak kasus kejahatan dan maksiyat terjadi. Di sini diperlukan ilmu Ushuluddin sebagai pegangan umat agar mereka kembali kepada ajaran Islam, sekaligus memberikan ketenangan bathin serta alat bagi membentengi umat dari kemaksiyatan.

Untuk melihat keunggulan akademik di Fakultas Ushuluddin niscaya sangat sesuai dengan tujuan IAIN, menurut Prof. Dr. A. Yakub Matondang, MA¹³⁰ dalam Syahrin Harahap (1998:3) mengatakan bahwa ciri khas perguruan tinggi Islam dapat dilihat pada beban studi yang ditawarkan kepada para mahasiswa dan produk yang dihasilkannya memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan metodologi keilmuan, professional yang memiliki kemampuan penerapan ilmu dan teknologi dalam realitas

¹²⁸ Lampiran proposal terdapat ceramah Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh tentang Pembangunan Bertersakan Islam berada dalam Ranah Ilmu Ushuluddin.

¹²⁹ Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 1429 Tahun 2012 tentang Penataan Program Studi Di Perguruan Tinggi Agama Islam Tahun 2012.

¹³⁰ Beliau adalah seorang ilmuwan dan dai, karir keilmuannya setelah studi dari Universitas Al-Azhar Mesir, beliau bertugas sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN SU, beberapa waktu kemudian ia menjadi Dekan Fakultas Dakwah IAIN SU periode 1992-1995 kemudian menjadi Rektor IAIN SU tahun 1996-2001, beliau mencadangkan konsep pembangunan IAIN SU dengan program Tri Bina yaitu, bina kualitas, bina fasilitas dan bina produktivitas. Beliau juga sebagai rektor Universitas Medan Area. (Tim Safir al-Azhar, 2011:56-57).

kehidupan serta kompetensi yang berkaitan pula dengan kepekaan terhadap persoalan yang berkembang. Sasaran ini sangat sesuai dengan tuntutan zaman dan sekaligus dapat memenuhi panggilan Al-Quran yang mendorong penajaman intelektual seperti yang terdapat dalam beberapa ayat yang menggunakan kata *'aqala* (akal), *tadabbara* (merenung), *tafakkara* (berfikir), *faqiha* (mengerti), *tazakkara* (mengingat) dan *fahima* (paham).¹³¹ Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam diharapkan memiliki keunggulan dalam pengembangan keilmuan dan keluhuran moral dan akhlak mulia. Masih menurut Prof. Dr. Ali Yakub Matondang, bahwa civitas akedemika perguruan tinggi Islam adalah:

1. Kedalaman ilmu, dengan melakukan pengembangan kajian dan penelitian terhadap tiga ayat Allah secara simultan, pertama ialah, ayat-ayat yang terdapat di dalam wahyu yang disebut sebagai *al-'ulum an-naqliyah* (ilmu-ilmu kewahyuan), kedua ialah, ayat-ayat yang terbentang di jagat raya ini yang dikembangkan menjadi ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences* atau *al-'ulum al-kauniyah*), ketiga yaitu, ayat-ayat yang terdapat di dalam diri manusia yang dikembangkan menjadi ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (*social sciences & humanities* atau *al-'ulum al-insaniyah*)¹³²
2. Keluhuran moral¹³³ bagi mahasiswa meliputi; (1). Mengutamakan kesucian jiwa dari sikap dan sifat tercela. (2). Mengurangi hal-hal keduniaan dan menjauhkan diri dari keluarga dan tahah air, agar konsentrasi dalam belajar. (3). Menghindarkan diri dari sikap sombong dan merendahkan diri kepada guru. (4). Bagi mahasiswa baru memasuki wilayah kajian ilmu hendaknya menghindarkan diri dari perdebatan pendapat tentang suatu disiplin ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, hal ini dapat membingungkan dan putus asas.

¹³¹ Syahrin Harahap (ed), (1998). *Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacara), hal. 3.

¹³² Hasan Langgulung membangikannya kepada wahyu objektif, kosmologis, subjektif dan objektif, Baca Panji Masyarakat, No:565 Th XXIX h.1-10.

¹³³ Menurut Prof. Dr. Ali Yakub Matondang, bahwa tujuan studi di IAIN adalah untuk mencapai Sarjana Muslim yang taqwa, berperestasi, berakhlak mulia serta setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Baca Dalam Syahrin, *Perguruan Tinggi*, hal. 6-7). Oleh sebab itu, moral setiap mahasiswa harus mampu menanamkan sikap-sikap sebagaimana dianjurkan al-Gazali dalam bukunya *Ihya Ulumnuddin*. Lebih lengkap baca Al-Gazali (tt). *Ihya Ulum ad-Din* (Mesir: Daar al-Ihya al-kitab al-Arabiyah), hal. 35.

(5). Menerapkan prinsip belajar seumur hidup. (6). Mampu membuat skala prioritas tentang disiplin ilmu yang akan dipelajarinya. (7). Menghindarkan diri dari menekuni disiplin ilmu baru sebelum ia menguasai disiplin ilmu yang ia pelajari sebelumnya. (8). Memiliki kemampuan untuk menemukan dasar kemuliaan ilmu yakni kemuliaan akan buah ilmu dan kepercayaan akan landasan teori dan kekuatan epistemologinya. (9). Menanamkan niat yang kuat untuk mencapai keridhaan Allah dalam menuntut ilmu serta menghiasi batinnya dengan keutamaan-keutamaan. (10). Kemampuan untuk menemukan kaitan antara satu disiplin ilmu dengan tujuannya.¹³⁴ Atas dasar itulah maka ditetapkanlah karakter civitas akedmika IAIN SU, terutama bagi mahasiswa IAIN SU yaitu: 1. Memiliki keyakinan yang tinggi terhadap agama Islam dan bertaqwa serta menegakkan ukhawah Islamiyah. 2. Memiliki kesadaran terhadap penegakan nilai-nilai Pancasila. dan semangat nasionalisme. 3. Memiliki kesediaan dan keterbukaan terhadap pembaharuan dan kemajuan. 4. Berorientasi kepada pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan, pemikiran, kemajuan masyarakat dan peradaban. 5. Memiliki rencana yang matang dalam setiap tindakan. 6. Menghargai efisiensi. 7. Mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. 8. Mempercayai diri sendiri. 9. Memiliki kesadaran terhadap demokrasi dan keadilan¹³⁵.

Seterusnya masih dilanjutkan dengan etika kehidupan akademik mahasiswa IAIN SU meliputi:¹³⁶ Mahasiswa IAIN Sumatera Utara wajib mengamalkan syariat Islam dalam bingkai Pancasila dan UUD 1945, ikut bertanggung jawab atas peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan, ikut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup agama, bangsa dan negara dan ikut bertanggung jawab menjaga nama baik IAIN SU.¹³⁷

¹³⁴ Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi*, hal. 5-6.

¹³⁵ Hasan Asyari (ketua Tim). *Panduan Akademik IAIN SU 2012*, hal. 211-212

¹³⁶ Hasan Asyari (ketua Tim). *Panduan Akademik IAIN SU 2012*, hal. 212

¹³⁷ Lebih rinci Matondang menyebutkan karakteristik pelajar IAIN Sumatera Utara sbb: a. Beriman dan bertaqwa b. Setia terhadap Pancasila dan UUD 1945 c. Menyadari identitasnya sebagai mahasiswa Muslim d. Kesediaan dan keterbukaan terhadap pembaharuan dan perubahan e. Selalu berorientasi terhadap masa hadapan f. Selalu berencana dalam setiap tindakan g. Menghargai efisiensi h. Penekanan pada harga diri dan menghargai orang lain i. Kesedaran terhadap demokrasi dan keadilan j. Tawakkal setelah adanya ikhtiyar. Syahrin harahap, *Perguruan Tinggi*, hal. 8.

3. Moral dosen IAIN Sumatera Utara: Pertama, memperlakukan mahasiswa dengan penuh kasih sayang sebagaimana ia memperlakukan anaknya. Kedua, mengajarkan ilmu dengan penuh keikhlasan sebagaimana para Nabi yang tidak pernah meminta imbalan apapun dari ilmu yang diajarkannya kecuali hanya mengharapkan keridhaan Allah semata.

Pembinaan mahasiswa merupakan salah satu tugas yang sangat penting, baik ditinjau dari sudut tujuan IAIN Sumatera Utara maupun dari kedudukan mahasiswa sebagai generasi penerus cita-cita bangsa. Untuk membina aktivitas mahasiswa telah dibentuk organisasi dan intitusi-institusi mahasiswa yang sebelumnya mengalami perkembangan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 33 tahun 1980 ditubuhkan Majelis Pembina Kemahasiswaan (MPKM) dan Badan Pelaksanaan Kegiatan Mahasiswa (BPKM). Badan ini merupakan pengganti dari Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK).
2. Berdasarkan Keputusan Rektor IAIN Sumatera Utara Nomor 05 tahun 1992 Tentang Pedoman Organisasi Kemahasiswaan, maka dibentuklah organisasi mahasiswa antara lain dengan pembentukan Senat Mahasiswa Institut (SMI). Selain itu, pada tingkat Fakultas dan Prodi dinamakan dengan Senat Mahasiswa Fakultas dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).
3. Berdasarkan Keputusan Rektor IAIN Sumatera Utara Nomor 69 Tahun 2002 tentang Pedoman Organisasi Mahasiswa yang baru di Lingkungan IAIN Sumatera Utara, bahwa dalam rangka usaha meningkatkan kelancaran pembinaan dan tata kerja pengembangan kehidupan mahasiswa di lingkungan IAIN Sumatera dibentuklah organisasi mahasiswa yang terdiri atas organisasi mahasiswa pada tingkat Institut dan di tingkat Fakultas. Organisasi Mahasiswa Institut: 1. Dewan Mahasiswa disingkat DEMA. 2. Unit Kegiatan Mahasiswa disingkat UKM. 3. Unit Kegiatan Khusus disingkat UKK. Sedangkan Organisasi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin adalah: 1. Senat Mahasiswa Fakultas disingkat SEMAF. 2. Himpunan mahasiswa Jurusan disingkat HMJ. 3. Komisariss Mahasiswa disingkat KOSMA.

3. Model Pendidikan Dan Pengajaran Di Fakultas Ushuluddin IAIN SU

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Fakultas Ushuluddin dimabil dari akar kata *ushul* (dasar) dan *al-Dien* (agama) yang mengasuh ilmu-ilmu dasar keislaman¹³⁸, sehingga Ushuluddin sebagai induk ilmu-ilmu Islam. Begitu pentingnya posisi ilmu-ilmu ini, maka Fakultas ini berkewajiban membina mahasiswa untuk mewujudkan beberapa tujuan yaitu:

Pertama, Membina Muatan Keilmuan

Salah satu tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya kecerdasan intelektual peserta didik. Kecerdasan ini berpusat pada peningkatan ilmu pengetahuan yang berada pada ranah kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyyah*). Ranah kognitif dalam teori Bloom seperti yang dikutip oleh Anas Sudijono, adalah segala usaha yang berkaitan dengan aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah ini terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah (1) Pengetahuan, hafalan dan ingatan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*syntesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*).¹³⁹ Pengetahuan adalah merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali atau mengulang-ulang tentang sesuatu baik ide, istilah rumus atau gejala-gejala dalam kehidupan ini. Pemahaman adalah sebuah kemampuan bagi seseorang untuk memahami atau mengerti terhadap sesuatu yang telah ia ketahuinya. Seseorang dapat dikatakan memahami jika ia dapat memberikan penjelasan secara

¹³⁸ Rumpun ilmu Ushuluddin menurut Keputusan Menteri Agama RI nomor 1 tahun 1982 tentang pembidangan Ilmu Islam itu terdapat delapan bidang ilmu Islam di antaranya 3 bidang ada di Fakultas Ushuluddin yaitu: Al-Quran dan Hadis, Pemikiran Islam dan Perkembangan Modern di Dunia Islam. Sedangkan bidang lain satu bidang yaitu Hukum dan Pranata sosial Islam di Fakultas Syariah, Tarbiyah Islmiyah di Fakultas Tarbiyah dan dakwah di fakultas Dakwah dan dua lagi Bahasa dan Sastra Arab, dan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab.

¹³⁹ Anas Sudijono (2009). Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada). hal. 50.

rinci terhadap pengetahuan yang telah ia ketahui. Sintesis adalah kemampuan berfikir yang dapat memadukan bahagian-bahagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga wujud sebagai sebuah pola yang berstruktur dan baru. Sedangkan evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan dari sebuah gagasan, idea atau situasi yang akan diterapkan dalam keperluan hidup manusia. Potensi kecerdasan akal yang intelek itulah mesti dicapai dengan cara pembelajaran¹⁴⁰ atau disebut dengan *ta'lim*. Kata ini bermakna sebuah kegiatan yang membuat orang lain menjadi mengetahui, mengajar seseorang ilmu pengetahuan sehingga ia dapat memahaminya. *Ta'lim* juga, adalah proses pemberian pengetahuan, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian diri manusia dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang belum ia ketahui. Seterusnya beliau menyebutkan bahwa *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pengetahuan zahiriyah saja, juga tidak hanya sampai kepada pengetahuan taklid, tetapi *ta'lim* mencakup pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh untuk melaksanakan pengetahuan itu serta mencakup pula dengan aspek-aspek pengetahuan lainnya.

Untuk mencapai tujuan bagi mewujudnya kecerdasan intelektual ini, diberlakukan kepada mahasiswa Ushuluddin mengambil sejumlah subjek mata kuliah yang bersesuaian dengan Program Studi masing-masing. Secara umum seorang sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin mesti mengambil subjek mencapai antara 146-150 SKS terdiri subjek wajib yang mesti diambil oleh semua mahasiswa Fakultas dan IAIN, wajib pula mengambil subjek pembelajaran yang dinamakan dengan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKP/INS), seperti: (1). Ilmu Tauhid (2). Akhlak Tasawuf (3). Ulumul Quran (4). Ulumul Hadis (5). Pancasila (6).

¹⁴⁰ Dalam wacana pendidikan ditemukan beberapa istilah seperti belajar, belajar mengajar dan pembelajaran. Pengertian belajar adalah kegiatan mencari ilmu secara individu mungkin dengan membaca, belajar kepada seorang guru (*one way communication*) belajar mengajar merupakan proses mencari ilmu secara interaktif antara guru dengan murid (*dobel way communication*) dan pembelajaran adalah mencari ilmu melalui banyak sumber (*multi communications*).

Bahasa Indonesia (7). Bahasa Arab (8). Bahasa Inggris (9). Ushul Fiqh (10). Fiqih (11). Tafsir (12). Hadis (13). Sejarah Peradaban Islam (14). Metodologi Studi Islam (15) Filsafat Ilmu (16). Civic Education (17) Metodologi Penelitian (18) Kewirausahaan (19) Kuliah Kerja Nyata, dan (20) Skripsi. Selebihnya merupakan subjek keahlian prodi masing-masing yang disebut sebagai Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) yang sesuai dengan Pusat Pengajian masing-masing. Untuk Prodi Akidah Filsafat, misalnya musti mengambil subjek antara lain: Filsafat Umum, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Sejarah perkembangan Tariqat, Sejarah Peradaban Islam, Filsafat Timur, Pemikiran Teologi Islam Modern, Pemikiran Modern dalam Islam, Filsafat Agama. Sedangkan untuk Prodi Perbandingan Agama, tersedia mata kuliah, Ilmu Perbandingan Agama, Kristologi, Aliran Kepercayaan, Kutub Muqarahan Al-Adyan, Antropologi Agama, Kerukunan Umat Beragama, Agama Khong Hu Cu, Fenomena Agama, Aliran Sempalan, Agama-agama besar di Dunia. Demikian juga pada Prodi Tafsir Hadis, terdapat mata kuliah, Ulumul Quran, Ulumul Hadis, Tafsir dan Hadis, Ilmu Tajwid, Analisis Kutub Syarhul Hadis, Tilawah al-Quran, Epistimeologi Al-Quran, Ilmu Rijalul Hadis, pemikiran Tafsir Kontemporer, At-Tafsir wa al-Mufasssirun, Kitab Hadis wa al-Muhaddisun, Sejarah pengkajisan Hadis. Untuk Prodi Filsafat Politik Islam tersedia sejumlah mata kuliah meliputi, Ilmu Tata Negara, Pemikiran Politik Klasik, Pemikiran Politik Modern, Partai Politik Islam, Manajemen Organisasi, perbandingan Teori Politik dan Antropologi Politi. Masih ada bebrapa subjek lagi mata kuliah keahlian berkarya (MKB), Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MKPB) dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) sesuai dengan Pusat Kajian masing-masing untuk mencapai keahlian spesial kesarjanaan yang disandangnya.¹⁴¹

Proses pembelajaran di Fakultas Ushuluddin pada dasarnya pengulangan bentuk pembelajaran yang terjadi pada masa klasikal Islam. Proses pembelajaran ini pada mulanya berjalan secara individu oleh Rasulullah kepada keluarganya, sahabat dan orang-orang dekat dengan Rasul. Kaedah penyampaian ilmu ini dilakukan

¹⁴¹ Hasan Asyari, *Buku Panduan Akademik*, hal. 107-119.

secara *pace to pace* dari mulut ke mulut kepada mereka, selepas Islam berkembang mulailah dibuat *halakah* (kumpulan) belajar secara berjamaah di samping Masjid yang kemudian dikenali dengan *ahl saufah*¹⁴² Rasulullah s.a.w. bertindak sebagai guru dan para sahabat menjadi muridnya. Kaedah yang diguna selain berceramah, juga menggunakan soal jawab untuk belajar ilmu Islam. Lambat laun jamaah ini dikembangkan model pembelajaran di luar Masjid mulai dari peringkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Universiti yang kemudian dikenali dengan sebutan *al-Jamiah*, yang intipatinya adalah belajar secara berjamaah (berkumpulan).¹⁴³

Untuk melakukan pembelajaran atau *ta'lim* para pensyarah Fakulti Ushuluddin membuat Garis-garis Besar Pedoman Pembelajaran (GBPP) atau Satuan Acara Pembelajaran (SAP)¹⁴⁴ sebagai kontrak pembelajaran, sehingga para pelajar mengetahui arah, tujuan, materi, metodologi serta penilaian yang digunakan oleh tenaga pengajar. Mereka menggunakan metode-metode belajar di kelas sebagai berikut: **Pertama**, ceramah adalah suatu cara belajar atau menyampaikan informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.¹⁴⁵ Seorang guru menyampaikan pesan-pesan keilmuan kepada majelis ilmu, sehingga peserta ini dapat memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. **Kedua**, Tanya jawab ialah suatu cara mengajar di mana seorang dosen mengajukan

¹⁴² Dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *ahl as-shuffah*, menggunakan serambi Masjid Nabawi sebagai tempat majlis ta'lim untuk belajar, cara mereka kemudian dikenal dengan kehidupan yang shaleh dan sederhana kemudian menjadi pola panutan bagi sebahagian besar umat Islam. A. Rifay Siregar (1999). *Tasawuf*, hal. 32.

¹⁴³ Cara belajar berkelompok semacam ini telah dikenal sebagai Majlis Ta'lim yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat. Majlis ini dapat dilaksanakan di Masjid, Mushalla yang diurus secara langsung oleh Badan Kenaziran Masjid. Majlis ini pada umumnya berorientasi belajar mengaji berupa ceramah dan berbincang tentang ilmu keislaman dan hal ihwal kehidupan masyarakat Islam. Majlis ini juga mengundang para guru atau ustaz sebagai nara sumber.

¹⁴⁴ Adapaun isi GBPP atau SAP memuat isi kontrak pembelajaran dengan model seperti berikut, tajuk berbunyi: "Desain Pembelajaran, Kompetensi, Silabus, AMP, RKP, Evaluasi, dan Sumber Pembelajaran, seterusnya terdiri dari: A. Pemetaan Kompetensi terdiri dari visi, tujuan, tujuan pusat kajian, tujuan mata pelajaran, standar kompetensi B. Pemetaan Materi pembelajaran dan diteruskan dengan Silabus mata pelajaran.

¹⁴⁵ Ramayulis (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 193).

beberapa pertanyaan kepada mahasiswa tentang bahan pelajaran baik berupa bacaan atau pengalaman sehingga murid memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan atau fakta yang diketahuinya. Metode ini menurut Abdurrahman An-Nahlawi, adalah berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain serta membawa manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.¹⁴⁶ **Ketiga**, diskusi, adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pembelajaran di mana seorang pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan pendapat, membuat kesimpulan. Sementara menurut M. Quraish Shihab, kata *jidat* terdiri dari yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar yang dapat mendatangkan kemarahan lawan serta menggunakan dalail-dalil yang tidak benar. Yang baik adalah disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan¹⁴⁷. **Keempat**, penugasan ialah sebuah cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada muridnya sebagai usaha pembelajaran yang terstruktur. Tugas-tugas tersebut akan diperiksa serta diperlukan pertanggung jawaban di depan kelompok belajarnya di kelas. **Kelima**, demonstrasi adalah sebuah cara belajar di mana seorang guru memperlihatkan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu. Pekerjaan itu ditunjukkan oleh seorang guru kepada peserta didiknya agar pesan yang disampaikan dapat dipraktikkan atau dikerjakan secara benar dan baik. Praktik shalat secara teknik dipraktikkan oleh Rasulullah kepada umatnya agar shalat itu dikerjakan dengan baik dan benar.¹⁴⁸ Seperti sebuah

¹⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi (1996). *Ushul At-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'* (Alih Bahasa Shiha buddin (Jakarta: Gema Insan Pres), hal. 205.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati), hal. 776.

¹⁴⁸ Shalat yang dipraktikkan Rasulullah Saw. agar format shalat itu utuh dan tidak berbeda-beda cara melaksanakannya oleh umat Islam. Meskipun umat mesti mencontoh shalat Rasul agar ibadah ini baik dan benar, meskipun sudah dicontohkan Rasul sajumlah ternyata masih juga ada perbedaan-perbedaan dalam melaksanakannya. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, shalat umat Islam ada beberapa golongan (1) bershalat semaunya saja tanpa memperdulikan rukun, kesempurnaan syarat, tidak menjaga unsur-unsur shalat yang lainnya. (2) bershalat karena pengaruh kebiasaan dan tradisi. (3) bershalat menurut cara yang baru ia pelajari (4) bershalat karena meniru-niru seorang mursyid, dan lain-lainnya. Hasbi Ash-Shiddieqy (1951). *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 25-26),

hadisnya, bermakna: “*Dan Shalatlal kamu seperti aku solat* (HR. Bukhari). **Keenam**, eksperimen ialah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid sedangkan gurunya memperhatikan sambil memberikan pengarahan.¹⁴⁹ **Ketujuh**, latihan (*driil*) yaitu sebuah proses pembelajaran dengan melakukan pengulangan atau praktik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif untuk melakukan sebuah pekerjaan. Latihan dengan mengulang-ulang adalah cara yang lebih aktif bagi mempelancar dan memperkuat pengetahuan bagi seorang murid. Ada pepatah klasik yang sering dituturkan oleh guru yaitu” lancar kaji kerana diulang” merupakan sebuah isyarat belajar secara berulang-ulang membuat latihan terhadap usaha menorehkan ilmu ke dalam fikiran, sehingga ia tetap berada di dalamnya sehingga jika diperlukan ia dapat muncul untuk dilakukan. **Kedelapan**, kerja kelompok, adalah sebuah cara belajar di mana seorang guru mengumpulkan murid dalam kelompok dan memberikannya tugas-tugas tertentu untuk dipecahkan. Hasil perbincangan ini kemudian dilakukan analisis untuk diambil intipatinya dan dapat digunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan.

Kedua, Membina Muatan Keterampilan

Tujuan pendidikan berikutan adalah pembentukan kecerdasan jiwa atau emosional. Kecerdasan ini dapat terwujud melalui aktivitas ketarbiyahan yang mencakup pendidikan yang lebih luas. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, pendidikan diambil dari kata *tarbiyah*, di mana kata ini berasal dari tiga kata, iaitu: pertama kata *raba-yarbu* yang bererti bertambah, bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* yang bererti menjadi besar dan ketiga: dari kata *rabba-yarubbu* yang bererti membaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.¹⁵⁰ Kata ini digunakan oleh Allah dalam surat al-Fatihah ayat satu yang bermakna: “*Segala puji bagi Allah yang Maha mendidik alam semesta*” (Q. S. 1:1). Jika pendidikan berdimensi *tarbiyah* ini juga mencakup pemeliharaan, pertumbuhan, perkembangan anak peserta didik terhadap

¹⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal. 195.

¹⁵⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah*, hal. 31.

pemberian ilmu dan pembninaan jasmani, ruhani dan akal, tetapi dalam tulisan ini lebih cenderung menggunakan istilah *tarbiyah* kepada pedidikan jiwa, mentalits dan keterampilan. Seperti diketahui bahwa dalam diri manusia itu ada unsur *lahut* dan *nasut*,¹⁵¹ di mana unsur *lahut* adalah jiwa atau ruhani manusia yang didalamnya mencakup emosional (perasaan). Unsur *lahut* ini seperti dalam firman Allah dalam surat Shad ayat 72: Maknanya: "Apabila Aku sempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan roh-Ku (kepunyaan-Ku) kepadanya, maka meniaraplah kamu, sujud (tunduk) kepadanya) (Q.S. 39:72) .

Ayat ini mengisyaratkan bahwa unsur *lahut* ini menjadikan dirinya ta'at dan patuh terhadap seluruh perintah Allah Swt. agar ia selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, jiwa dan ruhani manusia ini mesti dilakukan aktivitas pendidikan sehingga terpelihara, dituntun serta tumbuh dan berkembang. Walaupun, aspek ketarbiyahan adalah sebuah usaha untuk mendidik jiwa atau ruhani manusia sehingga memperoleh kreatifitas terampil dan memiliki mentalitas yang *rabbany*. Dengan demikian maka, aktivitas pendidikan lewat *tarbiyah* adalah manusia yang sempurna, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir bekerja, manis tutur bahasanya sama ada lisan maupun tulisan.¹⁵² Begitulah proses pendidikan menggunakan *tarbiyah* yang dapat wujudkan insan-insan yang terampil, berbudi pekerti, kreatifiti dan mampu melaksanakan tugas dengan dedikasi tinggi, bertanggung jawab

Lebih luas lagi bahwa ranah ini dapat dirinci menjadi lima jenjang: (1) *Reciving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

¹⁵¹ Unsur *lahut* adalah unsur ruhani yang sumbernya berasal dari diri Tuhan, unsur *nasut* adalah unsur jasmani manusia yang bersumber dari tanah, yang menurut Baharuddin Mudhary (tt:74) bahwa unsur manusia terdiri dari *shalshalin* (oksigen atau zat pembakar), *kalfakhar* (carbonium atau zat arang), *hamim masnun* (netrogenium atau zat lemak), *thin* (hedrogenium atau atom/zat air), *thin lazib* (ferrum atau zat besi), *thurab* (zat-zat organis dalam tanah) *ruk*.

¹⁵² Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1974). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 100.

adalah kepekaan seseorang dalam menerima ransangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lainya, termasuk kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, memandu dan menyeleksi gejala-gejala atau ransangan dari luaran. (2). *Responding* (menanggapi) yang mengandung arti adanya partisipasi aktif, sehingga memiliki kemampuan menanggapi dan mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan satu cara. (3). *Valuing* (menilai=menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu aktivitas atau objek, sehingga apabila aktivitas itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. (4). *Organization* (mengatur dan mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. (5). *Characterization by Value or Value Complex* (karakterisasi dengan satu nilai atau kompleks nilai) yakni perpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkahlakunya.

Untuk mencapai muatan keterampilan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin diberikan muatan objek belajar berupa Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKKB) Praktik Bahasa Inggris dan Arab, Praktikum Komputer, Praktik Tahfiz Al-Quran, Praktik Tashhah Al-Quran, Qiraatil Qutub, Praktik Akutansi (keuangan), Praktik Micro Teacing, kewirausahaan, pelatihan jurnalistik, dan praktik informasi teknologi. Sebagai aplikasi berbagai keterampilan ini dibuatlah aktivitas mahasiswa sebagai berikut:

Pertama, Panduan Umum Praktikum mahasiswa yang memuat pedoman umum paraktikum meliputi pemagangan ke berbagai instansi, mahasiswa Prodi AF akan praktik di kantor U rusan Agama di kecamatan. Sedangkan mahasiwa Prodi TH, di lembaga pendidikan Al-Quran, Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran. Mnahasiswa Prodi PA, melakukan praktik ke lembaga-lembaga Agama dan mahasiwa Prodi FPI ke istansi Kantor Dewan

Perwakilan Rakyat dan partai-partai politik. Seterusnya praktikum di lapangan untuk menganalisis kehidupan dan pengamalan agama umat dan hasil penelitian mereka dilakukan diskusi di masing-masing program studi.¹⁵³

Kedua: Praktikum bagi mahasiswa Aqidah Filsafat untuk memperdalam analisis berfikir yang diberi nama Analisis Pemikiran Teologi dan Filsafat, biasanya aktivitas khusus kepada mahasiswa Aqidah dan Filsafat, yang bertujuan agar mahasiswa memahami prinsip pokok pemikiran teologi dan aliran filsafat dengan baik dan benar serta mampu menjelaskan ciri-ciri suatu aliran pemikiran dan aliran filsafat yang lain. Adapun metodenya ialah para mahasiswa dikumpulkan, seterusnya diberi judul makalah atau kertas kerja, lalu mereka tulis dan disampaikan dalam forum itu, seterusnya dilakukan diskusi dan selanjutnya dosennya akan memberikan ulasan dan saran untuk diperbaiki.¹⁵⁴

Ketiga, Praktikum untuk mahasiswa Perbandingan Agama terdiri dari praktikum Analisis Sosial Kasus Konflik Umat beragama, yang bertujuan agar mahasiswa mampu menganalisis dan memberikan solusi atas berbagai konflik antar umat beragama dalam masyarakat.¹⁵⁵ Seterusnya ada pula praktikum Dialog Semu Antar Umat beragama, bertujuan agar mahasiswa menguasai teknik berdialog dengan umat non Muslim dan dapat menyelesaikan konflik umat beragama.¹⁵⁶ Dan ada lagi praktikum Klinik Analisis Sosial Hubungan Umat beragama, yang bertujuan untuk membina keterampilan mahasiswa untuk menguasai teknik dan memberikan jalan memperbaiki pola hubungan antar umat beragama serta mampu membuat program pembinaan umat beragama di Sumatera Utara.¹⁵⁷

¹⁵³ Secara terperinci dimuat dalam “Panduan Paraktikum Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN SU, tahun 2007.

¹⁵⁴ Buku Panduan Praktikum Analisis Pemikiran Teologi Dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN SU, 2011, berisikan Pengenalan, panduan umum, Manual praktikum, bahan bacaan dan analisis Pemikiran Teologi dan filsafat.

¹⁵⁵ Praktikum ini mengacu kepada teknikal analitikal sosio hubungan antar umat beragama, lihat buku panduan 2008.

¹⁵⁶ Buku Panduan Dialog Semu Antara Umat Beragama, tahun 2009,

¹⁵⁷ Panduan Praktikum (2008), hal. :3-4.

Keempat, bagi mahasiswa Tafsir Hadis (TH) melakukan aktivitas paraktikum Musabaqah Tilawatil Quran Semu, bertujuan agar mahasiswa mengetahui penerapan kaedah pemahaman al-Quran secara cepat, benar sesuai dengan kaedah yang ditetapkan dalam aktivitas MTQ, serta menguasai seluk beluk bacaan al-Quran, terjemahan, dan tafsir al-Quran sesuai dengan tema-tema yang dipilih dalam aktivitas MTQ, fahmi al-Quran dengan lengkap baik isi, gaya bahasa, mimik maupun penyampainnya. Selain itu ada praktikum Metodologi Tafsir Tematik bertujuan agar mahasiswa mahir menerapkan metode tafsir tematik dalam menjawab persoalan-persoalan agama dan kemasyarakatan dengan mengguna pendekatan tafsir tematik¹⁵⁸ Seterusnya ada paraktikum Klinik Metode Tafsir Tematik,¹⁵⁹ dan ada pula praktikum Metode Tahkrij Hadis Sistem Digital, bertujuan agar pelajar mampu menggunakan program *Al-Maktabah asy-Syamilah* dan *Mausuah al-Hadis asy-Syarifah Kutub at-Tis 'ah* sehingga mereka dapat menentukan dan menilai peringkat Hadis.¹⁶⁰

Kelima, Praktikum pelajar FPI, adalah selain usaha pengembangan keahlian masing-masing prodi yang ada di fakultas ini, dilakukan beberapa paraktik: (1). Klinis Analisis Buku Politik, bertujuan agar mahasiswa mampu menerapkan teknik-teknik analisis buku politik serta karekter penulisan buku di kawasan tertentu, serta dapat memahami dan kritik kebenaran sebuah buku berdasarkan hasil analitis akademik. (2). Analisis Pemikiran Politik Islam ingin meraih matlamat agar seorang pelajar dapat menerapkan kaedah-kaedah belajar tentang keragaman pemikiran politik dalam Islam sama ada idiologi, ciri-ciri pemikiran politik Islam serta mengetahui model pemikiran politik Islam secara komfrehensif. (Maraimbang, 2012:3). (3). Analisis Partai Poltik, ingin menadapatkan tujuan agar mahasiswa mampu menerapkan kaedah-kaedah dan teknik belajar partai politik Islam yang benar dan akademik, seterusnya

¹⁵⁸ Buku Panduan Metodologi (2009), hal. 3

¹⁵⁹ Praktikum ini lebih spesial kepada membina mahasiswa agar dapat menerapkan metode tafsir tematik secara tepat sesuai dengan perkembangan dikalangan akademisi dan sarjana tafsir al-Quran, lihat Panduan Praktikum Klinik Metode Tafsir Tematik (2008), hal. 3.

¹⁶⁰ Secara rinci terdapat dalam Buku, *Pedoman Praktikum Metode Tahrij Hadis*, 2009.

mahasiswa dapat memahami perbedaan ideologi, aktivitas dan ciri-ciri kepemimpinan dari partai-partai politik Islam. Selain praktik mencari berbagai teori, mahasiswa ini juga melaksanakan praktik di lapangan terutama ke lembaga-lembaga partai politik maupun ke institusi politik pemerintah seperti Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara (DPRDSU) maupun Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Medan (DPRD).

Selain itu, diberlakukan juga tambahan keterampilan melalui aktivitas non kurikuler seperti pramuka¹⁶¹ yang menawarkan banyak keterampilan seperti gerak jalan berbaris, latihan fisik, melukis, puisi, membuat kreatifitas jahit menjahit, makanan dan banyak lagi yang lainnya. Bahkan ada aktivitas pada tingkat lokal seperti tapak tilas ke perkemahan Sibolangit untuk keperluan fisik berjalan dan olahraga serta pembinaan mentalitas diberi ilmu serta masuk ke dalam hutan untuk belajar tadabur alam, dan aktivitas gotong royong ke tengah-tengah masyarakat yang dikawal dengan Gita Pragati. Ada juga pada tingkat daerah dengan aktivitas kemah bersama dengan murid Madrasah Aliyah Negeri se Sumatera Utara dengan berbagai aktivitas seperti pertandingan olahraga berbaris dan keterampilan serta diisi dengan seminar, dan pelatihan. Ada pula juga kegiatan pada tingkat nasional seperti Perkemahan Wirakarya yang mengikutkan anggota pramuka dan pembina dari seluruh Perguruan Tinggi Islam se-Indonesia setiap tiga tahun sekali dimana aktivitasnya sampai 15-18 hari dalam berbagai kegiatan ilmiah, olahraga, keterampilan, silaturahmi dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁶²

Selain aktivitas non kurikuler di atas mahasiswa Fakultas Ushuluddin dilakukan pelatihan menjadi jurnalis, pelatihan penelitian dan mengikuti latihan ekonomi berupa wira usaha dan pelatihan Takhrij Hadis serta pelatihan Madu. Selain itu, diberikan peluang mengikuti kegiatan di berbagai unit unit yaitu, (1) Lembaga

¹⁶¹ Pramuka atau pandu adalah satu struktur non kurikuler, di IAIN SU memiliki institusi yang dikenal Gugus Depan (GUDEP) 409-410 Racana H. Adam Malik-Hj. Fatmawati, untuk membina kader generasi muda sebagai kader pemimpin yang siap pakai dapat mengabdikan kepada masyarakat bagi terwujudnya tuntutan dunia dan akhirat, Pramuka IAIN SU, 2002.

¹⁶² Pramuka IAIN SU, 2002.

dakwah kampus (LDK), yang melatih keterampilan mahasiswa sebagai juru dakwah dengan berbagai materi ilmiah serta strategis maupun metode dakwah (2) Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR-PMI), yang ikut membantu penyuluhan kesehatan masyarakat dan membantu bencana alam. (3). Mahasiswa Pencinta Alam (MAPASTA), yang melakukan aktivitas melintasi alam sekitarnya dan penelitian alam. (4). Dinamika, adalah majalah mahasiswa kampus sebagai tempat latihan menulis ilmiah dan surat kabar. (5). Lembaga kesenian dan olahraga, memberi mereka bekal kemampuan kesenian seperti drama, tata busana, olahraga seperti bola voli, sepak bola, putsal, tenis meja (6). Pramuka melatih keterampilan mahasiswa dalam berbaris, penggerak bendera, karya seni, berbagai keterampilan. (7). Menwa adalah intitusi mahasiswa yang melakukan kegiatan keamanan dan latihan seumpama tentara.¹⁶³ Dalam semua aktivitas akademik, seorang mahasiswa ditunjuk seorang mahasiswa sebagai pemandu dan tenaga profesional yang berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan sekaligus sebagai pelatih mahasiswa. Dalam undang-undang No 14 Tahun 2005 ditetapkan empat kompetensi Guru dan Dosen yaitu: Pertama, kompetensi pedagogik,¹⁶⁴ yaitu kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian,¹⁶⁵ yaitu memiliki sifat-sifat kepribadian yang mulia. Ketiga, kompetensi profesional,¹⁶⁶ yaitu kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu,

¹⁶³ Buku Profil IAIN SU (2011), hal. 36.

¹⁶⁴ Kompetensi pedagogik memiliki ciri atau indikatornya ialah: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum, silabus (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi proses dan hasil belajar dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

¹⁶⁵ Kompetensi kepribadian memiliki ciri atau indikator ialah: berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

¹⁶⁶ Kompetensi profesional indikatornya ialah, menguasai materi pelajaran secara luas dan menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

teknologi dan seni yang diampunya. Keempat, kompetensi sosial,¹⁶⁷ berupa kemampuan berkomunikasi dengan lisan, tulisan dan pemanfaatan teknologi pendidikan bagi peserta didiknya.

Tugas pensyarah memang dituntut untuk mendidik pelajar agar mereka menjadi orang yang berilmu, terampil, berakhlak mulia serta bermanfaat bagi agama, bangsa, Negara, tanah air terutamanya bagi masyarakat. Tugas seorang dosen menurut Ramayulis (2008:63) bahwa guru adalah “*warasatul anbiya*” yang mengemban tugas sebagai *rahmatan lilalamin* yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Tugas ini sekaligus juga membersihkan, mensucikan hati manusia untuk *taqqarrub* kepada Allah. Tugas khusus guru menurut beliau adalah: (1) sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas sebagai merancang program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian selepas program itu dilaksanakan. (2). Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. (3). Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait.¹⁶⁸ Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Ketiga: Membina Muatan Akhlak dan Moralitas

Pembinaan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin juga diisi dengan muatan akhlak *al-karimah* sebagai buah dari iman dan ilmu yang ia miliki, walaubagaimanapun juga akhlak dan moralitas ini sebagai manipestasi dari sikap dan prilaku seorang Muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya seperti yang digambarkan oleh Allah bahwa seorang Muslim akan merugi kecuali orang yang beriman

¹⁶⁷ Kompetensi sosial ialah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik dan sesama pendidik, pimpinan pada satuan pendidikan, orang tua wali murid dan masyarakat serta menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

¹⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal. 63.

dan beramal soleh (Q.S. 103:1-5). Muatan akhlak dan moralitas ini dilakukan melalui aktivitas *ta'dib*. Menurut Muhammad al-Naqib al-Attas, adalah membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Tetapi tampaknya lebih luas lagi jika konsep *ta'dib* dihubungkan dengan perilaku baik dan buruknya seseorang terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan atas dasar nilai-nilai keislaman. Tentu saja persoalan *ta'dib* berhubungan secara langsung dengan *akhlak* seorang dengan Allah Swt. kepada sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya atas dasar al-Quran dan Hadis.¹⁶⁹ Adab yang lebih luas dikenal dengan akhlak merupakan cerminan perbuatan seseorang berkaitan dengan baik dan buruk. Apa yang dimaksud dengan baik (*al-khair*) adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan yang mempunyai nilai kebenaran dalam meraih kepuasan, kesenangan yang mendatangkan kemuliaan. Sedangkan keburukan (*asy-syar*) adalah perbuatan yang tidak seharusnya, tidak sempurna, keji, jahat, tercela atau tidak menyenangkan. Adab adalah akhlak *al-karimah* sebagai perbuatan terpuji, menyenangkan dan kesempurnaan. Pendidikan bedimensi *ta'dib* ini pada hakikatnya dapat membina aspek psikomotorik,¹⁷⁰ seseorang peserta didik menerima pelajaran. Adapun hasil belajar itu merupakan sesuatu yang akan dipraktikkan dalam hidup keseharian yang dalam Islam dikenal dengan akhlak. Dalam pepetah Arab disebutkan, *al-'ilmu bila amalin kassyajarin bila tsamarin*" artinya ilmu jika tidak diamalkan ibarat kayu yang tidak berbuah. Oleh sebab itu, hasil ilmu mestilah dilaksanakan agar ilmu itu berbuah dan buahnya itulah disebut dengan akhlak.

Orang-orang yang berakhlak tentu saja telah memiliki ciri berupa keshalehan individu dan keshalehan sosial. Menurut Rusli Malik, kesalehan individu dan kesalehan sosial itu memiliki ciri yaitu, takwa, syukur dan sederhana, jujur pada diri sendiri,

¹⁶⁹ Muhammad Naquib al-Atas (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan), hal. 66.

¹⁷⁰ Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan skill (keterampilan) atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pelajaran tertentu. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, hal. 56.

menghargai hak orang lain, simpati dan empati, pemihakan dan pemerataan dan hidup berkah.¹⁷¹ Pertama, takwa, merupakan bentuk menghindarkan diri dari kebencian dan kemarahan Allah Swt. serta usaha mendekatkan diri kepada Allah sehingga terempelementasi dalam bentuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Takwa ini akan melahirkan beberapa sikap lagi seperti sikap jujur (*syuhada bil qist*) dan berlaku adillah (*i'dilu*), walaupun kepada orang yang kamu benci (Q. S. 5:8). Keadilan dan kejujuran adalah dua sifat yang berat meskipun sangat indah dalam hidup, dikatakan berat karena sekiranya seseorang akan meletakkan keadilan atas anggota keluarganya yang bersalah cukup berat untuk menjatuhkannya,¹⁷² tetapi jujur dan keadilan ini pula sangat indah, karena sikap ini memberikan rasa aman dari kesalahan yang selalu saja mengejar-ngejar kehidupan yang mengarah kepada kesengsaraan jiwa. Kedua, syukur dan sederhana merupakan sikap introspeksi terhadap diri sendiri karena sikap ini akan melakukan sebuah evaluasi tentang seberapa banyak karunia yang telah diberikan oleh Allah yang dapat dimanfaatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Hakikat syukur menurut M. Quraish Shihab, mencakup tiga sisi: (a). Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah. (b). Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. (c). Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan matlamat penganugerahannya.¹⁷³ Sudah barangtentulah sikap syukur ini akan senantiasa dapat membuat seseorang dapat menikmati anugerah Allah dan semakin dekat kepada-Nya dan wajar sajalah jika orang semakin bersyukur akan terus ditambah nikmat Allah dan sekiranya kufur akan mendatangkan azab Allah (Q. S. Ibrahim: 7). Ketiga, menghargai hak orang lain merupakan keniscayaan karena dalam pandangan Islam setiap

¹⁷¹ Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 97-183.

¹⁷² Sebuah kasus bagi Sultan Iskanadar Muda menjatuhkan keadilan kepada anaknya yang melakukan kesalahan sehingga menghukum mati anak kandung sang Sultan adalah sungguh berat karena menyangkut keluarga, meskipun harus mengorbankan anak yang dicintai. Tetapi beliau sanggup melakukannya karena ini merupakan perintah Allah dan kemaslahatan hukum Negeri Aceh. H. Mohammad Said (1980). Aceh Sepanjang Abad (Medan: Harian Waspada), hal. 331.

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hal. 216.

individu memiliki hak dan kewajiban, hak merupakan sesuatu yang dimiliki atas dasar ajaran Islam, yang karenanya hak tersebut dapat digunakan untuk kemaslahatan hidup. Hak untuk hidup, hak mendapatkan harta dan kekayaan, hak untuk mencari ilmu, hak untuk mendapatkan keadilan dan hak untuk memperoleh pekerjaan dan lain-sebagainya adalah sesuatu yang diakui oleh Islam asal dicari berdasarkan ajaran Islam.

Untuk mendapatkan buah akhlak bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, tentu berkewajiban mengambil subjek pembelajaran secara formal seperti tauhid, akhlak tasawuf, filsafat akhlak, dan telah ditetapkan dalam aturan etika akademik. Secara umum etika akademik ini dituangkan dalam surat keputusan Rektor IAIN Sumatera Utara No: 134 tahun 2011 tentang tata tertib Mahasiswa IAIN SU pada pasal 4 tentang kewajiban mahasiswa adalah: (1) Menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Islam (2). Menghormati, menghargai, bersikap, sopan dan berakhlak mulia terhadap sesama mahasiswa (3). Menjaga kewibawaan dan nama baik almamater (4). Memelihara hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat (5). Berpakaian sopan, rapi, bersih dan menutup aurat (6). Membagitahukan dan berkordinasi kepada pihak pimpinan tentang aktiviti yang akan dilaksanakan (7). Mengembangkan budaya akademik secara bertanggung jawab (8). Memelihara sarana dan prasarana, menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan serta menjaga barang inventaris IAIN SU yang dipakai dan berkewajiban membuat permohonan izin pemakaian fasilitas yang dipergunakan. Sekiranya ada hal yang dilanggar oleh mahasiswa, maka akan dikenakan hukuman sesuai dengan beratnya pelanggaran tersebut.¹⁷⁴ Selain itu juga ditetapkan pula bahwa setiap seorang mahasiswa dibimbing oleh seorang dosen sebagai

¹⁷⁴ Adapaun sanksi akademik yang diberikan kepada mahasiswa ini adalah bertingkat, hukuman ringan berupa peringatan secara lisan, tulisan, dikeluarkan dari pelayanan administrasi akademik dan membuat pernyataan tidak akan mengulangi pelanggaran yang sama, sanksi sedang ialah pencabutan hak semua aktivitas akademik 2 semester, pembatalan hasil ujian 2 semester, penundaan penyerahan ijazah atau diberhentikan 2 semester. Sanksi berat berupa pemberhentian dari status mahasiswa IAIN SU, pencabutan gelar akademik dan melaporkan kepada polisi untuk dihukum, (Panduan Akademik, 2012: 205-206)

penasehat akademik (PA)¹⁷⁵ Penasehat Akademik berkewajiban : (1). Menyelenggarakan forum perkenalan dengan semua mahasiswa bimbingannya (2). Melaksanakan bimbingan akademik kepada mahasiswa bimbingannya minimal 4 kali dalam satu semester diluar bimbingan individu. (3). Memberitahukan jadwal pembimbingan kepada mahasiswa bimbingannya (4). Menciptakan keadaan yang aman, nyaman dan menyenangkan dalam melaksanakan proses pembimbingan (5). Menguasai informasi tentang visi, misi, dan tujuan prodi, fakultas, institut, kurikulum, dosen pemegang subjek, sistem pembelajaran dan penilaian. (6). Membantu mahasiswa bimbingannya dalam menentukan rencana belajar sesuai dengan nilai yang diperoleh (7). Menanda tangani Kartu Rencana Studi (KRS) Kartu Hasil Studi (KHS), Kartu Perubahan Rencana Studi (KPRS), dan Kartu Rekapitulasi Hasil Studi Mahasiswa (8). Membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya (9). Membantu mahasiswa mengakses sumber daya, sumber belajar, fasilitas yang tersedia di kampus IAIN SU.¹⁷⁶

Keempat: Membina Muatan *Ubudiyah* dan *Taqarrub* Kapada Allah

Pendidikan adalah juga mencerdaskan hati (*qalb*) melalui aktivitas *tazkiyat an-Nafs* dengan membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati yang banyak dididap oleh umat manusia masa kini. Dalam al-Quran ditemukan beberapa penyakit hati ini antaranya ialah: Pertama; hati yang sakit (*fi qulubihim maradhun*), (Q.S.2:10). Ayat ini menurut M. Quraish Shihab, yaitu gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai dengan

¹⁷⁵ Sejak tahun 2011 lalu telah diterbitkan buku “*Standard Operating Procedure (SOP)*” tentang Pembimbingan Akademik Mahasiswa IAIN Sumatera Utara, secara umum menguraikan beberapa bab, pertama, pendahuluan yang berisi landasan empirik, landasan yuridis, dan landasan relegius. Bab dua membahas tentang pengertian, tujuan, dan ruang lingkup bimbingan akademik. Bab, tiga menjelaskan tentang kualifikasi, hak dan kewajiban serta etika penasehat akademik. Bab, empat berisi tata kelola bimbingan akademik dan bab penutup. Tim Penyusun, *Pembimbingan Akademik Mahasiswa IAIN Sumatera Utara*, P2MP, Medan, 2011.

¹⁷⁶ Bimbingan Akademik (2011), hal. 12-13.

kewajaran. Ini menjadikan mereka memiliki akhlak yang sangat buruk, penyakit ini lahir akibat kemunafikan mereka. Sifat buruk yang melekat pada diri mereka itu dari hari ke hari bertambah sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh pelakunya. Kemunafikan menambah buruk sifat-sifat mereka karena seorang yang memilikinya selalu berusaha menutup-nutupi sifat-sifat buruk itu sehingga ia tidak pernah mendapat kritikan atau nasihat.¹⁷⁷ Kedua, hati seperti batu sangat keras (*qassat qulubukum min ba'di zalika fa hiya kalhijarah*) (Q.S. 2:74), sehingga sukar untuk menerima sebuah kebenaran. Menurut M. Quraish Shihab, adalah menggambarkan sikap kaum Bani Israil yang keras dan kaku. Hati mereka lebih membatu dan fikiran mereka semakin keras yang menolak kebenaran.¹⁷⁸ Tidak sedikitpun ada celah di hati mereka yang dapat dijadikan pintu masuknya hidayah, tidak juga ada celah untuk keluarnya rahmat kasih sayang yang dianugerahkan Allah melalui nurani manusia. Begitulah sifat dan watak orang Yahudi¹⁷⁹ yang secara terus menerus memusuhi umat Islam. Al-Maraghi (1987:262) juga menyatakannya hati yang keras sekalipun telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri hal-hal yang hak. Juga sifat takabbur dan tidak mau tunduk serta taat terhadap perintah agama.¹⁸⁰ Ketiga, hati yang tertutup (*khatamallahu ala qulubihim*), (Q.S.2:7), dari kebenaran dan hidayah Allah, Ayat ini menurut Al-Maraghi (1987:72) juga berpendapat bahwa kekafiran telah merasuk ke dalam jiwa mereka sehingga tidak dapat ditembus oleh suara agama yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. dapat dimanfaatkan kerana sudah terkunci rapat dan tidak mampu didobrak.¹⁸¹ Empat, hati yang kasar (*ghalizal qalb*) surat al Imran 159 dan hati buta (*'amal qulub*) adalah penyakit hati

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jld 1, hal. 124)

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jld 1, hal. 276

¹⁷⁹ Kaum Yahudi disamakan dengan Zionisme, karena watak, sikap dan fikirannya sama seperti batu di bukit Zion yang menjadi simbol keberutalan dan kebiadabannya kepada kaum Muslimn. Sampai kini mereka tetap sebagai kaum yang menjadi sibil kejahatan dan musuh umat Islam. Begitulah sampai-sampai Allah menyatakan orang Yahudi dan Nasrani itu tidak pernah senang kepada umat Muslim sebelum kita masuk menjadi pengikutnya (Q. S. 2:120).

¹⁸⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 262

¹⁸¹ Al-Maraghi, *Tafsir*, hal. 72.

yang tidak menerima petunjuk dan kebenaran dari Allah, sehingga mereka jauh dari nilai-nilai Ilahiyah. *Galizal qalbi* ini menurut M. Quraish Shihab, memberitahukan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki hati semacam itu kerana dimulai oleh kalimat *lauw*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat tetapi syarat itu tidak wujud.¹⁸² Ayat ini menyatakan sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, itu berarti sikap keras lagi berhati kasar tidak pernah terjadi. Memang sahabat-sahabat Nabi Saw selalu berada di sekeliling beliau dan tidak jemu-jemu mendengar sabda beliau.

Selain penyakit hati itu terdapat juga hati yang baik dan mulia seperti hati yang sejahtera (*qalibun salim*) Q. S. al-Baqarah ayat 88-89, hati yang taqwa (*taqwal qulub*) surat Haji ayat 32 dan hati yang tenteram (*fathat lahu qulubuhum*) surat Haj 54 dan *tatmainn*al Qulub (Q. S. 13:28). Hati yang disebutkan itu merupakan sikap dari orang-orang yang memiliki hati yang menerima kebenaran dari Allah Swt. sehingga mereka rela, tunduk dan patuh atas ajaran Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka masuk dalam orang-orang yang bertakwa. *Qalibun salim* Menurut Al-Maraghi, yaitu pada hari di mana seseorang tidak dapat dilindungi dari azab Allah oleh harta sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi dan tidak pula oleh kanak-kanak lelaki sekalipun dia menebusnya dengan hal yang sama. Akan tetapi yang berguna baginya ialah kedatangannya dengan keadaan bersih dari segala noda, dosa dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya.¹⁸³ Sementara menurut M. Quraish Shiha, kata *salim* yang menyifati *qalb* pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, sama ada zahir maupun batin. Sedangkan kata *qalb*/hati dipahami dalam arti wadah atau alat meraih pengetahuan. *Qalbu* yang bersifat *salim* adalah terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan sehingga memperoleh *qalibun salim*, *tatmainnul qulub* dan *qalibun munib*.¹⁸⁴

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 311

¹⁸³ Al-Maraghi, *Tafsir*, hal. 140.

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 272.

Untuk mendapat hati yang bersih (*qalibun salim*) dan terhindar dari penyakit hati itu, maka mahasiswa Fakultas Ushuluddin dilakukan praktik ibadah baik ibadah shalat, haji, paraktik khatib jumat, fardhu kifayah, tahlil tahtim dan paraktik pidato. Dengan paraktik semacam ini mahasiswa mampu membina dan memperbaiki spiritual masing-masing sehingga mereka semakin rajin beribadah dan shalat berjamaah di Masjid Al-Izzah IAIN SU.

Selain itu, di Fakultas Ushuluddin ini setiap tahun melaksanakan Pekan Olah Raga dan Seni (PORSENI)¹⁸⁵ dimana dipetandingkan berbagai kegiatan berupa pertandingan bebrapa cabang olahraga dan aneka seni, olahraga sebenarnya merupakan ajang menumbuhkan kreativitas mahasiswa dan seni melatih mahasiswa berbuat yang indah-indah sehingga jiwanya bersih, holistik, benar dan mulia. Orang-orang seperti ini akan mampu merubah dirinya lebih sempurna beribadah agar lebih dekat dengan Allah Swt. Sebahagian kegiatannya ialah musabaqah tilawatil Quran, perlombaan pakain muslim, ceramah agama, dan menulis ilmu-ilmu keushuluddinan. Termasuk seni yang bernafaskan Islam telah dilantunkan oleh seniman mahasiswa fakultas ini yang dibina dalam orkes “*Ays-Syifaa*”¹⁸⁶ sebagai *tafaul* (niat dan harapan) dan obat ruhani setelah

¹⁸⁵ Menurut Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU dalam kata arahnya pada pembukaan PORSENI ini beliau katakan bahwa ada empat tujuan yang hendak diraih, pertama tujuan teologis dimana Rasulullah Saw. mensunnahkan bahwa ibu bapak mengajarkan anak-anaknya memanah dan menunggang kuda atau olahraga dan keterampilan. Kedua, tujuan telologis, yaitu agar olahraga menjadikan seseorang sehat fisik dan afiat (menjalankan fungsi idera seseorang kepada tujuan penciptaannya) sehingga benar-benar meraih sehat lahir dan bathin. Ketiga, tujuan filosofis, yaitu untuk memenuhi unsur *lahut* (ketuhanan) di mana Allah memerintahkan manusia untuk taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya sehingga mengerjakan ibadah menjadi sesuatu yang dapat memperoleh kesehatan keindahan dan menyenangkan. Keempat, tujuan sosiologis, yaitu umat Muslim yang sehat, baik, mulia adalah yang disenagi oleh masyarakat, yang diperoleh dengan sehat melalui olahraga dan kesenian. Oleh karena itu, PORSENI mahasiswa ini dilakukan sebagai tempat dan ajang perlombaa kreativitas, ilmiah dan silaturrahim sehingga terwujud insaniah yang sempurna (*insan kamil*) untuk mmeperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sukiman, Senin 22 November 2012.

¹⁸⁶ Orkes *Ays-Syifaa*” bimbingan dari Wakil Dekan yaitu Drs. Kamaluddin, MA bidang kemahasiswaan dan alumni Fakultas Ushuluddin IAIN SU yang telah sukses tampil pada acara universitas berupa Nasyid dan lagu-lagu qasidah yang bernuansa Islam.

mereka belajar, mereka ini selalu memberikan hiburan yang Islami kepada para dosen, mahasiswa dan karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN SU.

Kelima, Membina Muatan Hubungan Sosial

Salah satu dari tridharma perguruan tinggi¹⁸⁷ adalah pengabdian kepada masyarakat sebagai usaha untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat untuk dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat. Aktivitas ini mewajibkan mahasiswa untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di berbagai desa. Tujuan kegiatan ini adalah membina para mahasiswa agar mampu memberikan kontribusi pemikiran dan ilmu yang mereka peroleh diterapkan ke tengah-tengah masyarakat luas. Juga dapat membina kepribadian mahasiswa agar memperoleh dedikasi, kemampuan pemimpin, mengasah kecerdasan di tengah masyarakat.¹⁸⁸ Adapun program utamanya ialah: a. Pelatihan mengurus jenazah b. Pelatihan shalat c. Mengajar tulis baca Alquran d. Pelatihan guru iqra e. Perlombaan da'i muda f. Pelatihan khatib/muballigh g. Pelatihan bilal shalat tarawih. Ada alternatif lain adalah mengeleole majlis ta'lim, Mengurus kegiatan Masjid, marhaban dan nasyid, Pengurus upacara agama dan pengurusan zakat, qurban dan lain-lainnya.¹⁸⁹

Kegiatan para mahasiswa ini juga sebagai pembelajaran bagi mereka untuk belajar pendidikan *tazkiyat an-Nafs*, dengan cara menghilangkan seluruh penyakit hati dan jiwa dengan beberapa cara. Pertama, hendaklah seseorang itu suka duduk di hadapan syaikh atau guru yang bijaksana. Kedua, hendaklah seseorang itu mencari seorang sahabat yang dipercayai yang suka membenarkan dan yang bukan hanya mempercayai saja apa yang dikatakan serta mengiyakan apa yang diinginkan. Ketiga, hendaklah seorang itu dapat mengambil manfaat tentang adanya cela jiwanya itu dari mulut musuh-musuhnya

¹⁸⁷ Tuga tugas utama Perguruan Tinggi di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah berkewajiban meyelenggarakan: a. Pendidikan dan pengajaran. b. Penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan c. Pengabdian kepada masyarakat. (Buku Panduan Akademik, IAIN SU: 2012:142).

¹⁸⁸ Buku Panduan KKN FU, 2021, hal.4.

¹⁸⁹ Buku Panduan KKN FU, 2021, hal. 13-14.

sebab mata orang yang benci itu dapat menampakkan keburukan-keburukan yang tidak mungkin dapat diketahui oleh orang-orang yang cinta. Keempat, hendaklah seorang itu suka bergaul dengan masyarakat, agar ia dapat melihat cela di kalangan umat sehingga dijadikan bahan untuk memperbaiki diri.

3.4. Langkah-Langkah Islami Mengatasi Dekolonisasi Sistem Pendidikan

Dalam pembukaan Undang –Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, dinyatakan dengan tegas, “Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.” Dari pernyataan ini dapat diambil pelajaran bahwa penjajahan atau kolonisasi dalam bentuk apapun, termasuk sistem pendidikan wajib ditentang karena akan merusak sistem kehidupan masyarakat yang mendambakan keharmonisan, kedamaian dan kebahagiaan. Namun, Islam suatu agama universal telah lama menentang sistem nilai yang merusak tatanan kehidupan manusia. Bahkan ajaran Islam, boleh dikatakan telah berjasa dalam memberikan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan demi terwujudnya manusia yang paripurna (*insan kamil*), yang pada gilirannya melahirkan masyarakat yang paripurna serta dapat menjadi contoh teladan (*uswatun hasanah*) yang baik bagi sesamanya. Salah satu kontribusi Islam adalah sistem pendidikan yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dan ini telah terbukti dalam sejarah kemanusiaan dalam membangun kehidupan masyarakat tidak saja cerdas intelegensianya, namun secara holistik, juga cerdas emosi, spiritual, hati dan pancainderanya. Sistem pendidikan Islam inilah yang ditawarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah. Dalam perjalanan sejarah, tidak ada satu sistem pun yang steril dari pengaruh lainnya, baik internal maupun eksternal. Termasuk sistem pendidikan Islam.

Kata kolonisasi, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti penghapusan daerah jajahan.¹⁹⁰ Maksudnya dalam tulisan ini adalah bermakna menghilangkan kolonialisasi dalam sistem pendidikan Islam dan bagaimana langkah-langkah ke arah tersebut. Menurut

¹⁹⁰ Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama), hal. 306.

undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, yang dimaksudkan dengan pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹¹ Jadi, pendidikan merupakan perkembangan yang terencana dan kelengkapan daripada semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk keperibadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut pada tujuan hidupnya yang akhir.¹⁹²

¹⁹¹ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen*, (Jakarta : CV. Eka jaya, 2009), hal. 102. Menurut pemahaman BS. Mardiatmadja, pendidikan merupakan sesuatu usaha bersama dalam proses terpadu untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri ataupun mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Tuhan. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama makhluk dan Tuhan, sebagai tujuan hidupnya. Lihat, BS. Mardiatmatdja, *Tantangan Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 19. Adapun menurut Tholha Hasan, bahwa pendidikan dalam pengertian umum adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian. Pendidikan dilihat sebagai suatu sistem adalah merupakan tempat berbagai masukan (*input*) ditransformasikan menjadi keluaran (*output*). Lihat, Muhammad Tholha Hasan (1987). *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. (Jakarta: Galasa Nusantara), hal. 16.

¹⁹² Muhammad Tholha Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial*, hal. 16-17. Mengapa manusia perlu didik, atau mengapa manusia perlu dibimbing, dibina, diarahkan, atau diberi bekal ilmu pengetahuan yang memadai, adalah pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada tujuan manusia perlu atau dididik. Manusia dididik (mengacu pada tujuan pendidikan nasional Indonesia), misalnya untuk memiliki kekuatan moral spiritual, di samping kemampuan lainnya. Dengan memiliki kekuatan ini, tentulah diharapkan tokoh ini tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang bercorak melanggar hak-hak orang lain, atau di dalam dirinya ada kekuatan pengendalian, sehingga tidak sampai menjadi pelaku sosial yang merugikan sesama dan makhluk lainnya di muka bumi. Dalam suatu hadits Rasul Saw. bersabda: "*Seandainya anak cucu Adam (manusia) mendapatkan dua lembah yang berisi emas, niscaya ia masih menginginkan lembah emas yang ketiga. Tidak akan pernah penuh perut anak Adam kecuali ditutup dalam tanah (mati). Dan Allah akan mengampuni orang yang bertaubat.*" H.R. Sunan Ahmad. Sabda Rasul ini pada dasarnya mengingatkan manusia supaya memiliki kekuatan pengendalian dalam dirinya, seperti kekuatan mengendalikan kecenderungan mengejar kepentingan duniawi atau serakah terhadap hak-hak orang lain.

Dalam perkembangan modern, sistem pendidikan Islam telah dikaburkan oleh pendidikan sekuler yang bukan berasal dari ajaran Islam. Bahkan dalam membagi ilmu menjadi dua bagian sebagaimana yang sudah dikenal pun, kita perlu evaluasi. Sebab dalam Islam tidak mengenal adanya ilmu umum dan ilmu agama.¹⁹³ Islam hanya mengenal ilmu yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Jadi semua ilmu yang bermanfaat adalah tergolong ilmu yang dianjurkan untuk dituntut serta diajarkan. Namun demikian, sistem pendidikan Islam juga sekaligus merupakan sub sistem yang tidak terlepas dari pengaruh sub sistem yang lain dalam penyelenggaraannya. Sistem ekonomi, politik, sosial-budaya, dan ideologi akan sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan yang berbasiskan aqidah dan syari'ah Islam. Pendidikan di Indonesia dapat dipahami, jika banyak masuk unsur kolonialisasi dalam sistem pendidikannya. Sebab, dalam sejarahnya, Indonesia pernah dijajah selama tiga setengah abad oleh Belanda, dan beberapa tahun oleh Jepang. Salah satu yang dapat dilihat pengaruhnya adalah sistem pendidikan sekuler, yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan Islam, yang mestinya dianut oleh umat Islam Indonesia.

Dalam konteks ajaran Islam, maka tujuan pendidikan Islam lebih luas, lengkap dan universal. Secara esensi tujuan pendidikan Islam terbagi dua, yaitu, secara umum dan khusus. Secara umum, tujuan pendidikan Islam¹⁹⁴ ialah membentuk manusia yang berkepribadian Muslim, yaitu manusia yang bertakwa, dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah dan teguh dalam memegang prinsip-prinsip ajaran Islam. Adapun tujuan khusus pendidikan Islam merupakan operasionalisasi dari tujuan umum yang bersifat relatif, mengingat dan memperhatikan budaya, dan senantiasa

¹⁹³ Perhatikan Hadis Rasul saw:

صحيح مسلم - (٤٠٥ / ٨)
 ٣٠٨٤ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

¹⁹⁴ Meskipun tujuan pendidikan Islam itu memiliki empat aspek yaitu, (1) tujuan jasmaniyah (*ahdaf al-Jasmaniyah*). (2) tujuan rohaniyah (*ahdaf al-ruhaniyah*). (3) tujuan akal (*ahdaf al-aqliyah*), dan (4). Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*) lihat dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992) hal. 143-144.

memperhatikan kemungkinan adanya pembaruan (*tajdid*), sesuai dengan cita-cita dan falsafah bangsa tempat umat Islam hidup di dalamnya, dengan syarat tidak bertentangan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih memperhatikan dan menuntut murid agar memiliki pemahaman, kemampuan dan keterampilan tertentu yang mengarah kepada terwujudnya tujuan pendidikan Islam secara umum, dan disesuaikan dengan peringkat pendidikan yang ada. Seperti, takwa sebagai indikatornya antara lain solat, sehingga konsekuensinya, dalam tingkat pendidikan dasar, murid dituntut untuk dapat melaksanakan solat, ibadah-ibadah lainnya.¹⁹⁵

Berdasarkan hal di atas, maka pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah bertujuan membentuk kepribadian manusia supaya mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi spiritualitas dan moralitas. Jika, sikap dan perilakunya bisa dibentuk dengan cara demikian, maka watak-watak yang mengarah pada keburukan seperti keserakahan atau penyimpangan, serta merugikan orang lain dapat dicegah atau dikendalikan. Kekuatan pengendali dalam dirinya akan mencegahnya melakukan dan menyebarkan perbuatan tercela dan merugikan hak-hak orang lain. Maka, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah urat nadi kehidupan umat, karena pendidikan merupakan proses untuk merubah pola pikir perilaku, sikap mental, ilmu pengetahuan serta ketrampilan menuju manusia paripurna (*insal kamil*) untuk meraih kebahagiaan dan keridaan Allah Swt. di dunia dan di akhirat. Adapun rancangan pendidikan Islam mesti memenuhi lima dimensi kecerdasan, yaitu:

Pertama: **Ta'lim**,¹⁹⁶ *ta'lim* (pengajaran) adalah berupa pengisian ilmu pengetahuan sehingga cerdas intelektualnya agar ia senantiasa dalam kebenaran (*haq*) serta jauh dari kesalahan. Dalam Alquran yang memiliki

¹⁹⁵ Lihat, Bashori Muchsin dan Abdul Wahid (2009). *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT.Refika Aditamma) hal. 44.

¹⁹⁶ Akar kata *ta'lim* ialah *'alima*, artinya mengetahui atau mengenal, merasa, dan memberi kabar. Menurut Atabik Ali A. Muhdor, kata *ta'lim* selaras dengan kata *darasa*, terambil dari *'allama-yu'allimu*, *ta'liman* yang bermakna mengajar atau mendidik. Lihat Atabik Ali A. Muhdor, *Kamus Kotemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Grafika, 1998), h. 1314. Adapun menurut pandangan Muhammad Rasyid Rida, *ta'lim* adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Lihat, Muhammad Rasyid Rida (1273 H). *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Manar), hal. 262.

hubungan akar kata dengan *ta'lim*, antara lain tersebut dalam Q.S.al-Baqarah/2:31 dan 151. Kedua; **Tarbiyah**,¹⁹⁷ *tarbiyah* (pemeliharaan) adalah berupa pembinaan kepribadian serta keterampilan agar peserta didik menjadi cerdas emosinya sehingga jadi orang yang baik (*tayyib*) serta terhindar dari keburukan. Akar kata *rabb*, yang memiliki hubungan dengan kata *tarbiyah* tersebut dalam Alquran antara lain, Q.S.al-Fatihah/1:2. Ketiga; **Ta'dib**,¹⁹⁸ *ta'dib* (mengasuh) adalah berupa pembinaan spiritual agar cerdas akhlakunya rajin beribadah sehingga menjadi orang yang mulia (*takrim*) dan terhindar dari kehinaan. Karena *ta'dib* adalah membimbing ke arah penegalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenaran.¹⁹⁹ Keempat; **Tazkiyah**, kata *tazkiyah* (pembersihan/pensucian) adalah memberikan bimbingan nilai-nilai Ilahiyah agar hatinya cerdas (kecerdasan *qalbiyah*)²⁰⁰ sehingga semakin taqarrub kepada Allah sehingga memperoleh rahmat Allah dan terhindar

¹⁹⁷ Kata *rabb* menurut Ibrahim Anis, berarti tumbuh dan berkembang. Hal senada dengan ini, dikemukakan oleh al-Qurtubi, yang menjelaskan bahwa pengertian dasar kata *rabb* menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Sedangkan al-Raghib al-Asfahaniy, mengemukakan kata *ar-Rabb* bisa berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap. Lihat, Ibrahim Anis (1992). *al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Dar al-Ma'arif), hal. 175. Al-Qurtubi (tt). *Tafsir al-Qurtubi* (Kaherah: Dar asy-Sya'bi), hal. 120. Ar-Raghib al-Asfahaniy (tt). *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri), hal. 189.

¹⁹⁸ Kata *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, yang asalnya berarti undangan, kata ini kemudian digunakan dalam arti undangan kepada suatu perjamuan. Lihat Ibn Manzur (1988). *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Ahya'ut Turas al-'Arabi), hal. 93. Perhatikan hadis berikut :

جمع الجوامع أو الجامع الكبير للسيوطي - (١ / ١٥٨٩٢)
 (٧٢٠) كل مؤدب يحب أن تؤتي مادبته وإن أدب الله القرآن فلا تهجروه (الديلمي عن ضمرة)
 أخرجه أحمد في الزهد (ص ١٦٣) عن عبد الله بن مسعود موقوفا .
 ومن غريب الحديث : (مؤدب) : أي صانع مادبة وعليها طعام .

¹⁹⁹ Muhammad al-Naqib al-Attas (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan), hal. 66

²⁰⁰ Kecerdasan *qalbiyah* menurut Abd. Majid adalah sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna untuk mengenal *qalbu* dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis *qalbu* secara benar, memotivasi *qalbu* untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Tuhan, lihat dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 108.

dari laknat Allah. Kelima; *Ar-Riyadah*²⁰¹, *Ar-Riyadah* (latihan) adalah untuk mendidik jasmani agar cerdas panca inderanya sehingga dalam keadaan sehat dan bahagia serta terhindar dari kegelisahan dan sakit.

Kelima kecerdasan tersebut sebagai cermin dan profil dari pohon yang baik (*syajarat thayyibat*), yakni memiliki akar yang kuat menacap ke taanah, menumbuhkan batang yang teguh, daun, ranting yang lebat menjulang ke langit dan memiliki buah yang manis yang dapat dinikmati oleh siapa saja, sebagaimana digambarkan oleh Allah swt dalam Q.S.Ibrahim/14: 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*”.

Menurut ayat di atas seorang muslim yang *kaffah*²⁰² adalah memiliki iman yang teguh (*arkan al-iman*) dan melaksanakan ibadah dengan baik dan benar meliputi ibadah *mahdah*, seperti solat, puasa, zakat dan haji, ibadah sunnah dan ibadah umum seperti bekerja, mencari nafkah untuk kehidupan keluarga mengikuti *sunnah Allah*. Apabila iman yang teguh akan menumbuhkan pokok (ibadah) yang kuat dan akan melahirkan hubungan

²⁰¹ Sungguhpun *al-riyadah* ini menurut Al-Gazali adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak, Hussen Bahreis (1981). *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam al-Gazali* (Surabaya: al-Ikhlash), hal. 74.

²⁰² Dalam Alquran dijelaskan bahwa orang beriman diperintahkan untuk berislam secara *kaffah*, dengan jalan menjauhkan diri dari perilaku syaitan atau menjauhi langkah-langkah dan perbuatan syaitan, hal ini ditegaskan karena syaitan merupakan musuh yang nyata bagi manusia. Lihat Q.S.al-Baqarah/2:208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾
Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.

sosial yang baik, yang terimplementasi dengan hubungan yang baik dengan tetangga, keluarga dan masyarakat, serta mewujudkan buah yang manis (*akhlaq al-karimah*) yang dapat dinikmati oleh siapa saja termasuk hewan dan alam sekitarnya. Jadi, iman dan amal saleh akan menghasilkan buah yang manis yang dapat dinikmati oleh siapa saja mengambilnya.

Format pendidikan yang harmonis dan integral, merupakan karakteristik pendidikan Islam yang ideal dan efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, yaitu terciptanya peserta didik yang berkepribadian *insan kamil*. Karakteristik tersebut meliputi:

Pertama, penekanannya di samping pada aspek sosial, individual, budaya, politik, ekonomi, juga terutama- pada aspek ibadah dan *akhlaq al-karimah*. *Kedua*, adanya pengakuan pada potensi (*fitrah*) manusia, baik secara fisik maupun psikis yang diharmonisasikan secara integral dalam melihat peserta didik sebagai khalifah dann makhluk Allah di muka bumi. *Ketiga*, pendidikan hendaknya menekankan pada tumbuhnya rasa tanggung jawab pada diri peserta didik, baik pada dirinya, masyarakat, alam semesta, maupun kepada Allah (Khaliq).²⁰³ Dalam pelaksanaannya, baik pendidikan maupun pengajaran hendaknya diformat secara sistematis, sesuai dengan dinamika fitrah, diferensiasi peserta didik, dan tuntutan perkembangan zaman. Peserta didik syogianya dibawa dalam situasi pendidikan secara demokratis. Dengan polanini, peserta didik dapat lebih leluasa mengekspresikan seluruh potensi yang dimilikikinya. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak mempertimbangkan aspek peserta didik sebagai objek dan subjek didik yang dinamis dan merdeka, akan membuat pelaksanaan pendidikan berjalan secara pasif serta tanpa disadari- telah meletakkan peserta didik dalam posisi statis bagaikan “robot”.²⁰⁴

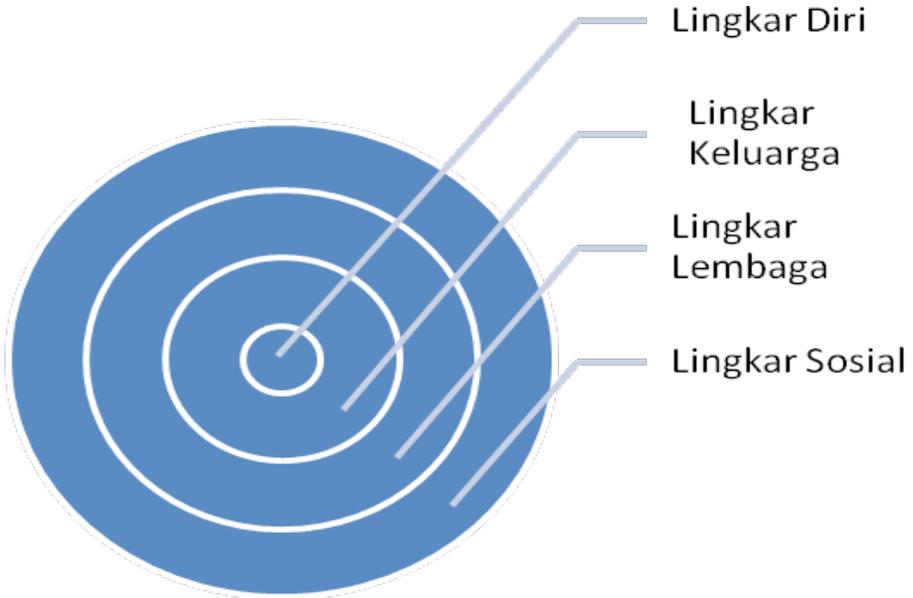
3.5. Langkah-langkah Aksi Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam

Untuk mengatasi kelemahan pendidikan Islam tersebut, sementara ini menurut penulis perlu dilakukan beberapa aksi strategis sebagai berikut :

²⁰³ Azyumardci Azra (1999), *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modxernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logis), hal. 10.

²⁰⁴ Sidi Gazalba (1970). *Pendidikan Umat Islam; Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat* (Jakarta: Bhratara), hal. 142.

Pertama, pengelolaan sistem pendidikan Islam dapat di implementasikan dalam sistem pendidikan Islam yang *kaffah* mestilah dilakukan secara sinergis dan simultan. Kerangka dasar dalam pengelolaan sistem pendidikan Islam, perlulah di-redesain kepada empat bagian:



1. Lingkar diri (pembinaan diri).

Suatu lembaga pendidikan mesti dikelola oleh orang-orang yang *siqah*, dalam ilmu hadis orang yang *siqah* adalah mereka yang memiliki intelektual (*dabit*) dan kepribadian ('adil) yang mantap. Juga memiliki profil *syajarat thayyibat*, yakni akar yang kuat menancap ke tanah, menumbuhkan batang yang teguh, daun, ranting yang lebat menjulang ke langit dan memiliki buah yang manis yang dapat dinikmati oleh siapa saja (Q.S.Ibrahim/14: 24-25). Semaksimal mungkin, memilih orang-orang yang *siqah* dan berprofil *syajarat thayyibat* untuk memimpin lembaga pendidikan. Orang yang demikian karakteristiknya adalah memiliki lima kecerdasan yang telah dikemukakan di atas. Kelima kecerdasan ini bila dimiliki peserta didik, atau anggota masyarakat akan melahirkan manusia paripurna (*insan kamil*), yang pada gilirannya akan mewujudkan masyarakat yang paripurnan, masyarakat paripurna akan melahirkan bangsa yang paripurna pula.

2. Lingkaran keluarga (pembinaan keluarga).

Unit terkecil masyarakat dalam suatu bangsa adalah rumah tangga atau keluarga. Pembinaan dan pendidikan dalam rumah tangga memiliki peranan yang sangat penting. Sebab, dalam wadah rumah tangga inilah lahir pelbagai tokoh masyarakat, agama atau intelektual, baik tokoh yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat maupun yang merusak. Jika, rumah tangga memiliki nilai-nilai pendidikan dan pembinaan yang baik, maka akan lahirlah anggota rumah tangga yang baik pula, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, pembinaan dalam keluarga sangat penting, inilah yang dituntut agar anggota rumah tangga berperan secara maksimal sesuai dengan tugasnya masing-masing, seperti bagaimana peranan ayah, ibu dan anak-anaknya, sehingga tercipta keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan satu keluarga. Ayah dan ibu, mestinya memberikan contoh yang baik agar ditiru oleh anak-anaknya. Membiasakan aktivitas yang mendidik, baik kecerdasan intelektual maupun spiritual, seperti membiasakan solat berjamaah, makan secara jamaah di meja makan dan sebagainya. Peran dan partisipasi ayah dan ibu, yang melahirkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* adalah mempengaruhi sikap mental seseorang dalam pekerjaannya.

3. Lingkaran lembaga (pembinaan dalam lembaga).

Dalam pembinaan lembaga, maka mestilah menerapkan manajemen yang professional dan Islami. Lembaga yang sukses adalah apabila lembaga itu berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan bersama. Antara pemimpin dan yang dipimpin memiliki tanggung jawab dan amanah sehingga benar-benar memahamai dan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Untuk itu, perlunya peningkatan kemampuan pengelolanya secara terencana, terprogram dan terukur. Dalam lembaga perguruan tinggi misalnya, pembinaan pegawai dan dosen harus ditempa secara terus menerus. Aktivitas sehari-harinya harus ditekankan pada orientasi ibadah kepada Allah swt. Pembinaan mental melalui tausiyah, dan pelatihan akademik mesti terus digalakkan. Proses pembelajaran mesti dievaluasi dan terus diperbaiki sehingga tidak saja sesuai dengan nilai-nilai keislaman, tetapi sesuai dengan perkembangan zaman yang demikian cepat dan

canggih. Seperti perbaikan kurikulum mengikuti perkembangan, namun akarnya tetap tertanam nilai-nilai Islam.

4. Lingkaran sosial (pembinaan sosial masyarakat).

Pembinaan sosial masyarakat, mestilah dimulai dari para ulama, intelektual dan cendekiawan Muslim sebagai pelopor dalam menerapkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, dan mencegah nilai-nilai kehewanan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Lembaga pendidikan Islam, mestinya civitas akademiknya memiliki peran di tengah-tengah masyarakat, seperti: (a). Sebagai sumber inspirasi pembangunan umat Islam. (b). Sebagai sumber motivasi pembangunan umat Islam. (c). Sebagai sumber nilai bagi umat Islam sehingga menjadi contoh teladan bagi umat Islam. (d). Sebagai sumber penyelesaian problematika umat Islam. (e). Sebagai sumber ilmu bagi masyarakat, yang menjadi sasaran pertanyaan umat baik masalah aqidah, ibadah, hukum, akhlak dan persoalan-persoalan agama.

Kedua, semestinya pendidikan Islam tetap mengacu kepada kurikulum pendidikan Islam seperti masa Rasulullah sebagai asas kurikulum Pendidikan Islam. Menurut Mahmud Yunus, kurikulum pendidikan yang diberikan Nabi pada awalnya di Makkah ialah al-Quran dengan rinciannya ialah iman, solat, dan akhlak.²⁰⁵ Artinya bahwa induk kurikulum Islam ini adalah Tauhid, Ubudiyah (Syariah) dan akhlak taswaf, dan itulah yang disebut *syajarat thayyibat* yang telah dikemukakan di atas. Tetapi setelah Nabi berada di Madinah kurikulum pendidikan Islam menjadi bertambah dan berkembang menjadi (1). Membaca al-Quran (2). Rukun Iman (keimanan) (3). Rukun Islam (ibadah) (4). Akhlak (5). Dasar ekonomi (6). Dasar politik (7). Olah raga dan kesehatan (pendidikan Jasmani) dan (8). Membaca dan menulis.²⁰⁶ Dan kini semakin berkembang menjadi tambahan berupa ilmu tafsir, hadis, fiqh, nahwu sharaf dan balaghah, bahasa Arab, ilmu pasti, mantik, ilmu falak, tarikh, ilmu alam, kedokteran musik, ilmu hewan, dan ilmu tumbuh-tumbuhan. Di sini

²⁰⁵ Mahmud Yunus (1966). *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara), hal. 9.

²⁰⁶ Lihat Ahmad Tafsir (1991). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 59.

kelihatan bahwa ilmu Islam tidak terjadi dikhotomi, tetapi menyatu dalam wadah pendidikan Islam.

Ketiga, Jadilah sebagai guru yang Islami, karena salah satu kunci keberhasilan pendidikan adalah berada di tangan pendidik atau guru, yang mereka menjadi sumber inspirasi, rujukan dan sekaligus sebagai teladan bagi sumbejek didik. Menurut Nashi Ulwan, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin, bahwa karakteristik seorang pendidik meliputi, bertakwa kepada Allah, ihklas, berilmu, santun, bertanggung jawab. Sehingga syarat seorang guru harus memiliki sifat rabbani, ikhlas, sabar, jujur, berpengetahuan, menguasai metode mengajar, tegas.²⁰⁷ Tentu saja metodologi merngajar yang Islami itupun ada sejak awal Islam yang menurut al-Nahlawi dalam al-Quran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu mampu menggugah puluhan ribu Muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan Tuhan. Metode-metode itu ialah: (1) metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi (2). Metode kisah Qurani dan nabawi (3). metode amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi (4). Metode kieteladanan (5). metode pembiasaan (6). metode ‘ibrah dan maui’izah (7). metode targhib dan tarhib (8). metode pepujian dan (9). metode wirid.²⁰⁸

Keempat, meningkatkan tarap pendidikan Islam terutama perguruan tinggi Islam sebagai usaha menyatukan kembali dikhotomi antara ilmu Islam dengan sains modern. IAIN Sumatera utara misalnya mandat awal (*old mandate*) hanya mengasuh ilmu Islam semata seperti rumpun ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah dan ilmu dakwah. Dewasa ini IAIN SU telah meningkat menjadi mandat yang diperluas (*waidar mandate*) dengan mengasuh ilmu-ilmu yang disebutkan di atas juga telah mengurus berbagai ilmu pengetahuan yang mendukung ilmu-ilmu Islam seperti ilmu politik Islam di Fakultas Ushuluddin, ekonomi Islam di Fakultas Syariah, ilmu matematika dan ilmu

²⁰⁷ Persyaratan sebagai guru ini dapat dibaca dalam Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h.140-143.

²⁰⁸ Uraian metode-metode ini dapat dibaca dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 135.

pengetahuan alam di Fakultas Tarbiyah serta ilmu komunikasi Islam di Fakultas Dakwah. Kini IAIN SU sudah berubah menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) dengan mandat baru (*new mandate*) yang mengasuh ilmu-ilmu Islam dan sains teknologi. Bahkan UIN ini telah berdiri sejumlah fakultas dan program studi. Telah ada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), dan Fakultas Sains Dan Teknologi. Mungkin akan terus bertambah dengan berdirinya Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, dan Fakultas Pertanian Islam. Serta bermunculan sejumlah program-program studi yang terintegrasi di UIN Sumatera Utara. Dewasa ini tengah dilakukan upaya besar dan signifikan untuk merealisasikan integrasi Ilmu Islam. Prof. Dr. Syahrin Harahap beserta tim telah meletakkan dasar Integrasi Ilmu ini di UIN SU yang telah digagas oleh beliau yang diberi nama dengan “*Wahdatul ‘Ulum*” Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Negeri Sumatera Utara.²⁰⁹ Menurut Prof. Syahrin, bahwa walaupun pengetahuan ilmu dicapai melalui riset, dialog, dan nalar perenungan (*nazhariyyah*), namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha ‘Alim-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan (Q.S. 46:23). Sehingga ilmu pengetahuan integral di Hadirat Allah Swt. Oleh karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Allah adalah guru pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nur al-‘ilmi*) memancar bersama kasih sayang-Nya.²¹⁰ Pola ilmiah berdasarkan wahdatul ‘ulum ini akan terjadi intergarasi antara ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Apabila model ini diterapkan secara utuh dan totalitas di UNI SU maka kelak akan

²⁰⁹ Paradigma ini telah dijadikan pedoman dan memberlakukan Wahdatul ‘Ulum sebagai Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Ulul Albab sebagai Karakter Alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dituangkan dalam Keputusan Rektor UNI SU No: - Tahun 2019.

²¹⁰ Prof. Dr. Syahrin Harahap bersama Tim Penyusun (2018). *Wahdatul ‘Ulum Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Negeri (UNI) Sumatera Utara Medan* (Medan: Perdana Publishing), hal. 6.

melahirkan alumni bahkan para dosen juga karyawan berkarakter Ulul Albab (Q.S. 3: 190-191), dengan sembilan karakter: (1). Berilmu dan memiliki kesungguhan dalam mengembangkannya. (2). Istiqamah dalam penegakan sikap ilmiah serta konsisten dalam penerapannya. (3). Memiliki visi keseimbangan antara pikir dan zikir. (4). Mampu melakukan pendekatan intergral-transdisipliner. (5). Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian. (6). Bertaqwa, berwatak Prophetic (Kenabian), dan berakhlak mulia. (7). Bersikap washatiyah dan memiliki wawasan kebangsaan. (8). Ber visi hadhari (pengembangan peradaban). (9). Merasa bahagia happiness/ contented/ saadah dengan ilmu dan pekerjaannya.²¹¹ Jika visi ini tercapai maka UIN SU akan menuju *word class university*.

²¹¹ Prof. Dr. Syahrin, *Wahdatul 'Ulum*, hal. 83.

BAB IV

TRANSFORMASI PEMIKIRAN PEMBANGUNAN ISLAM DARI ASPEK AKIDAH MENUJU KESEJEHTERAAN

4.1. Integrasi Tauhid Dengan Tasawuf Sebagai Asas Pembangunan Umat

Kata tauhid pada dasarnya berasal dari bahasa Arab yakni kata *wahhada-yuwahhidu*, yang berarti mengesakan.¹ Tauhid dalam ajaran Islam adalah pengakuan atas keesaan Allah yang tidak dapat dibagi-bagi, yang mutlak, dan sebagai satu-satunya Yang Maha Nyata. Tauhid merupakan prinsip dasar ajaran Islam, dan sungguh ia merupakan dasar keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.² Kata tauhid berarti suatu sikap seseorang muslim untuk menyatakan hati, pemikiran dan perbuatan kepada Allah Swt. yang Maha Tunggal. Menurut istilah, tauhid adalah suatu ilmu yang menyelidiki dan membahas soal -soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah Swt. dan sekalian utusan-utusan-Nya. Juga mengupas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan akal pikiran sebagai alat untuk membuktikan adanya zat yang mewujudkan. Tauhid juga mengupas dalil-dalil *syam'iyah*, yaitu dalil-dalil yang diambil dari al-Qur'an dan hadist untuk mempercayai segala sesuatu dengan yakin.³

¹ A.W.Munawwir (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, (Surabaya: Pustaka Progressif, hal.1542.

² Cyril Glasse (1999). *Ensiklopedi Islam, Ringkas*, terj. Ghufroon A.Mas'adi, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, h. 409.

³ M. ThaibThahir Abd Mu'in (1975), *Ihktisar Ilmu Tauhid*, Jaya Murni , Jakarta, hal .9

Asy-Syahrastani (479-548 H) mengemukakan pengertian tauhid sebagai berikut :

وأما التوحيد فقد قال أهل السنة، وجميع الصفاتية : إن الله تعالى واحد في ذاته لا قسيم له، وواحد في صفاته الأزلية لا نظير له: وواحد في أفعاله لا شريك له.⁴

Adapun tauhid, menurut Ahlus Sunnah dan golongan Sifatiyah, bahwa Allah adalah Esa dalam zat-Nya, tanpa pembagian, Dia Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali tiada bandingan bagi-Nya dan esa pada af'al-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Menurut Imam Syekh Muhammad Abduh, tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilynepkan dari padanya, juga membahas tentang rasul- rasul Allah, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka dan apa yang terlarang dihubungkan kepada mereka.⁵ Tauhid identik dengan aqidah atau i'tiqad yang berasal dari kata *aqada* yang artinya mengukuhkan, menyimpulkan, simpul iman.⁶ Pokok asal kata *aqada* berarti dalam bahasa Indonesia bermakna ikatan. Dengan demikian aqidah adalah bermakna disengajakan dalam hati hendak membuat suatu ikatan dengan Allah Swt. sehingga pada gilirannya seorang muslim mengimani dan mengamalkan ajaran Allah Swt dalam kehidupan sehari harinya.⁷ Oleh sebab itu, *aqidah* atau tauhid ini benar-benar sebagai sumber energi, pengendali, kompas dan asas utama bagi membangun seluruh aspek kehidupan umat Islam. Secara garis besarnya tauhid dapat dikelompokkan dalam tiga pembahasan:

Pertama, *Ma 'rifatul Mabda'*

Menurut KH. M. Taib Thahir Abdul Mu'in bahwa *ma 'rifatul mabda* ialah mengenal dengan penuh keyakinan terhadap pencipta alam semesta yaitu Allah yang Maha Esa sebagai wujud yang sempurna, wujud mutlak

⁴ Muhammad 'Abd. Al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad asy-Syahrastani (1997). *Al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 32.

⁵ Syekh Muhammad Abduh (1969). *Risalah Tauhid*, tp . hal. 7

⁶ M. Idris Al-Marbawy (tt). *Kamus Al-Marbawy Arab -Melayu* (Singapura: Pustaka Nasional) hal. 36

⁷ Hamka (1983). *Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hal. 75

atas wajibul wujud”.⁸ Dialah sebagai pengatur, penguasa alam semesta dengan segenap isinya. Sementara menurut Syekh Husain Afandi al Djasr, bahwa tauhid merupakan sikap seorang hamba Allah yang mengi'tikadkan dengan teguh akan sifat-sifat Allah ta'ala baik yang wajib, mustahil, serta yang jaiz. Dengan demikian *ma'rifah* kepada Allah merupakan ajaran yang fundamental, yang di atasnyalah didirikan semua amal ibadah, muamalah dan segala aktivitas kehidupan manusia (Q. Surat al-Ihlab 1-4). Adapun pembahasan secara lebih detail dalam *ma'rifah al- Mabda* ini meliputi Zat, Sifat, Af'al dan Asma Allah yang penjelasannya sudah rinci dalam berbagai ilmu tauhid,⁹ sehingga tidak diulas dalam buku ini.

Kedua, *Ma'rifatul Wasithah*

Adapun yang di maksud dengan *Ma'rifatul wasithah*, ialah mengenal dengan keyakinan yang kokoh tentang peran utusan Allah Swt. Merekalah sebagai perantara antara Allah dengan umat manusia untuk menyampaikan peraturan hidup. *Wasithah* itu ialah para rasul, malaikat yang menyampaikan wahyu dalam kitab Allah kepada Nabi.¹⁰ Adapun anasir iman kepada *washithah* ini meliputi beberapa unsur, pertama; mempercayai adanya Malaikat-malaikat Allah, yang merupakan rukun iman kedua dalam ajaran Islam. Seorang muslim wajib mengimani adanya Malaikat sebagai mahluq Allah yang ghaib, meskipun wujud dan kebesarannya tidak dapat dilihat namun orang mu'min wajib meyakini adanya (Q.S. al-Baqarah:285). Unsur kedua, ialah mempercayai adanya Rasul-Rasul Allah Swt. dimana umat Islam wajib untuk beriman kepada Rasul-Rasul Allah yang bertugas membawa risalah-Nya untuk menyelamatkan umat manusia di dunia dan akhirat (Q. S. Al-Baqarah 136). Unsur ketiga, iman kepada Kitab-Kitab Allah yang berisikan petunjuk atau ajaran-ajaran kepada umat manusia untuk di amalkan, petunjuk tersebut sebenarnya merupakan pedoman hidup manusia yang diturunkan berupa wahyu Ilahi. Kumpulan wahyu Ilahi inilah disusun menjadi kitab suci melalui perantara Malaikat kepada

⁸ Thaib Thahir Abdul Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, hal. 8

⁹ Baca dalam Prof. Dr. Sukiman, M.Si (2017). *Teologi Pembangunan Islam Membumikan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern* (Medan: Perdana Publishing), hal. 10-29.

¹⁰ Thayib Thahir Abdul Muin, *Ikhtisar Ilmu*, hal. 9

Rasul- rasul Allah untuk disampaikan kepada umat manusia. Umat Islam wajib mempercayai kitab-kitaba Allah sebagai pedoman hidup. Kitab- kitab itu ialah Taurat, Injil, Jabur dan Al-Quran.¹¹

Ketiga, *Ma 'rifatul Ma 'ad*

Yang dinamakan dengan *ma'rifatul Ma 'ad* ialah mempercayai bahwa setelah kehidupan dunia ini akan ada hari akhirat yaitu untuk menerima balasan setelah diadili dengan pengadilan terakhir oleh *Qadi rabbal khaliq aja wajala*.¹² Juga berkaitan dengan iman kepada *qaha* dan *qadar* yang telah ditentukan oleh Allah. *Maad* juga mencakup iman kepada *qadha* dan *qadar* sebagai ketentuan dari Allah SWT baik dan buruk merupakan ketentuan Allah SWT.¹³

Manusia sebagai sumber daya insani pembangunan Islam mestilah dikelola melalui pendidikan Islam, yang menurut Ahmad Tafsir, (2005: 34), bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan *Insan kamil* (manusia sempurna).¹⁴ Adapun manusia ini memiliki potensi sebagai *insan kamil* karena ia sebagai makhluk Allah yang diciptakan dari segumpal darah (at-Tariq:5), seterusnya menjadi tulang, segumpal daging dan kemudian ditiupkan ruh kepadanya sehingga jadi lengkap (Q.15:29) di masa inilah manusia telah mengucapkan janji bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (*alastu birabbikum qalu bala syahidn*), (Q.S.7:172), dan hanya kepada-Nyalah manusia mengabdikan (Q.S.51:56). Ada dua fungsi manusia menurut al-Quran, yaitu sebagai makhluk atau hamba Allah yang wujudnya adalah beriman dan beramal shaleh (Q.S.95:6-7, Q.S.110: 3). Seorang yang beriman mestilah meletakkan hidupnya di atas kalimatan *tayyibat* (*syahadat*). Menurut Sayid Qutub, yang dimaksud dengan kalimat yang baik itu ialah kalimat tauhid yang berarti adalah "*kalimah syahadah*". Menurut beliau Islam bukanlah sekedar aqidah dalam hati saja serta terpisah dengan kehidupan manusia dan bukan pula sekedar ibadah seremonial, tetapi suatu ajaran yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam fikiran, dan perbuatan. Pengaplikasian ini sebagai

¹¹ Prof. Dr. Sukiman, M. Si, *Teologi Pembangunan*, hal. 31

¹² Lihat. Thayib Thahir Abdul Muin, *Ikhtisar Ilmu*, hal. 11.

¹³ Tentang rukun iman dapat dibaca dalam Dr. Rasyidi Ulya (1981), *Ushuluddin Alislami* (Bagdad: Al-Jamiah), hal.1 48

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 34.

bukti penghambaan diri kepada Allah s.w.t. yang lambangnya terdapat dalam *syahadat la Ilah Illa Allah* dan menerima cara penghambaan ini dari Rasulullah yang merupakan bahagian kedua dari rukun pertama yaitu Muhammad Rasul Allah. Di atas Syahadat inilah didirikan suatu kehidupan umat.¹⁵ Dalam al-Quran ditegaskan bahwa insan yang sempurna itu adalah seperti yang digambarkan oleh Allah dalam surat Ibrahim ayat 24-25 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”¹⁶

Oleh sebab itu, seorang muslim ini ibarat sebuah pohon yang baik memiliki aqidah sebagai akar kehidupan, dan ibadah sebagai batangnya, muamalah sebagai cabang dan daunnya serta akhlak sebagai buah dari imannya. Sejatinya tauhid merupakan asas yang diatasnya dibangun kehidupan umat Islam, maka sekiranya aqidah seorang muslim ini kukuh seperti akar kayu maka dapat dipastikan akan mewujudkan ibadah yang baik dan benar, seterusnya membuat hubungan antar manusia

Dengan demikian maka, landasan kehidupan umat Islam adalah tauhid, yang implementasinya akan mewujudkan aktivitas kehidupan yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menghaiaskan perilaku berakhlak mulia (tasawuf), sesuai dengan hadis Rasul saw berikut ini:

صحيح مسلم - (١ / ١٦٣)

٦٧ - حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بِنُ يَحْيَىٰ أَنبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ

¹⁵ Sayid Qutb (1987). *Mallim fi At-Tariq* (Beirut: Daar Syuruq), hal. 102

¹⁶ Kalimat yang baik (*kalimatan thayyibatan*) ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *Laa ilaa ha illallaah*.

ابن شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah memberitakan kepada kami Ibn Wahab, berkata dia: telah mengkhabarkan kepadaku Yunus dari Ibn Syihab dari Abi Salamah bin ‘Abd. ar-Rahman dari Abi Hurairah dari Rasul saw bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat (Kiamat), maka katakanlah yang baik-baik atau diam, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat (Kiamat), maka muliakanlah tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat (Kiamat), maka muliakanlah tamunya. (H.R.Muslim).

Dalam hadis di atas setidaknya ada tiga perilaku akhlak yang mulia, yang berlandaskan tauhid, yakni iman kepada Allah dan hari kemudian, maka menciptakan tiga hal, yaitu (1). Berkata yang baik (2). Memuliakan tetangga, dan (3). Memuliakan tamu. Jika ditelusuri lebih dalam dari hadis di atas maka terdapat berapa pelajaran:

Pelajaran pertama; yang dapat diambil adalah umat Islam, dalam berkata-kata mestinya yang baik, tinggalkan hal-hal yang tidak baik yang akan membawa kemudaratn bagi penuturnya, seperti *ghibah*, *fitnah*, *kazib syum'ah* dan pembicaraan yang buruk. Sehingga berkata-kata pun diatur dalam Islam agar umat Islam harus jujur dimulai dari kata-kata, yakni dari dirinya sendiri. Sebab, jujur atau benar akan menggiring kita kepada kebaikan dan kebaikan akan menggiring kita ke dalam surga, demikian pula sebaliknya, bohong, berkata tidak benar, akan menggiring kita kepada keburukan dan keburukan menggiring kita ke neraka. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam suatu Hadis Rasul saw, sebagai berikut;

صحيح البخارى - (٤٥ / ١٩)

٥٦٢٩ - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَايِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ

الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى
يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ
وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Usman bi Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Masur dari Abi Wail dari Abdullah (bin Mas’ud) r.a. dari Nabi saw, bersabda: “Sesungguhnya jujur itu mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan itu megantarkan kepada surga. Sungguh, seorang laki-laki sungguh bersikap jujur sehingga ditulis sebagai orang yang ju jur. Sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada kejaha tan dan kejahatan itu mengantarkan kepada neraka dan sungguh seorang laki-laki benar-benar berbuat dusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta. (H.R. al-Bukhari).

Pelajaran kedua; memuliakan tetangga, bagi umat Islam merupakan bagian dari anggota masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat pasti memiliki jiran tetangga. Ajaran Islam memberikan panduan bahwa tetangga itu bagaikan saudara kita sendiri, sebab jika terjadi suatu musibah, maka tetanggalah yang lebih dahulu menolong kita, bukan saudara kita yang jauh. Oleh karenanya layaklah tetangga memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan bermasyarakat. Cara memuliakan tetangga, di antaranya adalah jika ada tetangga kita yang sakit, hendaknya datanglah menjenguknya, kedatangan kita akan meringankan penderitaan yang menyimpannya. Demikian pula jika tetangga kita tertimpa musibah, kita dianjurkan oleh Rasulullah Saw. untuk membantu sesuai dengan kemampuan kita. Inilah landasan bermuamalah yang berlandasan tauhid dan berperilaku dengan tasawuf.

Pelajaran *ketiga*, adalah memuliakan tamu, karena tamu mesti dimuliakan, jika tamu yang datang ke rumah kita, sudah pasti memiliki keperluan kepada kita, kalau tidak ada keperluan mungkin tidak datang. Keperluannya bisa beragam, boleh jadi ingin berkonsultasi, minta tolong, atau memberikan anugerah kepada kita. Yang jelas karena ada perlu ia datang. Dengan kedatangan tamu tersebut, jelas dia ingat, bisa jadi peduli dengan kita, karena ia ingat kita, maka selayaknya kita memuliakannya, sebagaimana penegasan hadis Rasulullah Saw. di atas. Memuliakan

tamu itu sendiri adalah berlandaskan tauhid, karena Rasulullah Saw. menyatakan jika kita beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka muliakanlah tamunya, sedangkan perilaku kita yang memuliakan tamu karena Rasulullah Saw menyatakan jika kita beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka muliakanlah tamunya, sedangkan perilaku kita yang memuliakan tamu itu adalah akhlak yang mulia yang merupakan implementasi nilai-nilai tasawuf.

Allah Swt. berjanji jika kita beraktivitas berlandaskan tauhid, maka Allah akan memberikan kehidupan yang baik, dan bahkan akan memberi balasan lebih dari apa yang kita kerjakan. Hal ini berdasarkan Q.S.an-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ -

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan balasan (pahala) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Dalam ayat ini, Allah Swt. berjanji bahwa Allah benar-benar akan memberikan kehidupan yang bahagia di dunia kepada hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan yang mengerjakan aktivitas yang berkualitas baik (*amal salih*) yaitu segala amal yang mengikuti petunjuk Al-Quran dan Sunah Rasul, sedang hati mereka penuh dengan keimanan. Kehidupan bahagia dalam dunia ini suatu kehidupan di mana jiwa manusia memperoleh kesenangan dan kedamaian berkat dia merasakan kelezatan iman dan kenikmatan keyakinan. Jiwanya penuh dengan kerinduan akan janji Allah tetapi rela dan ikhlas menerima takdir. Jiwanya bebas dari perbudakan benda duniawi, dan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan limpahan cahaya dari pada-Nya. Jiwanya selalu merasa puas terhadap segala apa yang diperuntukkan kepadanya, karena ia mengetahui bahwa rezeki yang diterimanya itu adalah hasil dan takdir dari Allah Swt. Inilah implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan umat Islam, sehingga terjalin hubungan yang selaras dan seimbang antara hubungan kepada Allah Swt. dan hubungan kepada sesama manusia (*hablum minallah wa hablum minannas*).

Apabila seseorang telah menganut akidah tauhid dalam pengertian yang sebenarnya, maka akan lahir dari dirinya berbagai aktivitas, yang kesemuanya merupakan ibadah kepada Allah, baik ibadah dalam pengertiannya yang sempit (ibadah murni) maupun pengertiannya yang luas. Ini disebabkan karena tauhid merupakan satu prinsip lengkap yang menembus semua dimensi dan aksi manusia. Menurut M. Quraish Shihab, di dalam Al-Quran kata Allah terulang sebanyak 2698 kali,¹⁷ dan mengetahui-Nya dengan penuh keyakinan termasuk salah satu hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Banyak alasan yang dapat dikemukakan untuk memperkuat pernyataan tersebut di atas. Di antaranya dengan melihat fungsi dan peranan strategis dari keimanan tersebut dalam kehidupan umat manusia. Nurcholish Madjid misalnya menjelaskan tentang fungsi keimanan dalam hubungannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sikap terbuka, tutur kata yang baik, optimisme, rasa aman, terbuka, egaliter dan sebagainya.¹⁸ Keimanan kepada Allah benar-benar menempati posisi yang strategis, menentukan dan prima causa.

Hal lain yang dapat menjelaskan kedudukan iman tersebut di atas adalah dengan cara menunjukkan tentang tidak sahnya amal ibadah yang tidak disertai niat karena Allah,¹⁹ dan sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah lainnya. Dari keimanan yang benar, kokoh dan subur akan dihasilkan perilaku yang benar, penuh optimisme dan berani berkorban untuk kebaikan.²⁰ Sebaliknya dari keimanan yang keliru, goyah dan tidak lurus, akan dihasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat dan merugikan, mudah menyerah dan sebagainya. Atas dasar inilah perbuatan-perbuatan

¹⁷ M. Quraish Shihab (1998). *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati), hal. 4.

¹⁸ Nurcholish Madjid (1995). *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina), hal. 8-17.

¹⁹ Dalam salah satu hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim Rasulullah Saw menjelaskan *innama al-a'malu bi an-niyat* (sahnya setiap amal perbuatan harus disertai niat).

²⁰ Di kalangan para ahli terdapat perdebatan di sekitar kuat lemahnya iman. Sebagian golongan yang diwakili kaum Murjiah mengatakan bahwa keimanan tidak bertambah dan tidak berkurang. Yakni tidak bertambah kuat dengan melakukan perbuatan yang baik, dan tidak menjadi berkurang disebabkan perbuatan yang buruk. Sebagian golongan yang lain yang diwakili kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa keimanan dapat bertambah dan berkurang. Yakni bertambah kuat dan kokoh dengan perbuatan yang baik, dan akan berkurang bahkan hilang disebabkan perbuatan yang buruk. Harun Nasution (1981). *Teologi Islam* (Jakarta: UI-Press), hal. 78-90

yang dapat merusak iman seperti syirik amat dikutuk, sedangkan perbuatan yang dapat menyuburkan keimanan seperti berbagai perbuatan amal shalih amat dianjurkan. Demi harkat dan martabatnya sendiri, manusia harus menghambakan diri hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam gambaran grafisnya, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, Sang pencipta, dan kepada alam harus melihat ke bawah. Sedangkan kepada sesama manusia harus melihat secara mendatar (horizontal). Hanya dengan keadaan itu manusia menemukan dirinya yang fitri dan alami sebagai makhluk dengan martabat dan harkat yang tinggi.

Dengan ungkapan lain, manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.²¹ Sebaliknya,, bagi manusia, menempatkan diri secara harkat dan martabat di bawah sesamanya atau, apalagi, di bawah obyek dan gejala alam, akan membuatnya berkepribadian yang tidak utuh. Karena ia akan kehilangan kebebasannya, dan hilangnya kebebasan itu mengakibatkan pula hilangnya kesempatan dan kemungkinan mengembangkan diri ke tingkat yang setinggi-tingginya.

Seorang yang bertauhid harus berjuang atau berjihad melawan segala hal yang menyebabkan kemiskinan. Arogansi kekuasaan, ketidakadilan, penindasan terhadap kaum yang lemah, pengekangan terhadap aspirasi masyarakat banyak, diskriminasi kulit, bangsa atau jenis kelamin, penumpukan kekayaan dan pemusatan kekuasaan, semua ini akan mengarah pada struktur sosial-ekonomi yang menindas, dan oleh karenanya perlu dilawan dengan sikap tauhid yang jelas. Tanpa jihad untuk membebaskan semua itu, maka iman seseorang belumlah sempurna. Dalam konteks ini, Ahmad Amin, seorang sarjana Islam Mesir, memberikan penafsiran kalimat syahadat *la ilaha illallah* adalah bahwa: Orang yang berkeinginan memperbudak sesamanya berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah; orang yang berkeinginan menjadi tiran berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah; penguasa yang berkeinginan merendahkan rakyatnya berarti ingin menjadi tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah. Kita menghargai setiap manusia apa pun keadaannya dan dari mana pun asalnya, asal bisa menjadi saudara bagi sesamanya. Demokrasi, sosialisme dan keadilan sosial dalam makna yang sesungguhnya akan dan

²¹ Ini bisa dipahami dari firman Allah dalam Q.S.al-Hasyr/59:19.

semakin berjaya karena mengajarkan persaudaraan, dan ini merupakan salah satu konsekuensi dari kalimat syahadat, tiada Tuhan selain Allah.²²

Dengan fondasi tauhid ini sangat dekat dengan semangat Al-Quran untuk menciptakan keadilan dan kebaikan. Selama dunia terbagi menjadi negara-negara berkembang di satu sisi, dan kelas yang menindas-tertindas di sisi yang lain, kesatuan manusia yang sebenarnya tidak mungkin dicapai. Maka dari itu, tauhid merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar-tawar di satu sisi, dan konsekuensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitasi di sisi lain. Sehingga tauhid yang bermakna bagi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari dua hal tersebut, yakni sosial-ekonomi yang berkeadilan. Dengan fondasi tauhid yang benar dan kokoh, diiringi dengan implementasi akhlak al-karimah, maka umat manusia di dunia ini akan maju, makmur, dan damai serta harmonis dalam hubungan sesamanya.

Tauhid bagi umat Islam adalah prinsip hidup yang dapat mendorong seorang muslim untuk melakukan amal shaleh dan berbuat kebaikan untuk mendekati diri kepada Allah. Tauhid ibarat akar kayu yang menancap kebumi yang dapat melahirkan ibadah yang kukuh, muamalah yang harmonis, akhlak mulia yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan makhluk lainnya.

Tauhid sesungguhnya menjadi asas hidup umat Islam yang mendorong untuk membina rumah tangga yang sejahtera, mencari ilmu pengetahuan, hidup bermasyarakat, mewujudkan kerja dan meningkatkan ekonomi dan memelihara lingkungan. Dengan demikian maka orang yang bertauhid adalah menjadi insan kamil yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semoga civitas akademik Fakultas Ushuluddin menjadi bagian dari *ahl at-tauhid* dan menjadi orang-orang yang taqwa dan *muqa*

4.2. Memberantas Penyimpangan Aqidah Islam

Sangat terasa dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dengan krisis multi dimensi baik bidang ekonomi, sosial politik, budaya, moral bahkan telah menyentuh bidang aqidah dan spritual dengan maraknya

²² Ahmad Amin (1980). *Dawa at-Taqrīb* (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 95. Lihat juga William Shepard (1982). *The Faith Modern Muslim Intellectual* (New Delhi: Tp), hal. 105-106.

aliran sesat dan nabi palsu. Pengaruh arus modernisasi telah mempengaruhi pola pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Keragaman tersebut memang telah tercatat dalam sejarah sejak masa klasik, pertengahan dan masa kini²³ dengan cirinya masing-masing, masa klasik sebagai puncak kejayaan Islam, masa pertengahan dan masa kini ada yang bertahan seperti masa klasik dan banyak pula yang telah menyimpang (menyempal) dari ajaran induknya yaitu *Dienul Islam* (Islam *Kaffah*). Tentu saja penyimpangan dari ajaran Islam ini diawali dari pemahaman umat terhadap aqidah, sehingga virurusnya akan menular kepada ibadah, muamalah, munakahat, dan akhlak, dan lebih dari itu penyempalan aqidah ini terus merambah kepada ukhuwah Islamiyah (hubungan sosial), penataan lingkungan, kebersihan dan keindahan, pendidikan, ekonomi, budaya bahkan sampai pada lalu lintas dan keamanan semesta. Pokoknya sekiranya iman, tauhid, aqidah yang menyimpang dari induknya, maka seluruh hidupnya akan menyimpang, karena aqidah adalah fondasi bangunan Islam dan kompas hidup untuk mencapai keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Membahannya paham sempalan tidak lepas dari faktor-faktor yang memicunya di antaranya adalah pengaruh globalisasi, susana sosial ekonomi, politik bangsa saat ini, sikap mentalitas individu serta *sunnatullah* yang terus menggiring seorang muslim menuju arah yang menyempal dari nilai-nilai Islam. Tentu saja keadaan ini tidak boleh dibiarkan, karena hal itu merupakan kewajiban para ulama, ustadz, guru mengaji untuk mengentaskan mereka dari penyimpangan Islam tersebut. Rasulullah pun mewajibkan kita untuk merubah kemungkaran tersebut lewat tangan (*bi yadihi*), lisan dan doa. Mungkin soal metodologi pembinaannya yang perlu dilakukan secara integratif antara metode Qurani, Nabawi, ulama dan konvensional serta berbasis teknologi informasi. Selain itu, diperlukan

²³ Harun Nasution, membagi tiga babak sejarah pemahaman dan pengamalan Islam yaitu masa klasik abad I-VI H/ VII-XII M merupakan masa kesempurnaan karena langsung dari sumber utama Rasulullah Saw. al-Quran dan Hadis, masa pertengahan abad VII-XII H/ XIII-XVII sebagai masa kemunduran dan masa kini abad XII/XIX sampai sekarang ada yang bertahan seperti masa klasik dan banyak juga yang masuk dalam kemunduran, Harun Nasution (1978). *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: UI Pres), hal. 33.

strategi pembinaan umat secara *good practices*²⁴ dakwah Islam bagi pembelajaran aqidah umat Islam.

Sejatinya aqidah Islam ini mesti dijaga dengan baik dan diajarkan secara komprehensif, berkelanjutan, mulai dari tingkat keluarga, semua level pendidik Islam dan umum, serta dilakukan pembinaan pada level organisasi keagamaan, menggunakan manajemen pembanguan Islam sehingga terjadi gerakan pembelajaran aqidah yang memberantas aliran sempalan yang menyesatkan di Indonesia. Gerakan ini mesti diperbaiki melalui lembaga Pendidikan Tinggi Islam, MUI, organisasi keagamaan, sosial dan mungkin saja ke depan muncul satu wadah yang bekerja memberantas paham sesat dan melakukan pembinaan yang berkelanjutan dengan struktur yang langgeng dan legal formar.

1. Gerakan Aliran Dan Paham Sempalan Di Indonesia

Kata sempalan bermakna menyimpang dari induknya kalau menggunakan istilah wilayah sama dengan “memekarkan” diri dari induknya. Sekiranya makna pertama yang digunakan maka semua aliran Islam adalah sempalan, seperti aliran kalam seumpama Syiah, Khawarij, Mjurjiah, Asyariyah, Maturidiyah dan Salaf adalah sempalan dari ajaran Islam. Lebih detail lagi Khawarij adalah sempalan (memisahkan diri dari kelompok Ali) yang telah ikut rekonsiliasi dengan kelompok Muawiyah dalam peperangan Siffin²⁵ bahkan permasalahan *arbitrase* menjadi pemicu awal aliran sempalan lainnya. Akan tetapi pandangan ekstrim telah dipahami bahwa aliran sempalan itu lebih mengarah kepada negatif dan sesat. Martin van Bruinessen, mengatakan gerakan sempalan di Indoensia sebagai sebutan untuk berbagai gerakan atau aliran agama yang aneh alias menyimpang dari akidah, ibadah amalan atau pendirian sebahagian umat. Istilah ini menurut beliau lagi mempunyai konotasi negatif, seperti protes

²⁴ *Good Practises* (praktek baik) adalah pengelelolaan pendidikan tinggi agar mencapai kualitas dengan managemen terukur dengan kreteria, Inovatif/ kreatif, Relevan/ responsif, efektif, efisien, parsipatori, etika, keberlanjutan dan direflikasi, yang intinya adalah keteladanan. Dr. Sutarto dan Dr. Darwin, Sosialisasi Pemetaan Mutu Akademik Perguruan Tinggi, Rabu, 16 Oktober 2013.

²⁵ Dalam catatan sejarah ketika perang *Siffin*, dimana kelompok Khawarij menolak *tahkim*, karena keputusan hanya datang dari Allah dengan hukum yang ada dalam al-Quran, la hukma illa lillah (tidak ada hukum selain dari Allah). W. Montgomery Watt (1987). *Pemikiran Teologi Dan Filsafat Islam*, Tj. Umar Basalim (Jakarta: P3M), hal.10.

terhadap dan pemisahan diri dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim monopoli atas kebenaran dan fanatisme. Lebih lanjut menurut Martin, aliran sempalan di Indonesia sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan dan segera untuk melarangnya.²⁶ Aliran sempalan yang dianggap sesat terus berkembang sejalan dengan derasnya arus budaya dan globalisasi masa kini, menurut Hartono Ahmad Jaiz, memaparkan beberapa aliran sempalan yang sesat adalah:

Pertama: *Inkar sunnah*, yang sudah lahir tahun 1980-an yang dibanggunya lewat pengajian yang dipimpin oleh Haji Abdurrahman di Kuningan Jakarta. Pokok ajarannya antara lain, (1). Tidak percaya kepada hadis Rasul (2). Dasar hukum Islam hanya Al-Quran (3). Syahadat mereka *Isyhadu bianna muslimun* (4). Shalat mereka bermacam-macam ada yang dua-dua rakaat, ada yang eling (5). Puasa hanya yang melihat bulan (6). Haji boleh empat bulan (7). Pakaian ihram, repot boleh pakaian biasa (8). Rasul diutus sampai hari kiyamat. (9). Nabi Muhammad tidak berhak menjelaskan al-Quran (10). Orang meninggal idak perlu dishalatkan.

Kedua: Aliran Pembaru Isa Bagus, dengan ajarannya (1). Air zam-zam bekas orang Arab (2). Kitab suci sekarang semua salah (3). Menolak semua mujizat Rasul. (4). Ibrahim menyembelih Ismail adalah bohong (5). Ka'bah adalah kubus berhala (6). Ilmu fikih, tauhid adalah syirik (7). Al-Quran bukan bahasa Arab (8). Orang intelek diberi hak menafsirkan al-Quran (9). Ajaran Muhammad adalah imperialisme Arab (10). Qurban Idul Adha tidak benar (11). Mubaligh pemabuk (12). Indonesia adalah korban kebiadaban Arabisme.

Ketiga: Gerakan Darul Arkam, yang didirikan oleh syekh Shmad Suhaimi yang mengaku ketemu dengan Nabi Muhammad dan Nabi Muhammad dikalaim memberi wirid yang kemudian disebut Aurad Nabi Muhammad, Klaim seperti ini nyata bertentangan dengan Islam, karena Nabi Muhammad telah wafat.

²⁶ Hampir semua aliran paham yang pernah dicap sempalan ternyata telah diralang atau sekurang-kurangnya diharamkan oleh Majlis Ulama seperti Islam Jamaah, Ahmadiyah Qadiyan, DI/TII, Mujahidin Warsidi, Syiah Baha'i Inkarus Sunnah, Darul Arkam, Jamaah Imran, Gerakan Usroh aliran tasawuf berfaham Wahdatul Wujud, Tareqat Munfaridiyah dan gerakan Bantaqiyah, Martin van Brunessen (1992), Gerakan Sempalan Di Kalangan Ummat Islam Indopnesia, *Ulumul Quran* vol 1, hal,1.

Keempat: Gerakan Lembaga kerasulan dengan ajaran sesatnya: (1) Rasul tetap diutus sampai hari kiamat (2). Wajib baiat dan taat imam (3). Dosa dapat ditebus dengan uang kepada Imam (4). Di luar mereka adalah kafir (5). Perkawinan mesti di hadapan imam dan orang tua tidak perlu tahu (5). Salat belum wajib karena suasana masih priode Makkah, demikian haji dan puasa belum wajib dan masih boleh minium hamar (6) mengaji masti kepada imam.

Kelima: NII *Ma'had Al-Jaitun*, ajaran sesatnya: (1). Mengumpamakan tauhid rububiyah dengan akar kayu, uluhiyah buahnya. (2) Meyakini nabi dan kerasulannya tidak berakhir²⁷ (3) Otoritas nubuwah pada diri dan kelompok mereka, jadi rasul hanya untuk kelompok mereka. (4). Menggunakan nama-nama nabi untuk herarki jabatan baik struktural maupun fungsional sehingga nabi yang satu dapat memerintah Nabi yang lain. (5). Melakukan tipu daya kepada pengikutnya dengan memberikan iming-iming pangkat maupun jabatan.

Keenam: Gerakan Ahmadiyah yang didirikan oleh Ghulam Ahmad yang masuk ke Indonesia sekitar tahun 1935 sudah memiliki 200 cabang di Indonesia. Ajarannya sangat menyimpang dari Islam di antaranya adalah: (1). Mizra Gulam mengaku dirinya Nabi dan Rasul. (2). Kitab suci mereka Tadzkirah sama sucinya dengan al-Quran. (3). Wahyu tetap turun sampai hari kiyamat dan Nabi dan rasul tetap diutus sampai hari kiamat. (4). Mempunya tempat suci tersendiri di Qadiyan dan Rabwah. (5). Mempunyai surga di Qadiyan dan Rabwah. (6). Wanita Ahmadiyah haram nikah dengan laki-laki yang bukan Ahmadiyah, sedang laki-laki Ahmadiyah boleh menikah dengan orang bukan Ahmadiyah (7). Tidak boleh berimam dengan orang bukan Ahmadiyah. (8). Tahun dan bulan nemiliki nama tersendiri.²⁸ Karena

²⁷ Dalam pandangan al-Quran Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir (khatamul anbiya) dan telah wafat, tetapi baru-baru ini muncul pendapat seorang Guru Besar UIN Makasar mengatakan Al-Quran perlu direvisi karena Rasul telah wafat, jangan batasi penafsiran al-Quran karena generasi sekarang lebih jago dari generasi zaman dulu, nabi paslu biarkan saja karena Rasul telah meninggal, biarkan dia direkam sejarah, baca *Waspada*, Minggu, 28 Juli 2013.

²⁸ Nama bulan mereka 1 Suluh, 2. Tablig 3, Aman 4, Syahadah 5, Hijrah 6, Ikhsan 7. Wafa 8. Zuhur 9, Tabuk 10. Tabuk. 11. Ikha dan Fatah, lihat Hartono Ahmad Jaiz (2010). *Aliran Dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta, hal,57.

ajarannya itu MUI telah mengeluarkan UU no 5 tahun 1969 pasal 3 menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah Qadiyan sesat menyesatkan dan berada di luar Islam.²⁹ Yang paling ekstrim menurut penjelasan Rabitah Alam Islamy bahwa spesifikasi Qadiyan atau Ahmadiyah adalah (1). Pemimpinnya sebagai Nabi, (2). Teks Al-Quran diubah-ubah (3). Jihad itu tidak ada dan aliran ini merupakan anak emas imperialisme dan zionisme yang menghiyanati Islam.³⁰

Ketujuh: Bahai aliran sesat Sempalan Syiah, yang didirikan oleh Mirza Ali Muhammad Asy-Syairazi yang mengajarkan bahwa tidak percaya kepada hari kiamat, surga dan neraka setelah dihisab. Pendirinya adalah potret Nabi terdahulu, Tuhan menyatu dengan dirinya (*al-Hulul*), Risalah Muhammad bukan risalah yang terakhir, mengingkari hukum al-Quran. Ada lagi ajaran mereka yang bertentangan dengan Islam seperti syariat Islam telah kedaluarsa, mengubah peraturan rumah tangga dengan menolak ketentuan-ketentuan Islam seperti melarang poligami, tidak perlu ada iddah. Tidak ada shalat jamaah dan Ka'bah bukan kiblat umat Islam.

Kedelapan: Lembaga Dakwah Islam Indonesai (LDII), didirikan oleh Nurhasan Ubaidah yang awalnya bernama Darul Hadis didirikan tahun 1951 karena ajarannya meresahkan masyarakat Jawa Timur sehingga dilarang oleh Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM), tetapi kemudian mereka mengganti nama dengan Islam Jmaah, dengan modus menyesatkan umat dan akhirnya dilarang di seluruh Indonesia. Kemudian aliran ini menukar nama mejadi Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam) tetapi ajarannya tetap saja meresahkan masyarakat sehingga dibubarkan oleh Gubernur Jawa Timur, tetapi babak berikutnya pada musyawarah besar Lemkari 1990 mengganti nama menjadi Lembaga Dakwah Islam (LDII). Ajaran yang menyesatkan adalah: (1). Orang Islam yang bukan kelompoknya adalah kafir (2). Orang yang shalat di luar kelompoknya di Masjid mereka, tempat dan sajadahnya di cuci atau disamak. (3). Wajib taat kepada Amir. (4). Mati yang belum di baiat adalah mati jahiliyah. (5). Al-Quran dan hadis boleh diterima kalau keluar dari mulut Amir. (6).

²⁹ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham*, hal. 63.

³⁰ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham*, hal. 65.

Haram mengaji al-Quran dan Hadis kecuali kepada imam. (7). Dosa dapat ditebus dari imam atau amir. (8). Membayar zakat, infak dan sadaqah kecuali kepada amir. (9). Harta benda di luar kelompoknya halal diambil. (10). Sekiranya mencuri harta orang lain mencurinya tidak salah tetapi mengapa ketahuan. (11). Harta yang sudah diberikan kepada amir haram untuk menanyakan catatannya. (12). Haram membagi qurban, zakat fitrah kepada orang diluar kelompoknya. (13). Haram shalat di belakang imam yang bukan kelompoknya. 14). Haram menikah dengan orang di luar kelompoknya. (15). Perempuan LDII jika bertamu ke rumah orang yang bukan kelompoknya memilih waktu sedang haid. (16). Jika ada tamu diluar kelompoknya maka bekas duduknya mesti dicuci karena dianggap najis.

Kesembilan: Syiah juga dipandang sebagai sempalan yang kini sedang berkembang pesat menggerogoti umat Islam, karena ajarannya juga menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Di antara ajarannya adalah. (1). Imam mereka maksum. (2). Menegakkan Imamah adalah rukun agama. (3). Menolak hadis yang tidak dirawikan oleh Ahlul Bait. (4). Tidak mengakui kekhalifahan Abubakar, Umar dan Usman. (5). Menghalalkan nikah mut'ah (kawin kontrak). (6). Imam mereka maksum. (7). Senjata *taqiyah* mereka gunakan sebagai kebolehan berbohong dan berbuat jahat. (8). Mempercayai *Ar-rajah* yaitu kembalinya roh-roh ke jasadnya termasuk menghidupkan Ali dan anaknya untuk membalas dendam di akhir zaman³¹.

Secara umum aliran sempalan ini menurut Martin Van Brunessen,³² dapat digolongkan dalam empat type, pertama sekte *conversionist* yang fokus perhatiannya kepada perbaikan moral individu, karena menurut pandangan ini runtuhnya moral akibat keyakinan mereka tidak dapat memperbaiki moral seseorang maka diciptakannya aliran baru. Kedua, sekte *revolusioner* yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, mungkin saja aliran yang selama ini tidak dapat melakukan perubahan sehingga mereka ciptakan aliran baru. Ketiga, sekte

³¹ Secara lebih luas baca buku karya Hartono Ahmad Jaiz (2010), *Aliran Dan Paham Sesat Di Indonesia* Pustaka Al-Kausar Jakarta. Dan bukunya yang lain yang berkaitan dengan, *Nabi-Nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*, Pustaka Alkausar, Jakarta (2008).

³² Martin van Bruinessen, *Gerakan Sempalan Di Kalangan Ummat*, hal. 8.

introversionis, yaitu usaha mensucikan diri tanpa memperdulikan masyarakat luar, karena gerakan Islam selama ini dianggap tidak mampu memperbaiki ruhani dan mental umat. Keempat, type *manipulationist* atau *gnostic* (berma'rifat) yang berorientasi eskatologis tanpa memperdulikan dunia sekitarnya. Kelima, sekte *thaumaturgical* yang lebih mengutamakan pengobatan pengembangan tenaga dalam, mungkin saja orang-orang yang sakit lebih memilih aliran agama yang dapat memberikan pengobatan dalam hidupnya. Keenam, sekte *reformis*, menginginkan adanya pembaharuan yang dipandang sebagai kewajiban untuk memperbaharui aqidah, ibadah. Ketujuh, sekte *utopian* yang ingin menciptakan komunitas sosial yang menawarkan alternatif baru dalam beragama.

2. Penyebab Munculnya Aliran Sempalan

Maraknya aliran sempalan di Indonesia sebetulnya sangat dipengaruhi oleh situasi bangsa secara menyeluruh yang membuat sikap pesimis, kehilangan kepercayaan, rendahnya moral, kegelisahan hidup yang memicu membuat pola hidup tersendiri baik secara individu maupun secara berkelompok. Jika dikelompokkan situasi yang membuat umat menciptakan paham sempalan dapat diungkapkan dari dua sisi yaitu secara internal maupun eksternal.

(1). Faktor Internal

Aqidah merupakan asas dan modal dasar bagi menentukan baik buruknya perbuatan seorang muslim dan membawa pengaruh bagi tatanan kehidupan sosial umat. Karena aqidah tauhid yang benar juga merupakan motivasi utama bagi seseorang melakukan amal shaleh dan akhlakul karimah. Akan tetapi kemajuan ilmu dan teknologi sering memberikan pengaruh bagi penyimpangan ajaran aqidah yang dilakukan oleh individu maupun oleh kelompok sosial. Secara individu, terjadinya aktivitas untuk mendirikan dan mengikuti paham sempalan disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut, Pertama: kebodohan akibat tidak mau (enggan) untuk mempelajari ilmu aqidah apalagi untuk mengamalkannya, sehingga generasi umat masa ini kurang berminat belajar ilmu tauhid. Keadaan ini tentu melahirkan generasi muda yang kering aqidah, sehingga memudahkan mereka

menerima aliran sempalan yang sesat. Menurut Nunu Burhanuddin, munculnya aliran sempalan karena latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama para anggotanya relatif rendah dan sama sekali tidak mengerti dasar-dasar agama yang dianutnya.³³ Lebih-lebih lagi penganut aliran sempalan ini tidak dikomunikasikan kepada para ulama di seputar itu sementara mereka dikordinir oleh para guru mereka, maka sejatinya akan semakin subur dan digandrungi oleh mereka-mereka yang tidak memiliki akidah yang memadai, sementara umat kita ini kurang dikordinir belajar aqidah yang benar. Benarlah kata hukama: *al-haqqu bila nidham sayaghlibul bathilu bi an- nidham.*” Artinya: kebenaran yang tidak dikordinir akan dikalahkan oleh kebathilan yang dikordinir. Kedua: *Ta’asub*, (fanatik) yang berelebih-lebihan kepada keyakinan-keyakinan tradisi leluhur, meskipun hal itu bertentangan dengan keyakinan yang benar (Q.S:71). Menurut Burhanuddin lagi, aktivitas politik juga mempengaruhi aliran sempalan individu, sebagai contoh paham aqidah Asyariyah yang sekarang merupakan ortodoksi pada Abbasyiyah pernah dianggap sesat ketika ulama Mu’tazilah yang waktu itu didukung oleh penguasa merupakan golongan yang dominan. Jadi aliran yang sekarang yang dipandang ortodoksi juga pernah dipandang sebagai aliran sempalan.³⁴ Ketiga: *taklid* buta, dengan mengikuti pendapat dan keyakinan orang banyak tanpa dalil yang shahih. *Taklid* ini muncul karena menyerah kepada keyakinan orang lain secara terus menerus sehingga mengalami kesulitan untuk merubahnya. *Taklid* buta ini menurut Wali Allah Ad-Dahlawi, bahwa sikap *taklid* ini menggiring umat kepada ajaran Islam yang menyimpang, keadaan itu merupakan kesalahan ulama yang tidak kritis untuk mengkaji pemikiran-pemikiran masa lalu.³⁵ Keempat: *Ghullun* (berlebih-lebihan), memuliakan para wali, imam atau amir yang mencetuskan paham sempalan ini. Sikap berelebih-lebihan itu secara terus menerus mengikuti ajarannya sampai melakukan hal-hal

³³ Nunu Burhanuddin (2010). *Tipologi Gerakan Sempalan Di Kalangan Umat Islam Indonesia: Analisis Sosiologi Dan Fungsional* (Banjarmasin: Annual Conference on Islamic Studies), hal.2

³⁴ Nunu Burhanuddin, *Tipologi Gerakan Sempalan*, hal, 3.

³⁵ Al-Dahlawi (tt). *Al-Ijtihad wa at-Taklid* (Mesir: Silsilah as-Saqafah al-Islamiyah), hal. 6.

diluar pri kemanusiaan. Kelima: *Ghaflan* (lalai), terhadap memplajari aqidah yang benar dari Al-Quran dan Hadis, ayat-ayat kauniyat yang semestinya memiliki aqidah yang kuat, akibat kelalaian itu justeru terjerumus kepada aqidah yang sesat.

(2). Faktor Eksternal

Sudah menjadi sunnatullah bahwa keadaan dunia terus mengalami kemajuan yang sangat luar biasa, seiring dengan keadaan itu, keyakinan dan fenomena religioisitaspun berjalan seiring dengan situasi dunia masa kini. Oleh sebab itu, aliran sempalan inipun terus merambah dan menggerogoti keyakinan dan pengamalan umat Islam, pengaruh motivasi dari luar ini meliputi hal ihwal berikut ini:

Pertama: Pengaruh Globalisasi berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat terutamanya dalam bidang informatika yang sangat canggih, sehingga apa saja peristiwa yang terjadi di belahan dunia ini dapat disaksikan oleh manusia di bagian bumi lainnya melalui siaran televisi, radio dan jaringan internet. Kehadiran internet tidak hanya memberikan informasi aktivitas manusia di bumi ini, bahkan dapat menggerakkan perubahan politik di sebuah negara.

Kedua: Nabi Palsu Penyesat umat yang menurut Hartono Ahmad Jaiz, ramainya orang yang mengaku nabi seperti Ahmad Musaddeq pemimpin Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang sahadatnya berbunyi: *Asyhadu an la ilaha illallah wasyhadu annalmasiha al-Mauud rasulullah*”, kitab sucinya Ruhul Kudus, yang diterimanya dengan bahasa Indonesia di Gunung Bunder Bogor Jawa Barat. Rasul palsu lainnya adalah Lia Rden, atau Lia Aminuddin, yang mendirikan agama baru Salamuddin, beliau menganggap dirinya sebagai jelmaan Nabi Muhammad. Ada lagi nabi palsu yang bernama Abdu Rahman, yang juga menamai dirinya dengan imam Mahdi masih dari komunitas Lia Eden. Selainnya lagi, muncul Lia Aminuddin dan Mizra Gulam Ahmad Mengaku Tuhan, terakhir muncul nabi palsu di Sergei yang konon beliau menerima wahyu dari Tuhan di Jambi dan telah melakukan Isra’ Mi’raj tentu sangat luar biasa kesesartannya. Munculnya Nabi palsu ini kurang ditangani oleh pemerintah dan para ulama secara tuntas, bahkan kurang dilakukan komunikasi yangt

efektif antara ulama dan kalangan cendikawan dan kalangan generasi muda yang frustrasi tetapi idealis sehingga golongan yang terakhir ini cenderung terhambat untuk menyalurkan aspirasi idealisme mereka ke dalam saluran yang benar dan produktif,³⁶ sehingga muncul menjadi radikal dan menjadi nabi palsu.

Ketiga: Sumber pengetahuan keislaman dari Internet, dengan membuka situs-situs keislaman padahal ilmu dasar Islam mereka kurang memadai, lagi pula ilmu dan pengalaman Islam yang mereka ambil kurang diklarifikasi kepada guru maupun dosenennya. Apalagi masa kini seorang guru dan dosen akan menyampaikan kuliah atau pelajarannya lewat internet, *teleconference*, sehingga boleh jadi seorang yang sedang belajar tidak mesti duduk dalam ruang kuliah, mereka boleh di rumah, warung kopi dan di lapangan terbuka untuk mendengarkan kuliah dari gurunya. Para mahasiswa melakukan komunikasi ilmiah dengan cara semu itu. Ada beberapa persoalan yang ditimbulkan dalam proses belajar semacam ini; pertama, kemampuan ekonomi keluarga Indonesia ini mayoritasnya berada di bawah garis kemiskinan,³⁷ sehingga kurang mampu membeli komputer, laptop, modem internet dan pulsanya yang begitu besar. Kedua, belajar semacam ini pula tentu saja kurang efektif, karena hanya dapat menambah ilmu (kecerdasan inlektual semata) padahal pendidikan itu mestilah mampu mencerdaskan emosional, spiritual, hati dan panca indera dan sosial seorang mahasiswa. Sekiranya sebuah pembelajaran hanya dapat mencerdaskan intelektualitas semata, maka akan hilanglah ghairah mempelajari aqidah yang benar, beribadah yang benar, jauh dari akhlakul karimah, dan terseret kepada pemikiran yang syirik dan menyimpang dari ajaran Islam.

Keempat: Pengaruh radikalisme agama baik dilakukan oleh umat Islam maupun umat bukan Islam (non-Muslim). Paham ini tentu memiliki alasan tersendiri bagi mereka dengan

³⁶ Lihat Nunu Burhanuddin, *Tipologi Gerakan Sempalan*, hal. 4.

³⁷ Ukuran dasar yang dapat digunakan berdasarkan kebutuhan pokok atau basic human need sebagai kebutuhan atau konsumsi individu (pangan, sandang, perumahan maupun keperluan pelayanan sosial tetentu, air minum, sanitasi, kesehatan dan pendidikan. Mulyanto Sunardi (1985). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* (Jakarta: Rajawali). hal. 2

mengatasnamakan *jihad fi sabilillah* dengan tujuan untuk memerangi kejahatan baik yang dilakukan oleh individu, oknum pejabat dan masyarakat yang secara nyata merusak Islam. Alasan ini memang bersumber dari al-Quran yang memerintahkan umat Islam berjuang (*jihad*) di jalan Allah dengan nyawa (diri) dengan harta (Q.S.As-Shaf/61:10). Perang atau jihad ini berkaitan dengan kelangsungan ajaran Islam, yang sekiranya tidak dilakukan akan dapat menghilangkan Islam dari muka bumi ini, maka sudah barang tentulah jihad masa ini wajib ‘aini untuk menyelamatkan ajaran Islam. (surat al-Mumtahanah/60: 7-9). Untuk keadaan bangsa Indonesia saat ini memang terasa ada orang bukan Muslim yang mengusik dan merusak nilai ajaran Islam sehingga perlu dibasmi dengan jihad. Kenyataan ini sangat faktual terjadi di negeri ini, yang melecehkan Nabi Muhammad s.aw. dengan karikatur, menghina kehidupannya, menghilangkan beberapa ayat suci al-Quran, meyelewengkan ajaran Islam. Bahkan terjadi adu domba baik antara umat Islam yang saling kafir mengkafirkan,³⁸ maupun antara umat Islam dengan penganut agama lainnya sehingga muncul kekecewaan yang membuat aliaran baru sebagai pelindung.

Kelima: Hati dan nafsu yang sakit, karena kompleksnya persoalan hidup masa kini berupa tekanan ekonomi yang semakin tinggi, daya beli masyarakat sangat rendah apalagi terjadi krisis pangan dunia,³⁹ yang dapat membawa kemiskinan dan boleh jadi memicu krisis lain seperti kurang pendidikan, dan seterusnya berpengaruh kepada strata sosial yang dapat mengikis moral.

³⁸ Baca Muhammad Abu Zahrah (tt), *Tarikh Mazahaib al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, Mesir, hal.15.

³⁹ Menurut Joko Sugiatmo, sebahagian dari kita tidak menyadari bahwa populasi manusia di muka bumi sedang dalam ancaman besar krisis pangan, jumlah penduduk dunia rata-rata bertambah 1.3 persen pertahun, selain membutuhkan lahan permukiman,kebutuhan akan bahan pangan juga turut meningkat. Sampai saat ini beras masih merupakan bahan pangan pokok tetapi kebutuhan terus meroket melebihi kemampuan untuk mmeproduksinya. Sungguh sulit disangkal bahwa beras masih merupakan bahan pangan ideal, bisa disimpan lama, ukurannya ideal, kandungan gizi, vitamin, mineral dan serat cukup baik sehingga beras sebagai bahan pangan mutlak. Akibatnya konsumsi besar cukup meningkat berbanding terbalik dengan produksinya. *Waspada*, Selasa, 6 Desember 2011.

Krisis berbagai dimensi bangsa ini dapat juga mempengaruhi hilangnya kata hati (hati nurani) yang memancarkan kebenaran.⁴⁰ Hilangnya suara hati nurani ini akibat banyaknya penyakit hati yang bersarang didalamnya yang menurut Fathul Mausuli ada tujuh macam meliputi *kibir* (sombong), *sum'ah* (membicarakan orang lain), *ghibah* (mengupat dibelakang orang lain), *riya* (menunjukkan kehebatannya) kepada orang lain, *suuzzan* (buruk sangka), *hasad* (dengki.). Berbagai keadaan itulah maka, mereka mengalami kegoncangan spiritual, sehingga memerlukan ketenangan bathin, serta dapat mengatasi problematika hidup dengan masuk menjadi anggota aliran sesat

Keenam: Minimnya bimbingan, keteladanan para dai kita yang semestinya berkewajiban memberikan arahan dan pengajaran kepada umat untuk membina aqidah, ibadah, muamalah dan akhlakul karimah kepada umat. Mungkin juga minimnya peran pembinaan umat Islam dari lembaga keagamaan dan organisasi umat Islam kepada umat Islam.

3. Usaha-Usaha Mengatasi Gerakan Sempalanisme di Indonesia

Begitu semaraknya aliran sempalan yang menyesatkan umat Islam Indonesia yang sudah mencapai kekhawatiran akan runtuhnya aqidah umat. Maka sudah merupakan kewajiban para ulama, intelektual muslim, lembaga keagamaan terutama bagi Majelis Ulama (MUI) maupun para dai untuk mencegah dan menagatasi aliras sesat tersebut, agar kembali kepada aqidah yang benar. Kewajiban itu seperti yang disampaikan oleh Allah Swt. (Q.S.16:125), Q.S.3:104) dan Rasulullah Saw. juga berpesan dalam sebuah hadisnya yang bermakna: “*Barangsiapa yang melihat kemungkaran hendaklah merubahnya dengan tangan*

⁴⁰ Hati nurani sebagai 99 FQ (*Frekwensi Qalbu*) yang memulai aktivitas dengan membaca basmallah apalagi dengan Asmaul Husna maka niscaya mendapatkan keunggulan iaitu: 1. Kita telah memulai kerja dengan langkah awal yang benar, langkah yang benar mengawali keberhasilan. 2. Suara hati dengan gelombang ini tertangkap dengan jernih, kita tidak perlu meraba-raba apa yang dikatakan suara hati kepada kita. 3. Sekiranya kita melakukan penyimpangan dalam bekerja fasilitas ini mampu mengingatkannya untuk tidak melakukannya. 4. 99 FQ menyediakan sarana canggih yang disimpan dalam hati dan bekerja secara otomatis. Harjani Hefni (2009). *7 The Islamic Daily Habits* (Jakarta: Pustaka Ikadi), hal. 4-5).

(kekuasaan) jika tidak sanggup lakukan dengan lisan dan jika tidak sanggup maka dengan hati, cara inilah selemah-lemah iman.” Atas dasar itulah, maka semua kita berkewajiban untuk memperbaiki umat Islam agar kembali kepada aqidah yang benar. Dalam kesempatan ini kita mencoba memberikan cara strategis untuk mengatasinya dengan konsep berikut ini:

Pertama: Membangun Tasawwur Islam yang Tauhidik

Dalam tataran pembangunan Islam yang agak kongkrit dan sistematik yang penulis ketahui adalah prinsip pembangunan Islam karya Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh,⁴¹ yang salah satunya ialah *Tasawwur* Islam sebagai acuan pembangunan Islam. Adapun yang dimaksud dengan *tasawwur* Islam menurut Muhammad Syukri Salleh, ialah gambaran bentuk Islam yang hakiki yang menjelaskan secara keseluruhan prinsip-prinsip asas Islam yang benar dan lengkap sehingga bersebat di dalam diri orang yang memahaminya. *Tasawwur* Islam ini berakar dari empat sumber utama yakni al-Quran al-Hadith, *Ijma'* dan *Qiyas* ulama. Jika dirujuk kepada Al-Quran maka *tasawwur* Islam itu ialah pembangunan kehidupan umat Islam secara menyeluruh dan *kaffah*,⁴² firman Allah s.w.t. dalam surah al-Baqarah: 208 maknanya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*” (Q.S, 2:208). Mengamalkan Islam secara *kaffah* sesungguhnya memahami lebih dahulu konsep Islam *kaffah* itu sendiri. Dalam ilmu fardhu ‘ain terdapat ilmu ketuhanan (Tauhid/Aqidah), peraturan hidup (Fiqh) baik pelaksanaan ibadah, muamalah, munakahat atau jinayah, dan hal-hal untuk mendekatkan diri

⁴¹ Tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam itu ialah: (1). *Tasawwur* Islam sebagai acuan pembangunan (2). Manusia sebagai pelaku pembangunan (3). Alam roh, alam dunia dan alam akhirat sebagai skala waktu pembangunan (4). Fardhu ain sebagai kerangka pembangunan (5). Ibadah sebagai kaedah pembangunan (6). Sumber alam sebagai modal pembangunan (7) *Mardhatillah* sebagai matlamat pembangunan, Muhammad Syukri Salleh (2003). *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam* (Kuala Lumpur: Zebra Editions Sdn. Bhd), hal.21

⁴² Muhammad Syukri Salleh, *7 Prinsip Pembangunan*, hal. 21.

kepada Allah (*Tasawuf*). Tauhid,⁴³ dalam kehidupan manusia bukan sekedar menghiasi kehidupan semata-mata. Tauhid merupakan anasir dari eksistensi manusia, rahasia keabadian manusia dan inti dari keberadaan manusia di dunia ini dan tanpa itu, hidup manusia tidak bermakna dan eksistensi manusia adalah naif. Menurut Yusuf Al-Qardawy, melalui tauhid, Islam berupaya untuk membersihkan agama dari semua keraguan menyangkut transendensi dan keesaan Tuhan⁴⁴ Dengan demikian, menurut Muhammad Syukri Salleh, asas *tasawwur* Islam itu ialah: pertama, bahwa Allah Swt. adalah pencipta, kedua: manusia adalah makhluk, dan ketiga ialah bahwa sumber alam juga adalah makhluk yang sama-sama tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Jadi prinsip ini adalah dapat mencapai dua tujuan sekaligus yaitu pengakuan akan Tuhan sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta dan penyamaan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi dengan sifat-sifat kemakhlukan manusiawi yang sama dengan status alam semesta.⁴⁵ Dengan demikian, maka *tasawwur* Islam berakar dari tauhid yang intinya terkandung dalam

⁴³ Tauhid itu ada dua macam, yaitu *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Uluhiyah*. Adapun yang dimaksud dengan tauhid *Rububiyah* ialah jika meyakini bahwa tidak ada *Rabb* (Tuhan) selain Allah, tidak ada khaliq, tidak ada pemberi rezeki melainkan Allah semata. Dialah yang menciptakan langit dan bumi serta yang menguasainya. Orang-orang Quraisy dan orang-orang musyrik Arab menyatakan dan mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit, bumi dan seisinya. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran pada Surah az-Zumar (39):38 dan Surah Yunus (10):31. Adapun yang dimaksud dengan *tauhid uluhiyah*, ialah jika tidak menyembah, tidak memohon pertolongan, tidak berdoa, tidak takut dan tidak berharap kecuali kepada Allah semata. Oleh karena itu, tauhid inilah Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, mengutus rasul-rasul-Nya agar para Rasul itu mengajak kaumnya kepada tauhid ini. Dalam al-Quran dikemukakan bagaimana Rasul Allah mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, sebagaimana terdapat dalam Surah al-A'raf (7):59. Yusuf al-Qardawy (1997). *Al-Madhal fi Dirasat Asy-Syariat al-Islamiyah* (Mesir: Dar asy-Syuruq, hal. 48. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, berpandangan bahwa hakikat peradaban Islam ialah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah *tauhid* atau pengesaan Tuhan tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Penguasa segala yang ada. Berdasarkan itu, maka tauhid dalam Islam harus berasaskan kepada keimanan yang sungguh-sungguh bahwa hanya Allah-lah Tuhan sekalian alam, tidak berawal atau berwakil kepada selain-Nya serta mengikuti semua ketentuan hukum-hukum-Nya. Ismail Raji Al-Faruqi (1988). *Tauhid* (Bandung: Pustaka), hal.16).

⁴⁴ Yusuf al-Qardawy, *Al-Madkhal*, hal.49.

⁴⁵ Muhammad Syukri Salleh, *7 Prinsip*, hal.21.

kalimat *la ilaha illa Allah* (kalimat *tayyibat*). Dari kalimat inilah seorang Muslim membangun ibadah yang kukuh, akhlak yang mulia serta dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan Allah Swt. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat dapat melahirkan sikap dan amal sholeh. Pada dasarnya perpaduan antara iman dan amal sholeh sangat dekat, iman tanpa amal sholeh ia akan merugi dan hidupnya hampa. Dalam al-Quran Allah memberikan sebuah contoh yang sangat indah tentang hubungan iman, amal sholeh dan akhlak sebagai buah iman. Firman Allah Surah Ibrahim: 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ - تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
 الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ -

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*”.

Manusia sebagai sumber daya pembangunan Islam mestilah dikelola melalui pendidikan Islam yang menurut Ahmad Tafsir, bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk wujudkan *Insan kamil* (manusia sempurna).⁴⁶ Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna yang diciptakan dari segumpal darah seterusnya menjadi tulang, segumpal daging dan kemudian ditiupkan ruh kepadanya sehingga jadi lengkap (Q.15:29) di masa inilah manusia telah mengucap janji bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (*alastu birabbikum qaaluu bala syahidna*), (Q.S.7:172), dan hanya kepada-Nyalah manusia mengabdikannya (Q.S.5:56). Ada dua fungsi manusia menurut Al-Quran, yaitu sebagai makhluk atau hamba Allah yang wujudnya adalah beriman dan beramal sholeh (Q.S.95:6-7, Q.S. 110:3). Seorang yang beriman mestilah meletakkan hidupnya di atas kalimatan *tayyibat* (*syahadat*).

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal.34.

Kedua: Sosialisasi Pembangunan Tauhid Di Indonesia

Untuk memudahkan proses sosialisasi pembangunan tauhid ini, kiranya perlu membuat buku pedoman sebagai Garis-garis Besar Pembangunan Tauhid (GBPPT) yang isinya tentu prinsip pembangunan yang Islami yang secara umum telah dikemukakan di atas. Lebih-lebih lagi pembangunan Indonesia ini mesti diisi dengan nilai-nilai keislaman baik dalam bidang sosial ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan, lingkungan, keamanan, sains dan teknologi serta aspek-aspek pembangunan lainnya. Kemudian isi buku ini dilakukan sosialisasi dengan lima jalur adalah:

1. Jalur Pendidikan

Pendidikan merupakan proses transformasi keilmuan kepada manusia, baik pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (pendidikan luar sekolah), sehingga jalur ini sungguh efektif bagi menyampaikan pembangunan berbasis tauhid. Lebih-lebih kini sudah dikembangkan tentang paradigma manajemen pendidikan berbasis tauhid, karena tauhid adalah prinsip pengetahuan, dimana ajaran tauhid menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan, artinya setiap individu seorang muslim mengawali pengetahuannya dengan mengesakan Allah Swt. Menurut Al-Faruqi, sebagai prinsip pengetahuan tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sebagai kebenaran (*al-haq*) itu ada dan bahwa Dia itu Esa. Pernyataan ini menunjukkan semua kebenaran datang dari Allah, dan sesuatu yang datang dari Allah akan dapat diperoleh, dipelajari dan diuji kebenarannya oleh manusia. Ilmu yang asas ini sudah disampaikan pada generasi muslim yang sangat muda, karena usia ini masih bersih fikirannya dari ide-ide yang salah dan meyesatkan. Secara sederhana dimulai dari lembaga pendidikan Islam saja seperti madrasah, pesenteren baik klasik maupun modern (tsanawiyah maupun aliyah). Pada tingkat ini sudah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dengan mata pelajaran Pembangunan Tauhid (PPT). Menurut Mahmud Yunus, kurikulum pendidikan yang diberikan Nabi pada awalnya di Makkah ialah al-Quran dengan rinciannya ialah iman, shalat, dan akhlak.⁴⁷

⁴⁷ Mahmud Yunus (1966). *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Mutiara), hal. 9.

Artinya bahwa induk kurikulum Islam ini adalah Tauhid, Ubudiyah (Syariah) dan akhlak tasawuf, dan itulah yang disebut *syajarat thayyibat* yang telah dikemukakan di atas. Tetapi setelah Nabi berada di Madinah kurikulum pendidikan Islam menjadi bertambah dan berkembang menjadi (1). Membaca al-Quran (2). Rukun Iman (keimanan) (3). Rukun Islam (ibadah) (4). Akhlak (5). Dasar ekonomi (6). Dasar politik (7). Olah raga dan kesehatan (pendidikan Jasmani) dan (8). Membaca dan menulis.⁴⁸

Di tingkat perguruan tinggi seperti IAIN dan UIN semestinya didirikan sebuah program studi “Manajemen Pembangunan Islam yang salah satu kajiannya adalah Pembangunan berbasis Tauhid. Di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Sumatera Utara telah lama ada mata kuliah ”Pembangunan Islam, yang dewasa ini telah dipeertajam menjadi mata kuliah Tauhid Pembangunan”.⁴⁹ Untuk mengajarkan ilmu tauhid pembangunan ini diperelukan sosok guru atau dosen yang memiliki syarat kompetensi yang yang sesuai dengan bidang keahliannya. Menurut Nashi Ulwan, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin, bahwa karakteristik seorang pendidik meliputi, bertakwa kepada Allah, ikhlas, berilmu, santun, bertanggung jawab. Sementara Abd. Rahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa syarat seorang guru harus memiliki sifat rabbani, ikhlas, sabar, jujur, berpengetahuan, menguasai metode mengajar, tegas.⁵⁰ Tentu saja metodologi mengajar yang Islami itupun ada sejak awal Islam yang menurut al-Nahlawi dalam al-Quran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu mampu menggugah puluhan ribu Muslimin untuk membuka hati umat

⁴⁸ Ahmad Tafsir (1991). *Ilmu Pendidikan*, hal. 59.

⁴⁹ Mata kuliah ini awalnya adalah “Teologi Pembangunan” yang diajarkan sejak tahun 1996 dan kini mata kuliah itu ditukar menjadi Developmentalisme Dalam Islam, lalu berubah lagi dengan Pembangunan Islam dan saat ini bertukar nama dengan Tauhid Pembangunan.

⁵⁰ Persyaratan sebagai guru ini dapat dibaca dalam Jalauddin (2003). *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 140-143.

manusia menerima tuntunan Tuhan. Metode-metode itu ialah: (1) metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi (2). Metode kisah Qurani dan nabawi (3). metode *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi (4). Metode keteladanan (5). metode pembiasaan (6). metode *'ibrah* dan *maui'izah* (7). metode *targhib* dan *tarhib* (8). metode pepujian dan (9). metode wirid.⁵¹

2. Jalur Keluarga

Jalur pendidikan keluarga juga dipandang penting, karena jalur ini sebagai pendidikan pendahuluan dari sekolah, oleh sebab itu pemikiran tauhid pembangunan ini sudah dimulai dari pendidikan keluarga. Bahkan paradigma baru yang mesti dimulai dari pra berumah tangga, seorang remaja muslim sebelum menikah semestinya dilakukan kursus pernikahan yang salah satu materinya adalah pembangunan berbasis tauhid atau Tauhid Pembangunan. Menurut Ahmad Tafsir, penanaman iman harus dimulai sejak dini sekali yaitu sejak memilih jodoh, Nabi bersabda “Pilih-pilihlah tempat penyemaian benih”. (HR. Ibnu Majah), maksudnya hati-hatilah memilih jodoh karena sifat ayah dan atau sifat ibu dapat menurun kepada anaknya. Jika ayah dan ibunya nakal, sifat itu kemungkinan besar akan menurun kepada anaknya, jika sifat buruk itu menurun, anak itu akan sulit dididik menjadi orang beriman.⁵² Sekiranya para remaja dikursuskan mempelajari tauhid pembangunan sebelum menikah maka sudah dapat dipastikan akan memberi peluang kepada mendidik anaknya menjadi anak atau generasi bertauhid. Sikap sorang ayah dan ibu yang berperilaku tauhid dalam rumah tangga akan menjadi lebih mudah ditiru anggota keluarga, Muhammad Tafsir, pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya, caranya melalui peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren atau oleh guru agama yang diundang ke rumah, hanya kedua orang tuanya itulah yang dapat melakukan hal itu. Sekiranya ayah dan ibu memiliki wawasan,

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 135.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 5

keteladanan dan pembiasaan berfikir pembagunan tauhid inilah yang akan mendidik genarasi tauhid di dalam rumah tangga.⁵³

3. Jalur Lingkungan

Pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan generasi muda sangat besar, oleh karena itu, lingkungan masyarakat perlu ditumbuhkan pendidikan berbasis tauhid. Kendatipun sulit membuat pola sosialisasi kepada lapisan masyarakat, tetapi jika para ulama, muballihg dan cendikiwan bersedia melakukannya lewat tabligh, dakwah, taushiyah di berbagai majlis *ta'lim* baik di Mesjid, Mushalla dan pengajian-pengajian umum, tentu hal ini akan terlaksana. Untuk memudahkan sosialisasi jika diperlukan dapat mengagagas dan mendirikan sebuah Biro Konsultasi Tauhid Pembagunan (BKTP) di setiap desa. Biro ini mempersiapkan (1) Buku saku atau brosur tentang tauhid pembagunan (2). Ruang konsultasi yang memadai (3). Tenaga ahli tauhid pembagunan baik sarjana S1, S2 dan S3. Pelayanan berdasarkan tingkat masyarakat yang datang berkonsultasi, jika pertanyaan yang sederhana akan dijawab oleh tenaga konsultasi pada peringkat sarjana, akan tetapi jika berkaitan dengan analisis dan problematika akan diselesaikan oleh para sarjana magister atau doktor. (4). Peralatan baik internet, TV dan alat berbasis teknologi informasi dan (5). Keperluan adminstrasi berupa kartu konsultasi, notulen dan perlengkapan lainnya.

4. Jalur Media Masa

Media masa sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia modern, karena media masa itu menurut T.A. Lathief Rousydiy, adalah alat komunikasi yang terdiri dari (1). Pers semua surat kabar, majalah, buku-buklu, brosure, pamphlet, foster, foder. (2). Radio, yang memiliki siaran langsung yang tidak mengenal jarak dan rintangan sehingga mempunyai daya tarik berupa musik, kata-kata dan efek suara. (3). Televisi yang merupakan perpaduan antara radio dan film. Ketiga media masa ini menurut beliau mempunyai tiga fungsi yaitu berupa alat hiburan, alat penerangan,

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal.6.

alat pendidikan dan alat propaganda.⁵⁴ Dengan demikian seandainya semua alat ini dimanfaatkan untuk mensosialisasikan tauhid pembangunan ini sangat menguntungkan. Ada rubrik yang mengasuh konsultasi tauhid pembangunan di surat kabar, ada mimbar tauhid pembangunan. Sangat lebih baik lagi sekiranya ada majalah tauhid pembangunan sebagai alat media menyiarkan pengetahuan tauhid pembangunan. Sesekali para ahli tauhid pembangunan ini tampil di Radio, TV berupa ceramah, dialog interaktif yang bertemakan tauhid pembangunan. Apabila media masa ini dapat dipergunakan untuk menyampaikan ide tauhid pembangunan ini tentu akan dapat dipahami, dan disikapi serta diamalkan oleh umat Islam, sehingga umat semakin terhidar dan menjauh dari aliran sempalan.

5. Jalur Organisasi Agama

Di Sumatera Utara terdapat beberapa organisasi agama Islam seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Jamiatul al-Washliyah, Al- Mahmudiyah, Al-Ittihadul Muballighin, juga beberapa organisasi Islam yang bersifat aktivis seperti Ikatan Dai Indonesia Sumatera Utara (IKADI-SU) dan yang lainnya. Oleh karena organisasi yang menggunakan Islam sebagai haluan dan tujuan perjuangannya maka semestinyalah menyampaikan bahan kajiannya tentang tauhid pembangunan. Karena pada hakikatnya tauhid sebagai inti ajaran Islam yang wajib disampaikan kepada umat termasuk anggota organisasi Islam yang didirikan itu. Kita *haqqul yaqin* bahwa ajaran keimanan ini sudah mereka jadikan sebagai ajaran utama dari organisasi tersebut, akan tetapi diduga para ahli dalam organisasi ini belum mengintegrasikannya dengan aspek-aspek pembangunan kehidupan. Sangat indah sekiranya semua organisasi Islam menggunakan dan menjadikan tauhid pembangunan ini sebagai arah dakwah dan aktivitas organisasinya, tentu akan lebih masyhur untuk menjauhkan umat Islam dari pengaruh aliran sesat.

⁵⁴ T.A. Lathief Rousydiy (1985). *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi Dan Informasi* (Medan: Firma Rimbow), hal. 119.

4.3. Pembangunan Keluarga Bahagia

Dalam sejarah kehidupan manusia, perbincangan tentang wanita semakin serius dengan cara semakin terbuka dan berkembang, apalagi dalam dunia modern ini, masalah wanita semakin aktual dipersoalkan. Hal ini ditandai dengan lahirnya teori “Gender” untuk mencoba menyampaikan kedudukan wanita dengan pria. Selain itu, ditandai pula dengan munculnya gerakan kebebasan wanita yaitu Emansipasi Wanita di Eropa yang dikenal dengan Istilah “*Feminisme* atau *emancipatie*” yang bertujuan untuk menuntut hak yang sama dengan pria. Memang sudah menjadi kodrat alam, tumbuhnya suatu gerakan karena merasa tertekan, terkurung, terjepit dan tidak bebas, dengan demikian mereka menuntut penempatan posisi kaum wanita pada tingkat yang ideal dengan kaum pria.

Syed Ameer Ali mengemukakan bahwa penempatan wanita pada tingkat yang ideal adalah suatu karakteristik yang wajar dari semua orang yang berpikiran tinggi.⁵⁵ Sebab di seluruh kalangan tinggi Asia dan Eropa (masyarakat Islamnya) kaum wanita amat dihormati dan hal ini dapat dilihat bagaimana al-Quran menjelaskan potensi wanita, baik fisik maupun mental dan emansipasi dalam Islam sangat proporsional, karena di samping memuliakannya, juga memberi kesempatan untuk berperan aktif dalam pembangunan, ikut berkarya, baik dalam lapangan ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik maupun militer dan lain sebagainya. Atas dasar inilah kemungkinan teori Gender muncul untuk mencoba mempersamakan kedudukan kaum wanita seimbang dengan pria.

Gender sering diartikan sebagai jenis kata yang membedakan wanita dan pria. Berbeda halnya dengan seks atau jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita berdasarkan unsur biologis dan anatomi. Gender dimaksudkan sebagai perbedaan antara pria dan wanita yang mengacu pada unsur-unsur emosional, kejiwaan dan sosial.⁵⁶ Jadi merupakan interaksi mental dan cultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan pria dan wanita.⁵⁷ Dengan

⁵⁵ Syed Ameer Ali (1978). *The Spirit of Islam (A History of The Evolution and Ideals of Islam)* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 412

⁵⁶ Ivan Inch, *Gender Dalam Hesti Wijaya*, Ideologi Gender, (1983).

⁵⁷ Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (1991). *Materi Pokok Pelatihan Teknik Analisis Gender* (Jakarta: 1991). Lihat juga dalam Buku III. Mary Anne Warren (1980). *The Nature of Woman The Movement for Woman's Liberation* (New York: Tower Publication), hal. 181.

demikian, gender dapat dipahami pengertiannya sebagai sebuah konstruksi sosial yang mengatur hubungan antara pria dan wanita yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan diberi sanksi oleh masyarakat yang bersangkutan. Konstruksi sosial tadi mengalokasikan peranan, hak, kewajiban, serta tanggung jawab baik pria maupun wanita.⁵⁸ Untuk memahami teori Gender ini, ada beberapa konsep yang menyertai Gender antara lain adalah :

Pertama; Gender Diffrensi, yaitu himpunan perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, prilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan, dan sebagainya. *Kedua*: Gender gap, yakni perbedaan dalam hak berpolitik (memberi suara), dan bersikap antara pria dan wanita. *Ketiga*: Genderzation, yakni pengacuan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian, identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain. Misalnya *she* untuk menunjukkan dia perempuan, dan *he* untuk laki-laki dalam bahasa Inggris. *Keempat*: Gender identity, gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh yang bersangkutan. Aplikasi dari hal ini adalah timbulnya perbedaan prilaku dengan tubuh biologis. *Kelima*; Gender Role, yakni peranan wanita atau peranan laki-laki yang diaplikasikan secara nyata.⁵⁹

Dalam Islam tidak membeda-bedakan pria dan wanita, baik dalam bentuk hak dan kewajiban maupun teologisnya, hal ini dapat dilihat dari hukum Islam sendiri telah memberikan ketentuan, bahwa seorang wanita serupa imanya dengan seorang pria. Dengan demikian persoalan Gender dalam perspektif Islam memiliki ajaran yang sangat mengesankan, hal ini dapat dilihat dalam petunjuk al-Qur'an maupun Hadits. Dalam hal peranan wanita atau ibu mewujudkan keluarga sakinah adalah sangat penting dan paling utama, sebab wanita sebagai ibu selalu memberikan sugesti pada pria untuk menciptakan keluarga sakinah. Allah Swt. sendiri menyatakan, dijadikan istri di samping laki-laki, guna memberikan ketenangan dan ketentraman jiwanya sang lelaki. Bukanlah konsep seperti ini yang disebut dengan keluarga sakinah yaitu keluarga yang tenteram lahir dan bathin. Allah berfirman dalam surat ar-Rum ayat 21 berbunyi:

⁵⁸ Lihat Murasa Sarkaniputra (tt). *Dimensi-Dimensi Perencanaan Pembangunan Berwawasan Gender*, kertas kerja tidak dipublikasikan, hal. 4

⁵⁹ Aida Vitayala Sjafrri Hubeis (1990). *Studi Perempuan dan Perspektif Feminis dan Gender*, Makalah yang tidak dipublikasikan, hal. 7

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dalam al-Quran ditemukan satu surat yang khusus membicarakan wanita, yaitu surat al-Nisa yang bermakna wanita. Hal ini adanya peran wanita sebagai ibu rumah tangga untuk terciptanya perasaan tenteram dan sehat lahir dan bathin seorang suami kepada isteri. Tidak akan tumbuh manusia dalam sejarah disebabkan oleh lelaki saja, atau wanita saja, melainkan harus timbal balik antara wanita dengan pria, sehingga hubungan antara wanita dan pria menjadi perhatian khusus dalam ajaran Islam. Perhatian ini dapat dilihat berapa jumlah banyak kata ditemukan dalam al-Quran yang mengandung pengertian tentang wanita, umpamanya kata “an-Nisa” muncul sebanyak 46 kali, kemudian kata “*imra’at*” sebanyak 23 kali. Selain itu digunakan kata “*untsa*” sebanyak 20 kali. Jadi sebanyak 89 kali kata yang terdapat dalam al-Quran yang kesemuanya mengandung makna atau pengertian “wanita”. Semua kata-kata yang digunakan itu tampaknya mengacu kepada pengertian bahwa kaum wanita adalah juga sebagai bagian dari jenis khalifah Allah di permukaan bumi ini (*khalifah fil ardhi*) di satu sisi, dan di sisi yang lain membuktikan bahwa Allah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap fungsi dan kedudukan wanita, terutama berperan sebagai ibu rumah tangga dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Di dalam al-Quran juga ditemukan 10 kali kata yang menunjukkan kepada wanita yakni ciri-ciri muslimah dalam al-Quran, hal ini dapat dilihat dalam surat al-Ahzab ayat 35 dengan ciri: *muslimat* (wanita muslim), *mu’minat* (wanita mu’min), *qanitat* (wanita yang taat), *shadiqat* (wanita yang jujur), *shabirat* (wanita yang sabar), *khasyi’at* (wanita yang tekun), *mutasyadiqat* (wanita yang bersedekah), *shaimat* (wanita yang berpuasa), *khafizat* (wanita yang berzikir). Dari keterangan di atas, membuktikan bahwa Allah Swt. memberikan perhatian yang khusus tentang karakteristik

wanita muslimah dalam al-Qur'an al-Karim. Untuk memahami asal kajadian manusia baik laki-laki maupun wanita adalah dari jenis manusia itu sendiri, pernyataan ini sesuai menurut al-Quran, bahwa dijadikan dari yang satu, selanjutnya dari jenisnya sendiri itulah muncul wanita yang menjadi pasangan hidupnya. Firman Allah Swt. dalam surat An-Nisa ayat 1 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya,⁶⁰ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain⁶¹ dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Dari penjelasan ayat di atas, dapatlah dipahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari diri tubuh yang satu (*min nafsin wahidah*). Lafazh “*nafas*” ini menunjukkan jenis atau dinisbahkan kepada bangsa yang bernama manusia yaitu Adam dan Siti Hawa sebagai manusia pertama yang Allah jadikan di permukaan bumi ini. Maka dari pasangan Adam dan Hawa inilah Allah mengembangbiakkan manusia jenis laki-laki dan jenis perempuan sampai masa yang akan datang, dengan demikian maka berkembanglah yang namanya manusia semakin banyak di atas bumi ini.

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman, yang artinya ; “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya. Dia

⁶⁰ Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

⁶¹ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. (Q.S. al-A'raaf, 7-189). Demikian pula dalam surat an-Nahl Allah berfirman, yang artinya; “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenismu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah. (Q.S. an-Nahl; 16-72). Dari ayat-ayat di atas, dapat dimaklumi bahwa Gender dalam Dienul Islam itu sungguh-sungguh memberikan ketentuan yang tegas, bahwa wanita itu sangat besar artinya dalam kehidupan laki-laki, demikian pula laki-laki atas wanita, dari pasangan yang satu ini perkembangan manusia di dunia ini, adalah disebabkan oleh laki-laki dan wanita. Demikian Dien al-Islam, kelihatannya telah menghapus perbedaan di antara laki-laki dan wanita dalam hal kemanusiaan. Demikian pula Islam menghapus perbedaan di antara keduanya di depan undang-undang dan hak-hak umum, serta menjadikan kaum wanita setara dengan kaum pria di dalam semua aspek-aspek kehidupan ini. Namunpun demikian Islam menerangkan kenyataan-kenyataan yang ada pada diri kaum wanita secara bilogis dan menyatakan dengan tegas “tidaklah lelaki itu seperti wanita”. (Q.S. Ali Imran : 36) Yakni wanita itu tidaklah seperti lelaki, masing-masing telah diberi kelebihan sendiri oleh Allah Swt. yang menciptakan manusia itu sendiri. Tetapi pada aspek lain yaitu aspek social, ekonomi, pendidikan, hukum, dan dalam soal pembangunan, keduanya mempunyai kewajiban dan peran yang sama yakni memiliki hak-hak yang sama, dan memiliki kewajiban-kewajiban yang sama, bahkan memiliki rasa tanggung jawab yang sama pula sebagai khalifah Allah SWT di permukaan bumi ini.

Berbicara tentang “Keluarga Sakinah” lebih luas, dalam konsep Islam mesti terlebih dahulu membincangkan tentang dasar dan tujuan pembentukan dan pembinaan keluarga dalam Islam, karena penggunaan istilah “keluarga sakinah” itu sendiri adalah merupakan salah satu dasar dan tujuan pembentukan keluarga menurut ajaran Islam. Dalam al-Quran disebutkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang hidup dalam keadaan aman, tenteram lahir dan bathin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Dengan demikian, pembentukan keluarga sakinah dalam Islam adalah bermuara kepada terjadinya perasaan tenteram dan sehat lahir-bathin dengan ikatan rasa kasih sayang, karena itu dalam Islam kedudukan keluarga sangat penting sekali baik dilihat dari pandangan individu maupun menurut pandangan masyarakat.⁶² Menurut pandangan individu, pembentukan keluarga merupakan simbol sebagai ciri-cirinya adalah seperti: keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain. Dari nilai kemuliaan sebuah keluarga dapat menolong setiap individu untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada dirinya. Selanjutnya menurut perspektif masyarakat, keluarga merupakan institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya. Melalui pembentukan keluarga pulalah proses transmisi dan transformasi kebudayaan dapat berlangsung dari satu generasi kepada generasi berikutnya, maka atas dasar pandangan itulah keluarga sangat urgensi dalam Islam.

Sebetulnya pengertian keluarga sakinah itu berasal dari bahasa Arab yaitu; “*Sakanun*” dan “*sakinatun*” menjadi sakinah dalam tutur bahasa Indonesia yang umumnya diterjemahkan dengan arti tenang, tenteram lahir dan bathin.⁶³ Kata ini diambil dari bunyi salah satu ayat al-Quran yang telah disebutkan di atas yakni surat ar-Rum ayat 21. Di mana apabila dicermati ayat yang dimaksud memberikan gambaran tentang keluarga Islam. Yaitu keluarga sejahtera dalam hidup dunia dan akhirat, yang senantiasa selalu berusaha dan berikhtiar, dan mampu memahami rumah tangganya menjadi suatu masyarakat kecil yang sejahtera dalam Islami. Dengan demikian, maka keluarga sakinah yang dimaksud oleh konsepsi Islam ialah

⁶² Fakhur Rozy Dalimunthe, *Keluarga Sakinah, Keluarga Sehat, Menurut Konsep Islam*, Makalah, hal. 1

⁶³ Drs. Djamaluddin Ahmad al-Buny, et. All (1990). *GBPP Muhammadiyah* (Surabaya: al-Ihsan), hal. 21

keluarga yang harus mampu menciptakan suasana akrab dan tenang di tengah keluarga. Terpenuhinya kepentingan lahir dan bathin umpamanya, makanan, minuman, berpakaian, biaya hidup, biaya pendidikan anak-anak, dana bagi perjuangan Islam dan lain-lain. Kesemuanya diikhtiarkan dengan mencari anugerah Allah, dan rizki yang sudah disediakan oleh Allah Swt. untuk manusia, tentu saja rizki itu diperoleh dengan cara dan jalan yang halal dan bermanfaat sehingga mendapat rahmat dan diridhai oleh Allah Swt. Tegasnya sebuah keluarga sakinah dalam Islam, ataupun sebuah keluarga secara ideal memiliki beberapa fungsi, yaitu :

(1). Fungsi Biologi; yakni bagi pasangan suami isteri, yaitu fungsi untuk memenuhi kebutuhan seksual dan memperoleh keturunan. (2). Fungsi Edukatif; yaitu fungsi pendidikan yang mengharuskan setiap orang tua (keluarga) mengkordinasikan kehidupan keluarga menjadi situasi edukatif sehingga tercipta pendidikan belajar mengajar di dalam keluarga. (3). Fungsi religius; yaitu dalam hal ini orang tua harus dapat memenuhi dan menumbuhkan dan menumbuh kembangkan suasana kehidupan beragama yang mantap dan ideal. Sehingga dapat melahirkan keluarga bertaqwa Allah Swt. (4). Fungsi protektif; yaitu orang tua dapat memberikan perlindungan terhadap anggota keluarga sehingga terpelihara dari berbagai tindakan dan pengaruh negatif yang mungkin timbul baik yang datang dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. (5). Fungsi sosialisasi anak; yaitu mempersiapkan anak agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan hal tersebut, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang positif. (6). Fungsi ekonomis; yaitu menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan social ekonomi, dalam meningkatkan dan terpenuhinya ekonomi keluarga sehingga kepentingnya lahir dan bathin dalam keluarga dapat teratasi dengan baik. Fungsi ini dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama dalam kegiatan ekonomi keluarga.

Apabila keenam fungsi di atas dapat dipenuhi dalam sebuah keluarga, maka berarti keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang ideal dalam pandangan Islam, artinya keluarga yang telah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak. Hal ini sesuai menurut pendapat para ahli yang telah memberikan berbagai rumusan tentang apa yang dimaksudkan dengan keluarga bahagian itu.

Dalam UU No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, merumuskan sebagai berikut, yaitu keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual yang layak, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.⁶⁴

Raulullah Saw. dalam sebuah sabdanya melukiskan dengan gaya bahasa yang cukup indah tentang faktor-faktor yang menyebabkan terciptannya keluarga sakinah itu yang antara lain adalah: Di antara faktor yang membahagiakan anak Adam ada tiga perkara dan faktor yang mencelakakannya juga ada tiga perkara. Di antaranya faktor yang membahagiakannya itu adalah : (1). Isteri yang shalehah, (2). Tempat tinggal yang baik, (3). Dan kenderaan yang baik. Sedangkan faktor yang mencelakakan anak Adam ialah; (1). Wanita atau isteri yang buruk perangainya, (2). Tempat tinggal yang buruk, (3). Kenderaan yang buruk. (HR. Ahmad bin Hambal).⁶⁵ Berdasarkan hadits tersebut Yusuf Abdullah Daghfaq, merumuskan ada empat azas kebahagiaan rumah tangga yakni: (1). Adanya isteri yang shalihah (2). Adanya tempat tinggal yang baik. (3). Kenderaan yang baik yang dapat mrnyampaikan keperluan-keperluan-nya, mempermudah dan tidak merepotkan. (4). Tetangga yang baik.⁶⁶

Dari beberapa keterangan-keterangan yang telah dikedepankan mengenai keluarga bahagia, kiranya pergaulan dalam rumah tangga antara suami dan isteri hendaknya diliputi: (1). Rasa saling cinta mencintai dan hidup rukun dengan damai. (2). Saling setia hidup semati, memberikan hati dan jiwa raganya kepada teman hidupnya. (3). Hormat menghormati dan harga menghargai pendirian dan pendapat masing-masing. (4). Mencari persesuaian prinsip hidup dan paham memahami jiwa masing-masing. (5). Mengerti watak dan tabiat masing-masing. (6). Maaf memaafkan dan saling mengalah. (7). Percaya mempercayai jangan cemburu atau saling curiga

⁶⁴ Kepala BKKBN Propinsi Sumatera Utara (1993). *Keluarga Kecil Sejahtera*, Disajikan pada Ulang Tahun Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, hal. 3

⁶⁵ Lihat *Musnad Ahmad bin Hanbal* (1978). Juz I (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 168

⁶⁶ Yusuf Abdullah Daghfaq (1992). *Thariq al-Hidayah*, Terjemahan; *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga* (Jakarta: Gema Insani Press), hal. 93-94

mencurigai. (8). Masing-masing tahu kewajiban dengan penuh tanggung jawab terhadap kebahagiaan rumah tangga. (9). Bantu membantu dan tolong menolong.⁶⁷ Jika kereteria tersebut dapat dilaksanakan oleh masing-masing anggota keluarga maka tentu akan dapat mencapai keluarga sejahtera.

Yang paling spesial adalah peranan ibu dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Seorang Ibu adalah sosok wanita yang lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, membimbing dan mendidik anggota keluarga sehingga anak-anak atau putra putrinya menjadi orang taat kepada Allah Swt. dan menjadi anak yang shaleh dan shalehah.⁶⁸ Peranan ibu dalam mewujudkan keluarga sakinah itu sangatlah besar, ia memberikan sugesti pada suaminya, karena Tuhan sendiri menyatakan, dijadikan isteri (ibu) di samping lelaki (bapak) guna memberi ketenangan dan ketenteraman jiwa sang lelaki. Bahkan sugesti ini termasuk mewujudkan keluarga sakinah menurut perspektif Islam.

Amat besar sekali peranan ibu dalam mewujudkan keluarga bahagia, apalagi dalam kehidupan modern dewasa ini, keadaan ekonomi bangsa Indonesia khususnya, dilanda krisis moneter. Seorang pengusaha boleh jadi memang sangat merasakan akibat krisis, tetapi belum tentu ia bersentuhan secara langsung dengan gejolak krisis. Ia bisa jadi hanya menerima laporan dari bawahannya bahwa ada kenaikan harga ataupun tingkat penjualan sedang turun. Begitupula halnya dengan suami tidak secara langsung merasakan akibat krisis. Tapi tidak demikian dengan seorang ibu rumah tangga. Seorang ibu, yang dalam tradisi Indonesia merupakan pengatur manajemen keluarga, langsung merasakan akibat krisis ekonomi sekarang ini. Para ibulah yang merasakan langsung naik turunnya harga di pasaran.⁶⁹ Bahkan para ibu tidak hanya merasakan dampak material, tetapi juga beban psikologis, sosial, pendidikan dan lainnya. Dengan demikian merekalah yang paling merasakan akibat krisis pada tingkat yang lebih kompleks.

Sungguh benar sekali bahwa fungsi wanita sebagai ibu diberikan Nabi, justru ibulah yang paling terdekat sekali bagi setiap pribadi.

⁶⁷ Drs. H. Moh. Rifai (1978). *Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: Toha Putra), hal. 478-479

⁶⁸ Drs. Djamaluddin Ahmad Al-Buny, hal. 22

⁶⁹ Majalah Perkawinan Keluarga, *Dampak Krisis Ekonomi di Tengah Keluarga*, Majalah Bulanan No. 311/1998, hal. 5

Kehidupan seseorang manusia ini sebahagian besarnya adalah bergantung karena kasih sayang mesranya ibu. Jelaslah dari kehidupan sehari-hari, ibulah yang mengandung, ibulah yang melahirkan dan menyusukannya. Tidak dapat disangkal, bahwa secara abstrak kehidupan seseorang manusia itu sungguh-sungguh bergantung kepada ibunya.⁷⁰ Dalam al-Quran juga telah mengemukakan tentang penderitaan yang dialami ibu sewaktu mengandung dan melahirkan anak, menyapihnya, memeliharanya, dan menyayangi-nya sehingga ia tumbuh dan menjadi mampu untuk menguasai dirinya sendiri. Firman Allah Swt. yang artinya, “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan. (Q.S. al-Ahqaaf/46:15). Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman yang maksudnya lebih kurang “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. Lukman/31:14).

Selain itu al-Quran juga menguraikan peraasan dan cinta ibu pada anaknya, keterpaduan hatinya dengan mereka, rasa khawatirnya akan sesuatu yang menimpa mereka, kegembiraannya ketika ia dekat dengan mereka, dan kesediannya ketika ia jauh dari mereka.⁷¹ Dari keterangan di atas, sangat wajarlah Rasulullah Saw. memiliki kebijaksanaan untuk mengangkat harkat dan martabat kaum wanita ke tempat yang semulia-mulianya. Kebijakan Rasulullah mengangkat kaum wanita antara lain adalah :

Pertama; Sebagai Anak

Pertama sekali fungsi wanita adalah sebagai anak, sejak masa jahiliah, keadaan anak wanita dikubur hidup-hidup, dibunuh dan dicaci maki dengan kejinya, maka datanglah Nabi Muhammad Saw. mengangkat derajat anak wanita ke tempat yang sebaik-baiknya. Nabi memberitahukan kepada umatnya bahwa siapa saja di antara umatnya yang mempunyai anak wanita, hendaklah memelihara baik-baik, jangan

⁷⁰ Kasmarisah Thahar (1984). *Wanita Dalam Islam* (Medan: Fa. Maju), hal. 75

⁷¹ Dr. Usman Najati (1982). *Al-Qur'an wa Ilmi al-Nafs* (Kairo: Dar al-Syuruq), hal. 29

dibunuh, jangan dilebih-lebihkan anak laki-laki dari wanita, kamu akan dijanjikan oleh Allah masuk ke dalam surga. Hingga Nabi menyebutkan hadis-hadis yang memberi dorongan kepada umatnya di kala itu agar memelihara dan menjaga anak-anak wanita baik-baik.

Kedua; Sebagai Isteri

Di zaman sebelum Islam, nasib dan peruntungan seorang isteri hanya tak lebih dari seorang pekerja rumah tangga, itulah yang sebaik-baik nasibnya. Dia tidak diajak oleh suaminya dalam berbagai hal untuk bermusyawarah dan lain-lain. Bahkan mereka hanya patuh pada suami walaupun dengan keadaan dan situasi bagaimanapun, isteri tak boleh membuka suara, walau dalam hal-hal yang baik sekalipun. Karenanya Nabi Muhammad Saw. setelah beliau diangkat menjadi Rasul, beliau betul-betul memperlihatkan kepada umatnya bahwa isteri itu adalah belahan jiwa bagi suaminya. Isteri itu adalah temannya laki-laki, dia tidak boleh diperintah-perintah sesuka hati laki-laki yang tak menentu dan bukan-bukan, karena Islam melarang hal yang demikian itu atas isteri, isteri tidak boleh diperbuat sebagai budak belian, sebaliknya isteri harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya, karena di sinilah letak anjuran hadis Nabi yang mengangkat derajat dan martabat wanita sebagai isteri. Maka dari itu, suami benar-benar menjaga isteri dalam segala hal keadaan, agar mereka menjadi isteri yang baik, isteri shalehah dan berbudi serta benar-benar menjadi hamba Allah yang taqwa sehingga dapat terwujud sebuah keluarga sakinah yang dapat diharapkan oleh suami, dan harapan agama. Untuk itu sang isteri harus memiliki sikap yang : (1). Ikhlas (2). Sabar (3). Terampil (3). Rohani (4). Istiqamah. Apabila kelima karakteristik ini dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga oleh isteri, maka dengan sendirinya dapat tercipta keluarga sakinah, keluarga yang bahagia aman dan sejahtera, serta bernuansakan religious dalam keluarga.

Ketiga; Sebagai Ibu

Wanita sebagai ibu, sebahagian telah disinggung sebelumnya, sungguh besar sekali peranannya dalam terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah yang salah satu di antaranya adalah memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa keluarga itu sendiri, itulah yang memberi sugesti kepada seorang bapak untuk mengidamkan atau

mendambakan sebuah keluarga yang bahagian, aman dan tenteram lahir dan bathin. Tanpa ada motivasi seorang ibu maka dikhawatirkan keadaan dan situasi sebuah keluarga akan kurang merasakan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, baik oleh anak-anak maupun oleh suami sendiri.

Secara garis besar peranan ibu dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah: (1). Seorang ibu dapat memberikan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya membimbing dan mendidik anggota keluarganya sehingga anak-anaknya menjadi taat dan bertaqwa kepada Allah Swt. (2). Seorang ibu dapat menciptakan suasana keluarga yang penuh dengan damai dan ketentraman lahir dan bathin. (3). Seorang ibu merupakan pengatur manajemen keluarga yang sehat dan bergizi untuk kebutuhan keluarga. (4). Seorang ibu harus dapat memberikan do'a bagi keluarga serta taat pada perintah suami, sejauh suami itu tetap dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, juga ibu mesti memelihara keluarga dari api neraka. (5). Seorang ibu harus mengupayakan perdamaian rumah tangga, sehingga suasana rumah tangga tetap harmonis. (6). Seorang ibu mempunyai niat yang ikhlas dalam pembangunan keluarga, serta dapat menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. (7). Seorang ibu harus menjadikan dirinya sebagai penenang hati bagi keluarganya.

Demikianlah beberapa hal peranan ibu dalam mewujudkan keluarga bahagia, yakni keluarga sakinah yang dikehendaki ajaran Islam. Setidak-tidaknya peranan ibu dapat menjalankan kewajibannya dalam keluarga, serta dapat memenuhi hak-hak sebagai rumah tangga. Demikian pula halnya seorang suami (ayah) merupakan sosok yang dapat dijadikan teladan dan perlindungan bagi anak-anak dan isterinya. Ia adalah pemimpin yang mencarikan rizki untuk keluarga dan anugerah Allah sepanjang hidup.

4.4. Aqidah Membawa Umat Dari Konflik Menuju Kedamaian

Damai dan konflik selalu saja terjadi dalam sebuah komunitas, jika terjadi gesekan dan berbagai kepentingan akan berujung kepada perpecahan dan berakhir dengan konflik. Dalam tulisan ini mencoba memaparkan sebuah kasus konflik Aceh yang cukup panjang dan melelahkan, sampai terjadinya peristiwa bencana tsunami Aceh sebagai mediasi Ilahiyah untuk mencapai kedamaian di Aceh. Untuk menguriakannya terlebih dahulu menguraikan secara singkat tentang sejarah kejayaan Aceh.

1. Kejayaan Islam Aceh Masa Lalu sebuah kerinduan

Daerah Aceh,⁷² sebagai pintu gerbang lintas perdagangan, pendidikan dan kebudayaan yang telah berlangsung cukup lama, yaitu awal abad ke-7, Aceh telah menjadi tempat persinggahan para pedagang China, Eropa, India, dan Arab, lebih-lebih Aceh sangat terkenal masa Kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara⁷³ yaitu kerajaan Islam Pasai yang dibangun oleh Sultan Ali Mugayatsyah dengan ibu negerinya Banda Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya di awal abad ke-17 dimasa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai baik dalam aspek kerjasama ekonomi, politik, militer, dan kebudayaan⁷⁴ Kemajuan kerajaan ini dapat dibuktikan dengan istana yang indah, luas dan besar,⁷⁵ sebagai pusat administarsi negara. Komplek istana memiliki areal luas, dilindungi parit besar sekeliling antara 25-30 kaki didinding batu setinggi 10-20 kaki. melewati istana terdapat sungai mengalir, airnya jernih, memiliki empat buah pintu gerbang dan empat buah menara tinggi di lapangan luas sebagai alun-alun. Pengawal sultan terdiri dari 3000 prajurit, 500 pegawai yang lngsung mengurus istana sultan dan masih terdapat 1500 hamba sahnya sultan.⁷⁶

Kemajuan dalam bidang agama, pendidikan, dan ilmu pengetahuan cukup signifikan, di antaranya sultan telah membangun

⁷² Aceh berasal dari kata “aca” yang artinya saudara perempuan, konon berasal dari kata ba’sa, semacam pohon beringin yang besar, inilah yang mungkin mengandung makna keindahan; lihat, Abu Bakar Aceh tentang nama Aceh dalam Ismail Sunni (ed). (tt.). *Bunga Rampai Tentang Aceh* (Jakarta: Bentara Karya Aksara), hal. 28.

⁷³ Kerajaan ini ialah Kerajaan Islam Pereulak di Pasai. Kerajaan ini tumbuh dan berkembang yang umumnya diterima para ahli sejarah sebagai kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara, yaitu sejak abad ke-13 sampai akhir abad ke-16, pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang muslim Arab, Irak, India, dan Srilangka. Taufik Abdullah, (2002) *Ensiklopedia Tematik Dunia Islam*, hal.12.

⁷⁴ Al-Chaidar (1995). *Gerakan Aceh Merdeka* (Jakarta: Penebar Buku Madani Press), hal.27.

⁷⁵ Menurut satu versi, bangunannya sama seperti kebanyakan rumah terbuat dari kayu, bedanya hanya besar dan tinggi. Untuk sampai ke istana, setiap mengantar tamu, terlebih dahulu melalui tiga halaman yang cukup luas. Istana ini dihiasi dengan kain-kain yang bersulam emas. Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 29.

⁷⁶ Muhammad Said (1990). *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Waspada), hal. 303.

Masjid Baiturrahman.⁷⁷ Dan telah berdirinya dayah-dayah (pesantren-pesantren) baik tingkat dasar, menengah, dan atas sebagai tempat pembinaan kader ulama.⁷⁸ Para alumni dayah ini kemudian dapat melanjutkan pelajaran mereka ke universitas Baiturrahman Banda Aceh yang memiliki delapan belas fakultas.⁷⁹ Para lulusan dari dayah dan universitas ini telah dapat dirasakan oleh masyarakat Aceh, munculnya para ulama dan cendekiawan dengan berbagai keahlian, sehingga rakyat dapat membaca, berhitung, penggemar sastra, ahli pertukangan besi, tembaga, dan pembuatan kapal serta keahlian yang mengagumkan.⁸⁰ Kemajuan yang telah dicapai masa itu ialah bidang militer,⁸¹ Perdagangan,⁸² dan tata kota.⁸³ Keberhasilan-keberhasilan yang dicapai Kerajaan Islam Darussalam, diperkirakan karena rakyat

⁷⁷ Meskipun Masjid ini terbakar, tetapi cikal bakal Masjid Baiturrahman, walaupun telah dipugar beberapa kali, tetap merupakan ide dari Sultan Iskandar Muda. Muhammad Said, *Aceh*, hal. 3.

⁷⁸ Pesantren tersebut ialah: (1) Dayah Cot Kala (2) Dayah Lam Birah (3) Dayah Cot Ceubek (4) Dayah Blang Prie Geudong Pase (5) Dayah Blang Me (6) Dayah Simpang Kalam Singkil (7) Dayah Al-Fansuri (9) Dayah Rumpet (10) Dayah Blang di Tiro. A. Hasyimi (1995). *50 Tahun Aceh Membangun* (Medan: Majlis Ulama Daerah Istimewa Aceh, PT. Bali), hal.8.

⁷⁹ Fakultasnya ialah (1) *Darul Tafsir Wal Hadith* (2) *Darul Thib* (Fakultas Kedokteran) (3) *Darul Kimia* (4) *Darul Tharikh* (5) *Darul Hisab* (6) Ilmu Pasti (7) *Darul Syiasah* (Fakultas Politik) (8) *Darul Akli* (Fakultas Ilmu Akal) (9) Fakultas Pertanian (10) *Darul Hakam* (Fakultas Hukum) (11) *Darul Falsafah* (12) *Darul Kalam* (Fakultas Ilmu Kalam/Tauhid) (13) Fakultas *Wizarah* (Pemerintahan) (14) *Darul Khazanah Baitul Maal* (Fakultas Bendahara Negara) (15) *Darul Ardhi* (Fakultas Pertambangan) (16) *Darul Nahu* (Fakultas Bahasa Arab) (17) *Darul Mazhibi* (Fakulti Perbandingan Agama) (18) *Darul Harb* (Fakulti Militer). A. Hasyimi, *50 Tahun*, hal. 9-10.

⁸⁰ Muhammad Said, *Aceh Sepanjang*, hal. 309.

⁸¹ Telah berhasil memiliki angkatan perang baik infantri dan terutama gajah. Kapal perang seukuran 120 kaki dapat membawa 700-800 tentara. Muhammad Said, *Aceh Sepanjang*, hal. 310.

⁸² Aceh telah merupakan daerah perdagangan, pada tahun 1573 M Kerajaan Darussalam telah membuka hubungan luar negeri dan telah memiliki duta besar antara lain India, Paris, Turki, Tiongkok, sehingga Banda Aceh telah menjadi kota perdagangan Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 29.

⁸³ Kota Banda Aceh telah menjadi kota metropolitan, indah, luas, dan teratur. Menurut Denys Combard, bahwa kota ini luasnya 2 mil, jumlah penduduk 7000-8000, terdapat pusat aktivitas umum, pasar, dan Masjid. Dan terdapat 3 buah pasar untuk aktivitas transaksi jual beli perdagangan dalam dan luar negeri. Dennys Combard (1986). *Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda (1907-1036)* (Jakarta: Balai Pustaka), hal.60.

dan pihak kerajaan serta aparaturnya komitmen dengan ajaran Islam serta menjadikan Islam sebagai asas pembangunan. Oleh karena itu, dibuktikan berdasarkan adanya *Qanun al-Asyi* (perundang-undangan Aceh), institusi dan organisasi diatur berdasarkan Islam yang besumber dari al-Qur'an, al-Hadis, Ijma' dan Qiyas.⁸⁴ Oleh sebab itu, seluruh penyelenggaraan kerajaan mulai dari Raja, Wazir, serta kepala-kepala kampung (geucik), balai-balai kerajaan baru dapat diangkat setelah menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat, kuat iman dan menjalankan syariat Islam, shaleh, demikian disebutkan dalam salah satu qanun. Tentang hal ini, dicantumkan bahwa jika raja adil maka dia harus memiliki ilmu dunia dan akhirat, memiliki iman yang kuat, taqwa kepada Allah, Rasul Allah, serta mengerjakan syariat Nabi. Di samping itu harus beramal shaleh berbuat adil pada sekalian rakyat, mampu melawan hawa nafsu syaitan dan mampu mensejahterakan rakyat sehingga selamat dan bahagia dunia dan akhirat.⁸⁵

2. Sekilas Keadaan Aceh Pra Tsunami.

Pembangunan Aceh sejak Indonesia merdeka sampai orde reformasi belum berhasil dengan baik, bahkan selalu dimarjinalkan oleh pihak Pemerintah Pusat. Hal itu, ditandai dengan munculnya berbagai protes melalui gerakan rakyat seperti Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, Aceh Merdeka, dan terakhir, Gerakan Aceh Merdeka, sehingga menimbulkan konflik berkelanjutan dan dapat merusak pembangunan Aceh. Jika pembangunan belum berhasil maka rakyat Aceh semakin menderita, karena suasana yang bergejolak dapat menciptakan kesengsaraan, penderitaan, kemiskinan, ketakutan, kelaparan sehingga keadaan Aceh semakin tidak kondusif.⁸⁶ Dalam keadaan seperti inilah, datang pula bencana dahsyat berupa tsunami yang meluluh lantakkan pembangunan Aceh. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa, rakyat Aceh sejak zaman

⁸⁴ Al-Chaidar, *Gerakan*, hal.34.

⁸⁵ A. Hasyimi, *50 Tahun*, hal.18.

⁸⁶ Selengkapnya mengenai konflik dan tsunami Aceh baca, Prof. Dr. Sukiman, M.Si, (2019). *Pembangunan Aceh Pasca Tsunami Kontribusi Pemikiran Pembangunan Berteraskan Islam Menuju Aceh Yang Damai Dan Bermartabat* (Medan: Perdana Publishing), hal. 114-145.

pemerintahan Soekarno, selalu dimarjinalkan, mengkhianati janji memberikan otonomi khusus Islam, bahkan sebaliknya membubarkan Provinsi Aceh bergabung dengan Provinsi Sumatera Utara, sehingga muncul pemberontakan DI (*Darul Islam*), Tentera Islam Indonesia (TII) Muhammad Daud Bereuh. Demikian pula dimasa Soeharto yang memberlakukan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) dan telah mengeksploitasi hasil bumi untuk kepentingan Pusat tanpa memberikan hasil yang layak kepada Aceh.⁸⁷ Penerapan DOM di Aceh menciptakan kesenjangan sosial yang luar biasa mengakibatkan banyak korban nyawa orang-orang yang tidak berdosa dengan cara penyiksaan, pembunuhan, pemerkosaan, dan pengrusakan.⁸⁸ Lebih-lebih lagi, dimasa reformasi, zaman Abdurrahman Wahid yang memberikan peluang *referendum* tetapi tidak jadi dilaksanakan, sehingga hal itu sangat menyulut kebebasan rakyat Aceh. Padahal masa itu utusan rakyat Aceh yang dipimpin oleh Gubernur Aceh Syamsuddin Mahmud bermohon kepada Presiden agar di Aceh ditegakkan hukum, minta amnesti terhadap narapidana separatis, undang-undang keistimewaan Aceh, Pemerintah Aceh mengelola harta kekayaan Daerah.⁸⁹ Tidak satupun tuntutan ini dipenuhi, bahkan sebaliknya Pemerintah Pusat masih memberlakukan Darurat Militer di Aceh. Pemberlakuan Darurat Militer pertama mengklaim telah menangkap 2.878 anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang menyerahkan diri 1.798 demikian juga pada Darurat Militer II diperkirakan telah menangkap 6.622 orang.⁹⁰ Begitulah keadaan Aceh semakin tidak menentu, terjadinya konflik yang sangat mempengaruhi kehidupan sosioal ekonomi masyarakat, bahkan rakyat menjadi takut melakukan aktivitas di perkebunan, pekerjaan menjadi telantar, rakyat jadi miskin, pendidikan tertinggal, terakhir munculnya kejahatan di mana-mana tempat. Ada dua hal penting yang menjadi perhatian publik menjelang terjadinya tsunami. Pertama,

⁸⁷ Lihat Al-Chaidar (1999), *Op.cit.*, hal.150.

⁸⁸ Menurut catatan Al-Chaidar, korban diperkirakan 38.000.5000 nyawa hilang, tidak kurang dari 51 kasus kekerasan, 21 kasus kisah getir umat Islam, lihat Al-Chaidar, *Gerakan*, hal.112-148.

⁸⁹ A. Kodri Souyb (2004). *Dinamika Konflik Dalam Tranmisi Demokrasi* (Jakarta: LKON Antara), hal.51.

⁹⁰ A. Kodri Souyb, *Dinamika*, hal.6.

realisasi proses damai mulaidari titik perjanjian jeda kemanusiaan Aceh yang telah disepakati di Geneva bertanggal 12 Mai hingga Darurat Sipil yang kembali (terpaksa) disambung. Proses damai ini bukannya berhasil, malah menghasilkan sejumlah *side effects* berupa maksiat dalam berbagai wajah manis yang menipu. Kedua, proses pengadilan terhadap Gubernur Aceh Abdullah Puteh yang ditahan di Polda Metro Jaya Jakarta dalam kasus korupsi pembelian helikopter dari Rusia untuk Kerajaan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam.⁹¹ Dengan demikian telah terjadi krisis akhlak baik di kalangan pejabat Daerah, maupun maksiat dalam masyarakat, sehingga konflik ini terus berkesinambungan

Dalam keadaan yang mencekam ini, masyarakat Aceh dihadapkan kepada dua peluru sekaligus yaitu peluru militer dan peluru maksiat.⁹² Sehingga banyak kalangan secara bisik-bisik menyatakan bahawa Aceh bukan lagi Serambi Makkah tetapi telah menjadi daerah kejahatan, meskipun mungkin dibawa oleh pendatang ke Aceh, sehingga keadaan di sepanjang pantai Aceh banyak sekali tempat-tempat pelacur, dan kemaksiatan lainnya.⁹³ Dalam suasana yang memburuk ini, rakyat Aceh sudah tidak sanggup selain bertawakkal dan menyerahkan kepada Allah s.w.t. mungkin penyerahan itu dikabulkan oleh Allah Swt. dan Allah telah mengambil alihnya,⁹⁴ dengan mendatngkan gempa bumi dan tsunami. Tawakal dan penyerahan persoalan Aceh kepada Allah Swt. seolah-olah telah diterima, maka pada hari Ahad, 26 Desember 2004 terjadilah gempa bumi berkekutan 8,9 skala Richter, yang sesaat kemudian mendatangkan tsunami dahsyat dengan kecepatan 500 km perjam, bahkan menurut Menteri Riset Indonesia, tsunami dapat mencapai 700-1000 km perjam.⁹⁵ Bencana besar ini merupakan bencana keempat besar di dunia sejak tahun 1900 M, menewaskan 228,429 orang dan hilang 92.234 orang.⁹⁶ Akibat

⁹¹ Apindar (2005). *Tsunami Azab Atau Bencana* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hal. 1.

⁹² Apindar, *Tsunami Azab*, hal.4.

⁹³ Apindar, *Tsunami Azab*, hal.5.

⁹⁴ Menurut Asaari Muhammad, bahwa tsunami membawa pesan dari Allah. Ialah satu isi pesannya yaitu: “Ketahilah wahai penduduk serta yakinilah bahawa Tuhan itu menjalankan sebab akibat atau sunnah-Nya itu, ada yang umum dan ada yang khusus. Lihat Asaari Muhammad Khatijah Azaam (tt). *Tsunami Pembawa Mesej dari Tuhan* (Selangor: Minda Ikhwan), hal. 8-10

⁹⁵ Lembaga Administrasi Negara (2005), hal.20.

⁹⁶ Lihat Harian, *Media Fakta*, 29 Desember 2004.

tsunami telah menghancurkan beberapa kota di Aceh seperti Banda Aceh, terlihat bagaikan kawasan tambak ikan. Bangunan kantor Gubernur ikut rusak, suwalayan, pasar raya Aceh rubuh, rumah hancur, dan tidak ada satupun di antara dataran rendah di sepanjang jalan Banda Aceh sampai Meulaboh yang selamat dari terjangan tsunami.⁹⁷

3. Strategi Membangun Aceh Menuju Masyarakat yang Rabbany

Aceh sejak berdirinya sebagai Kerajaan Islam telah diberi nama “Darussalam” (negeri sejahtera) dan “Serambi Makkah”,⁹⁸ itu artinya bahwa rakyat Aceh dapat meraih kedamaian dan kesejahteraan manakala melaksanakan Syariat Islam secara *kaffah*.⁹⁹ Pelaksanaan syariat Islam Aceh masa kini belum sampai kepada tahap *kaffah*, baru pada tahap awal keislaman, seperti diucapkan oleh Gubernur Aceh ketika itu H. Azwar Abubakar; “Musibah gempa dan tsunami sebagai peringatan dan pembelajaran dari Allah Swt. sebagai peringatan mengharuskan kita melakukan introspeksi terhadap iman dan aktualisasinya dalam bentuk amal kita selama ini sebagai sebuah daerah yang telah mengisytiharkan diri untuk melaksanakan syariat islam, apakah kita sudah menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Atau jangan-jangan masih setengah-setengah hati dengan Syariat Allah s.w.t. dan sebagai pembelajaran, hendaknya kita boleh hidup cerdas dan bermartabat”.¹⁰⁰

Dengan mengamalkan Islam secara *kaffah*, berarti telah pula menjadi umat *rabbany*. Seperti yang digambarkan oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya pada surat Ibrahim ayat 24-25: Maknanya:

⁹⁷ Lihat Harian, *Kompas* 10 Januari 2005.

⁹⁸ Ada beberapa versi cerita rakyat tentang sebab pemberian gelar Serambi Makkah bagi Aceh, salah satu di antaranya ialah: ketika Sultan Malikul Shaleh dinobatkan dengan memakai pakaian kerajaan anugrah dari Makkah, dan acara penabalan secara Arab, sehingga gelarannya pun disebut “Syah A’lam Zillu Ilai Fil’ Alam”. Lihat Muhammad Said, *Aceh Sepanjang*, hal.85. Walaupun ada juga cerita di masa lalu orang muslim Indonesia yang menunaikan ibadah Haji mesti melalui Aceh menggunakan kapal Laut di saat kapal terbang belum digunakan sebagai alat membawa jamaah haji.

⁹⁹ Islam *kaffah* di Aceh ialah, Islam yang diamalkan secara menyeluruh meliputi aqidah, syariah, dan akhlak, serta mencakup bidang lain yang lebih luas seperti aspek ekonomi, pendidikan, politik, kesenian, sukan, dan seterusnya. Alyasa’ Abu Bakar (2006), *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam), hal. 19.

¹⁰⁰ Azman Ismail (2005). *Hikmah Tsunami di Baiturrahman* (Banda Aceh: Pengurus Masjid Baiturrahman Bekerjasama dengan DPRD Nad Aceh), hal 106.

“*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*”.

Sejatinya umat yang *rabbany* ialah umat yang shaleh mengamalkan Islam dengan *kaffah* (menyeluruh) dalam aspek kehidupan. Firman Allah dalam Q.S. Ali imran ayat 79 terdapat kata “*kunu rabbaniyn*” (kamu menjadi umat *rabbani*) yang menurut Sayyid Qutb: “*Sesungguhnya Nabi telah meyakini bahwa ia sebagai hamba Allah yang Maha Esa dan Maha Mendidik yang menjadi tujuan hidup untuk beribadah dan tujuan mengabdikan. Oleh karena itu, tidak mungkin seorang hamba mengatakan sebagai Tuhan yang mengatur dan disembah manusia (kunu ibadadan liy). Sebaliknya mereka katakan (kunu rabbaniyn) yaitu dibangsakan kepada Allah yang Maha Mendidik, memelihara. Dan Dia sebagai tujuan beribadah, pengabdian seorang hamba, jadikanlah Dia sebagai jalan kehidupan*”.¹⁰¹ Demikian pula M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa umat *rabbany* ialah semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan kesemua itu sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah Swt.¹⁰² Untuk mewujudkan masyarakat Aceh yang *rabbany* ini, diperlukan langkah-langkah strategis bagi pembangunan Aceh kembali pasca tsunami yaitu:

Pertama: Melaksanakan Islam Secara *Kaffah*

Mungkin saja Islam *kaffah* ini belum diketahui oleh sebagian rakyat Aceh, karena itu perlu dibuat buku pedoman dan disosialisasikan melalui aktivitas da'wah dan pendidikan ke tengah-tengah masyarakat. Karena Islam sungguh lengkap, Islam dapat menyelesaikan seluruh problematika masyarakat, Islam memberikan keadilan sosial, adil dalam hukum, adil dalam material, kesempatan, dan adil dalam pembalasan.¹⁰³ Selain itu, perlu diketahui oleh seluruh lapisan

¹⁰¹ Sayyid Qutb (1992). *Fi Zilal al-Qur'an* (Al-Qahirah: Darus Syuruq), hal.419.

¹⁰² M. Quraish Shihab (2000). *Tafsir Al-Misbah*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati), hal.125.

¹⁰³ Sayyid Qutb (1988). *Ma'raqah al-Islam wa Ra'simaliyat* (Al-Qahirah: Darus Syuruq), hal.36.

masyarakat Aceh tentang keunggulan Islam, yang menurut Sayid Qutb ada tujuh *Tasawur* (konsep) Islam yaitu: (1) *ar-Rabbaniyah*,¹⁰⁴ berupa aqidah¹⁰⁵ wahyu dari Allah, (2) *Ats-Tsubut*¹⁰⁶ (ketetapan) tentang nilai-nilai kebenaran dan tidak akan berubah, (3) *Asy-Sumulyah* (menyeluruh), sifat manusia yang tunduk kepada keadaan dari segi masa dan tempat (4) *Tawazun* (seimbang) untuk kepentingan dunia dan akhirat, sesuai antara perkataan dan amal (5) *Al-Ijabah* (positif) antara hubungan manusia dengan Allah (6) *Al-Waqiah* di mana Tuhan dapat menciptakan sesuatu dengan realitas, dan yang ke (7) *At-Tauhid*¹⁰⁷ sebagai hakikat pokok dalam aqidah Islam.

Keunggulan Islam meliputi aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan ilmu Islam lain yang perlu dibuat secara praktis, jika perlu dituangkan dalam bahasa Aceh dan disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat dan lewat pendidikan baik formal maupun informal. Menurut al-Quran bahwa orang yang beriman dan amal shaleh, akan mendapatkan kehidupan yang mulia dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akherat, firman Allah dalam surat an-nahl ayat 97. Menurut al-Quran pula bahwa jika rakyat satu daerah atau negeri yang beriman dan bertaqwa, niscaya Allah melimpahkan balasan berupa barakah dari langit dan bumi (surat al-Azab ayat 96).

Kedua: Merancang Pembangunan Berteraskan Islam

Selama ini rencana pembangunan di Aceh tetap menggunakan pedoman pembangunan berdasarkan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN),¹⁰⁸ dan dijabarkan secara khusus dalam Rencana

¹⁰⁴ Sayid Qutb (1988). *Khasais At-Tasawwur al-Islam wa Mukumatuh* (Al-Qahirah: Dar Syuruq), hal.430.

¹⁰⁵ Tentang aqidah atau tauhid lihat, Ismail Raji al-Faruqi(1982). *Tauhid: Its Implications for Thoug and Life*, Wyncote, Pencylvania, USA, The International Institute of Islamic Toughts.

¹⁰⁶ Sayid Qutb, Sayid Qutb, *Khasais At-Tasawwur*, hal 72.

¹⁰⁷ Sayid Qutb, *Khasais At-Tasawwur*, hal. 92-182.

¹⁰⁸ GBHN ini sudah dibuat sejak Orde Baru dengan sistematikanya ialah: Pendahuluan, Pembangunan Nasional, Pembangunan Lima Tahun, dapat dilihat dalam Tap MPR II (1998) GBHN 1998-2003.

Umum Tahunan Daerah.¹⁰⁹ Pasca tsunami ini telah dibuat beberapa rencana pembangunan, antara lain *Blue Print* Rekonstruksi Aceh,¹¹⁰ Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam 2007-2012¹¹¹ dan ada lagi rencana pembangunan khusus yang dibuat oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh dan Nias. Dari keseluruhan rencana Pembangunan yang telah disebutkan di atas cukup baik, dan komprehensif, jika dapat dilaksanakan mungkin Aceh akan mencapai kemajuan. Tetapi sangat disayangkan bahwa rencana-rencana tersebut kurang menyentuh aspek spritualitas dan amal shaleh umat Islam Aceh. Akan tetapi lebih mengedepankan pembangunan lazim, karena diukur dengan kuantitas seperti peningkatan produktivitas, peningkatan pendapatan per kapita, peningkatan keluaran negara kasar, peningkatan kadar pertumbuhan dan peningkatan keuangan¹¹² pembangunan lazim ini, lebih dekat kepada ide pembangunan model Barat yang menekankan pembangunan fisik material dan kemoderenan. Rencana seperti ini mungkin akan dapat menjauhkan masyarakat Aceh dari ajaran Islam.

Untuk mewujudkan umat Islam Aceh yang *rabbany*, semestinya sudah ada rencana pembangunan terpadu secara keseimbangan antara kepentingan dunia (materil fisik) dengan kepentingan akhirat (aqidah-ibadah-akhlak). Rencana seperti itulah yang sekarang dikenal dengan Pembangunan Berteraskan Islam.¹¹³ Pakar pembangunan model ini yaitu Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh yang merancang tujuh Prinsip Pembangunan Berteraskan

¹⁰⁹ Sistematikanya ialah, pendahuluan, Tujuan pembangunan Daerah, Sasaran Skala Prioritas dan Strategi Kebijaksanaan, Pemerintah Preovinsi Daerah Istimewa Aceh, 1999.

¹¹⁰ Rancangan ini dibuat para pakar dalam berbagai keahlian dari Universitas Siah Kuala (UNSIYAH), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Sumatera Utara (USU)..

¹¹¹ Rancangan ini dibuat oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Th. 2007, yang isinya merupakan arahan dan rencana pemangunan dari GBHN untuk Aceh.

¹¹² Muhammad Syukri Salleh, *Ke Arah Pengurusan Pembangunan Islam dalam Pengurusan Pembangunan Islam*, IDMP Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan USM, hal. 11.

¹¹³ Penulis telah membuat renacana pembangunan Aceh berteraskan Islam pasca tsunami, Prof. Dr. Sukiman, *Pembangunan Aceh*, hal. 202-267.

Islam, yaitu: (1) *Taswaur* Islam sebagai akar pembangunan (2) Manusia sebagai pelaku pembangunan (3) Alam Roh, Alam Dunia, dan Alam Akhirat sebagai skala waktu pembangunan (4) Fardhu ain sebagai kerangka pembangunan (5) Ibadah sebagai kaedah pembangunan (6) Sumber daya alam sebagai peralatan pembangunan (7) *Mardatillah* sebagai matlamat pembangunan.¹¹⁴

Ketujuh prinsip pembangunan Islam ini mestilah dicakupkan dalam satu bagian rancangan pembangunan Aceh. Di atas kerangka ini pulalah dibuat program pembangunan Aceh untuk masa depan dalam berbagai aspek seperti pendidikan, ekonomi, politik, hukum, budaya, dan pembangunan material lainnya. Berkenaan dengan rencana pembangunan Islam, Allah s.w.t. berfirman dalam surat al-Hasar ayat: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ -

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, takutlah kamu kepada Allah dan hendaklah (tiap-tiap) orang memperhatikan apa yang diusahakannya untuk hari esok dan takutlah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan”.

Ketiga: Mewujudkan Pemerintahan yang Baik (*Good Governance*)

Salah satu keunggulan Kerajaan Sultan Iskandar Muda ialah, melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna, dan memberlakukan ajaran Islam kepada seluruh aparaturnya. Ada lima kaedah yang mesti dimiliki oleh Sultan. Pertama, raja menjaga perintah dan menjaga pada memerintahkan rakyat, mengatur negeri dan perintah kerajaan. Kedua, baik adabnya. Ketiga, baik akalunya. Keempat, adil. Kelima, berani, benar kata-katanya, dan ikhlas.¹¹⁵ Kelima prinsip itu dapat diwujudkan jika Sultan taat kepada ajaran Islam. Untuk mendapatkan aparatur kerajaan, qanun memerintahkan setiap seseorang ditempatkan

¹¹⁴ Uraian lengkap dapat dibaca dalam Muhammad Syukri Salleh (2003). *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*, Kualalumpur, zebra Editions, SDN.BHD.

¹¹⁵ A. Hasyimi, *50 Tahun*, hal. 45-63.

dalam jabatan tertentu, mereka harus di tes kemampuan agamanya, melalui pemahaman fiqh empat mazhab. dan terdapat institusi Majelis Mahkamah Agung¹¹⁶ yang bertugas untuk memutuskan suatu perkara yang berpedoman kepada mazhab Syafii, Maliki, Hanafi, dan Mazhab Hambali.

Di Aceh saat ini sudah semestinya dilakukan seleksi pegawai negara dan tes kemampuan penguasaan Islam bagi yang menduduki jabatan tertentu. Untuk melaksanakan itu, Dinas syariat Islam harus membuat pedoman dan aturan Pegawai Negara sesuai dengan syariat Islam, sehingga semua pegawai negara sebagai pelaksana pembangunan memahami dan dapat melaksanakan tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam yang telah dirancang oleh Badan Perencanaan Pembangunan Islam Aceh (BPPIA). Selain itu, perlu dilakukan pembinaan ilmu keislaman seluruh pegawai negara secara internal, yakni dilaksanakan oleh kantor Dinas Syariat Islam yang mencakup aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan manajemen qalbu. Selain itu, perlu dilakukan pendidikan dan latihan keislaman terhadap aparatur pemerintah dan mesti dilakukan evaluasi, sehingga akan terwujud pegawai yang berkualitas. Surat keterangan kelulusan itu akan menjadi bahan pertimbangan bagi kenaikan pangkat pegawai pemerintahan Aceh serta menjadi bahan bagi meluluskan pegawai tersebut untuk menduduki suatu posisi pekerjaan dan jabatan. Dengan begitulah aparat negeri ini akan maju, kreatif, dinamis dan terhindar dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Adapun secara eksternal, seseorang yang akan mengemban amanah untuk mengurus urusan publik, diperlukan evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagai contoh, jika seseorang yang akan diangkat menjadi menteri suatu departemen, semestinya sebelum diangkat masyarakat diminta berpartisipasi untuk memberikan evaluasinya. Standarisasi evaluasinya adalah menyangkut, kapabilitas (berhubungan dengan kemampuan dalam bidang skill dan intelektual) dan integritasnya (berhubungan dengan perilaku dan akhlaknya). Bagi pihak pemerintah daerah,

¹¹⁶ Sebagai institusi tertinggi dalam bidang hukum yang dipimpin oleh Kadhi Mahkamah Adil yang dibantu oleh 10 ulama fiqh, Al-Chaidar, *Gerakan*, hal.38..

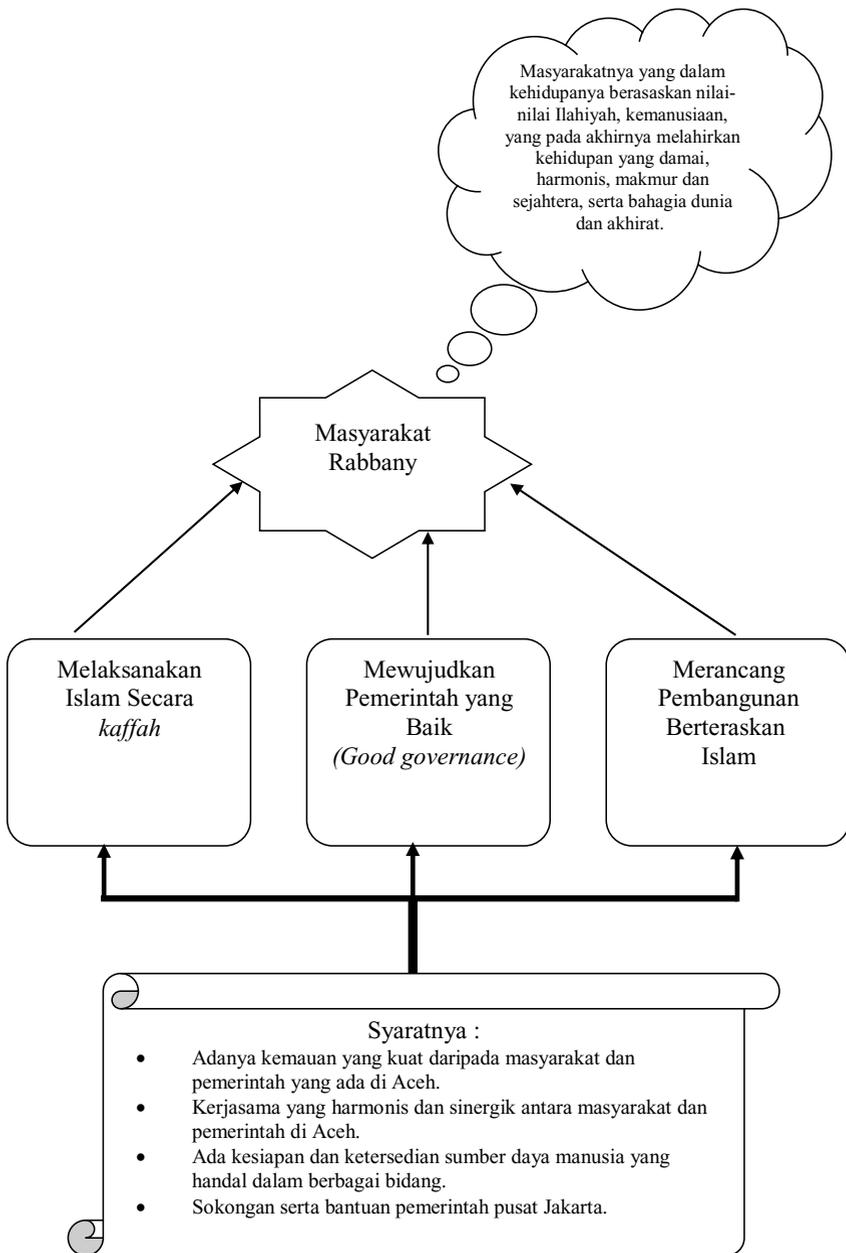
perlu membuat panitia penilaian yang sertai juga oleh mereka-mereka dari kalangan akademisi, ulama dan tokoh masyarakat. Dengan demikian akan menghasilkan pemimpin yang memiliki kualitas yang prima atau unggul. Dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan *al-qawwiy al-amin*. Sebagaimana disebut dalam Q.S.al-Qashash/28:26.

قَالَتْ إِحْدُهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ -

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Al-Qawiy al-amin, adalah pemimpin yang handal¹¹⁷ sebagaimana telah diimplementasikan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupannya, yaitu memiliki lima sifat yang harus melekat dalam dirinya. Lima sifat itu adalah : (1). *Shiddiq*, menjaga martabat dengan integritas, dengan cirinya memiliki niat tulus, berpikir jernih, bicara benar, bersikap terpuji, dan perilaku teladan. (2). *Amanah*, terpercaya, dengan ciri siap bertanggung jawab, cepat tanggap, objektif, akurat dan disiplin. (3). *Tabligh*, kasih sayang, transparan, membimbing, visioner, komunikatif memberdayakan. (4). *Fathonah*, profesional, semangat belajar berkelanjutan, cerdas, inovatif, terampil dan adil. (5). *Istiqamah*, memegang teguh komitmen, optimis, pantang menyerah, konsisten, dan percaya diri. Kendatipun gambaran kepemimpinan di atas adalah sesuatu yang sangat ideal, tetapi kita mesti berusaha untuk mendapatkan tokoh atau sosok pemimpin sesuai kriteria di atas, atau paling tidak mendekati kriteria tersebut, sehingga apa yang diharapkan untuk mewujudkan masyarakat Aceh yang *rabbany* akan terwujud. Untuk lebih jelasnya, pemaparan di atas dapat disimpulkan dalam skema berikut ini:

¹¹⁷ Tentang hal ini perhatikan, Abu Nasir al-Faraby (1976). *Kitab Ara Ahl al-Madinah al-Faradhilah*, Dar al-Masyriq, Beirut.



4.5. Cara Islami Menyelesaian Konflik Sosial Masa Silam di Aceh.

Provinsi Aceh telah disyahkan sebagai daerah otonomi melaksanakan Syariat Islam di Indonesia. Sebagai daerah Islam sudah sepatutnya rakyat Aceh meraih kedamaian dan kesejahteraan hidup sesuai dengan cita-citanya

negeri Darussalam (negeri sejahtera). Negeri Aceh yang sejahtera semacam inipun telah pernah berjaya di masa sultan Iskandar Muda yang menerapkan Islam sebagai asas pembangunan Aceh. Akan tetapi ketika Aceh telah menjadi bahagian dari Negara Republik Indonesia justeru Aceh kurang damai bahkan menjadi daerah konflik. Sejak awal kemerdekaan Indonesia, Aceh telah mengalami konflik dengan Pemerintah Pusat akibat pihak pemerintah tidak memberikan keinginan Rakyat Aceh untuk menerapkan Islam di negeri ini. Bahkan Pemerintah Pusat melakukan diskriminasi terhadap Aceh, sehingga mereka melakukan pemberontakan bersenjata dengan tujuan perjuangannya untuk memisahkan diri dari Indonesia. Konflik yang terjadi di Aceh adalah sangat berlawanan dengan nilai-nilai Islam karena dalam berbagai aktiviti menimbulkan banyak korban jiwa yang wafat dengan cara terbunuh, pembakaran rumah, merusak fasilitas umum, kekerasan dan melakukan intimidasi terhadap rakyat. Konflik telah menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan rakyat yang sangat parah, hatta daerah Aceh telah berubah sebagai daerah perang (*Dar al-harbi*).

Sudah banyak usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik Aceh tetapi senantiasa mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan itu akibat masing-masing pihak menggunakan cara dan pandangan yang berbeda dan keinginan masing-masing pihak untuk mengambil kepentingan bagi tercapainya perdamaian itu. Kecuali perdamaian terakhir yang melahirkan *Memorandum of Understanding* (MoU) di Helsinki Finlandia pada tanggal 15 Agustus 2005. Walaupun perdamaian ini telah tercapai setelah peristiwa musibah tsunami, tetapi proses perdamaian itu sendiri menggunakan kaedah perdamaian model sekuler dan peranan orang Barat yang mengabaikan prinsip kaedah perdamaian berteraskan Islam. Oleh karena itu, perdamaian ini pun masih belum bersesuaian dengan makna damai yang Islami, karena masa pasca MoU ini pun masih terdapat intimidasi, teror, pembunuhan, pengerusakan meskipun hanya pada skala kecil.

Dalam pandangan Islam, konflik telah bermula daripada masa Nabi Adam a.s., Qabil dan Habil yang terus menerus diikuti oleh manusia sesudahnya, tidak terkecuali umat Islam. Konflik ini dapat terjadi antara individu, rumahtangga, kelompok masyarakat bahkan antara bangsa. Akan tetapi Islam memiliki kaedah khas menyelesaikan konflik yang terjadi dalam pelbagai peringkat sehingga mencapai kedamaian. Kaedah-kaedah perdamaian itulah yang dicuba kemukakan dalam menyelasiakan konflik Aceh.

Jika dirunut ke belakang bahwa, sejarah munculnya pertikaian dalam masyarakat Aceh di awal kemerdekaan Indonesia antara kelompok Ulubalang (golongan bangsawan) yang kurang mendukung hukum Islam mendapat dukungan dari penjajah Belanda di satu pihak dan yang menginginkan penegakan syariat Islam di pihak lain. Kedua kelompok ini menyebabkan terjadinya perselisihan yang akhirnya menimbulkan perang saudara yang dikenal dengan perang Cumbak.¹¹⁸ Menurut Al-Chaidar, peristiwa berdarah ini ternyata tidak menyurutkan semangat rakyat Aceh untuk mempertahankan Republik Indonesia (RI). Bahkan semangat rakyat Aceh semakin mantap terhadap perjuangan negara yang baharu merdeka ini.¹¹⁹ Ketika Soekarno datang ke Aceh untuk memintak bantuan partisipasi yang sangat besar dari rakyat Aceh untuk menyelamatkan Republik Indonesia ini. Maka seluruh komponen rakyat Aceh masa itu sanggup mempertahankan Republik ini dari serangan Belanda. Para mujahid Aceh berjuang di seluruh Front Sumatera Timur yang terkenal dengan “Medan Area”. Pejuang-pejuang Aceh dikirim ke sana untuk berjuang mati-matian melawan Belanda yang hendak menembus Medan Area untuk menuju ke daerah Aceh. Selain berjuang secara fisik Aceh juga mengirimkan puluhan ribu ton beras, ribuan lembu dan kerbau, ribuan karung emping, baik dari beras maupun dari buah melinjo dan bermacam perbekalan lainnya untuk perjuangan. Selain itu, Aceh pula memberikan bantuan pasukan amunisi, logistik dan persenjataan baik untuk Front Medan Area atau Front Sumatera Barat dapat dipenuhi. Kemudian bantuan rakyat Aceh adalah dengan rela menjual kebun, sawah, ladang, perhiasan-perhiasan seperti emas dan perak untuk mambantu kerajaan bagi mengisi kekosongan keuangan negara. Setelah itu Soekarno menyatakan bahwa daerah Aceh adalah daerah modal bagi Republik Indonesia dan melalui rakyat Aceh seluruh wilayah Republik Indonesia dapat disebut kembali.¹²⁰

¹¹⁸ Menurut Teungku M. Ali, peristiwa Cumbak ini bermula dari perselisihan perebutan senjata di Sigli antara Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dan beberapa oknum Oeleebalang, tetapi ada keterlibatan oknum Partai Komunis Indonesia ex Digulis namanya Natar Zaenuddin yang mondar-mandir menghubungi oknum Pusa dan Oeleebalang, setelah mendapat informasi tentang tentera Jepang telah menyerahkan senjata, maka Oeleebalang menduduki Sigli dan walaupun tidak tinggal diam dengan mengumpulkan rakyat dan akibat perselisihan untuk menginginkan senjata itulah terjadinya perang Cumbak. T. M. Ali (1996). *Sistem Nasional (Medan: USU Press)*, hal. 35-36.

¹¹⁹ Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 113.

¹²⁰ M. Nur El-Ibrahimi (1986). *Tengku Muhammad Daud Beurueh* (Jakarta: Gunung Agung), hal. 42.

Bantuan lain yang diminta oleh Soekarno kepada rakyat Aceh mengharapkan pula agar para saudagar Aceh yang bergabung dalam organisasi Gabungan Saudagar Daerah Aceh (GASIDA) mengumpulkan uang untuk membeli pesawat terbang.¹²¹ Akhirnya para saudagar Aceh menyanggupi untuk membeli dua pesawat seharga \$ US 120,000. Akan tetapi setelah diserahkan uang harga pesawat terbang kepada Soekarno oleh T. M. Ali dan Residen Aceh Teungku Chik Daudsyah, namun yang dibeli hanya satu pesawat saja yang diberi nama Seulawah I. Pesawat tersebut dioperasikan di luar negeri atas nama Indonesia *Air Ways* di bawah pimpinan komendur Udara Wiweko Supono. Sedangkan pesawat satu lagi tidak pernah dibeli dan uangnya entah di mana menghilang.¹²² Dengan tidak jadinya dibeli satu kapal terbang lagi, padahal wangnya sudah diberikan, maka masyarakat Aceh merasa dikhianati oleh Soekarno yang dipandang tidak menjalankan amanah rakyat Aceh.

Selain itu, ketika kunjungan Soekarno ke Aceh, beliau telah bersumpah atas nama Allah untuk menyusun rumah tangga Aceh sendiri sesuai dengan Syariat Islam. Namun janji itu pun tidak pernah terwujud. Malah sebaliknya Pemerintah Pusat melakukan tindakan yang membuat hati rakyat Aceh terluka. Tindakan itu ialah berupa “membubarkan negeri Aceh”¹²³ dan bergabung dengan negeri Sumatera Utara dengan alasan: (1) Aceh tidak memiliki pakar seperti sarjana hukum, jurutera, doktor, pemimpin mahupun pelaksana. (2) Aceh tidak memiliki sumber-sumber kewangan yang cukup untuk membiayai satu provinsi. (3) Kalau kepada Aceh diberikan negeri bagaimana dengan daerah-daerah lain di Sumatera dan Indonesia. Dari kesalahan-kesalahan Pemerintah Pusat yang menghapus Provinsi Aceh, membuat rakyat Aceh sangat sakit hati sehingga meletuslah pemberontakan

¹²¹ Melalui pengaruh Teungku Muhammad Daud Beureueh yang dimasa itu menjadi pemimpin di Aceh, Langkat dan Tanah Karo memanggil para saudagar dan pemimpin Aceh lainnya. Untuk bermesyuarah membincangkan masalah yang dimahui Soekarno. Pada waktu itu para saudagar dalam tempo yang singkat dapat mengumpulkan wang yang besar dan menyanggupi untuk membeli dua buah pesawat yang masing-masing harganya \$ US 120,000. M. Nur El-Ibrahimi, *Tengku Muhammad*, hal. 44.

¹²² M. Nur El-Ibrahimi, *Tengku Muhammad*, hal. 45.

¹²³ Provinsi Aceh dibentuk oleh Wakil Perdana Menteri Syarifuddin Prawiranegara dengan peraturan Wakil Perdana Menteri pengganti peraturan pemerintah iaitu perundangan No. 8/Des/WKPM/ tahun 1949, dengan peraturan pemerintah pengganti perundangan No. 5 tahun 1950. M. Nur El-Ibrahimi, *Tengku Muhammad*, hal. 53.

Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh Muhammad Daud Beureueh¹²⁴ dengan memproklamkan Aceh sebagai negara Islam.¹²⁵ Gejolak tersebut sebahagian besar merupakan akibat dari ketidak mampuan Pemerintah Pusat untuk mendapatkan kepercayaan yang kuat dari kalangan elit politik regional tertentu. Meskipun demikian hanya gerakan Darul Islam dan Tentera Islam Indonesia (DI/TII) mengibarkan “Bendera Islam.”¹²⁶ Begitulah keadaan politik di Aceh, dengan gerakan Darul Islam Indonesia sampai berubah nama menjadi negara Bagian Aceh,¹²⁷ kemudian berubah lagi menjadi Republik Islam Aceh.¹²⁸

Gerakan Darul Islam Aceh akhirnya dapat dipadamkan pada bulan Oktober 1962 atas permintaan Jeneral A. Haris Nasution melalui Panglima Kodam I Iskandar Muda, Kolonel Muhammad Yasin mengadakan perundingan dengan Muhammad Daud Beureueh untuk menyelesaikan konflik Aceh. Dalam perundingan itu Pemerintah Pusat berjanji memberikan hak penuh untuk melaksanakan “Syariat Islam” bagi rakyat Aceh¹²⁹ Tetapi akhirnya Pemerintah Pusat berhasil melakukan

¹²⁴ Beliau adalah mantan Gubenur Militer Aceh, Langkat dan tanah Karo dan mantan Gubernur Aceh Pertama. Gerakan Bersenjata/pemberontak ini dilakukannya pada tanggal 23 September 1953 bertepatan dengan pembukaan Pekan Olahraga Nasional ke III di Medan. M. Nur El-Ibrahimi, Tengku Muhammad, hal. 72.

¹²⁵ Bunyi proklamasi itu diawali dengan Bismillahirrahmanirrahim, atas dasar pernyataan berdirinya negara Republik Indonesia pada tanggal 12 Syawal 1308/7 Agustus 1949 oleh Imam S.M. Kartosaewiryo atas nama umat Islam Indonesia, maka dengan ini kami nyatakan Daerah Aceh dan sekitarnya menjadi bagian daripada Negara Islam Indonesia, Allahu Akbar – Allahu Akbar – Allahu Akbar, Aceh Darussalam. Atas nama umat Islam Daerah Aceh dan sekitarnya tertanda Tengku Muhammad Daud Beureueh. Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 121.

¹²⁶ Taufik Abdullah (ed) (2002). *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali), hal. 448.

¹²⁷ Proklamasi ini terwujud setelah dilakukan konfrensi Dinas di Batee Krueng pada tanggal 21 September 1955 dan Pada tanggal 23 September 1955 berlangsunglah kongres rakyat Aceh yang memutuskan, bahwa daerah Aceh yang tadinya menjadi bahagian dari negara Islam Indonesia menjadi negara bagian Aceh.

¹²⁸ Diproklamasikan pada tanggal 15 Agustuss 1961 yang intinya bahwa struktur kelebngannya telah berpisah dengan aktivitas-aktivitas pergerakan lainnya termasuk gerakan Darul Islam Jawa Barat. Dan Teungku Muhammad Daud Beureueh tetap melanjutkan jihad suci dengan menegakkan Syariat Islam dan negara Islam di Aceh. Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 135.

¹²⁹ Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 136.

usaha negoisasi untuk mengakhiri konflik tersebut. Aceh diakui sebagai daerah istimewa yang otonomi terutama dalam masalah keagamaan, adat dan pendidikan dengan syarat otonomi tersebut tidak bertentangan dengan konstitusi¹³⁰ Seterusnya di era Orde Baru Pemerintah Republik Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Soeharto di mana Muhammad Daud Beureueh telah kembali ke pangkuan Republik Indonesia¹³¹ dengan persetujuan bahwa “di Daerah Istimewa Aceh akan dilaksanakan unsur-unsur Syariat Islam dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh peraturan-perundangan negara.¹³² Keadaan aman damai dan hampir sejahtera ini belum berapa lama dirasakan rakyat Aceh, muncul pula kelompok separatis Aceh Merdeka (AM) akibat kebijaksanaan pembangunan Pemerintah Orde Baru yang kurang mendukung pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. Bahkan menggiring rakyat Aceh menjadi individualis dan materialistik. Terlebih lebih lagi setelah ditemukannya ladang gas di Arun, Pemerintah Pusat berusaha untuk mengeksploitasinya. Dalam waktu yang singkat daerah sekitar penemuan sumber gas alam tersebut telah berubah menjadi lokasi pembangunan besar-besaran yang menekan keuangan yang besar proyek raksasa tersebut. Empat tahun kemudian berdirinya berbagai industri besar seperti PT Arun LNG, PT. Pupuk Iskandar Muda, PT. Kertas Kraft Aceh dan sejumlah industri lainnya.¹³³ Kehadiran multi industri Aceh telah membawa perubahan besar terhadap sosio budaya Aceh yang Islami, menjadi daerah yang materialistik, individualistik dan rendahnya nilai-nilai akhlak kerana telah dimasuki warga luar negeri yang berbeza agama dan budaya. Sisi lain bahawa, masyarakat Aceh yang berada di kawasan itu telah menjual tanah miliknya kerana tergusur oleh pembangunan industri. Mereka pindah ke daerah pinggiran kota yang seterusnya menciptakan perbezaan pola hidup antara masyarakat kaya dan miskin sehingga telah melemahkan ukhuwah Islamiyah yang selama ini telah terjalin. Melihat keadaan budaya, politik dan ekonomi yang dibangun oleh

¹³⁰ Taufik Abdullah, *Agama*, hal. 448.

¹³¹ Peristiwa ini terjadi sekira tahun 1962, selepas melakukan perundingan antara pihak Kerajaan Pusat dengan DI/TII terutama mengenai kesepakatan bahawa kembalinya M. Daud Beureueh ke pangkuan RI harus disertai syarat memberlakukan Syariat Islam di Aceh. Prof. Dr. Baihaki AK (2008). *Langkah-Langkah Perjuangan* (Bandung: Tetung Pasir Mendale), hal. 223.

¹³² M. Nur El-Ibrahimi, *Tengku Muhammad*, hal. 218.

¹³³ Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 140.

Pemerintah Orde Baru tidak menguntungkan umat Islam Aceh,¹³⁴ maka muncullah Gerakan Aceh Merdeka yang diproklamirkan oleh Hasan Tiro pada tanggal 4 Desember 1976 di Gunung Haliman Pidie itu menambah meluasnya konflik yang mengarah kepada ajaran agama. Gerakan Aceh Merdeka (GAM) versi Hasan Tiro yang dibalut rapi dalam bingkai Islam ternyata telah menambah ide-ide yang bertentangan dengan Islam dan adat-istiadat Aceh.¹³⁵ Bahkan menurut Abu Jihad bahwa pola perjuangan GAM sekarang dapat dikatakan merupakan sikap kezaliman. Di antaranya dengan menakutkan rakyat, menciptakan fitnah di tengah-tengah rakyat, bahkan jika perlu membunuh merupakan suatu kewajaran sebagai melancarkan perjuangan. Menurut beliau lagi, ada tiga pola perjuangan GAM Hasan Tiro: Pertama, pasukan GAM mayoritasnya adalah orang-orang awam.¹³⁶ Kedua, tidak perlu beribadah kepada Allah.¹³⁷ Ketiga, melakukan aksi propaganda.¹³⁸ Pola sikap perjuangan GAM di atas sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam karena pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat dihargai dalam satu perjuangan. Demikian juga dengan ketaatan kepada Allah dengan mengamalkan ibadah merupakan kunci utama dalam melaksanakan *Jihad Fi Sabil Allah*. Kerana orang yang mengamalkan ibadah bererti telah menolong agama dan orang yang menolong agama itu pulalah yang pasti akan dibantu oleh Allah. Apalagi melakukan kemungkaran dalam menegakkan perjuangan Islam, sangat berlawanan dengan intipati *Jihad Fi Sabil Allah*.

¹³⁴ Karena Daerah Istimewa Aceh telah dikhiyanati oleh Pemerintah Orde Baru, ditambah lagi, rakyat Aceh terkesima melihat daerahnya dijarah secara sangat eksploitatif oleh Pemerintah Pusat. Maka timbullah penyamaan persepsi rakyat Aceh terhadap Pemerintah Orde Baru dengan pendahulunya Pemerintah Orde Lama, yaitu sama-sama menipu. Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 141).

¹³⁵ Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 141.

¹³⁶ Menurut Hasan Tiro, Aceh dapat merdeka hanya dengan enam orang buta huruf (orang tidak berpendidikan) untuk sebuah perjuangan tidak diperlukan orang-orang faham ilmu politik, ekonomi, hukum maupun agama. Yang sangat diperlukan dalam perjuangan adalah orang yang siap menjalankan perintah atasan. Abu Jihad (2000). *Pemikiran-Pemikiran Politik Hasan Tiro* ((Jakarta: Titian Ilmu Insani), hal. 58-62).

¹³⁷ Ibadah tidak menjadi ukuran, sehingga anggota tidak diharuskan taat beragama, sekalipun ia perompakan, dadah, jika loyal kepada pimpinan tertinggi itulah yang lebih diutamakan. Abu Jihad, *Pemikiran-Pemikiran*, hal. 66.

¹³⁸ Hal itu, dilakukan untuk mencari dukungan moral dan kekuatan dengan cara menakut-nakutti rakyat dan cuba memeras rakyat. Abu Jihad, *Pemikiran-Pemikiran*, hal. 73.

Berdasarkan keadaan itulah, muncul lagi gerakan serupa Darul Islam yang menamakan diri dengan Republik Islam Aceh (RIA), dengan menggunakan paradigma hijrah dan jihad sebagai lanjutan perjuangan Darul Islam, yang menetapkan dengan mengambil jalan pembebasan dan hijrah dengan memproklamkan lagi Republik Islam Aceh bebas dari Indonesia. Begitulah muncul berbagai pertentangan di Aceh. Disatu pihak dari tentara Republik Indonesia dan dari pihak lain ialah Gerakan Aceh Merdeka, yang mencetuskan konflik secara berkesinambungan yang telah memakan banyak korban dan membuat Aceh tidak aman. Maka Pemerintah Pusat menerapkan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) selama 10 tahun (1989-1999). Menurut Lembaga Informasi Nasional (LIN) bahwa: selama kurang lebih 28 tahun, sejak Gerakan Aceh Merdeka diproklamasikan oleh Hasan Tiro di Kabupaten Pidie, rakyat Aceh tidak dapat membangun masa depannya. Rasa aman di bumi Aceh menjadi sangat mahal, sedangkan penderitaan terus bertumpuk seiring dengan tuntutan GAM yang ingin memisahkan diri dari Negara Republik Indonesia. Selama kurun waktu berlansungnya DOM di Aceh telah mengorbankan antara 3800 hingga 5000 nyawa. Menurut catatan Al-Chaidar terdapat 51 kekerasan yang dilakukan militer,¹³⁹ 21 macam kisah getir umat Islam Aceh¹⁴⁰ serta kekerasan terhadap perempuan,¹⁴¹ yang kesemuanya itu merupakan deretan penderitaan dan kesengsaraan rakyat Aceh. Keadaan itulah yang membuat masyarakat Aceh menyimpan dendam kepada askar keamanan dan Kerajaan Pusat yang hampir semua lapisan masyarakat Aceh ikut mendukung Gerakan Aceh Merdeka.

¹³⁹ Digorok dan rumah korban dibakar. Rumah dibakar, diikat, ditarik, dibakar, diikat dengan batu dan direndam ke dalam sungai, disiksa, ditembak, diculik, tangan dibedah ditetesi air cuka, digantung, penyiksaan massal, kepala dikuliti, suami dibuang, istri disetrum, gigi dirontokkan, dipukul dengan balok, dipaksa bersenggama, diborgol disiksa dan harta dirampas, disiksa di depan anaknya, membakar rumah, disalib, mayat dibuang, kepala dipancung dan lain-lain. Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 112-148.

¹⁴⁰ Di antaranya ialah: tak boleh tutup aurat saat solat, dicituk di Mesjid, disiksa, diculik, santri diculik lalu dibantai, dai disiksa 35 hari, digebuki, diculik dijarah dan kepala di penggal, ditembak dan dibuang ke parit, teror, dikubur 3 hari, dimasukkan ke dalam goni, dikubur hidup-hidup, digorok, disayat-sayat, tiga malam tidur bersama mayat, dirontokkan gigi. Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 150-180.

¹⁴¹ Wanita Aceh diperkosa tiga tentera, memperkosa ibu hamil, gadis hamil melahirkan anak pemerkosa, memperkosa sambil berdiri, diperkosa disetrum dan dicambuk, ditelanjagi massal, suami diculik dan istri diperkosa, diarak telanjang lalu didor, digagahi di depan anaknya. Al-Chaidar, *Gerakan*, hal. 181-190..

Konflik sebagai sebuah krisis dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang lumrah terjadi. Konflik dapat terjadi pada tingkat individu, antara keluarga, dalam masyarakat dan antar bangsa, negara. Menurut Muhammad Syukri Salleh, terjadinya konflik pertama dalam kehidupan manusia berlaku di syurga antara Adam dan isterinya Hawa dengan syaitan. Dalam konflik ini melibatkan persoalan mengenai manfaat buah *khuldi* yang dilarang oleh Allah Swt. Nabi Adam dan isterinya Hawa mengalami kekalahan karena mereka tidak patuh kepada perintah Allah dan syaitanlah sebagai pemenangnya. Konflik berikutnya ialah antara Qabil dan Habil karena hak milik perempuan sehingga Allah Swt. menguji mereka agar berkorban dengan hak milik harta, konflik ini kemudian berakhir dengan pembunuhan Habil.¹⁴² Semua Rasul Allah mengalami konflik dengan umat-umatnya, Nabi Nuh misalnya mengalami konflik dengan umatnya karena mereka musyrik kepada Allah dan menolak ajaran Nabi Nuh (Surah al-Mukminun:26).¹⁴³ Demikian juga Nabi Luth menimbulkan konflik dengan umatnya disebabkan karena mereka mengerjakan perbuatan prilaku sodomi (Surah al-Qamar:33).¹⁴⁴ Nabi Ibahim juga terjadi konflik dengan umatnya karena mereka menyembah berhala dan menolak kebenaran ajaran Allah. Seterusnya Nabi Hud konflik dengan kaum *'Ad* yang memusuhinya dan menolak kebenaran ajaran Allah (Surah al-Haqqah:4).¹⁴⁵ Nabi Shaleh konflik dengan umatnya kaum *Tsamud* yang memusuhinya (Surah Hud:62).¹⁴⁶ Demikian pula Nabi Musa As. berkonflik dengan Fir'aun yang sangat kejam dan senantiasa ingin membunuh Nabi Musa yang tetap berjuang mempertahankan ajaran Allah dengan sangat pahit, sehingga beliau digolongkan dalam kelompok rasul *ulul azmi*.¹⁴⁷ Kaum *Saba* pula

¹⁴² Muhammad Syukri Salleh, 1998, hal. 2.

¹⁴³ Maknanya: "*Berkata Nuh Ya Tuhanku, tolonglah aku kerana mereka mendustakanku* [Surah al-Mukminun [26]:26].

¹⁴⁴ Artinya: "*Kaum Luth telah mendustakan peringatan* (Surah al-Qamar: 33).

¹⁴⁵ Artinya "*Kaum Thamud dan 'Ad telah mendustakan hari qiyamat* (Surah al-Haqqah:4).

¹⁴⁶ Artinya: "*Sahut mereka Hai Shaleh, sesungguhnya engkau tempat harapan kami sebelum ini. Patutkah engkau melarang kami menyembah Tuhan yang telah diembah bapa-bapa kami? Sesungguhnya kami dalam keraguan tentang apa yang engkau serukan kepada kami serta syak* (Surah Hud: 62).

¹⁴⁷ Rasul *ulul azmi* ialah Rasul-rasul yang berjuang sangat berat dan penuh deng. Rasul *ulul azmi* ialah Rasul-rasul yang berjuang sangat berat dan penuh dengan berbagai cobaan untuk mempertahankan ajaran-ajaran Allah. Para Rasul *ulul azmi* itu ialah Nabi

berkonflik dengan Nabinya, mereka menyembah matahari sebelum mereka mengikuti Sulaiman.

Lebih-lebih lagi jika terdapat dalam diri seseorang nafsu *mazmumah* didukung pula oleh hati yang keras dan terkunci daripada kebenaran dan akal yang tidak berfaedah didukung kuat oleh dorongan setan¹⁴⁸ yang durjana maka lengkaplah sudah potensi konflik dalam diri orang tersebut. Karena setan berkelakuan buruk yang menginginkan supaya manusia dapat digelincir dan dibelokkan dari jalan yang lurus ke jalan yang sesat dan menyesatkan. Oleh sebab itu, setan itu mestilah dijauhi karena ia merupakan musuh yang nyata (Surah Az Zuhruf: 62). Setan juga mengajak orang beriman menjadi fakir dan menyuruh berbuat kejahatan (Surah Al-Baqarah: 268). Gangguan setan ini sangat ampuh jika seseorang yang telah memiliki penyakit hati, akal jahat dan nafsu *amarah* yang amat mudah baginya untuk konflik yang dapat membawa petaka dan penderitaan.

Jika dihubungkan dengan konflik Aceh berakar dari potensi-potensi yang telah disebutkan di atas, ditambah lagi dengan potensi dalaman rakyat Aceh yang menurut Anthoni Reid bahwa masyarakat Aceh sentiasa didera konflik dan kekerasan. Demikian pula R.A. Kem, mengidentifikasi Aceh dan masyarakatnya dengan kegilaan (*Aceh Moorden*) sehingga dengan kegilaan itu mereka berani berperang dengan bangsa Belanda tanpa senjata. Paul Vant Veer, mengatakan bahwa rakyat Aceh heroik dan tanpa perundingan.¹⁴⁹ Dengan jiwa seperti itulah panatisme rakyat Aceh tetap membara manakala mereka dikhiyanati dan dizalimi sehingga mereka secara berterusan melawannya dengan pelbagai cara. Selain penyebab dari dalam tersebut, konflik Aceh disebabkan potensi dari luar yang menurut S. Arifianto, ialah: Pertama, menumpuknya keresahan dan tidak puas hati masyarakat atas keadaan sosial ekonomi, hukum dan politik yang mereka rasakan. Kedua, tertutupnya aspirasi rakyat dalam format pembangunan politik atau terdapatnya ketimpangan antara pembangunan ekonomi dengan politik dan hukum. Ketiga, gejala kemiskinan dan tajamnya ketimpangan

Muhammad Saw., Ibrahim As. Musa As. Isa As dan Nabi Nuh As.

¹⁴⁸ Makna syaitan akar katanya dapat diambil dari kata *syatana* atau *syata* berdasarkan kata *syatahun* ertinya jmenjadi jauh kebenaran. jika diambil dari kata *syata* maka ertinya terbakar atau menyala, kerana nafsu atau emosi yang berlebih-lebihan (Ibnu Sulaiman, 1993:44).

¹⁴⁹ A. Muchsin 2007: 211.

dalam format pembangunan ekonomi, politik dan hukum. Keempat, munculnya fenomena paraktik rasuah, perkongsian dan kekerabatan yang semakin tinggi. Kelima, adanya ketimpangan penyaluran aset ekonomi yang cenderung dirasakan oleh sekelompok kecil dalam masyarakat.¹⁵⁰

Begitulah konflik Aceh semakin tajam masa itu sehingga telah menjadi konflik suku, agama, ras dan atara golongan (SARA) yang menciptakan penderitaan rakyat. Tetapi semua itu dalam persefektif Islam mungkin saja merupakan ujian dari Allah ataukah juga sebagai teguran Allah bagi masyarakat muslim. Firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 155 berbunyi:

وَلْتَبْلُوْنَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ - ﴿١٥٥﴾

Maknanya: “Dan sesungguhnya akan Kami berikan cubaan kepadamu dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah khabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Jika dihubungkan dengan konflik Aceh berakar umbi daripa potensi-potensi yang telah disebutkan di atas, ditambah lagi dengan potensi dalaman rakyat Aceh yang menurut Anthoni Reid bahawa masyarakat Aceh sentiasa didera konflik dan kekerasan. Demikian pula R.A. Kem, mengidentifikasi Aceh dan masyarakatnya dengan kegilaan (*Aceh Moorden*) sehingga dengan kegilaan itu mereka berani berperang dengan bangsa Belanda tanpa senjata. Paul Vant Veer, mengatakan bahwa rakyat Aceh heroik dan tanpa tolak angsur (A. Muchsin 2007: 211). Dengan jiwa seperti itulah panatisme rakyat Aceh tetap membara manakala mereka dikhiyanati dan dizalimi sehingga mereka secara berterusan melawannya dengan pelbagai cara. Selain penyebab dalaman tersebut, konflik Aceh disebabkan potensi luaran yang menurut S. Arifianto, ialah: Pertama, menumpuknya keresahan dan tidak puas hati masyarakat atas keadaan sosio ekonomi, hukum dan politik yang mereka rasakan. Kedua, tertutupnya aspirasi rakyat dalam format pembangunan politik atau terdapatnya ketimpangan antara pembangunan ekonomi dengan politik dan hukum. Ketiga, gejala

¹⁵⁰ S. Arifianto (2004:86)

kemiskinan dan tajamnya ketimpangan dalam format pembangunan ekonomi, politik dan hukum. Keempat, munculnya fenomena paraktik rasuah, perkongsian dan kekerabatan yang semakin tinggi. Kelima, adanya ketimpangan penyaluran aset ekonomi yang cenderung dirasakan oleh sekelompok kecil dalam masyarakat.¹⁵¹ Begitulah konflik Aceh semakin tajam masa itu sehingga telahpun menjadi konflik suku, agama, ras dan atara golongan (SARA) yang menciptakan penderitaan rakyat. Tetapi semua itu dalam persepektif Islam mungkin saja merupakan ujian dari Allah ataukah juga sebagai teguran Allah bagi masyarakat muslim. Firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 155 berbunyi:

وَلْتَبْلُوْا نَفْسَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya akan Kami berikan cubaan kepadamu dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah khabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Konflik Aceh selama beberapa dekade yang telah menimbulkan banyak korban nyawa, harta benda dan penderitaan rakyat dan dapat meruntuhkan sendi-sendi sosial budaya dan ekonomi bahkan adat istiadat rakyat Aceh. Dari kedua belah pihak yang bertikai telah melakukan beberapa bentuk rekonsiliasi (*ishlah*), terutama dari pihak Pemerintah Pusat telah mencoba memberikan otonomi khusus melalui undang-undang

No: 18 tahun 2001 dengan memberikan nama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Seterusnya memberlakukan Instruksi Presiden no: 1 tahun 2002 mengenai peningkatan langkah komprehensif dalam rangka percepatan penyelesaian masalah Aceh. Namun begitu, usaha ini belum membuahkan hasil bahkan Aceh semakin bergejolak. Usaha untuk menghindari pertumpahan darah yang sentiasa disoroti oleh dunia internasional itu pernah dicuba dengan dikeluarkannya kesepakatan penghentian permusuhan antara Pemerintah Pusat RI dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) atau *Cessation of Hostilities Framework Agreement Between Government of the Republic of Indonesia And the Free Aceh Movement (COHA)* yang telah ditanda tangani pada tarikh 9 Desember

¹⁵¹ S. Arifianto (2004:86)

2002 di Jenewa Swiss. Akan tetapi kesepakatan itu akhirnya kandas karena masing-masing pihak berbeda memahami makna perdamaian itu sehingga hasilnya tak berbekas. Masa konflik Aceh berpuncak dengan datangnya musibah dahsyat tsunami yang telah mengambil ratusan ribu nyawa rakyat Aceh dan meruntuhkan pembangunan Aceh yang seolah-olah bahwa Allah telah mengambil alih cara perdamaian Aceh. Keadaan itu membuat semua pihak merenung dan menyadari betapa parahnya kehidupan rakyat Aceh yang tidak kunjung damai dan sangat menderita itu. Disaat itulah muncul keinginan kedua belah pihak untuk melakukan perdamaian, maka pada tanggal 15 Agustus 2005 lahirlah *Memorandum of Understanding (MoU)* di Helsinki Finlandia. Akan tetapi nota kesepahaman inipun diusahakan oleh peran Martii Ahtisaari sebagai pihak ketiga dari *Crisis Management Intiatial (CMI)* yang bertindak sebagai mediator untuk menyelenggarakan perdamaian di Aceh. Nota kesepahaman ini pun telah didukung juga oleh masyarakat antar bangsa seperti dari PBB, Uni Eropah, Amerika Serikat dan Jepuang.¹⁵²

Dari aktivitas perdamaian Aceh itu terlihat jelas mengikutkan peranan masyarakat Barat yang mengedepankan perdamaian yang hanya mementingkan damai yang semasa dan kepentingan dunia semata, tanpa melibatkan peranan Islam di dalamnya.¹⁵³ Jika perdamaian Aceh telah tercapai, tetapi masih berupa perdamaian semu bukan perdamaian yang hakiki yang berasaskan Islam. Menurut Panglima Komandan Tentara Iskandar Muda Aceh Mayor Jenderal Soenarko, mengatakan bahwa perdamaian Aceh masih semu karena sampai kini masih terdapat banyak kasus kekerasan, ancaman-ancaman yang membuat rakyat takut dan merasa tidak aman. Menurut beliau lagi, fakta di lapangan membuktikan bahwa keadaan keamanan di Aceh pasca MoU masih diwarnai berbagai tindakan yang dapat mencederai semangat perdamaian dan berpengaruh terhadap ketenteraman hidup masyarakat. Secara kasat mata masyarakat merasakan adanya suasana aman, damai. Namun di sisi lain masyarakat juga dihadapkan

¹⁵² Abdul Jawad, 2007:1.

¹⁵³ Padahal menurut Thaha Husein (1973:33), mengatakan bahawa Islam adalah agama yang memerintahkan kebajikan, mencegah kemungkar, mengarahkan kepada yang baik-baik dan mencegah semua yang buruk. Islam menghendaki supaya urusan manusia di atur secara adil dan bersih dari berbagai kezaliman.

pada keadaan intimidasi, penculikan, pemaksaan, praktik pungutan liar.¹⁵⁴ Kejahatan dan intimidasi terhadap rakyat yang dilakukan oleh pihak tertentu yang mungkin tidak setuju adanya perdamaian itu dan adanya keinginan yang berkepanjangan untuk membuat Aceh konflik agar muncul keinginan baru bagi Aceh untuk merdeka. Menurut Yuli Hartono, mungkin saja terdapat kelompok garis keras yang menginginkan Aceh tetap keruh dan terpelihara suasana konflik. Kelompok ini melakukan teror, kekerasan, intimidasi yang sengaja diciptakan dalam rangka kepentingannya.¹⁵⁵ Oleh sebab itu, perdamaian akan tercapai dan berkekalan itu semestinya harus menggunakan kaedah yang Islami. Menurut Muhammad Syukri Salleh, dalam mengurus suatu krisis ditempuh beberapa cara yaitu, pertama, memahami hikmah dan kebaikan krisis, kedua, menghapuskan *mazmumah*, ketiga, menghadapi krisis dengan akhlak, keempat, mengadakan *syura* dan *muzakarah*, kelima, kembali kepada Allah dan Rasul dan keenam, jangan bertindak balas.¹⁵⁶

1. Memahami hikmah dan kebaikan konflik

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa konflik tetap ada bersama kehidupan manusia. Akan tetapi konflik ini seharusnya dapat difahami sebagai sesuatu yang datangnya dari Allah dan ia dapat sebagai musibah dan cobaan, terutama kepada orang-orang mukmin (Q.S. 29:2), walaupun tidak ada seorang manusiapun bersedia mendapat musibah. Dalam pandangan al-Quran bahwa musibah itu adalah menunjukkan kegagungan dan kekuasaan Allah dan kelemahan manusia, sehingga Allah telah mencatatkannya di *Lauh al-Mahfudz* (Q.S. 57 :22), sebagai bahagian dari taqdir-Nya. Musibah-musibah itu bukanlah bermakna bahwa Allah tidaklah menganiaya makhluknya, akan tetapi Allah mempunyai iradah yang lain dibalik musibah itu. Musibah-musibah itu adalah sebagai ujian dari Allah agar ia lulus menjadi orang muttaqin. Atau boleh jadi sebagai penghapusan dosa-dosa mereka, atau pula sebagai cara Allah meningkatkan darajat manusia. Boleh jadi pula musibah sebagai cara Allah untuk mendidik kesabaran, keredaan dan

¹⁵⁴ Panglima Komando Melitar Iskandar Muda Mayor Jeneral Soenarko (2008:7), *Serambi Indonesia*, No. 6.990 7 Oktober 2008.

¹⁵⁵ Yuli Hartono (2004:138),

¹⁵⁶ Muhammad Syukri Salleh (1998:4-11),

tawakkal kepada Allah atau pula musibah yang berlaku merupakan cara Allah mematangkan fikiran dan tindakannya dan mungkin pula sebagai cara Allah untuk menghinakan dan mengutuk umat yang senantiasa ingkar atas perintah-perintah-Nya.¹⁵⁷

Hikmah lain yang dapat dipetik dari konflik ini ialah adanya *ibrah* dan *mauizah*¹⁵⁸ yaitu berupa pengajaran yang perlu diperhitungkan dari berbagai peristiwa konflik. Pengajaran itu berupa kesadaran baru bahwa konflik hanya dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat luas yang berhujung kepada kehancuran dan malapetaka. Pekerjaan semacam itu merupakan dosa karena bertentangan dengan perintah Allah Swt. (Q.S. 7: 33). Orang yang melanggar perintah Allah akan mendapat azab di dunia dan di akhirat akan masuk neraka. Kesadaran berikutan akan muncul ialah memahami diri sebagai khalifah dan hamba Allah, sebagai khalifah ia mesti memiliki keunggulan iman, ilmu dan amal agar mampu menjadi pemimpin yang mengurus manusia dan alam. Sebagai hamba Allah juga mesti dapat merendahkan diri dan menyerah kepada Tuhan dan terhadap perintah-perintahnya.¹⁵⁹

Selain itu perlu memahami diri secara spesial makna manusia agar diri ini dapat dikelola menuju kebaikan dan menghindarkan diri dari kemungkaran. Menurut al-Quran, manusia ini diambil dari kata *insan*, atau *al-nas* yang diambil dari kata *nasiya* artinya lupa, atau dari kata *al-uns* artinya jinak. Kata ini sering didampirkan dengan *jin* yang artinya buas. Dengan kesadaran itu sifat kelupaan amat dekat dengan kesalahan dan kesalahan adalah dekat dengan pekerjaan jin. Manusia juga dinamakan dengan *al-Basyar* yang bermakna tampak pada lahirnya mempunyai bentuk tubuh yang sama yang ada di alam ini dan oleh petambahan usianya maka keadaan tubuhnya semakin tua dan akhirnya akan mati. Pemahaman semacam ini juga akan melahirkan sikap berbuat baik kepada orang lain agar kelak tidak mendapat dosa

¹⁵⁷ Muhammad Syukri Salleh 1998:4-5.

¹⁵⁸ *Ibrah* ialah suatu keadaan psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati dapat mengakuinya. Adapaun *mauizah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya (Ahmad Tafsir, 1991:145).

¹⁵⁹ Ibnu Manzur, 1968:259.

yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Apabila pemahaman ini ada pada individu rakyat Aceh maka konflik akan selesai dan perdamaian akan abadi.

2. Menghapuskan *Mazmumah*

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa sifat *mazmumah* merupakan sifat yang tercela. Sifat ini dapat terwujud dalam diri seseorang manakala nafsunya masih berada pada tingkat *amarah* yang tidak pernah menyesal atas perbuatan yang salah. Apalagi orang seperti ini menyimpan penyakit hati yang parah sehingga yang ada dalam hidupnya ialah keburukan dan mengingkari perintah Allah. Dalam peristiwa konflik Aceh lebih terlihat berupa kejahatan, pertentangan, pembunuhan dan pererusakan yang merupakan ciri-ciri *mazmumah*.¹⁶⁰ Dalam pendekatan ilmu tasawuf bahwa jalan untuk menghilangkan *mazmumah* ini dengan tiga cara yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* ialah usaha mengosongkan diri dari sifat-sifat *mazmumah* seperti *kibir*, *riya*, *suuzdan*, *syumah*, *ghibah*, *hasad* yang dapat menciptakan berbagai kejahatan dan mengobarkan konflik. Usaha mengosongkan diri ini diawali dengan taubat. Taubat adalah menyesali diri atas perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan dengan tidak mengulanginya lagi (*taubat nasuha*), karena menurut ahli sufi, dosa-dosa itulah yang membuat orang jauh dari Allah Swt. Jadi taubat bukan hanya menghapus dosa, tetapi lebih dari itu taubat sebagai syarat mutlak agar dapat mendekatkan diri dengan Allah. Menurut Ibrahim Basuni, taubat dapat dibezakan kepada tiga kategori, pertama, taubat dengan meninggalkan seluruh kemaksiatan dan melakukan kebaikan secara berterusan. Kedua, taubat ialah keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut kepada murka Allah dan ketiga, taubat ialah berkesinambungan, bertaubat walaupun tidak pernah lagi berbuat dosa. Taubat yang terakhir ini disebut taubat '*alad dawwam* atau taubat

¹⁶⁰ Menurut catatan Pemerintah Aceh sampai akhir Mac 1999 sepuluh tahun diberlakukan Daerah Operasi Meliter di Aceh telah memangsa seramai 8.344 orang, 1002 orang yang wafat, 875 orang yang hilang, 1.465 orang perempuan menjadi janda, 4.670 anak menjadi yatim, 34 perempuan diperkosa, 298 orang menjadi cacat seumur hidup (Sugeng Satrya Dharma, 2007:86).

abadi.¹⁶¹ Menurut Imam al-Qusyairiy, menjelaskan bahwa taubat dapat dipandang sah jika memenuhi tiga syarat: Pertama, menyesali perbuatan maksiyat yang telah dilaksanakannya. Kedua, meninggalkan perbuatan maksiyat itu. Ketiga, bertekad tidak mengulangi lagi perbuatan yang terkutuk itu.¹⁶²

Tahalli adalah upaya untuk mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan mengamalkan sikap, perilaku akhlak *mahmudah*. Pada tahap ini seseorang berusaha agar setiap pekerjaannya senantiasa berjalan di atas ketentuan agama baik kewajiban seperti lahiriyah seperti shalat, puasa, zakat dan haji maupun kewajiban bathiniyah seperti iman, ketaatan dan kecintaan kepada Allah. Seterusnya *tajalli*, merupakan *nur ghaib* sebagai hasil usaha yang telah mengosongkan *mazmumah*. Hasilnya adalah terwujud rasa kecintaan yang mendalam kepada Allah yang dengan sendirinya rasa rindu kepada Allah telah bersemi dalam diri yang shaleh. Bahkan menurut Mustafa Zahri, bahwa tahap ini telahpun memperoleh kebahagiaan spritual yang hakiki yang telah mampu meresapkan diri pada kemahuan Tuhan adalah perbuatan yang paling utama.¹⁶³ Jika saja cara ini ditempuh oleh setiap individu rakyat Aceh dan Pemerintah Pusat yang sedang konflik, maka perdamaian akan terwujud dengan sendirinya tanpa mengikuti keinginan masyarakat antar bangsa yang belum tentu tulus membantu perdamaian di Aceh.

3. Menghadapi konflik dengan akhlak

Akhlak merupakan buah dari iman (Q.S.14: 24-25), karena iman yang kukuh akan melahirkan ibadah yang kukuh pula, dan pada akhirnya menghasilkan buah yang manis dan dapat dinikmati oleh manusia, hewan dan alam sekitarnya. Inti dari perbuatan akhlak ialah melakukan kebaikan yang sumbernya dari ajaran Islam. Jika seseorang melakukan kejahatan atau kemungkaran baik kepada manusia ataupun kepada lingkungan sekitarnya adalah merupakan sikap yang *mufsid* yang dipandang tidak berakhlak. Menurut Muhammad Quraish Shihab, kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman.

¹⁶¹ Ibrahim Basuni (1969:119).

¹⁶² Imam Al-Qusyairiy, hal. 139.

¹⁶³ Mustafa Zahri (tt:74),

Perbedaannya jika terjadi, terletak pada bentuk, penerapan, pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep moral yang disebut *ma'ruf* dalam bahasa Al-Quran. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan atau keangkuhan. Dan tidak ada manusia yang menilai berbuat baik kepada kedua ibu bapa merupakan perbuatan yang buruk¹⁶⁴ Lebih lanjut Shihab, membahagi akhlak kepada tiga macam yaitu: pertama, akhlak terhadap Allah ditandai dengan pengakuan dan kesedaran bahawa tiada Tuhan melainkan Allah dan memiliki sifat-sifat terpuji. Kedua, akhlak terhadap sesama manusia, berbuat baik terhadap sesama manusia dengan bukan sahaja hanya bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti pembunuhan, menyakiti badan atau mengambil harta orang lain tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar ataupun salah (Q.S.2: 262). Ketiga, akhlak kepada alam sekitar ialah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia harus dijaga dan tidak dirusak.¹⁶⁵

Dalam ajaran akhlak Islam, bahwa makhlukpun mesti dihormati apakah lagi manusia semestinya dijalin kebaikan dengan akhlak mulia. Lebih-lebih lagi dalam menyelesaikan konflik mesti dilakukan dengan akhlak berupa sabar¹⁶⁶ dan tawakkal.¹⁶⁷ Sabar merupakan sifat yang sangat terpuji karena ia mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan kemaksiyatan. Orang-orang yang bersabar adalah senantiasa bersama Allah (Q.S. 2:153). Jika konflik Aceh diselesaikan dengan kesabaran maka Allah akan menyertainya, apalagi mereka bertawakkal dan berdoa kepada Allah niscaya Allah akan mengabulkannya sehingga terjauh dari konflik. Oleh sebab itu, penyelesaian konflik Aceh sudah semestinya diselesaikan dengan akhlak agar semua pihak menyadarinya dan dapat dilakukan *islah* secara Islam.

¹⁶⁴ Muhammad Qurash Shihab, hal. 261.

¹⁶⁵ Muhammad Qurash Shihab, hal. 261.

¹⁶⁶ Sabar adalah merupakan suatu keadaan jiwa yang terjadi kerana dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Sabar dengan jiwa untuk taat pada Allah dan keteguhan batin dalam menghadapi bencana menuju Allah dan keteguhan hati dalam kerinduan kepada Allah (Al-Qusyairi, 1959:93).

¹⁶⁷ Tawakkal adalah sikap pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah selepas melaksanakan satu rancangan dan usaha. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Allah menentukan hasilnya (Al-Ghazali, tt:240).

4. Mengadakan mesyuarah dan muzakarah

Menurut M. Quraish Shihab, kata musyawarah diambil dari kata *sywr* bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dikeluarkan termasuk pendapat. Musyawarah dapat pula bermakna menyatakan atau mengajukan sesuatu. Menurut beliau lagi, madu bukan saja manis tetapi ia juga obat berbagai penyakit, sumber kesehatan dan kekuatan.¹⁶⁸ Madu dihasilkan oleh lebah, jika demikian orang yang bermusyawarah itu mestilah bagaikan lebah yaitu makhluk yang sangat disiplin, kerjasamanya mengagumkan, makanannya dari bunga kembang dan hasilnya madu. Lebah tidak pernah merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu bahkan sengatan lebah adalah juga sebagai obat. Seperti itulah makna musyawarah yang mesti dilakukan dalam mengatasi krisis. Musyawarah dilakukan dengan menghasilkan madu yang dapat menjadi obat dan kekuatan bagi meraih kedamaian. Dengan *syura* atau *muzakarah* banyak konflik dapat diselesaikan dengan membuka peluang untuk melakukan perundingan, berbincang menghilangkan prasangka, membetulkan kesilapan dan mencari titik kesefahaman yang benar.¹⁶⁹

Dalam firman Allah surah Ali Imran ayat 159¹⁷⁰ menurut M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan beberapa sikap menyangkut musyawarah. Pertama, sikap lemah lembut bagi peserta yang melakukan musyawarah harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak partner musyawarah akan meninggalkannya pergi. Kedua, memberi maaf (*fa`fu`anhum*) dan membuka lembaran baru, maknanya bahwa peserta musyawarah menyiapkan mental untuk senantiasa siap sedia memberi maaf atas kekhilapan masa lalu dengan menghapus luka-luka hati akibat perlakuan

¹⁶⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 469.

¹⁶⁹ Muhammad Syukri Salleh, 1998:10).

¹⁷⁰ Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan hati keras, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh itu, maafkanlah mereka, memohonkanlah ampun bagi mereka dan bermesyuarahlah dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya [Surah Ali Imran (3):159].

masa lalu¹⁷¹. Apalagi sikap maaf ini didasarkan atas sikap sabar dan tawakkal sehingga masing-masing pihak menyadari kesalahan masa lepas. Kesalahan Pemerintah Pusat selama ini memohonkan kepada rakyat Aceh agar sudilah memaafkannya dan dalam masa yang bersamaan rakyat Aceh sepatutnya dapat memaafkannya. Sikap maaf yang diberikan rakyat Aceh juga dapat ditindak lanjuti agar Pemerintah Pusat tidak mengulangi lagi kesalahan terhadap Aceh dan memberikan kemudahan bagi pembangunan Aceh ke depan dengan lebih baik dan bermartabat. Ketiga, peserta musyawarah masing memohon *maghfirah* mintak ampun kepada Allah atas kesalahan-kesalahan masa lalunya sehingga hubungan dengan Tuhan jadi harmonis. Sejatinya ketiga persyaratan yang telah disebutkan di atas maka aktivitas musyawarah akan berjalan dengan baik untuk mendapatkan “madu”. Apalagi peserta musyawarah ini merupakan orang-orang pilihan dan memiliki sifat-sifat terpuji dari masing-masing pihak yang membawa misi bagi kepentingan rakyat Aceh yang Islami.

5. Kembali kepada Allah dan Rasul

Boleh jadi musyawarah mengalami jalan buntu karena masing-masing pihak mengklaim bahwa merekalah yang merasa paling benar dan menang. Dalam keadaan demikian usaha mencari kebenaran hanya dapat merujuk kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Firman Allah dalam surah Al-Nisa` ayat 59 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Maknanya: “Wahai orang-orang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeza pendapat mengenai satu hal, kembalikanlah kepada (jiwa ajaran) Allah (Al-Qur`an) dan (jiwa ajaran) Rasul (sunnahnya). Yang demikian lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”.

Penyelesaian konflik Aceh yang sering mengalami jalan buntu hendaknya masing-masing pihak kembali kepada ruh ajaran Allah

¹⁷¹ M. Quraish Shihab (1996:473-475),

dengan merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah, karena kedua sumber ajaran Islam ini sangatlah lengkap. Apalagi *Ahl Al-Syura*¹⁷² mengikuti pemerintah, pemimpin masyarakat dan cendekiawan Aceh yang komitmen keIslamannya sangat meyakinkan. Oleh sebab itu, peranan ulama Aceh sangat dominan dalam rangka menyelesaikan konflik Aceh, karena ulama mengetahui persis tentang syariat Islam yang diberlakukan di Aceh sebagai akar konflik. Menurut Warul Walidin, bahwa misi perjuangan Aceh dalam sejarah masa silam dan usaha mengembalikan martabatnya masa kini pada dasarnya terletak pada syariat Islam. Syariat Islam bagi rakyat Aceh bukan hanya merupakan simbol-simbol perjuangan dan politik, melainkan tujuan akhir dari perjuangan dan kini masyarakat Aceh kembali kepada jati dirinya yang bernuansa Islam.¹⁷³ Oleh karena itu, dalam penyelesaian Aceh peran ulama sangat penting, karena mereka adalah “*waratsatul anbiya*” sebagai pengganti Rasul yang menjadi *maraji*’ dari berbagai persoalan tentang Islam,¹⁷⁴ bahkan persoalan kehidupan.¹⁷⁵ Dengan demikian posisi ulama Aceh sebagai sumber rujukan (*maraji*’), penengah (*washit*) dan saksi (*syuhada*) atas seluruh permasalahan Aceh, dengan cara semacam itulah perdamaian Aceh akan abadi

6. Jangan bertindak balas

Konflik terjadi atas tidak karena ketidak puasan hati terhadap persoalan-persoalan hidup sehari-hari sehingga dapat terjadi perlawanan, kekerasan dan kezaliman atas pihak yang membuat

¹⁷² *Ahl Al-Syura* adalah para pemimpin yang dapat memintak pertimbangan dan saran kepada orang lain, ada lagi istilah yang digunakan seperti *Ahl Al-Hal wa Al-‘Aqd* yaitu orang yang berpengaruh dalam masyarakat. Tetapi ada pula disebutkan sebagai *Ahl Al-Ijtihad* yaitu para teknokrat dalam berbagai bidang keahlian dan ilmu pengetahuan (M. Quraish Shihab, 1996:481).

¹⁷³ Warul Walidin (2006: 118-119),

¹⁷⁴ Dalam kapasitasnya sebagai pewaris para Nabi, ulama harus melaksanakan tugas kenabian, paling tidak ulama harus mengemban tugas *tabligh*, *tabyin*, *tahkim* dan *uswah* dalam kehidupannya. Ulama Aceh telah berperan dalam mengemban peran politik (*siyasah*) Walidin, (2006:105).

¹⁷⁵ Pentingnya peranan ulama sampai-sampai Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sejak tahun 1984 telah merubah batasan sehat dari 3 aspek saja (fisik, psikologik dan sosial) menjadi 4 aspek yaitu dengan menambah aspek keempat yakni spiritual (*bio-sosio-sosio-spiritual*) (Dadang Hawari, 1997:2).

sakit hati. Apabila pihak yang tidak puas hati ini melakukan tindakan balasan atas kesus yang terjadi, maka konflik akan berkelanjutan dan menjadi panjang. Tetapi kalau tidak ada tindakan pembalasan atas perkara itu, maka konflik akan hilang. Lebih-lebih lagi orang yang tidak memuaskan hati ini menampakkan sifat-sifat *mahmudah* berupa berhati-hati, bijaksana dan tenang ketika melakukan reaksi atas kasus yang terjadi. Lebih-lebih lagi kalau konflik ini menebarkan isu berita buruk yang dibawa oleh kelompok lain yang tidak senang dengan perdamaian, maka konflik semakin meluas dan akan terus meningkat menjadi peperangan. Apa yang terjadi di Aceh masing-masing pihak kurang memiliki sifat-sifat *mahmudah* yang disebut di atas bahkan saling membalas melalui propokasi dan penyerangan hatta konflik berubah menjadi peperangan. Ditambah lagi dihembuskan berita dalam surat kabar oleh pihak tertentu sehingga konflik semakin meluas dan runcing sehingga sulit untuk didamaikan. Salah satu contoh, diisukan melalui surat kabar bahwa dimensi konflik yang tersirat dalam kesus Aceh boleh jadi beragam, sarat dengan konflik, sensasi, dan kontradiktif tatkala masing-masing sumber saling salah menyalahkan. Konflik ini akan terus berkembang antara pusat dan daerah, antara negara dan masyarakat antara sipil dan militer antara masyarakat asli dan pendatang.¹⁷⁶ Begitulah isu yang sengaja dikembangkan agar konflik Aceh semakin tajam yang dapat menciptakan peperangan. Peranan surat kabar pun yang menebar isu yang memperluas konflik, salah satu contoh berita konflik berisi: “Kedua belah pihak RI-GAM telah sepakat untuk menghentikan konflik bersenjata di daerah itu. Namun yang terjadi baik TNI/Polri dan GAM saling menuduh telah melanggar kesepakatan yang selalu melakukan aksi penembakan dan penghadangan. Hingga saat ini konflik bersenjata masih berlangsung yang mengakibatkan tewasnya prajurit dari kedua belah pihak (*Republika* 27/4/2002).

Berita semacam ini tentu sangat membingungkan masyarakat yaitu ada kata sepakat damai dan ada kata konflik bersenjata yang masih berlangsung. Sehingga rakyat masih berkeyakinan bahwa konflik masih terus terjadi yang menambah ketakutan rakyat. Menurut Yuli Hartono,

¹⁷⁶ Yuli Hartono, 2004:147).

Seribu satu macam isu konflik beredar di tengah-tengah masyarakat sehingga rumah yang terbakar karena korslet listrik atau kerbau hilangpun dihubungkan dengan konflik. Isu semacam inipun dihembuskan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga konflik semakin rumit dan meluas. Dalam menerima berita angin Allah Swt. telah mengingatkan dalam firman-Nya: “*Wahai orang-orang yang beriman apabila datang orang fasik membawa berita maka hendaklah kamu periksa*” (Q.S. 49: 6). Jadi dalam penyelesaian konflik Aceh masing-masing pihak semestinya melakukannya dengan sikap-sikap terpuji dan tidak menuntut balas dan tidak menyimpan dendam atas kesilapan masa lalu. Sikap ini akan lebih kukuh, jika meletakkannya dalam sebuah keyakinan bahwa apa yang terjadi di Aceh berupa keburukan adalah takdir dari Allah yang mesti diterima dan telah tercatat di *lauh Al-Mamahfuzd* (Q.S. 57:22), yang telah disebutkan di atas. Keyakinan ini dapat mewujudkan sifat *ar-Ridha*, yaitu mempercayakan hasil usaha sebelum menjadi ketentuan, lenyapnya resah gelisah sesudah terjadi ketentuan dan cinta yang bergelora dikala turunnya mala petaka¹⁷⁷ Jika semua rakyat Aceh dan Pemerintah Pusat memiliki sifat terpuji dan *ridha* atas bencana berupa konflik,¹⁷⁸ maka akan diperoleh konflik akan berakhir, tetapi jika konflik tidak disikapi dengan sifat *mahmudah* maka konflik semakin berkepanjangan.

4.6. Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Indonesia

1. Konsep Wakaf Dalam Islam

Ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah Sw.t. yakni Al-Quran yang diterima oleh Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Saw. yang mencakup seluruh bidang kehidupan manusia, baik hubungan antara manusia dengan Allah Swt. (*hablun min Allah*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*hablun min an-Nas*), dan juga hubungan manusia dengan alam lingkungan (*hablun min al 'alam*). Aktivitas ketiga-tiga hubungan itu dilaksanakan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. semata-mata. Ibadah pada dasarnya dapat dibagi dua bentuk yaitu pertama, ibadah *mahdah* merupakan ibadah yang telah ditetapkan cara

¹⁷⁷ Ibrahim Basuni, 1969:139

¹⁷⁸ Dalam Al-Quran disebutkan bahwa konflik antar manusia adalah dapat dipandang sebagai musibah yang datang dari Allah (Q.S. 6: 65).

dan peraturan pelaksanaannya oleh Allah dan Rasulnya, sehingga umat muslim harus menerimanya tanpa ada peluang untuk merubahnya. Kedua, ibadah *ghair al-mahdah* adalah ibadah yang telah ditetapkan aturan-aturan dasarnya oleh Allah dan Rasul, tetapi umat boleh melakukan ijtihad untuk menyesuaikan dengan keadaan. Ibadah pada bentuk pertama itu, seperti shalat, puasa ramadan, zakat dan haji, sedangkan ibadah pada bentuk kedua ialah ibadah-ibadah sunnah seperti muamalah, munakahat dan jual beli termasuklah wakaf. Sementara itu menurut Muhammad Syukri Salleh, berpendapat bahwa ibadah dapat dibagi tiga bentuk yaitu: Pertama, ibadah asas yang wajib dilakukan oleh setiap manusia seperti shalat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji atau disebut dengan *hablun min Allah*. Kedua, ibadah utama (*fadhail al-amal*) berupa zikir, wirid, bertasybih. Ketiga, ibadah umum berupa bermuaalat, bermunakahat dan berkecimpung dalam ekonomi, perobatan, perniagaan dan pendidikan (*hablun min an-nas*).¹⁷⁹ Wakaf adalah bentuk ibadah antara ibadah utama dan ibadah umum, sebagai ibadah utama, ia hukumnya sunnah dan diperintahkan oleh syara' dan ia juga sebagai alat untuk *taqarrub* kepada Allah Swt. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, wakaf termasuk dalam ibadah umum karena ia dapat menjadi alat untuk pembangunan manusia.

Mewakafkan harta benda jauh lebih besar manfaatnya kepada masyarakat dan agama dibandingkan dengan bersedekah biasa. Sebabnya ialah harta wakaf abadi tidak boleh dijual belikan dan diwariskan, sehingga hasilnya dapat terus menerus dipergunakan untuk kepentingan masyarakat. Usaha-usaha amal Islam seperti membangun masjid, sekolah, rumah yatim piatu, rumah sakit, sarana ekonomi rakyat dapat dihimpun dari wakaf umat Islam dan manfaatnya sangat besar bagi mensejahterakan rakyat. Informasi dan pengetahuan tentang wakaf ini sangat minim diketahui oleh umat Islam, sehingga dirasakan kurang populer. Akibatnya banyak wakaf umat kurang dapat dikordinir dan ditata sedemikian rupa sehingga hasilnya kurang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan Islam. Mungkin saja selama ini wakaf kurang berkembang karena umat Islam hanya mengutamakan zakat, infak dan sadakah sebagai ibadah utama. Sedangkan wakaf pada sebahagian umat telah

¹⁷⁹ Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh, *7 Prinsip Pembangunan*, hal. 48-49.

menganggapnya sebagai sedekah sunnah dan memasukkan wakaf sebagai bahagian dari sadaqah. Hal lain, memungkinkan peran ulama selama ini kurang gencar memfatwakan pentingnya wakaf sebagai ibadah sosial yang berdampak sangat positif bagi pembangunan ekonomi umat Islam

Kata wakaf berasal dari bahasa Arab *wakafa* artinya “berhenti” atau “diam di tempat” atau “tetap berdiri”. Kata wakaf ini juga dalam bahasa Arab bermakna menahan harta untuk diwakafkan, tidak dipindahkan seperti tanah, binatang dan yang lain, ia berarti membekukan hak milik untuk faedah tertentu.¹⁸⁰ Wakaf juga diartikan sebagai hak milik atas materi benda (*al ‘ain*) untuk menyedekahkan manfaat atau faedahnya. Para ulama fiqh berbeda pendapat dalam memberikan pengetahuan wakaf, seperti berikut ini: Pertama, Hanafiyah mengartikan wakaf sebagai menahan materi benda (*al ‘ain*) milik *wakif* (yang memberi wakaf) dan mendedekahkan manfaatnya kepada siapapun yang diinginkan untuk tujuan kebajikan.¹⁸¹ Menurut mazhab ini, kedudukan harta wakaf masih tetap tertahan atau terhenti di tangan *wakif* itu sendiri atau harta tersebut masih hak milik si wakif, tetapi manfaat harta tersebut yang diwakafkan untuk keperluan orang lain yang memerlukan. Kedua, Malikiyah berpendapat bahwa wakaf adalah menjadikan manfaat suatu harta yang dimiliki walaupun dengan cara menyewa untuk diberikan kepada orang yang berhak dengan suatu akad (*shighat*) dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan *wakif*.¹⁸² Ketiga, Syafiyah mengartikan bahwa wakaf dengan menahan harta yang dapat memberikan manfaat serta kekal materi bendanya (*al-‘ain*) dengan cara memutuskan hak pengelolaan yang dimiliki oleh *wakif* untuk diserahkan kepada *Nazhir* yang dibolehkan oleh syariah.¹⁸³ Golongan ini mengisyaratkan bahwa harta yang diwakafkan harus harta yang kekal materi bendanya dengan arti bahwa harta yang tidak mudah rusak atau musnah serta dapat diambil manfaatnya secara terus menerus. Keempat, Hanabilah mendefinisikan wakaf ialah menahan asal harta berupa tanah dan mendedekahkan manfaat yang dihasilkan.¹⁸⁴

¹⁸⁰ Ibnu Manzur tt: hal. 359.

¹⁸¹ Ibnu al-Humam, tt hal. 203.

¹⁸² Al-Dusuqi:2, hal. 187.

¹⁸³ Al-Syarbaini, 2: hal. 376.

¹⁸⁴ Ibnu Qudamah,6, hal. 185.

Sedangkan pengertian wakaf menurut Undang-undang nomor: 41 tahun 2004 menyatakan bahwa wakaf diartikan dengan perbuatan hukum *wakif* untuk memisahkan dan atau menyerahkan sebahagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna untuk keperluan ibadah dan atau kesejahteraan umum menurut syariah. Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat diambil penegasan bahwa wakaf bertujuan untuk memberikan manfaat atau faedah dari harta yang diwakafkan bagi kepentingan ibadah dan kesejahteraan umum sesuai dengan tuntunan syariat. Adapapun dasar hukum yang dijadikan dalil tentang wakaf diambil dari Al-Quran, Hadits dan ijihad ulama. Meskipun tidak terdapat bunyi ayat Al-Quran yang secara tegas tentang kewajiban wakaf. Tetapi secara tersirat para ulama mengambil beberapa ayat yang dijadikan dasar pelaksanaan wakaf adalah firman Allah Swt. surat Ali Imran ayat 92 berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾ -

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (orang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahui”.

Terdapat juga firman Allah Swt. sebagai dalil wakaf pada surat Al-Baqarah ayat 261 berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ -

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir menumbuhkan seratus biji. Allah melipatgandakan (memberikan ganjaran) bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (Karunianya) Lagi Maha Mengetahui.

Selain ayat Al-Quran yang telah disebutkan di atas, terdapat hadits Rasulullah Saw yaitu :

٢٨٨٢ - حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّبُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ - يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ - عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءَ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. » سنن أبي داود - (ج ٨ / ص ٤٦٣)

Maknanya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah (pahala) amal perbuatannya kecuali tiga hal, yaitu shadaqah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya” (HR. Muslim, al-Tirmizi, al-Nasa’i dan Abu Daud).

Terdapat Hadits Nabi yang paling tegas tentang wakaf sebagai berikut:

- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا سُلَيْمُ بْنُ أَحْضَرَ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنْفُسِ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ قَالَ « إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا ». قَالَ فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُبْتَاعُ وَلَا يُورَثُ وَلَا يُوهَبُ. قَالَ فَتَصَدَّقَ عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَيَّ مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ. قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهَذَا الْحَدِيثِ مُحَمَّدًا فَلَمَّا بَلَغْتُ هَذَا الْمَكَانَ غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ. قَالَ مُحَمَّدٌ غَيْرَ مُتَأَثِّلٍ مَالًا. قَالَ ابْنُ عَوْنٍ وَأَنْبَأَنِي مَنْ قَرَأَ هَذَا الْكِتَابَ أَنَّ فِيهِ غَيْرَ مُتَأَثِّلٍ مَالًا. صحيح مسلم - (ج ١١ / ص ٧٠)

Maknanya:” Dari Ibnu Umar ra. Berkata bahwa sahabat Umar ra. memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian menghadap kepada Rasulullah untuk memohon petunjuk. Umar berkata: Ya Rasulullah saya mendapatkan sebidang tanah di Khaibar, saya belum pernah

mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku? Rasulullah menjawab: Bila kamu suka, kamu tahan (pokoknya) tanah itu dan kamu sedekahkan (hasilnya). Kemudian Umar melakukan shadaqah, tidak dijual, tidak dihibbahkan dan tidak pula diwariskan. Berkata Ibnu Umar: Umar mersedekahkannya kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, budak belian, sabilillah, ibnu sabil dan tamu. Dan tidak mengapa atau tidak dilarang bagi yang menguasai tanah wakaf itu (pengurusnya) makan dari hasilnya dengan cara baik (sepatutnya) atau makan dengan tidak bermaksud menumpuk harta (HR.Muslim).

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan:

٣٦١٨ - أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ عُمَرُ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّ الْمِائَةَ سَهْمٍ الَّتِي لِي بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ أَعْجَبَ إِلَيَّ مِنْهَا قَدْ أَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهَا. فَقَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « أَحْبِسْ أَصْلَهَا وَسَبِّلْ ثَمَرَتَهَا ». سنن النسائي - (ج ١١ / ص ٤٤٣)

Maknanya: “Dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar mengatakan kepada Nabi saw, Saya mempunyai seratus dirham saham di Khaibar. Saya belum pernah mendapat harta yang paling saya kagumi seperti itu. Tetapi saya ingin mersedekahkannya. Nabi saw mengatakan kepada Umar: Tahanlah (jangan jual, hibahkan dan wariskan) asalnya (modal pokok) dan jadikan buahnya sedekah untuk sabilillah”. (HR. An-Nasai).

Dalam sejarah Islam, wakaf telah dikenal dan dilaksanakan masa Rasulullah Saw. dan telah disyariatkan setelah Nabi Saw. di Madinah yakni pada tahun kedua Hijriyah. Ada dua pendapat yang berkembang dikalangan *fuqaha* tentang siapa yang pertama kali melaksanakan syariat wakaf. Menurut sebahagian pendapat ulama mengatakan bahwa yang pertama kali melaksanakan wakaf adalah Rasulullah Saw. berupa wakaf tanah milik Nabi Saw. untuk pembangunan masjid. Pendapat ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar bin Syabah ia berkata: “Kami bertanya tentang mula-mula wakaf dalam Islam, orang Muhajirin mengatakan adalah wakaf Umar, sedangkan orang-orang Anshor

mengatakan adalah wakaf Rasulullah Saw.¹⁸⁵ Walaupun sebahagian pendapat ulama mengatakan bahwa yang mula berwakaf ialah Umar Ibnu al-Khattab, pendapat ini didasarkan atas sebuah hadits yang telah disebutkan di atas, ketika Umar mendapat sebidang tanah di Khaibar dimana ia memintak pendapat Rasulullah Saw. sehingga Rasul bersabda: Bila engkau suka, kau tahan (pokoknya) tanah itu dan engkau sedekahkan (hasilnya) tidak dijual, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan. Ibnu Umar berkata: Umar menyedekahkan (hasil tanahnya) kepada orang-orang fakir, kerabat, hamba sahaya, sabilillah, ibnu sabil dan tamu. (HR. Muslim). Demikianlah syariat wakaf terus dilakukan oleh para sahabat seperti Abu Thalhah yang mewakafkan kebun kesayangannya, disusul Abu Bakar yang mewakafkan sebidang tanahnya di Makkah untuk keturunannya yang datang ke Makkah. Seterusnya Usman Ibnu Affan mewakafkan hartanya di Khaibar, demikian juga Ali Ibnu Abi Thalib, mewakafkan tanahnya yang subur. Muaz Ibnu Jabal mewakafkan rumahnya yang populer dengan sebutan “*Dar Al- Anshar*” begitulah wakaf disusul oleh Anas bin Malik, Abdullah Bin Umar, Zubair Bin Awam dan Aisyah isteri Rasulullah saw.

2. Pembaharuan Pelaksanaan Wakaf Di Indonesia

Setiap ibadah memiliki rukun dan syarat, juga ibadah wakaf dinyatakan syah apabila dapat memenuhi rukun dan syaratnya. Menurut Asy Syarbaini, rukun wakaf itu ada empat, yaitu (1) *Wakif* (orang yang mewakafkan harta). (2) *Maukuf bih* (barang atau harta yang diwakafkan). (3) *Maukuf ‘Alaihi* (pihak yang diberi wakaf/ peruntukan wakaf). (4) *Shighat* (pernyataan atau ikrar *wakif*) sebagai suatu kehendak untuk mewakafkan sebahagian harta bendanya.¹⁸⁶ Masing-masing rukun tersebut terdapat beberapa syarat. Pertama, syarat wakif itu harus memenuhi empat syarat yaitu (1) merdeka (2) berakal (3) baligh (4) bukan *majhur ‘alaihi*, yaitu orang yang telah dibatasi hak atas penguasaan hartanya.¹⁸⁷ Dengan demikian maka tidak syah wakaf yang diberikan oleh seorang budak (hamba sahaya) orang gila, anak-anak

¹⁸⁵ Asy-Syaukani, hal. 129.

¹⁸⁶ Asy Syarbaini (tt). hal. 376.

¹⁸⁷ Hasbi AR (1985). hal. 26.

dan orang yang boros atau lalai.¹⁸⁸ Syarat dari *maukuf* (barang yang diwakafkan) ialah barang yang sah dijual baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, milik penuh si *wakif*, bermanfaat dan tetap kekal ‘ainnya dan dinyatakan dengan jelas. Sedangkan syarat penerima wakaf (*maukuf ‘alaihi*) yaitu dinyatakan secara tegas, orang atau badan tidak dilarang dalam hukum Islam. Sementara itu syarat *sighat* wakaf meliputi (1) wakaf harus dinyatakan oleh *wakif* dengan tegas, jelas tujuannya (2) tidak dibatasi dalam waktu tertentu (3) pernyataan wakaf tidak dipertautkan dengan satu syarat (4) tidak dikaitkan wakafnya sesudah ia meninggal.¹⁸⁹

Berangkat dari rukun syarat di atas, pemahaman umat Islam tentang wakaf sangat sempit dan terlalu terikat dengan suatu faham mazhab. Faham yang berlaku masa lalu ialah melalukan wakaf sebagai amal shaleh yang amat mulia dihadapan Tuhan sehingga tidak perlu melalui prosudur administrasi, karena harta wakaf adalah milik Allah Swt. dan tidak akan ada yang berani mengganggu gugat tanpa seizin Allah. Selain itu, penyerahan wakaf hanya tradisi lisan dan telah mempercayakan sepenuhnya kepada penerima wakaf sebagai amanah Allah. Demikian juga faham orang Muslim ketika itu harta wakaf tidak diperbolehkan menukarkan harta wakaf dengan keperluan lain walaupun harta wakaf tersebut tidak dapat membawa manfaat kepada umat Islam. Hal ini karena adanya faham berwakaf itu ialah bernilai abadi. Tradisi perwakafan semacam itu membuat wakaf kurang berkembang di Indonesia, dan bahkan menimbulkan beberapa persoalan. Pertama, banyak tanah wakaf yang hilang dan bersengketa antara satu pihak dengan pihak yang lain karena tidak memiliki sertifikat dan penyerahan berdasarkan ikrar semata. Kedua, banyak harta wakaf hanya untuk membangun masjid Mushalla, Madrasah, perkuburan, Pesantren dan rumah yatim piatu. Tetapi bangunan tersebut telah terlalu tua dan kurang terkelola dengan baik sehingga harta wakaf tidak lagi bermanfaat bagi umat Islam sehingga menjadi beban bagi pengurus (*Nazir*) wakaf. Ketiga, adapula wakaf berupa sawah, kebun tetapi karena keterbatasan kemampuan untuk mengelolanya sehingga tanah

¹⁸⁸ Asy Syarbaini (tt). hal. 377.

¹⁸⁹ Hasbi AR, hal. 16-21.

wakaf ini tidak produktif bagi kepentingan umat. Keempat, banyak wakaf pemanfaatannya lebih bersifat konsumtif dan jarang dikelola untuk kepentingan pengentasan kemiskinan umat Islam.

Berangkat dari beberapa masalah di atas, pihak Departemen Agama Republik Indonesia (2007:99-104) telah membuat paradigma baru pemahaman dan pelaksanaan wakaf di Indonesia yaitu :

Pertama, dalam tradisi lama bahwa wakaf adalah syah jika dilakukan secara lisan tanpa memerlukan sebuah catatan administrasi Pemerintahan. Namun kini berdasarkan Undang-Undang No. 41 2004, tentang wakaf diperlukan sertifikasi tanah dan benda wakaf. Padahal sebelumnya wakaf diberikan hanya dengan faktor kepercayaan kepada salah seorang tokoh agama sebagai *Nazir*. Wakaf dengan cara ini dapat menghilangkan benda wakaf dan bahkan menjadi rebutan pihak pewaris nazir dan objek persengketaan dari pihak yang berkepentingan atas benda wakaf. Dengan melakukan sertifikasi tanah, keadaan wakaf akan dapat diketahui dan diamankan sejumlah benda wakaf oleh Pemerintah dan dijadikan sebagai harta agama sehingga memudahkan untuk dikelola.

Kedua, adanya faham sebahagian masyarakat Muslim bahwa benda wakaf tidak boleh ditukar ganti dengan benda lain. Namun dalam Undang-Undang No.41, tentang wakaf Bab IV pasal 41, sebenarnya memberikan legalitas terhadap tukar menukar benda wakaf setelah terlebih dahulu meminta izin dari Menteri Agama Republik Indonesia dengan alasan, karena tak sesuai dengan tujuan wakaf dan kepentingan umum. Jika benda wakaf tidak dapat memberikan manfaat kepada tujuan *wakif*, tentu menurut undang-undang ini dapat dibenarkan untuk menukarkannya dengan benda lain yang dapat meraih keuntungan lebih baik untuk kemaslahatan umat Islam.

Ketiga, selama ini pihak *Nazir* wakaf menerima wakaf tidak mempertimbangkan kemampuan dan keberadaan benda wakaf sehingga nazir tidak sanggup mengelola benda/ tanah wakaf dengan maksimal. Sehingga benda wakaf jadi terlantar dan tidak produktif. Dewasa ini sudah ada lembaga wakaf seperti Pesantren Modern Gontor yang sejak awal menerapkan penerimaan selektif benda wakaf. Hal ini agar benda wakaf dapat dikelola menurut tujuan wakaf dan tepat sasaran untuk keperluan dari pada pihak *Nazir* (yayasan). Jika tanah wakaf itu tidak bersesuaian dengan

keinginan nazir maka benda wakaf itu akan ditolak. Dan mungkin ada penawaran agar benda wakaf itu dijual lebih dahulu dan hasil penjualannya diberikan kepada *Nazir* untuk dikelola bagi keperluan umat.

Keempat, tradisi selama ini *ikrar* wakaf oleh *wakif* dinyatakan khusus berdasarkan keinginan *wakif*. Tetapi sistem *ikrar* wakaf yang telah dilakukan saat ini ialah *ikrar* wakaf untuk umum. Hal ini *ikrar* wakaf secara khusus sangat memberatkan *Nazir* dalam pengelolaan benda wakaf secara maksimal. Dengan bentuk *ikrar* secara umum itu akan memberi kemudahan bagi pihak *Nazir* untuk memberdayakan wakaf bagi kepentingan masyarakat.

Kelima, tradisi wakaf ialah hanya benda-benda yang tidak bergerak yang lebih banyak dipergunakan untuk keperluan konsumtif seperti pembangunan Masjid, sekolah, Madrasah dan Pesantren. Namun saat ini telah berkembang terhadap benda-benda yang bergerak seperti uang tunai (*Cash wakaf*) atau surat-surat berharga yang telah diatur dalam undang-undang wakaf. Cara ini jauh lebih bermanfaat bagi kesejahteraan umat.

Keenam, persyaratan *Nazir* (Pengelola harta wakaf), perlu dikembangkan secara profesional. Bukan seperti selama ini, *Nazir* deserahkan kepada seorang ulama/ ustaz yang dengan sebab kepercayaan semata-mata. Menurut pihak Departemen Agama RI (2007:103), membuat paradigma baru yang berkaitan dengan *Nazir* yaitu: (a) mengatur *Nazir* perseorangan, dan ada *Nazir* organisasi dan badan Hukum. Tapi *Nazir* berupa badan hukum dan organisasi merupakan alternatif yang paling tepat, karena organisasi yang dipegang oleh beberapa orang dapat menciptakan kerjasama dan saling membantu dan sedikit kemungkinan untuk melakukan penyimpangan. Sedangkan *nazir* secara perorangan selain kemampuannya terbatas juga memberi peluang untuk melakukan penyimpangan. (b) persyaratan *Nazir* yang mengarah kepada kinerja profesional seperti adanya persyaratan tertentu untuk menjadi *Nazir* berkelompok. (c) diperlukan pembatasan masa jabatan sehingga *Nazir* benar-benar dapat menjalankan amanah karena diakhir masa jabatan akan dilakukan pertanggung jawaban. (d) Hak *Nazir* berupa penghargaan berupa gaji yang layak diberikan seperti halnya pekerja profesional minimal 10 % dari pengelolaan harta wakaf.

Ketujuh. Pemberdayaan, pengembangan dan pembinaan wakaf perlu

ditumbuh kembangkan dan dibina terutama harta wakaf yang memiliki potensi ekonomi. Selama ini wakaf dikelola seadanya sehingga tidak dapat berkembang, akan tetapi saat ini wakaf dikelola sesuai dengan manajemen profesional seperti Badan Wakaf Indonesia (BWI) yang bertujuan untuk menyelenggarakan administrasi, pembinaan nazir dan pengelolaan harta wakaf seperti layaknya sebuah perusahaan ekonomi Islam.

3. Sumbangan Wakaf Bagi Pembangunan Islam

Seperti yang telah dikemukakan di muka bahwa pembangunan kehidupan umat adalah merupakan ibadah umum sebagai usaha untuk memperkokoh ibadah asas. Jika merujuk kepada pendapat Imam Asy Syatiby, tentang *maqashid asy Syariah* (keperluan dasar manusia) yang dapat dijadikan sebagai aspek-aspek pembangunan Islam yaitu: (1) *ad-Dien* (agama) (2) *an- Nafs* (jiwa) (3) *al- 'Aql* (ilmu) (4) *al-Mal* (harta) dan (5) *al- 'ardh* (harga diri). Aspek-aspek ini dapat dibangun melalui aktivitas wakaf sehingga harta wakaf dapat digunakan sebagai pendukung kemajuan Islam. Dengan demikian wakaf dapat membiayai aktivitas syiar Islam, meningkatkan kualitas kesehatan, pendidikan, ekonomi dan pelayanan sosial. Adapun peruntukan atau kegunaan wakaf dapat bermanfaat yaitu:

Pertama, harta wakaf untuk kegiatan syiar Islam

Ad-Dien al-Islam sebagai pedoman hidup umat tidak dapat difahami dan diamalkan oleh umat Islam jika tidak disampaikan oleh ulama atau da'i secara sungguh-sungguh kepada umat. Ketidak sungguhan ulama dan da'i menyirikan Islam mungkin ada pengaruhnya terhadap kesejahteraan para ulama dan da'i ini. Mereka harus mencari tambahan penghasilan dengan bekerja di luar profesinya seperti berdagang, pemborong bahkan masuk menjadi pekerja politik. Karena itu ulama dan da'i ini kurang cemerlang kehidupan ekonominya dari pekerjaan sebagai da'i. Boleh jadi akibat kekurangan seriusan tersebut, umat tidak memiliki pengetahuan aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah Nabi. Maka tidak heran masa kini banyak muncul aliran sesat yang justeru menejerumuskan sebahagian umat kepada kesesatan dan kekafiran karena lemahnya kegiatan dakwah Islam. Lebih-lebih lagi dikalangan umat Islam di pelosok-pelosok desa yang miskin dan duafa sangat mudah terpropokasi dengan iming-iming bantuan sembako,

bantuan keungan, bantuan pendidikan dan kesehatan dari kaum non muslim sehingga mereka sanggup menanggalkan aqidah Islam dan menukarnya menjadi kufur. Demikian juga kualitas keilmuan da'i yang kurang memadai memberikan penerangan tentang Islam *kaffah* di tengah-tengah umat, membuat pemahaman dan pengamalan Islam umat jadi kendor. Bahkan ide Islam yang dikembangkan berbau sekuler dan lebral sehingga sanggup menyamakan semua agama dan membuat umat semakin jauh dari ajaran Islam yang benar. Yang tidak kalah pentingnya ialah, lemahnya pengurusan kegiatan dakwah Islam akibat kekurangan dana. Sehingga kegiatan dakwah Islam berjalan apa adanya dan tanpa terkordinir dengan baik sehingga kurang dapat dievaluasi. Akibatnya pengetahuan dan pengamalan agamapun dapat menjadi sumber konflik dan dapat merenggangkan ukhuwah Islamiyah. Tahun 80-an di Sumatera utara ada lembaga dakwah seperti Baitul Makmur yang menyebarkan banyak dai ke pelosok-pelosok daerah untuk mendakwahkan Islam terutama di Kabupaten Karo. Para dai ini ditempatkan di masjid-masjid dengan tugas membimbing umat Islam dan pendidikan agama Islam untuk anak-anak dan remaja Islam. Mereka digaji dan disantuni oleh lembaga ini. Pada awalnya kegiatan ini cukup berhasil karena banyak orang non muslim yang masuk Islam. Tetapi karna keuangan yang semakin sulit para dai ini pun jadi lesu, sehingga para muallaf kembali lagi ke agama semula. Semakin lama lembaga inipun sudah tidak kedangaran. Oleh karena itu, kegiatan dakwah Islam ini perlu didukung oleh dana wakaf baik untuk mendirikan masjid, musalla dan biaya kegiatan dakwah, administrasi dakwah dan gaji para dai. Dengan demikian aktivitas akan berjalan dengan baik dan sukses.

Kedua, harta wakaf untuk Pembangunan Kesehatan.

Esensi dari pemeliharaan *an-nafs* (jiwa) adalah kesehatan. Ia adalah salah satu nikmat yang sering dilupakan manusia, nikmat kesehatan baru dapat dirasakan setelah seseorang menderita sakit, kesehatan berawal dari makanan halal dan bergizi (Q.S.16: 114). Krisis ekonomi banyak membuat rakyat Indonesia tak sanggup memperoleh pangan dan makanan bergizi. Bahkan bayak pula di antara rakyat miskin yang mengalami stres dan menderita berbagai penyakit. Mereka yang sakit pula yang kurang mampu berobat ke

rumah sakit, karena mahalnya biaya berobat dan harga obat yang tidak terjangkau akibat daya beli yang kurang mampu. Kita sangat prihatin ribuan rakyat yang sakit, meyakini pengobatan kepada dukun (bomoh) bocah Ponari yang sanggup mengobati orang sakit melalui sebuah batu yang dicelupkan ke dalam air. Sangat tidak masuk akal batu kecil ini dapat mengobati berbagai penyakit. Bahkan ketika Ponari tidak berada di tempat, penderita penyakit sanggup mengambil air comberan sumur Ponari yang dijadikan obat oleh pesakit. Bahkan cara berobat alternatifnyapun telah menyimpang daripada aqidah dan syariat Islam. Keberadaan wakaf ini jika diberdayakan untuk meningkatkan dan memperbaiki kesehatan rakyat sungguh merupakan bantuan sosial yang amat mulia. Benda wakaf telah banyak membantu bagi pengembangan nilai-nilai medis melalui penyediaan fasilitas publik di bidang kesehatan. Benda wakaf bukan hanya digunakan untuk menyediakan obat-obatan dan menjaga kesehatan manusia, tetapi juga kesehatan hewan.¹⁹⁰ Untuk mengelola wakaf, agar berdaya guna dan berhasil guna untuk memperbaiki kesehatan rakyat perlu membangun Rumah sakit dan poliklinik Islam. Sehingga rumah sakit ini dapat membantu mengurangi beban ekonomi masyarakat yang dapat memberi pelayanan kesehatan dan alat-alat yang murah bagi rakyat yang kurang mampu. Selain tanah wakaf juga dapat mendirikan apotik dengan menyediakan obat-obatan yang lengkap dan berkualitas dan alat-alat medik yang canggih. Sehingga rakyat muslim dapat menikmatinya untuk perbaikan kesehatan. Demikian juga wakaf dapat dimanfaatkan untuk biaya pelatihan dan pendidikan tenaga medis berupa meningkatkan ilmu dan keterampilan pelayanan kesehatan dan melakukan penelitian-penelitian tentang kesehatan. Sehingga wakaf juga dapat dimanfaatkan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Kedokteran Islam yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan kesehatan umat Islam.

Ketiga, wakaf untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Mengamati dari sebahagian perilaku generasi muda bangsa saat ini terkesan kurang bermoral, ada yang terkena Narkoba,

¹⁹⁰ Depag RI.2007, hal. 89

dan bahaya penyimpangan seksual dan maksiyat. Salah satu sebabnya ialah ketimpangan pendidikan antara *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan Islam lebih berorientasi untuk mencerdaskan intelektual belaka berupa kepandaian dan kecakapan berfikir, pandai menganalisa empiris dan angka-angka. Tetapi kecerdasan emosional, spritual dan kecerdasan hati kurang menyentuh pendidikan Islam subjek didik. Fungsi otak manusia itu ada tiga, Intelektual, emosional, dan spiritual. Intelek adalah alat untuk mengetes benar-salah, emosi untuk memastikan baik buruknya sesuatu, sedangkan spirit untuk menilai yang hina dan mulianya sesuatu. Semestinya pendidikan Islam itu harus memenuhi empat bidang yang meliputi: (1) *Ta'lim* dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga subjek didik jadi cerdas Intelektualnya, dan ia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. (2) *Tarbiyah* adalah mendidik keterampilan, sikap dan perasaan peserta didik sehingga dapat mencerdaskan emosional mereka, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. (3) *Ta'dib* ialah membina akhlak dan mental peserta didik sehingga cerdas spiritualnya, dan ia dapat membedakan mana yang mulia dan mana yang hina. (4) *Tazkiyah* ialah pendidikan yang membina hati nurani peserta didik, sehingga hatinya semakin cerdas dan ia dapat membedakan Rahmat dan laknat Allah. Alangkah mulianya jika wakaf diperuntukkan untuk membangun pendidikan Islam yang berfungsi untuk mendidik intelektual, emosional, spiritual dan hati nuraninya. Aktivitas *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib* dan *tazkiyah* subyek didik yang telah disebutkan di atas akan dapat mewujudkan insan kamil yang sanggup mengabdikan kepada Allah, berbuat baik kepada bangsa, negara dan masyarakatnya. Mereka yang telah terdidik dengan empat cara itulah mereka akan jauh dari kejahatan dan maksiyat. Karena itu pembangunan Pesantren Madrasah sangat diperlukan masa kini, karena pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Dan merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan Islam dengan menekankan pentingnya akhlak Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Keberadaan pesantren

masa dulu dan kini tetap berfungsi sebagai : (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu-ilmu Islam (*tafaqquh fi al-Dien*) dan nilai- nilai Islam (2) Lembaga yang melakukan kontrol sosial dan (3) Lembaga yang melakukan rekayasa sosial.¹⁹¹

Selain pesantren juga diperlukan membangun Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam. Madrasah adalah tempat pendidikan formal yang memadukan antara ilmu Islam dan ilmu pengetahuan umum. Perguruan Tinggi Islam juga merupakan studi lanjut dari Pesantren dan Madrasah yang dapat menggali ilmu pengetahuan Islam pada peringkat yang lebih tinggi, sehingga mampu menggali, menganalisa berbagai segi ilmu Islam secara radikal, universal dan komprehensif. Perguruan Tinggi Islam adalah melahirkan tenaga-tenaga ahli, ulama, peneliti yang menghasilkan karya-karya besar tentang ilmu Islam. Di sini diperlukan pemberdayaan wakaf bagi kepentingan pendidikan seperti infrastruktur, perbaikan kurikulum, pelatihan tenaga kependidikan, guru dan administarsi pendidikan. Selain itu wakaf juga dapat membiayai penulisan buku-buku ilmiah, buku dasar dan hasil penelitian. Dengan begitu pendidikan Islam akan benar-benar membangun sumberdaya manusia untuk meraih ketaqwaan.

Keempat, wakaf untuk mengentaskan kemiskinan ekonomi umat.

Krisis ekonomi Indonesia sejak Orde Reformasi, kemiskinan terus melilit kehidupan sebahagian umat Islam. Sangat menyedihkan di pelosok-pelosok daerah banyak warga yang terpaksa makan nasi aking, jagung, ubi, dan sagu. Sehingga tidak mengherankan akibat kemiskinan dapat menimbulkan problem lain yang menyertainya seperti kekurangan gizi, busung lapar, putus sekolah, perceraian dan ada yang melibatkan diri dengan pekerjaan-pekerjaan maksiat dan a-moral. Menurut Soetomo, lapisan masyarakat miskin pada umumnya cenderung terisolir dari lapisan masyarakat lain. Dalam pandangan masyarakat lain mereka terkesan malas, kotor dan immoral.¹⁹² Ironis memang kemiskinan dapat menjual aqidah bahkan mempertaruhkan nyawa untuk mencari sesuap nasi.

¹⁹¹ Depag RI.2007, hal. 77-78.

¹⁹² Soetomo (1995), hal. 122

Sudah banyak peristiwa terjadi untuk mengambil jatah sembako, zakat fitrah, sadaqah dan daging qurban akhirnya mendatangkan bencana yang membawa kematian. Nasib orang miskin menurut Ahmad Djunaidi, akan disingkirkan dari komunitas dan dari hak mereka untuk berpartisipasi menggunakan sumber daya alam untuk hidup sehingga mereka semakin tidak berdaya dan tertindas mereka telah gagal menciptakan keadilan karena pada mereka sendiri sudah miskin keadilan.¹⁹³ Alangkah mulianya wakaf dapat membantu meringankan beban penderitaan rakyat miskin. Sampai saat ini menurut data Departemen Agama RI kekayaan tanah wakaf di Indonesia sangat besar yaitu 403.845 lokasi dengan luas 1.5566.672.406 M², 75 % sudah bersertifikat dan 10 % memiliki potensi ekonomi tinggi. Wakaf ini jika diberdayakan untuk membantu pengembangan ekonomi umat Islam masa datang sangat signifikan. Apalagi wakaf tunai yang dikumpulkan dari para agniya yang memiliki kemampuan untuk berwakaf. Seperti yang diasumsikan oleh Mustafa Eduin Nasution bahwa: “Jumlah penduduk Muslim kelas menengah sebanyak 10 Juta dengan penghasilan rata-rata Rp. 0,5 Juta- Rp.10 Juta perbulan. Ini merupakan potensi besar. Bayangkan jika warga yang berpenghasilan Rp.0,5 Juta sebanyak 4 Juta orang dan setiap tahun masing-masing berwakaf 60.000 maka setiap tahun akan terkumpul uang Rp. 240 Milyar. Jika warga yang berpenghasilan 1-2 Juta sebanyak 3 juta jiwa dan setiap tahun masing-masing berwakaf 120.000, maka akan terkumpul dana sebesar Rp.360 Milyar. Jika warga yang berpenghasilan 2- 5 juta sebanyak 2 Juta orang dan setiap tahun masing-masing berwakaf Rp.600.000, maka akan terkumpul dana 1,2 tryliun. Dan jika warga yang berpenghasilan 5-10 Juta berjumlah 1 Juta orang dan setiap tahun masing-masing berwakaf 1,2 Juta akan terkumpul dana 1,2 tryliun. Jadi jumlah dana yang terkumpul setiap tahun ialah Rp.3 tryliun.¹⁹⁴(Depag RI:2007:78). Sungguh merupakan potensi wakaf yang sangat besar jika dikelola secara profesional akan dapat membantu

¹⁹³ Ahmad Djunaidi (2007). hal. 5.

¹⁹⁴ Depag RI (2007), hal. 76-78.

perekonomian dan sektor-sektor lain keperluan umat Islam. Jika dana dititipkan saja di Bank Syariah yang setiap tahun diberikan bagi hasil sebesar 9 %, maka akhir tahun sudah dapat dana sebesar Rp.270 Milyar. Dengan demikian wakaf telah dapat memberikan bantuan modal meskipun dengan pinjaman lunak bagi usaha kecil seperti jamu gendong, membeli becak mesin, usaha jualan roti, jualan kue-kue dan mungkin saja dapat memberikan modal industri rumah tangga seperti anyaman tikar rotan dan usaha kecil lainnya dengan cara seperti itulah ekonomi rakyat muslim akan dapat diperbaiki.

Kelima, wakaf untuk pembangunan pelayanan sosial Islam.

Esensi dari harga diri ialah kemuliaan baik dihadapan Allah maupun dimata manusia. Oleh karena itu, perbuatan mulia ialah dapat membantu kesusahan orang lain dan kita sendiri akan memberikan manfaat kepada orang lain. Salah satu manfaat yang dapat menolong orang lain dengan cara berwakaf untuk digunakan sebagai pelayanan publik. Meskipun Pemerintah telah membangun berbagai sarana sosial, tapi hal itu masih kurang memadai, karena diketahui bahwa dana pemerintahpun terbatas. Harta wakaf dapat juga dimanfaatkan untuk Pembangunan sarana sosial Islam seperti sarana air bersih terutama di pelosok-pelosok yang belum tersedia PAM, kamar mandi umum, perpustakaan desa, pembangunan gedung Ismaic Center dan lain-lain. Bahkan menurut Depag RI, wakaf dapat membangun Fasilitas umum yang lebih memadai dan manusiawi, pelayanan tempat ibadah, dan lembaga-lembaga keagamaan. Dan juga dapat dimanfaatkan dalam rangka pemberdayaan bidang pelayanan sosial seperti, mengadakan pelatihan kaum dhuafa melalui pelatihan bekerja, pelatihan manajemen, pemberian santunan untuk kaum lemah, cacat dan kaum terlantar. Dan membuat proyek-proyek di daerah, seperti dilakukan pelatihan kursus perkawinan dan biro konsultasi rumah tangga sakinah, konsultasi psikologi agama Islam. Dengan demikian maka wakaf telah berfungsi untuk membantu kehidupan umat Islam, bagi meraih kebahagiaan dunia akhirat.

4.7. Pemikiran Pembangunan Sosial Politik Islam Indonesia

1. Sejarah Munculnya Persoalan Politik Dalam Islam

Pemikiran tentang masalah sosial politik dalam bingkai ajaran Islam, pada dasarnya telah termaktub dalam Al-Quran dan Hadis. Secara paraktiknya, Rasulullah Saw. telah menjalankan tugas dan fungsinya sebagai Rasul Allah dan kepala negara. Pada mulanya Nabi Muhammad hanya sebagai perantara perselisihan antara bangsa *al-Khazraj* dan *al-Auz*, keduanya terlibat persaingan untuk menduduki jabatan pemimpin dalam masyarakat Madinah. Tindakan Nabi Saw. ini sebagai penengah dalam perselisihan antara kedua suku itu yang dapat mengantarkannya sebagai pemimpin masyarakat Madinah masa itu. Selama di Makkah Rasulullah Saw. mempunyai fungsi sebagai pemimpin agama dan tidak berfungsi sebagai kepala negara. Namun di Madinah, Nabi Muhammad Saw, di samping sebagai pemimpin agama, juga menjadi kepala negara.¹⁹⁵ Kemampuan Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama (Rasul) dan kepala negara, sehingga dalam kekuasaan Madinah tidak hanya terbatas pada kota itu saja, tetapi meliputi seluruh semenanjung Arabia, sehingga telah menjadi suatu *Negara Islam* ketika itu, dan merupakan kumpulan suku-suku bangsa Arab, yang mengikat tali persatuan dengan Nabi Muhammad Saw. dalam berbagai bentuk dengan masyarakat Madinah dan mungkin juga dengan masyarakat Makkah sebagai intinya.¹⁹⁶

Setelah wafatnya Muhammad Saw. tahun 63 M, mulai tumbuh bibit perpecahan umat Islam dalam bidang aqidah (*kalam*), yang justeru muncul dari persoalan politik, yaitu masyarakat Madinah sibuk memikirkan pengganti beliau sebagai Kepala Negara, sehingga penguburan Nabi sampai tertunda beberapa saat dan merupakan soal kedua bagi mereka. Di sini telah muncul persoalan *khilafat*, pengganti Nabi sebagai Kepala Negara,¹⁹⁷ meskipun kedudukannya sebagai

¹⁹⁵ Muhammad Abduh (1373 H). *Risalah al-Tauhid*. Dar al-Manar, Kairo. hal. 37.

¹⁹⁶ M.M.Watt (1961). *Muhammad Prophet and Stateman*, London : Oxford University Press, hal. 222.

¹⁹⁷ Ada tiga golongan yang muncul dalam menentukan pemilihan khalifah ketika itu: pertama; dari kelompok Ali *ahl al-Bait*, menginginkan Ali sebagai pengganti atau khlifah, kedua; kelompok Ansar, menginginkan khalifah dari kelompok mereka, kerana banyak membantu Rasul Allah untuk membela dan mempertahankan Islam. Ketiga; kelompok Muhajirin, yang menjadi imam atau khalifah harus dari kaum Quraisy, lihat, Husain Afandy al-Jissri (1969). *Al-Husunul Hamidiyah* (Surabaya: Al-Maktabah Salafiyah), hal. 6 dan A. Hanafi, MA (1978). *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 37.

Rasul telah selesai (Q.S. 33: 40). Sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakar yang dipilih masyarakat Islam diwaktu itu menjadi khalifah sebagai kepala negara umat Islam. Begitulah seterusnya secara bergilir, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan terakhir adalah Ali Bin Abi Thalib. Di masa kepemimpinan Usman Bin Affan terjadi puncak pertentangan politik melalui persoalan teologi Islam. Akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan *kalam* (teologi), yaitu siapa sajakah yang kafir dan mukmin, dalam arti lain siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam. Maka tentu saja berkaitan erat dengan dosa besar, iman, kufur, kedudukannya di akhirat di Surga atau Neraka atau antara keduanya. Persoalan-persoalan sosial politik adalah penyebab munculnya faham teologi seperti: Khawarij,¹⁹⁸ Murji'ah,¹⁹⁹ Qadariyah,²⁰⁰ Jabariyah,²⁰¹

¹⁹⁸ Pengikut Ali yang meninggalkan barisannya, kerana Ali dan pengikutnya telah keluar dari Islam, menurut mereka yang berhak menjadi khalifah bukanlah dari suku bangsa Quraisy dan Arab saja, tetapi siapa saja yang sanggup asal orang Islam. Khalifah yang terpilih akan terus memegang jabatannya selama ia adil dan menjalankan Syariat Islam, tetapi jika ia melenceng dari Syariat Islam dia wajib dijatuhkan dan di bunuh. Muhammad Abu Zahrah (tt). *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah* (Kairo: al-Maktabat al-Adab), hal. 105-106.

¹⁹⁹ Kelompok ini tidak mengeluarkan pendapat tentang kedudukan orang yang melakukan dosa besar kafir atau muslin dalam persoalan arbitrase, mereka mencoba netral, kerana itu menurut mereka memandang menunda (*arjaa*) dengan penyelesaian persoalan ini di akhirat melalui perhitungan di depan Allah, Ahmad Amin (1965). *Fajr al-Islam* (Kairo: Maktabah an-Nahdhah), hal. 279.

²⁰⁰ Pendapatnya bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Manusia memiliki kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya. Tokohnya seperti Ghilan, berpendapat bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Baik atas kehendak atau kekuasaannya dan manusia sendiri yang melakukan atau mejauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. M. Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib Al-Islamiyah*, hal. 190.

²⁰¹ Golongan yang kebalikan dari Qadariyah, golongan Jabariyah ini berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Tegasnya manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa, atau perbuatan-perbuatan manusia telah di tentukan dari awal oleh qadha dan qadar Tuhan, pembawa aliran ini adalah al-Husin Ibn Muhammad An-Najjar, pendapatnya Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia baik perbuatan jahat atau perbuatan buruk. Al-Syahrastani (1961). *al-Milal wa al-Nihal* (Kairo: Dar al-Fikr), hal. 87.

Mu'tazilah²⁰² dan Asyariyah.²⁰³ Begitulah antara *kalam*, dengan politik terus menjadi bahagian dari ajaran Islam pasca Khulafa al-Rasyidun masa tabiin, tabi'-tabi'in sampai menjadi lapangan pembicaraan ulama mutaakhirin.

2. Pandangan Ulama Klasik Tentang Sosial Politik Islam

Di zaman klasik ditemukan ulama produktif, yang membicarakan pembangunan sosial politik ini seperti Al-Faraby dengan nama lengkapnya Abu Nasir Muhammad bin Muhammad bin Tar'aan bin Uzliqh dari kota Farab lahir 780 M / 259 M. Al-Faraby sepenuh hidupnya terbenam dalam dunia Islam, dan dia adalah seorang penulis yang sangat produktif baik dalam bidang filsafat, etika dan kemasyarakatan. Buku karya yang paling terkenal antara lain; *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah* (pendapat-pendapat para penghuni negara utama), *Tahsil al-Saadah* (Jalan memperoleh kebahagiaan), dan *Al-Siyasah al-Madaniyah* (politik kenegaraan). Dalam ketiga buku inilah dikemukakan tentang sosial dan politik. Menurut al-Faraby, setiap manusia memiliki fitrah sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang mempunyai keinginan alami untuk bermasyarakat karena tidak mungkin seseorang mampu memenuhi keperluan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Tujuan masyarakat

²⁰² Aliran kalam yang didirikan oleh Washil bin Atha, yang muncul karena perdebatan mereka dengan kelompok Hasan al-Basyri berkenaan dengan "dosa besar," yang menurut Washil bahwa orang melakukan dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir tetapi mengambil kedudukan di antara keduanya "tidak mukmin dan tidak kafir" kemudian berdiri dan menjauhkan diri dari Hasan al-Basyri pergi ke tempat lain di masjid, di sana ia mengulangi pendapatnya kembali. Atas peristiwa itu Hasan al-Basyri mengatakan "Washil menjauhkan diri dari kita" (*i'tizala'anna*) dengan demikian ia serta teman-temannya disebut kaum Mu'tazilah. Al-Syahrastani, *Al-Milal*, hal. 48.

²⁰³ Fahaman ini di nisbatkan kepada pendirinya Abu al-Hasan al-Asyari, hal mana fahaman ini sebagai alternatif (anti tesa) dari fahaman Mu'tazilah yang semakin menyimpang dari fahaman mayoritas dan sunnah, yang perkembangan berikutnya di kenal dengan "*Ahl Sunnah wa al-Jamaah*." Meskipun munculnya karena tidak sepakatnya Asyari dan al-Jubai (tokoh Mu'tazilah) dalam perdebatan tentang kedudukan orang mukmin, kafir dan anak kecil yang kemudian menggeser fahaman Mu'tazilah yang dipandang menyimpang. Pendapatnya yang paling populer adalah "teori *al-Kasab*," yang intinya Allah menciptakan perbuatan manusia dan untuk mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu, Tuhan menciptakan daya dalam diri manusia. Baca lebih lanjut Al-Asy'ari, Abi al-Hasan 'Ali ibn Isma'il (1969). *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*. Muhammad Muhi al-Din 'Abd al-Hamid, (ed.), Juz II (Kairo: Maktabah al-Nadah al-Misriyah), hal. 117

menurutnya bukan semata-mata untuk memenuhi keperluan hidup tetapi juga untuk menghasilkan masyarakat sempurna. Masyarakat sempurna itu menurut Faraby terdiri dari tiga bentuk, yaitu: Pertama, masyarakat sempurna besar adalah gabungan banyak bangsa yang sepakat untuk bergabung dan saling membantu dan bekerja sama. Kedua, masyarakat sempurna sedang adalah masyarakat yang terdiri dari satu bangsa yang menghuni di satu wilayah dari bumi ini. Ketiga, masyarakat sempurna kecil adalah masyarakat yang terdiri dari para penghuni satu kota.²⁰⁴

Jika digambarkan dalam masa kini, konsep pembangunan masyarakat besar (*adzimy*) ialah masyarakat antar bangsa, sedangkan masyarakat menengah (*al-Wasaty*) adalah nasional dan masyarakat kecil (*saghiri*) ialah masyarakat kota. Seiring dengan pendapatnya yang membagi tiga bentuk masyarakat, maka bagi al-Faraby negara kotalah yang merupakan kesatuan politik yang terbaik dan itulah yang paling dikajinya yaitu “*al-Madinat*” negeri utama.²⁰⁵ Merupakan pikiran cemerlang untuk mewujudkan suatu masyarakat *madani*. Ilustrasi suatu masyarakat dalam negeri utama seperti bahagian-bahagian suatu negeri sangat erat hubungannya antara yang satu dengan yang lainnya dan saling bekerja sama laksana anggota badan dimana apabila salah satunya menderita, maka yang lain ikut merasakan pula, kepentingan ini lebih diutamakan. Apabila setiap anggota badan mempunyai fungsi yang berbeda-beda maka demikian pula setiap anggota masyarakat juga harus mempunyai fungsi tertentu. Kebahagiaan bagi suatu masyarakat tidak akan terwujud dengan sempurna kecuali apabila ada pembagian kerja yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan anggota-anggotanya dengan solidaritas yang tinggi.

Lebih lanjut menurut al-Faraby, masyarakat dibagi dalam dua macam, yaitu: Pertama, masyarakat sempurna, yaitu masyarakat

²⁰⁴ Al-Asyari, *Al-Maklat*, hal. 117-118.

²⁰⁵ Beliau berperan untuk memakmurkan kota Damsyik sekitar tahun 330 H (941 M) di sini ia mendapat kedudukan yang baik dari *Saif al-Daulah*. Ketika ia masuk ke istana *al-Saif al-Daulah*, bertemu dengan para sastrawan, penyair, para ahli bahasa dan ilmuwan lainnya, ia menjadi seorang filsafat yang terkenal di sana. Kehadiran al-Faraby dikala tersebut menjadi pemerintah *Saif al-Daulah* yang makmur sebagaimana kehadiran al-Kindi yang memakmurkan kerajaan al-Mu'tasim. Fuad al-Ahwani (tt.). *Filsafat al-Islam* (Kairo: Dar Qalam), hal. 71.

kelompok besar, dapat berbentuk kota, boleh juga masyarakat yang terdiri dari beberapa bangsa yang bersatu dan bekerja sama secara internasional. Kedua, masyarakat tidak sempurna, yaitu masyarakat dalam satu keluarga atau masyarakat sedesa. Masyarakat yang terbaik adalah warga yang bekerja sama saling membantu untuk mencapai kebahagiaan. Masyarakat seperti ini ia sebut dengan masyarakat utama.²⁰⁶ Boleh jadi negara utama adalah masyarakat madani yang cikal-bakalnya adalah masyarakat Madinah, hal ini tercermin dengan jelas dalam *Mitsaqul Madinah* (perjanjian Madinah) yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah negara. Dalam hal ini sejumlah persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan dan partisipasi. Dalam konstitusi itu disebutkan bahwa pluralitas suku yang ada diikat dalam satu kesepakatan bersama dan dianggap sebagai umat.²⁰⁷

Untuk mewujudkan kerja sama dan saling membantu dalam masyarakat pluralitas ini menurut al-Faraby, sangat ditentukan oleh kepala negara (pimpinan) masyarakat, sebab kedudukan kepala negara bagi negeri-negeri yang ada di bawah kekuasaannya sama dengan kedudukan jantung bagi badan yang merupakan sumber kehidupan dan koordinasi dalam mekanisme kerja tubuh. Pekerjaan-pekerjaan kepala negara itu tidak hanya bersifat politis melainkan juga soal-soal akhlak, kerana ia merupakan aturan yang ditiru, dan kebahagiaan anggota masyarakat yang berada di bawah kekuasaannya.²⁰⁸ Lebih lanjut tutur al-Faraby, bahwa kepala negara merupakan sumber seluruh aktivitas, peraturan, dan keselarasan hidup masyarakat. Oleh karena itu, seorang kepala negara harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut: (1). Sempurna anggota jasmaninya. (2). Luas pengertiannya. (3). Bagus tanggapannya. (4). Sempurna ingatannya. (5). Cakap dan bijaksana. (6). Mencintai pengetahuan. (7). Tidak hidup mewah dan berpoya-poya. (8). Tidak serakah makan, minum dan hubungan seks. (9). Cinta kepada kebenaran dan membenci kebohongan. (10). Cinta kepada keadilan dan

206 Fuad al-Ahwani (tt.). *Filsafat*, hal. 71.

207 Bahtiar Effendi (2000). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Masyarakat Madani* (Jakarta: PPN IAIN), hal. 5.

208 Abu Ahmadi (1988). *Filsafat Islam* (Semarang: Toha Putra), hal. 145.

benci kepada kezaliman. (11). Sanggup menegakkan keadilan. (12). Mampu ekonominya.²⁰⁹

Oleh sebab itu, maka yang paling ideal sebagai kepala negara adalah Nabi/Rasul atau filosof kerana tugas kepala negara selain mengatur negara, juga sebagai pengajar dan pendidik warga masyarakat yang dipimpinya, jika tidak ada sifat-sifat kepala negara yang ideal ini, pimpinan negara diserahkan kepada seorang yang memiliki sifat-sifat yang ideal dan sifat-sifat kepala negara ideal. Sekiranya sifat-sifat dimaksud tidak pula terdapat pada seorang, tetapi terdapat dalam diri beberapa orang maka negara harus diserahkan kepada mereka secara bersama harus bersatu memimpin masyarakat.²¹⁰ Adapun karakter masyarakat menurutnya melalui pembinaan wibawa dan kemampuan kepada masyarakat (pemimpin), karena menurutnya jiwa umat Islam ialah jiwa yang kenal dengan Allah dan melaksanakan perintah Allah, maka jiwa ini akan kembali ke alam *nufus* (alam kejiwaan) dan abadi dalam kebahagiaan. Dan sebaliknya jiwa yang hidup pada negara *fasiqah*, jiwa yang kenal dengan Allah, tapi ia tidak melaksanakan segala perintah Allah, ia kembali ke alam *nufus* dan abadi dalam kesengsaraan sementara itu jiwa yang hidup dalam negara *jahiliyah*, yaitu jiwa yang tidak kenal sama sekali dengan Allah, dan tidak pula pernah melakukan perintah Allah ia lenyap bagaikan jiwa hewan.²¹¹

Selanjutnya Al-Mawardi, sebagai ilmuan muslim yang nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Habib al-Mawardi yang hidup antara tahun 364 H / 975 M-450 H/1059, adalah pemikir Islam terkenal dan pejabat tinggi yang besar pengaruhnya dalam kerajaan Abbasiyah. Mawardi termasuk penulis produktif dalam bidang politik dan kemasyarakatan, di antara bukunya yang berjudul *Adab al-Dunya wa al-Din* (Tatakrama Kehidupan Duniawi dan Agama) dan *Al-ahkam al-Sultaniyah* (Peraturan-Peraturan Kerajaan/ Kerajaan). Menurut Al-Mawardi bahwa manusia adalah makhluk sosial dan beragama. Menurutny, Allah menciptakan kita supaya tidak sanggup

²⁰⁹ Abu Nasir al-Faraby (1976). *Kitab Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah* (Beirut: Dar al-Masyriq), hal. 74-81.

²¹⁰ Abu Nasir al-Faraby (1976). *Kitab Ara Ahl al-Madinah*, hal. 82.

²¹¹ Abu Nasir al-Faraby (1976). *Kitab Ara Ahl al-Madinah*, hal. 99-100.

memenuhi keperluan hidup orang-seorang, tanpa bantuan orang lain, agar kita selalu sadar bahwa Dia-lah pencipta kita dan pemberi rezeki dan kita memerlukan Dia dan pertolongan-Nya. Bahkan Mawardi berpendapat, bahwa manusia adalah makhluk yang paling memerlukan bantuan pihak lain, dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, oleh karena itu, banyak binatang misalnya yang sanggup hidup sendiri dan mandiri lepas dari binatang sejenisnya.²¹²

Teori politik al-Mawardi kelihatannya berpangkal dari ikatan antara tugas kepemimpinan dengan urusan agama, politik dan keduniaan. Jika urusan-urusan itu dipisahkan maka kehidupan umat mengalami kebekuan, hanya saja dalam mewujudkannya merupakan wajib aqli atau Syar'i.²¹³ tetapi yang pasti teori politik pembangunan negara menurut Mawardi memerlukan enam sendi utama: Pertama, agama yang dihayati, sebagai pengendali hawa nafsu dan pengawas melekat atas hati nurani manusia. Kedua, penguasa yang berwibawa, dia dapat mempersatukan aspirasi-aspirasi yang berbeda dan membina negara untuk mencapai sasaran-sasarannya yang luhur, menjaga agar agama dihayati, melindungi jiwa, kekayaan dan kehormatan warga negara, serta menjamin mata pencaharian mereka. Ketiga, keadilan yang menyeluruh agar tercipta keakraban antara sesama warga negara menimbulkan rasa hormat dan ketaatan kepada pemimpin, menyemarakkan kehidupan rakyat dan membangunkan minat rakyat untuk berkarya dan berprestasi. Keempat, keamanan yang merata, rakyat dapat menikmati ketenangan bathin dan tidak adanya rasa takut akan berkembang inisiatif dan kegiatan serta daya kreasi rakyat. Kelima, kesuburan tanah yang berkesinambungan, keperluan rakyat akan bahan makanan dan materi dapat di penuhi. Keenam, harapan kelangsungan hidup, yaitu manusia terdapat kaitan yang erat antara satu generasi dengan generasi yang lain."²¹⁴

Adapun peranan imam Ulul Amri sangat menentukan, maka menurut Mawardi, perlulah mentaati Allah, Rasul dan *ulil amri* (Q.S. an-

²¹² Munawir Sjadzali (1990). *Islam Dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press), hal. 60.

²¹³ Abi al-Husin Alil bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Baghdadi al-Mawardi (450 H). *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah), hal. 4.

²¹⁴ Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata*, hal. 62.

Nisa/4:59) adalah kewajiban dari pada umat Islam taat kepada *ulil amri*, kerana mereka pemimpin yang memerintah kita, bahkan kedudukan imam sebagai fardhu kifayah seperti jihad dan menuntut ilmu.²¹⁵ Untuk memilih seorang imam terdapat dua cara, yaitu pertama, dengan cara pemilihan oleh “*ahl al-aqdi wa al-Halli*”, kedua, dengan wasiyat imam sebelumnya. Pemilihan yang pertama dilakukan oleh *ahl al-aqdi wa al-Halli* dipilih oleh seluruh pelosok negeri dengan persetujuan dari seluruh rakyat. Sedangkan kedua, pemilihan hanya sah paling senang dipilih oleh lima orang dan salah satunya menjadi imam. Sedangkan menurut ulama Kufah bahawa pemilihan hanya dilakukan oleh tiga orang yang disetujui, oleh dua orang lainnya.

Sedangkan pendapat Al-Ghazali, yang nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali, adalah seorang Persia asli yang lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus dan wafat 505 H/1111 M. Al-Gazali disebut-sebut sebagai Filosof, Teosof dan Teolog.²¹⁶ Keseriusan al-Gazali dalam bidang kalam ini, kerana ia berpandangan bahawa lahirnya kalam akibat ahli bid’ah telah memalingkan umat dari aqidah yang benar, seperti ungapannya: “Allah telah menurunkan aqidah yang benar kepada umat manusia melalui Rasul-Nya Muhammad s.a.w sebagaimana yang diturunkan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis. Tetapi kemudian setan menggoda para ahli bid’ah untuk memalingkan umat dari aqidah yang benar dengan cara melencengkannya dari sunnah. Oleh karena itu, bangkitlah ahli kalam untuk menghancurkan ahli bid’ah guna menjaga kemurnian aqidah Islam yang benar”.²¹⁷

Pemikiran al-Ghazali tentang masyarakat dan politik ini berpangkal atau berakar dari aqidah kerana seluruh hidupnya adalah aqidah untuk beriman kepada Allah dan meyakini adanya kehidupan

²¹⁵ Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Suliyaniyah*, hal. 6.

²¹⁶ Al-Ghazali adalah seorang tokoh besar dikalangan para Teolog Islam bahkan mungkin lebih besar di antara mereka dia telah memperkuat pendapat-pendapat Asyarisme dan ahli sunnah, dan mencoba mewarnai ilmu kalam dengan Sufisme setelah menguasai aliran rasional dan pemikiran-pemikiran filosofis. Meskipun ia berusaha mengendalikan orang awam dari memasuki kalam dan pendapatnya agar orang bersifat moderat dalam aqidah, lihat Ibrahim Madkur (tt). *al-Gazali al-Faylasuf* (Mesir: Dar al-Maarif), hal. 212.

²¹⁷ Ibrahim Madkur, *al-Gazali*, hal. 338.

akhirat. Oleh karena itu, pendidikan aqidah bagi seseorang dimulai dengan menanamkan sebatang pohon yang baik (*Syajarat Thayyibat*) seperti yang di sebutkan oleh Allah Q.S. Ibrahim 24.²¹⁸ Masa ini mesti berlaku bagi siapa saja orang mukmin agar memperoleh kebenaran aqidah tanpa ragu-ragu,²¹⁹ dan orang ini menurut al-Ghazali sudah menjadi seorang mukmin, dan jika ia meninggal dunia, maka terlepas dari siksaan dan kekal di Surga.²²⁰ Untuk memantapkan dan melaksanakan aqidah yang benar ini, al-Ghazali memerintahkan seorang mukmin untuk melaksanakan ibadah dengan baik, memperbanyak membaca Al-Quran dan bergaul dengan shaleh. Jika seorang mukmin memahami aqidah yang berakar dari Al-Quran dan Hadith, maka ia akan memperoleh pengaruh kejiwaan dari ibadah yang dilakukannya dan dapat meneladani sikap dan prilaku orang-orang shaleh.²²¹ Jika seorang mukmin yang benar aqidahnya, beramal shaleh maka akan tercipta masyarakat yang shaleh pula (*al-Mujtama' Shalihat*). Berkaitan dengan kepala negara, al-Ghazali berpendapat bahwa Allah telah memilih dari antara cucu Adam yaitu kelompok pilihan, pertama, para Nabi yang bertugas menjelaskan kepada hamba-hamba Allah tentang jalan yang benar dan akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua, para raja dengan tugas menjaga agar hamba-hamba Allah tidak saling bermusuhan dan saling melanggar hak yang lain dengan kearifannya mengembangkan kesejahteraan mereka dan membangun rakyat mereka ke arah kedudukan yang terhormat.²²² Seorang raja atau kepala negara, menurut al-Ghazali harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1). Baligh (dewasa). (2). Akal sehat. (3). Merdeka. (4). Laki-laki (5). Keturunan Quraisy (6). Baik pendengaran dan penglihatan (7). Kekuasaan yang nyata. (8). Hidayah (9). Ilmu pengetahuan. (10). Wara' (mengendalikan diri dari hal-hal yang terlarang atau tercela

²¹⁸ Menurut Ibn Abbas, maksud kalimat yang baik "*kalimatan Tayyibatan*" ialah "kalimat Syahadat" akarnya teguh yang bertahan di hati seorang mukmin dan cabangnya menjulang ke langit, ialah amalnya diterima Allah, Al-Tabari, hal. 203.

²¹⁹ Ibrahim Madkur, *Al-Gazali*, hal. 31.

²²⁰ Ibrahim Madkur, *Al-Gazali*, hal. 31.

²²¹ Ibrahim Madkur, *Al-Gazali*, hal. 169.

²²² Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata*, hal. 77.

3. Pandangan Ulama Modern Tentang Sosial Politik Islam

Di zaman modern banyak pula ulama yang membahas masalah sosial politik di antaranya ialah Sayid Qutub. Teori pembangunan sosial politiknya kelihatan berawal dari cara mendapatkan “keadilan” dan untuk mewujudkan keadilan ini dapat dicapai jika dilakukan secara bersama-sama oleh rakyat dan penguasa. Secara sederhana teori Sayid Qutub sebagai berikut: Pertama, menegakkan Syariat Islam, menurutnya tanah air seorang muslim ialah hanya boleh ditegakkan atas syariat Allah, sehingga hubungan antar warga diikat oleh sistem ketuhanan. Dengan makna lain, bahwa membangun ikatan sosial hanya berasas aqidah yang dapat membina hubungan sebuah komunitas sekaligus pula keluarga dan negara. Persaudaraan itu dibangun berdasarkan kesamaan iman kepada Allah dan Rasulullah Saw. serta menjadikan iman sebagai syarat warga negara sesuai dengan bentuk pemerintah Islam, yaitu *al-alam al-Islami*.²²³ Islam tidaklah semata-mata bumi tempat berpijak, tetapi yang berkuasa ialah aqidah dan Syariat, dan itu berlaku juga untuk semua orang, tidak terkecuali bagi mereka yang bukan Islam harus rela menerima Syariat Islam sebagai suatu sistem sosial kenegaraan.²²⁴ Kota Makkah misalnya, disaat Rasulullah membebaskannya (*Fathu al-Makkah*) sebagai tempat kelahiran dan tempat bermukimnya keluarga dan kerabatnya. Demikian juga para sahabat memiliki keluarga dan kekayaan di Makkah yang mereka tinggalkan. Setelah *Fathu al-Makkah* kota ini menjadi *Dar al-Islam* setelah penduduknya memeluk Islam dan melaksanakan ajaran Islam. Implikasi menjadikan aqidah Islam sebagai landasan pembangunan keluarga, masyarakat dan negara, maka hanya ada satu kebenaran dan jalan menuju Allah dan diluar itu adalah *Taqhut* (an-Nisa 78), *Jahiliyah* (al-Maidah 50). Kedua, menjalankan hukum Islam sebagai ciptaan Allah untuk semua orang, karena hukum Islam tiada bertentangan dengan hasrat dan keinginan manusia, dan hukum Islam meletakkan berbagai

²²³ Sayid Qutub (1989). *Al-Adalah al-Ijma'iyah fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Syuruq), hal. 96.

²²⁴ Juga berlaku kepada yang tidak memeluk Islam seperti *ahli kitab* yang hidup di *Dar al-Islam* dan juga bagi orang *Zimmi* yang membuat perjanjian. Bumi ini yang berperang dengan orang Islam, walaupun di sana tempat kelahiran kaum kerabat, keluarga dan harta benda miliknya. Sayid Qutub (1973). *Ma'alim fi al-Tariq* (Beirut: Dar al-Syuruq), hal. 136.

sanksi hukum terhadap aktivitas yang menyimpang dari hukum Allah ini. Menurut Qutub, keadilan yang dikehendaki oleh ajaran Islam tentu yang tidak dipengaruhi oleh kecintaan dan kebencian terhadap harta kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan.²²⁵ Pendapat Qutub ini didasarkan kepada firman Allah surat an-Nisa ayat 135, bahwa menegakkan keadilan merupakan amanah besar yang di bebankan daripada individu dalam setiap keadaan, tempat, hal itu dilakukan semata-mata kerana Allah, tidak untuk kepentingan pribadi ataupun golongan, dengan demikian keadilan merupakan nafas kehidupan bagi manusia.²²⁶ Ketiga, sosial ekonomi yang merupakan bahagian dari keadilan, karena keadilan harus di topong oleh aspek ekonomi. Menurut Qutub, Islam adalah agama kesatuan antara ibadah dan muamalah, antara aqidah dan syariat, antara material dan spiritual, nilai-nilai ekonomi dan akhlak, antara dunia dan akhirat, bumi dan langit.²²⁷ Teori integrasi inilah yang amat relevan dalam pembangunan umat Islam di zaman modern masa kini dan kunci keberhasilan ekonomi masyarakat Madinah yang menyebabkan kota Nabi ini disebut orang sebagai Madinah.²²⁸ Menurut Sayid Qutub, bahwa ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang utuh dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik persoalan kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Semua bahagian saling berkait, tidak ada satu bahagian pun yang terpisah daripada bahagian yang lainnya. Tidak di jumpai adanya kontroversi dalam ajaran tersebut. Teori menyeluruh ini pula merupakan pemahaman Sayid Qutub terhadap makna “Tauhid” yang bukan saja pada bidang keTuhanan, akan tetapi ia mencakup juga aspek-aspek alam, kehidupan dan manusia.²²⁹ Selain itu, menurut Sayid Qutub ada tujuh ciri ajaran Islam yang merupakan konsep yang sempurna dan integral yaitu: (1) rabbani (2) konstan (3) universal (4) seimbang (5) aktif (6) realistik (7) bertauhid.²³⁰ Sebagai natijah dari faham “Tauhid” tersebut, Sayid Qutub hanya mengklaim bahwa pemegang satu-satu kekuasaan

²²⁵ Sayid Qutub, *Ma'alim*, hal. 98.

²²⁶ Sayid Qutub, *Ma'alim*, hal. 775.

²²⁷ Sayid Qutub, *Ma'alim*, hal. 28.

²²⁸ Bahtiar Effendy, *Wawasan Al-Quran*, hal. 5

²²⁹ Hamid Enayat (1989). *Modern Islamic Political Thought : The Response of the Shi'i and Sunni to the Twentieth Century* (London : Macmillan), hal. 102.

²³⁰ Ketujuh karakteristik konsepsi Islam ini di ungkapkan Sayid Qutub (1980), *Khasais al-Tasawur al-Islami wa Muqawwamatuh* (Beirut: Dar al-Syuruq), hal. 98.

ialah Allah secara mutlak. Oleh sebab itu, bentuk masyarakat dalam satu negara mencakup semua umat di mana-manapun berada sebagai *al-Alam al-Islam*.²³¹ Beliau menyarankan tiga dasar kerajaan untuk mewujudkan negara yang kuat, harmonis yaitu: keadilan penguasa, kedaulatan rakyat dan bermusyawarah antara penguasa dengan rakyat.²³² Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu hadisnya yang bermakna: “*Dunia ini seperti kebun yang di bangun di atas lima tiang (1) ilmunya ulama (2) adilnya penguasa (3) amanah pelaku ekonomi (4) ketaatan rakyat dan (5) kedisiplinan pegawai.*”

Di era Moden ini, teologi bukan hanya sebagai pengetahuan tentang Allah saja, akan tetapi dikaitkan juga dengan keesaan dalam ibadah. Dia juga sebagai keesaan dalam prilaku sehari-hari dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hakikatnya, teologi Islam modern menghubungkan antara keesaan Allah dalam ibadah ditambah lagi dengan keesaan Allah berhubungan dengan sesama manusia dan alam lingkungan.²³³

Sedangkan menurut Abu al-‘Ala al-Maududi yang melihat bahwa *aqidah* atau *tauhid* merupakan asas letaknya kehidupan *kemasyarakatan, kenegaraan*. Ini karena menurutnya bahwa Islam berarti taat dan patuh kepada Allah, Tuhan yang mengatur seluruh alam ini. Hal ini merupakan doktrin yang di bawa oleh Rasul Allah. Doktrin ini menegaskan bahwa dunia tempat kita berpijak merupakan kerajaan Ilahi. Dia *pencipta, penguasa, dan Raja Diraja*. Hanya Dialah yang memerintah dunia, kita semua adalah hamba-Nya, dia satu-satunya pemegang kekuasaan, penguasa atas segala urusan di alam semesta maha luas ini, manusia dalam kerajaan dunia diakui sebagai hamba atau rakyat jelata tidak mempunyai hak lain untuk memilih selain sebagai hamba.²³⁴ Untuk membangun satu masyarakat

²³¹ Sayid Qutub, Maalim, *Op.cit.*, hal. 96.

²³² Sayid Qutub, Al-Adalah, *Op cit.*, hal. 95.

²³³ Lebih tegas M. Qhuraish Shihab mengemukakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah s.w.t, M. Mansyur Amin (ed) (1989). *Teologi Pembangunan* (Jakarta; NU DKI), hal. 5 dan M. Qhuraish Shihab, *Membumikan*, hal. 295.

²³⁴ Abu al-‘Ala al-Maududi (1966). *Khilafah wa al-Mulkiyat* (Lahore: Islamic Publication), hal. 20-25.

muslim, ia harus dimulai daripada kualitas individu seorang muslim. Menurut Maududi, manusia diberikan dua kejadian yaitu, satu sisi ia menyerupai alam, karena ia terikat dengan undang-undang yang telah ditetapkan untuk mengatur kehidupan keagamaan. Namun dari sisi lain, ia diberikan kekuatan sehingga dengan kekuatan ini ia dapat memahami dan menimbang sendiri untuk menerima dan menolak sesuatu yang lain. Manusia tidak selalu terikat dengan hukum alam yang terjadi pada makhluk lainnya, akan tetapi manusia memiliki kebebasan untuk berfikir, berpendapat dan bertindak.²³⁵ Meskipun seorang muslim harus menjauhi perbuatan kufur,²³⁶ karena kufur ialah bertentangan dengan Islam, sungguhpun pada asalnya dia dalam keadaan muslim, tetapi tidak menjalani perintah Allah s.w.t dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, juga tidak menggunakan fikirannya untuk mengetahui Allah dan ia memilih untuk menyangkal adanya Allah. Kufur ialah kekejaman, karena telah memaksakan sesuatu untuk yang bertentangan dengan kudrat termasuk dirinya sendiri, baik ia sadari ataupun tidak bahwa kekufuran telah melakukan suatu yang bertentangan dengan perintah Allah dan segala kekuasaannya. Seluruh aspek hidup dan kehidupan ini menurut Maududi, harus secara langsung mengikat ideologinya dengan kekuasaan Allah yang mutlak, kedudukan manusia sebagai hamba-Nya, kenaiqannya dihadapan Allah serta realitas akhirat sebagai lawan daripada alam fana ini.²³⁷ Lebih lanjut menurut Maududi, membangun umat yang Islami, ialah mewujudkan kerajaan yang Islami, karena menurut beliau ada sembilan dasar sebuah kerajaan Islam yaitu: Pertama, *al-*

²³⁵ Abu al-‘Ala al-Maududi (1984). *Short History at Revivalist Movement in Islam*, (Lahore: Islamic Publication), hal. 20.

²³⁶ Merupakan kebodohan yang lebih besar karena tidak mengetahui yang telah menjadikan seluruh alam ini. Oleh karena itu, ia akan sulit untuk menerima ilmu pengetahuan yang sebenarnya. Walaupun bagaimana ia berfikir mencari dan menyelidiki segala hal, ia tetap tidak akan mengetahui jalan yang sebenarnya untuk sampai kepada ilmu pengetahuan yang sebenarnya, karena manusia menurut Maududi diberinya kebebasan sebebannya untuk berbuat, sehingga mencapai batas puncak kerusakan moral ataupun kemaksiatan. Bahkan seandainya ia ingin menyembah siapapun atau apapun selain Allah tidak ada yang melarang, malahan ia diberi kebebasan untuk menyembah sipapun yang ia sukai, Sayid Qutub, *Al-Madhal*, hal. 21.

²³⁷ Abu al-‘Ala al-Maududi, *Short History*, hal.26.

Hakimiyah, ialah kadaulatan tertinggi dalam kerajaan yang Islami yaitu ada pada tangan Allah, manakala pengendali dan pelaksanaannya hanyalah sebagai khalifah atau perwakilan, pelaksanaannya harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah (Surat an-Nisa ayat 59). Kedua: *al-Adalah*, keadilan dalam sistem kerajaan Islami harus di tetapkan kepada seluruh lapisan masyarakat dari rakyat jelata sampai para penjabat dan bahkan kepala negara, dan semuanya harus tunduk kepada undang-undang Allah (Surat Asy Sura ayat 15). Ketiga: *al-Musawaah* yaitu semua kaum muslimin memiliki persamaan dalam hak secara sempurna, tanpa memandang warna kulit, suku, bangsa dan tanah air (Surat al-Hujarat ayat 10-13). Keempat: *al-Masuliyah*, ialah pemerintah dan kekuasaannya serta kekayaan alam yang ada di tangannya adalah semata-mata amanat daripada Allah dan kaum muslimin (Surat al-Maidah ayat 58). Kelima: *at-Ta'ah* adalah wajib bagi rakyat untuk mentaati pemerintah dalam hal-hal yang baik saja, dan tidak ada hak bagi seorang untuk ditaati dalam perkara maksiat (Surat al-Muntahanah ayat 12). Keenam: Tidak meminta jabatan, artinya jabatan dalam kerajaan tidaklah menjadi bahan rebutan, jika ada yang melakukan itu, dia tidak layak untuk memimpin (Surat al-Qashash ayat 83). Ketujuh: *iqamat Din*, pemerintah sekuat tenaga untuk menegakkan sistem kehidupan Islami, supaya nilai-nilai Islam diamalkan di tengah-tengah masyarakat (Surat al-Hajj ayat 4). Kedelapan: *asy-Syura*, pemerintah harus menghidupkan musyawarah dalam mengambil kebijakan politik yang bersifat ijtihat (Surat Asy Syura ayat 38). Kesembilan: *da'wah ila Allah*, yaitu melakukan aktivitas da'wah Islam, ialah jaminan bagi berlangsungnya sistem kerajaan yang Islami secara sehat (Q.S. 5:12).

Lebih jelas lagi menurut Abu al-'Ala al-Maududi, bahwa ada enam hal yang dapat dijadikan pertimbangan membangun suatu masyarakat berbangsa harus memenuhi beberapa elemen yaitu: (1). Kesatuan keturunan (2). Kesatuan tumpah darah. (3). Kesatuan bahasa. (4) Kesamaan warna kulit. (5). Persamaan ekonomi. (6). Kesamaan hukum dan kerajaan.²³⁸ Keenam-enam unsur ini harus dibangun

²³⁸ Abu al-'Ala al-Maududi (1978). *Wahdat al-Umam al-Islamiyah* (Kairo: al-Mughtar al-Islami), hal. 14.

berdasarkan ideologi Islam, ini karena menurut Maududi, bahwa Islam tidak mengakui perbedaan geografi, bahasa maupun warna kulit. Negara yang di wujudkan dengan ideologi Islam ini menggunakan sistem dan aturan-aturan kepada semua manusia. Siapapun yang mengakui dan mentaati program ini tanpa memperdulikan ras, bangsa maupun negaranya dapat bergabung dengan masyarakat yang menyelenggarakan Negara Islam.²³⁹ Menurut Maududi lagi, bahwa tujuan ril dari semua hukum agama adalah menjadikan pencapaian kebajikan dan kebaikan, tujuan ini dapat dicapai hanya ketika seorang manusia mematuhi apapun juga yang diperintah Tuhan pada situasi apapun.²⁴⁰

Ulasan para ulama baik klasik maupun modern mengungkapkan bagaimana membangun masyarakat yang bernilai Islam berdasarkan petunjuk Allah Swt. dalam Al-Qur'an Al-Karim yang telah ditanamkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika masih hidup, yakni di wilayah Makkah dan Madinah. Esensi yang dapat diambil dari pemikiran ini adalah, membangun sosial politik Islam semestinya melihat baik sisi zahiriyah maupun batiniah secara sinergis. Semua pemikiran itu kelihatan melandaskan pembangunannya dari penguatan aqidah atau tauhid umat Islam, sehingga diatasnyalah didirikan masyarakat dan politik Islam itu.

Selain itu pengamalan syariat Islam secara *kaffah* pula akan melahirkan sikap dan prilaku bersosial dan kegiatan politik yang sesuai dengan ajaran Allah Swt. dengan mengamalkan Islam dalam hidup keseharian itu, akan muncul sebuah komunitas umat yang sejahtera lahir dan bathin dunia dan akhirat. Kegiatan politik di atas dasar aqidah dan syariat ini pula akan terbangun suasana politik yang sehat, dinamis, serta terhindar dari kemungkarannya yang berakibat kepada perpecahan dan disintergrasi bangsa. Pemikiran ini juga diharapkan akan menjadi bahan perbandingan bagi para pemikir masa kini untuk dijadikan landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis, sejahtera dan mertabat.

²³⁹ Abu al-'Ala al-Maududi (1995). *The Islamic Law and Constitution*, alih bahasa Asep Hikmat, (Bandung: Mizan), hal. 166-167.

²⁴⁰ Anis Ahmad, dengan topik "Mawdudi's Concept of Shari'ah" dalam: *The Muslim World, A Journal Devoted to the Study of Islam and Christian-Muslim Relations*, volume 93. Number 3 &4 – July-October 2003, page 535.

4.8. Islamisasi Pemikiran Pembangunan Islam Di Indonesia

1. Asas Pemikiran Pembangunan di Indonesia Masa Lalu

Umat Islam di Indonesia adalah mayoritas, tetapi perencanaan pembangunan kurang mendekati dengan pemikiran Islam yang berbasis tauhid, padahal pemikiran pembangunan yang berbasis tauhid itulah yang paling diperlukan masa sekarang ini. Apalagi di Indonesia yang sedang mengalami berbagai krisis kehidupan seperti merosotnya moral, banyaknya perilaku kejahatan, menipisnya silaturahmi, rendahnya disiplin, disana sini terjadi konflik, tawuran, rusaknya lingkungan yang kesemuanya ini sudah mengkhawatirkan akan semakin merusak pembangunan. Apabila pembangunan ini dirancang berdasarkan tauhid, maka pembangunan akan berjalan ke arah nilai-nilai ketuhanan yang tentu mewujudkan manusia-manusia yang taat beribadah dan manusia yang shaleh dan taqwa yang pada gilirannya bangsa Indonesia ini akan menjadi baik, maju dan bermartabat, sehingga Allah Swt. akan menurunkan rahmat, barakah serta kemuliaan dan jauh dari bencana dan kehancuran. Sungguhpun tidak dapat dinafikan bahwa asas perencanaan pembangunan di Indonesia dahulunya tetap menggunakan pola kenegaraan yang sudah baku yaitu berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945 serta pola pembangunan daerah masing-masing. Kecuali itu, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal juga memberi pengaruh bagi pembangunan di suatu daerah. Pembangunan di provinsi biasanya dipengaruhi pula oleh budaya dan kearifan lokal yang mayoritas penduduknya, sehingga pembangunan daerah juga diisi oleh pemikiran para tokoh dan pejabat yang ada di daerah tersebut. Walaupun demikian ada juga pengaruh pemikiran pembangunan yang religius, terutamanya pemikiran Islam yang jika para tokohnya ikut andil dalam kegiatan pembangunan. Sudah masanya pemikiran pembangunan Islam yang tauhidik ini diperkenalkan secara sistematis, komprehensif kepada umat Islam, agar umat Islam mengetahui posisi ilmu ini dapat memberikan modal bagi usaha membangun bangsa menuju kemajuan yang hakiki, yakni meraih negeri yang *baladatan thayyibatun wa rabbun ghafur*. Dengan begitu pemikiran pembangunan Indonesia ini perlu diisi dengan nilai-nilai pembangunan yang tauhidik atau secara jelas digunakan istilah islamisasi pemikiran pembangunan Indonesia.

Pemikiran pembangunan di Indonesia relatif sangat beragam sesuai dengan kebhinekaan bangsa Indonesia baik suku, bahasa, agama dan budaya, sehingga asas pembangunan merupakan aspirasi dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia, yang dituangkan dalam keputusan politik negara lewat Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Sebelum Orde Baru periode 18 Agustus 1945 - Desember 1949, belum menghasilkan GBHN. Periode 1959, 1966 berdasarkan penetapan Presiden nomor: 2/1959, Presiden membentuk MPRS, maka telah ditetapkan Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969. Bahkan di era ini dipisahkan GBHN politik dan GBHN pembangunan, Periode 1966 (awal Orde Baru) hingga menjelang sidang umum MPRS tahun 1968 tidak berhasil menetapkan GBHN, dan akhirnya MPR menetapkan salah satu tugas kabinet pembangunan dalam menyusun dan melaksanakan perencanaan pembangunan lima tahun.²⁴¹

Sedangkan di era Orde Baru, asas pembangunan yang digunakan adalah: Pertama; Pancasila sebagai landasan ideal,²⁴² sehingga ajaran Pancasila dikembangkan dan dijabarkan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, dan pada tahun 1978 lahirlah Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P₄) yang menyatakan bahwa Pancasila sebagai keperibadian bangsa Indonesia, dasar negara, sumber dari segala sumber hukum perjanjian luhur, pandangan hidup, cita-cita, dan tujuan berbangsa, moral pembangunan.²⁴³ Sampai di sini

²⁴¹ Ketetapan MPR. 1993:2-8.

²⁴² Yaitu: (1) Ketuhanan yang Maha Esa (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab (3) Persatuan Indonesia (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Poerdarminta, 1987:702).

²⁴³ Lebih luas lagi Pancasila difungsikan dan berperan: (1). Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia yaitu berperan dalam memberikan gerak atau dinamika serta membimbing ke arah tujuan untuk mewujudkan masyarakat Pancasila. (2). Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia yaitu berupa sikap, tingkah laku dan perbuatannya yang senantiasa selaras, serasi dan seimbang sesuai dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila secara bulat dan utuh. (3). Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia berarti bahwa Pancasila digunakan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan ketatanegaraan negara yang meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. (4). Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, berarti semua peraturan perundang-undangan itu harus bersumber pada

dapat diketahui bahwa pemikiran asas pembangunan Indonesia yang dijabarkan dari Pancasila itu diambil dari berbagai pemikiran bangsa yang Bhineka tunggal Ika, di mana P4 itu awalnya dirintis oleh Tim Sebelas,²⁴⁴ untuk menghimpun, menyaring dan menuntaskan bahan yang disusun oleh Dewan Pertahanan Keamanan Nasional. Dapat dipahami di antara tim ini tidak ada seorangpun pakar Muslim Indonesia yang ikut dalam penyusunan P-4 ini, padahal masa itu banyak pakar atau intelektual muslim yang berwawasan Internasional, sehingga pemikiran pembangunan ke arah Islam kurang mendapat perhatian. Walaupun demikian pada hakikatnya Pancasila itu sudah merupakan semangat keislaman yang diawali dengan semangat berketuhanan (tauhid dan ubudiyah), kemanusiaan (muamalat), persaudaraan (ukhuwah), musyawarah dan mufakat serta kesejahteraan.

Kedua, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional,²⁴⁵ yaitu hukum dasar tertulis dan merupakan sumber hukum, di mana setiap produk hukum seperti undang-undang, peraturan atau putusan pemerintah bahkan juga setiap tindakan kebijaksanaan pemerintah haruslah

Pancasila. (5). Pancasila sebagai perjanjian luhur, artinya Pancasila harus kita bela untuk selama-lamanya. (6). Pancasila sebagai pandangan hidup yang mempersatukan bangsa Indonesia, memang telah terbukti ampuh untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. (7). Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia yang telah dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945 juga memuat cita-cita dan tujuan Nasional. (8). Pancasila sebagai satu-satunya azas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, artinya semua organisasi politik, organisasi kemasyarakatan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan wajib mencantumkan asas ini dalam anggaran dasar masing-masing organisasi tersebut. (9). Pancasila sebagai moral pembangunan di mana nilai-nilai atau norma yang terkandung dalam Pancasila dijadikan tolok ukur dalam melaksanakan pembangunan nasional baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasinya. (10). Pembangunan Nasional sebagai pengamalan Pancasila. BP 7-Pusat, 1993: 15-16.

²⁴⁴ Tim Sebelas terdiri dari berbagai ahli terutama dari pihak TNI, Kehakiman, teknokrat yaitu: Sudharmono SH (ketua merangkap anggota), Dr. J.B. Soemarlín (wakil ketua merangkap anggota), anggota-anggota Letjen TNI H.M. Rachmat Kartakusumah, Letjen TNI Machmoed Soebarkah, Letjen TNI Daryatmo, Letjen TNI Ali Moertopo, Prof. Drs. A. Majid Ibrahim, Kartijo, Ismail Saleh SH, Drs. Moerdiono. Semua tim ini adalah pemikir militer, hukum dan politisi.

²⁴⁵ Undang-Undang Dasar 1945 berisi pembukaan, batang tubuh terdiri dari 17 bab, 37 pasal dan aturan tambahan 4 pasal, aturan peralihan 2 ayat (BP₇ pusat, UUD, P₄ dan GBHN (1993:1-9).

berlandaskan dan bersumberkan pada peraturan yang lebih tinggi yang pada akhirnya dapat dipertanggung jawabkan sesuai ketentuan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum Negara Republik Indonesia. Dengan demikian maka, UUD 45 mengikat pemerintah, mengikat semua lembaga negara, lembaga masyarakat dan juga mengikat setiap warga negara Indonesia di manapun mereka berada termasuk setiap penduduk yang tinggal di wilayah negara Indonesia, sehingga UUD 1945 berisi norma, aturan atau ketentuan yang harus dilaksanakan dan ditaati dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, kegiatan pembangunan di Indonesia mestilah mengacu kepada UUD 1945 sebagai hukum dasar.

Ketiga, Garis-garis Besar Haluan Negara sebagai landasan operasional,²⁴⁶ landasan ini menurut ahli tata negara, merupakan acuan pembangunan Indonesia bagi meraih tujuan dan cita-cita Nasional.²⁴⁷ Adapun cita-cita Nasional seperti yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea 2, berbunyi: Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, adil dan makmur”²⁴⁸ (BP7 1993:1). Garis-Garis Besar Haluan Negara pada hakikatnya merupakan “kehendak rakyat Indonesia”. Ia ditetapkan oleh wakil-wakil rakyat yang telah menang dalam pemilihan umum setiap lima tahun sekali. Merekalah yang menetapkan arah Pembangunan Nasional dengan musyawarah di lembaga tertinggi negara yaitu Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). Demikian pula dengan pembangunan daerah harus bersesuaian dengan tujuan pembangunan Nasional tetapi harus mendapat pengesahan daripada anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) provinsi dan

²⁴⁶ Garis-Garis Besar Haluan Negara ditetapkan dengan maksimal untuk memberikan arah bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaannya dengan tujuan mewujudkan kondisi yang diinginkan baik dalam jangka sedang lima tahun maupun dalam jangka 25 tahun, GBHN disusun dengan Pancasila sebagai landasan idiel dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional, ketetapan-ketetapan MPR, Republik Indonesia (1993), hal. 15-16).

²⁴⁷ M. Solly Lubis (1988), hal. 2.

²⁴⁸ BP7 1993, hal. 1

kabupaten. Program pembangunan daerah ini pula harus sejalan dengan cita-cita kemerdekaan RI, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil, aman dan makmur. Tujuan pembangunan Indonesia juga mesti selari dengan cita-cita Nasional yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dan diredhai oleh Allah Swt.

Oleh sebab itu, pembangunan daerah mesti sesuai dengan arah Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang secara efektif dilaksanakan di awal Orde Baru.²⁴⁹ Ketika hasil pemilihan umum tahun 1971, terpilihlah anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat RI yang salah satu tugasnya ialah menetapkan Garis-Garis Besar Haluan Negara,²⁵⁰ yang memuat pola Pembangunan Nasional jangka panjang pertama dan pola umum pembangunan lima tahun kedua. GBHN 1993 juga tetap menggunakan pola yang sama. Adapun pola pembangunan Nasional lima tahun ke enam, GBHN 1993 ditetapkan 9 asas yaitu: “Pertama, asas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Kedua, asas manfaat. Ketiga, asas demokrasi Pancasila. Keempat, asas adil dan merata (e) Asas keseimbangan, keserasian dan keselarasan dalam perikehidupan (f) Asas hukum. Kelima, asas kemandirian. Keenam, asas kejujuran. Ketujuh, asas ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁵¹ Maka seluruh sektor pembangunan di Indonesia ini harus mengacu kepada asas-asas yang telah disebutkan di atas. Lebih-lebih lagi dalam GBHN tahun 1993 ini telah menambah modal dasar pembangunan yang dapat dijadikan kekuatan untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Pertama, kemerdekaan dan kedaulatan bangsa dan negara Indonesia. Kedua, jiwa dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Ketiga, wilayah

²⁴⁹ Sebelum Orde Baru priode 18 Agustus 1945-Desember 1949, belum menghasilkan GBHN. Priode 1959, 1966 berdasarkan penetapan Presiden nomor 2/1959, Presiden membentuk MPRS, maka telah ditetapkan Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969. Bahkan di era ini dipisahkan GBHN politik dan GBHN pembangunan, Priode 1966 (awal Orde Baru) hingga menjelang sidang umum MPRS tahun 1968 tidak berhasil menetapkan GBHN, dan akhirnya MPR menetapkan salah satu tugas kabinet pembangunan dalam menyusun dan melaksanakan perencanaan pembangunan lima tahun (Ketetapan MPR. 1993:2-8).

²⁵⁰ Tugas ini berdasarkan amanat UUD 1945. Bab II pasal 3 yang berbunyi: “Majelis Permusyawaratan Rakyat menetapkan UUD dan Garis-Garis Besar daripada Haluan Negara” (Ketetapan MPR, 1993:2).

²⁵¹ GBHN, 1993, hal. 180-181.

yang luas dan berkedudukan di khatulis tiwa. Keempat, kekayaan alam yang beraneka ragam yang terdapat di darat, laut, udara dan dirgantara. Kelima, penduduk yang besar jumlahnya sebagai sumber daya manusia yang potensial dan produktif. Keenam, rohaniyah dan mental. Ketujuh, budaya bangsa Indonesia yang dinamis. Kedelapan, potensi dan kekuatan efektif bangsa. Kesembilan, Angkatan bersenjata Republik Indonesia.²⁵²

Keempat, Program Perencanaan Pembangunan Nasional (Propernas), ini dibuat di era reformasi, karena istilah Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tidak populer lagi sehingga diganti menjadi Propernas berdasarkan hasil ketetapan-ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Ketetapan-ketetapan itu diantaranya adalah ketetapan Nomor V/MPR/2000 tentang Pemanjapan Persatuan dan Kesatuan Nasional. Ketetapan ini menyangkut berbagai masalah bangsa di antaranya nilai-nilai agama dan budaya tidak dijadikan sumber etika dalam pembangunan bangsa dan Negara. Akibatnya terdapat krisis akhlak dan moral seperti ketidakadilan, pelanggaran hukum dan pelanggaran hak asasi manusia. Untuk memperbaiki keadaan tersebut diperlukan arahan Propernas yang menghendaki wujudnya nilai-nilai agama dan budaya sebagai sumber etika untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan tercela yang bertentangan dengan hukum dan hak asasi manusia. Arah dasar tersebut menghendaki agar nilai-nilai agama dan budaya bangsa dijadikan sebagai sumber etika pembangunan kehidupan bangsa dan negara dalam rangka memperkukuh akhlak penyelenggara negara dan masyarakat. Selain itu, terdapat ketetapan MPR tentang visi Indonesia sebagai gambaran menyeluruh dari keinginan rakyat Indonesia mendapat keutamaan dalam pembangunan Nasional. Visi Indonesia 2020 ialah, wujudnya masyarakat Indonesia yang beragama, manusiawi, berpadu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan Negara.²⁵³ Visi tersebut sangatlah mulia karena cita-

²⁵² GBHN,1993, hal. 182-183.

²⁵³ Cita-cita ini pun sebenarnya merupakan inspirasi berasaskan amanat Undang-Undang Dasar RI, yang berbunyi: "Dan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur" (Pembukaan UUD 1945).

cita Indonesia 2020 akan membangun negeri ini meraih kemakmuran, kejayaan dan kesejahteraan. Untuk memberhasilkan visi tersebut, MPR telah mengarahkan semua penyelenggara negara agar berpedoman kepada *visit* Indonesia 2020 untuk menetapkan kebijaksanaan program pembangunan kehidupan bangsa dan negara.

Untuk saat ini di daerah setiap awal tahun melaksanakan Musyawarah Rencana Pembangunan (MUSYREMBANG) di mana Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA) masing-masing Kabupaten Kota menyiapkan konsep perencanaan kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan oleh SKPD masing-masing. Konsep perencanaan ini dimusyawarahkan bersama oleh masing-masing dinas dengan mengundang para ahli baik praktisi, Perguruan Tinggi dan tokoh masyarakat. Hasil musyrembang ini akan direalisasikan dalam membangun daerah. Sekali lagi paradigma ini tentu tetap mengacu kepada asas pembangunan Indonesia, sungguhpun melibatkan para ustaz, ulama atau cendikawam muslim, tetap saja belum mengacu kepada pemikiran pembangunan yang tauhidik.

Seperti diketahui bahwa pemikiran pembangunan bernuansa Islam di Indonesia kurang berkembang, karena sejak pemerintah masa Orde Lama lebih menekankan pembangunan bernuansa nasionalis. Sementara masa Orde Baru beberapa priode juga kurang responsif terhadap pemikiran pembangunan bernuansa Islam, hal ini dimungkinkan karena para intelektual muslim kurang dekat dengan kekuasaan masa itu, bahkan orang-orang meliterlah yang berkuasa dan memberikan kontribusi besar untuk merancang dan pelaksana pembangunan di Indonesia, sampai-sampai seorang kepala desa, camat, bupati dan gubernur hampir diisi oleh meliter. Tetapi kemudian sejak BJ Habibi masuk dalam Kabinet Pembangunan Indonesia mulai muncul harapan baru kekuasaan berdampingan dengan Islam, apalagi lahirnya Ikatan Cendikawan Muslim Indonesia (ICMI) yang diketuai oleh BJ Habibi sendiri. Sejak masa itu banyak para intelektual muslim masuk dalam Kabinet Pembangunan, sejak masa itu hubungan Pemerintahan Soeharto semakin mesra dengan para cendikiawan muslim. Sekurang-kurangnya ada beberapa perkembangan ke arah baru pemikiran pembangunan yang bernuansa Islam, arah baru itu ialah:

Pertama, aspek politik, berupa penerimaan secara penuh Pancasila sebagai dasar negara di mana pada masa Orde Lama muncul berbagai gejolak politik akibat penyelewengan total terhadap idiologi negara Pancasila sebagai konsensus nasional yang telah dirumuskan oleh bangsa sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Pertentangan idiologi menyeret bangsa Indonesia kepada pertarungan yang mengakibatkan perpecahan. Akibat dari perpecahan, tidak ada kesempatan untuk membangun sehingga pembangunan ekonomi, pendidikan dan keamanan terbengkalai. Bagi umat Islam munculnya gerakan Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (DI/TII) seperti di Aceh oleh Tengku Muhammad Daud Beureuh, sedangkan di Sulawesi dipimpin oleh Kahar Muzakar bertujuan untuk mendirikan negara Islam. Akibat gerakan ini menyebabkan umat Islam terpojok serta partai politik Islam dituduh oleh lawan politiknya sebagai partai anti Pancasila dan anti pembangunan. Tetapi setelah menyadari situasi tersebut maka umat Islam kembali menerima Pancasila sebagai dasar negara dan sebagai satu-satunya azas dalam bernegara, berbangsa dan bertanah air. Menurut B. J. Boland, penerimaan umat Islam bahwa Pancasila adalah idiologi resmi negara yang isinya lima dasar yaitu Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nasionalisme, Demokrasi, Keadilan sosial dan humanitis.²⁵⁴ Dihubungkan dengan pendekatan konstitusional 1950,²⁵⁵ antara para pendukung negara berdasarkan Islam atau negara di mana hukum-hukum sesuai dengan atau tidak menantang Al-Quran dan Hadis.

Kedua, aspek hukum Islam, telah lahirnya Undang-Unadang Peradilan Agama (UU-PA), sebagai amanat pembangunan. Perjuangan umat Islam untuk melahirkan UU-PA sebenarnya telah memakan waktu yang cukup panjang, meskipun keberadaan peradilan agama sudah diperkuat oleh UU No 14 tahun 1970 dan UU No 1 tahun 1974 dan hal ini bukanlah berarti karena umat Islam adalah mayoritas di Republik ini. Sebab telah lama disepakati oleh bangsa Indonesia bahwa ukuran mayoritas dan minoritas bukan merupakan ukuran mutlak. Tetapi keberadaan Peradilan Agama diperlukan guna memenuhi keperluan

²⁵⁴ B. J. Boland (1985). *Bulan Sabit Matahari Terbit*, hal. 90.

²⁵⁵ Salah satu isinya menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menjalankan Syariat Islam bagi pemeluknya.

umat Islam di Indonesia dan keberadaannya tidak akan merugikan umat non muslim. Oleh sebab itu, hanya mengatur dan menerapkan hukum perkawinan bagi umat Islam yang sesuai dengan keindonesiaan, sehingga UU ini masih merupakan bahagian dari wawasan pembangunan hukum nasional. Menurut Ismail Saleh, hukum nasional kita harus memperhatikan wawasan kebangsaan, wawasan nusantara, wawasan Bhineka Tunggal Ika dan membangun sistem hukum nasional modern yang merupakan *system of law*.²⁵⁶ Apabila dikaitkan dengan pernyataan Ismail Saleh tersebut, maka UU-PA lahir secara wajar sesuai dengan kondisi keindonesiaan dan terjamin dalam UUD 1945 pada pasal 29. Terjaminnya dalam UUD 1945 bukan berarti melepaskan begitu saja terhadap kehidupan umat beragama akan tetapi memberikan ruang terhadap pembinaan kehidupan umat beragama baik perangkat hukum maupun prosudur pengembangan agama.

Ketiga, dalam bidang ekonomi, telah tumbuh dan berkembangnya Bank Perkereditan Rakyat, Bank Muamalah dan Bank Syariah. Tumbuhnya bank-bank Islam ini telah mencairnya kendala berupa lemahnya keuangan umat Islam Indonesia, karena tanpa keungan maka kegiatan umat Islam akan kurang terealisasi. Untuk memajukan umat Islam Indonesia salah satu usaha ialah dengan menggiatkan aktivitas ekonomi, dan salah satu pilarnya ialah memanfaatkan jasa bank dan koperasi Islam. Meskipun kemampuan umat Islam untuk melakukan aktivitas ekonomi diragukan, karena menurut Marzuki Yatim seperti yang dikutip oleh Muhammad Hasan Kamal (1987:76), untuk mendirikan perusahaan-perusahaan Islam dan bank-bank Islam yang terpercaya tetap tidak lebih daripada suatu ekspresi dari idealisme belaka. Sebahagian masalahnya terletak pada fakta bahwa kecendikiawanan Islam baik di Indonesia maupun di Timur Tengah belum lagi merembesi dinding pemikiran dan sikap dari orang-orang yang terlibat dalam perancangan ekonomi dan perbankan.²⁵⁷

Keraguan umat Islam terhadap penggunaan jasa bank sebagai punggung perekonomian umat Islam sebenarnya disebabkan karena

²⁵⁶ Pernyataan ini dikutip oleh Tohap Simanungkalit, Bagaimana Pancasila Menjaring Bahan-Bahan Hukum Nasional, *Kompas*, 1 Juli 1989.

²⁵⁷ Muhammad Kamal Hasan (1987). hal.79.

perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya untuk menggunakan jasa bank. Di Indonesia juga terjadi perbedaan pandangan tentang jasa bank tersebut, menurut Muhammad Kamal Hasan (1987:79), di antaranya golongan NU cenderung melarang perusahaan bisnis atau meminjam uang dari bank dan bagi Muhammadiyah merasa bahwa sebuah bank hanya dapat meminta ongkos administrasi kepada deposito, pinjaman, pemindahan uang atau penyimpanan barang demi keselamatan. Ada lagi pendapat lain bahwa sistem perbankan modern diperbolehkan dengan syarat bunganya tidak dipergunakan untuk sektor konsumen, yaitu bunga hendaknya tidak diambil dari pinjaman yang diberikan kepada seseorang yang memerlukan uang untuk kelangsungan hidup. Bunga hendaknya hanya diambil dari pinjaman yang dipergunakan untuk tujuan-tujuan produksi. Mengenai larangan riba dalam Al-Quran merupakan larangan yang mengacu kepada bentuk-bentuk suku bunga yang ribawi melebihi biasa dan bersifat eksploitatif. Berangkat dari keadaan itulah muncul gagasan untuk mendirikan bank-bank Islam tanpa bunga berdasarkan konsep bagi keuntungan (*syirkah mudharabah*).²⁵⁸ Masa kini pemikiran ekonomi Islam sudah berkembang menuju bisnis Islam seperti Ahad Net yang menyediakan barang dan jasa yang menggunakan syariat Islam, sehingga dapat menciptakan rasa aman baik dari hasil produksi yang dijamin halal serta menggunakan akhlak al-karimah sebagai bentuk pelayanan yang dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w.

Keempat, bidang pendidikan Islam telah cukup berkembang munculnya pesantren modern seperti Gontor Ponorogo, Al-Jaitun dan banyak lagi pesantren yang sudah menghasilkan alumni sangat berkualitas yang memadukan antara ilmu Islam dengan sains modern. Sekarang ini giliran IAIN berubah menjadi universitas Islam dengan menambah fakultas baru seperti fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

²⁵⁸ *Mudharabah* merupakan suatu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam satu perkongsian atau proyek di mana pihak pertama memberikan dana (*sahibul mal*) dan pihak kedua berfungsi sebagai pengelola usaha (*mudharib*) dengan perjanjian keuntungan akan dibagi sesuai dengan *nisbah* (rasio) yang disepakati bersama dan kerugian akan ditanggung penyandang dana selama kerugian itu terjadi akibat risiko bisnis biasa. Namun, jika kerugian terjadi karena kecurangan atau kelalaian pengelola usaha maka si pengelola berkewajiban menanggung kerugian. Muhammad Syafii Antonio (2011). hal. 58.

Sains dan Teknologi Islam, Sosial dan Politik Islam, Kedokteran Islam dan Kelautan Islam. Perubahan dari intitut menjadi universitas karena sejak masa Rasulullah Saw. ilmu itu satu yang datang dari Allah Swt. lewat wahyu, maka sebuah keniscayaan bahwa ilmu menjadi sebatang pohon memiliki pokok dan cabang yang menyatu atau disebut dengan “*Syajarat al-Ulum*” yang menurut Mulyadi Karta Negara, bahwa ilmu berakar kebenaran Allah melalui Al-Quran dan Sunnah, kemudian batangnya terdiri dari: (1). Ilmu al-Quran (2). Ilmu Akliah (3). Ilmu Teoritis (4). Ilmu Praktis. Seterusnya ilmu-ilmu cabang, pertama, meliputi Tasawuf, Kalam, Fiqh, Hadis dan Tafsir. Cabang kedua, Mantiq, Fisika, Matematika, Metafisika, cabang lainnya adalah Politik, Ekonomi dan Akhlak.²⁵⁹ Demikian juga Amin Abdullah menyebutkan bahwa transformasi IAIN ke UIN sebagai usaha integrasi ilmu yang menurutnya ada lima lapis,²⁶⁰ Lapis kelimanya ialah didasari oleh Al-Quran & Sunnah, dilingkar keduanya adalah metodologi dan pendekatan keilmuan seperti Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqh, Tafsir, Lughah. Lingkar tiganya ialah, Arceologi, Philologi, Humaneutics, Proses Chemistry Biologi, Etica, Fhenomenology, Phsikology, Antropologi dan Sosilogi. Lingkar berikutnya antara lain International Law, Religius Fluralism, Global Economic, Human Rights, Politics/ Civil Society, Culture Studies, Gender Issues dan Enveronimental Issues. Begitulah sesungguhnya integrasi antara ilmu Islam dengan sains modern. Ide integrasi ini sudah awal digulirkan, Muhammad Abduh seperti dikutip oleh Harun Nasution, mengatakan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasar pada hukum alam (*natural laws=Sunnatullah*) tidak bertentangan dengan

²⁵⁹ Materi ini disampaikan oleh Mulyadi Kertanegara “Epistimologi Islam dan Desain Kurikulum” pada acara *Workshop* Penyusunan Pengembangan Akademik dalam rangka Tranforamsi 4 IAIN menjadi UIN di Brastagi Sumatera Utara, Tgl. 12-15 Nopember 2012.

²⁶⁰ Lapis pertama, Quran dan Sunnah sebagai ulum al-Din, Natural Seiences dan Technology dan Humanities & Social Seiences). Lapis pertama & kedua, Quran & Sunnah serta ilmu-ilmu Metodologi dan pendekatan. Lapisan Kedua dan ketiga, Quran & Sunnah serta ilmu-ilmu Metodologi seperti Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqh, Tafsir dan Lughah. Lapisan Keempat, setelah ilmu metodologi berkembang seperti, Antropoloi, Sosiologi, Philologi, Geometry, Falsafah, Antropologi, Philologi, Arceologi, dll. Amin Abdullah ”Peta Keilmuan Ilmu-Ilmu Keislaman Masa Depan, UIN di Brastagi Sumatera Utara, Tgl. 12-15 Nopember 2012.

Islam yang sebenarnya. Hukum alam adalah ciptaan Tuhan dan wahyu juga berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam dan Islam sebenarnya yang berdasar pada wahyu, tidak boleh dan tak mungkin bertentangan.²⁶¹ Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Tujuan integrasi keilmuan ini diharapkan generasi muda Islam Indonesia akan menjadi ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama.

Kelima, dalam bidang budaya telah pernah ada festival Istiqlal yang memamerkan karya seni dan budaya Islam nusantara baik dengan cara pameran dengan membuat ruangan yang isinya berupa keratifitas atau pekerjaan tangan umat Islam dari berbagai daerah sehingga karya itu dapat dilihat oleh para pengunjung. Bahkan lebih dari itu dipamerkan hasil pertanian dan produksi bisnis umat Islam seperti pakaian muslim, baju adat istiadat dan alat karya seni kalsik. Juga memamerkan buku ilmiah yang ditulis oleh para ulama atau cendikiawan muslim, buku-buku ini ada yang menulis tentang ilmu agama, ilmu pengetahuan modern dan kitab-kitab Al-Quran, Hadis serta teknologi informasi yang Islami. Ada juga pentas seni yang ditampilkan seperti nasyid, qasyidah, rebana, musik Islam, puisi, drama Islam. Di Medan ada Ramadhan Fair yang telah dirintis awalnya oleh Wali Kota Medan Abdillah di Masjid Raya Al-Makmun bertujuan untuk menyemarakkan bulan suci Ramadhan. Acara ini menampilkan buka bersama, taushiyah, diskusi, pameran tentang hasil karya seni Islam, serta menjual kuliner yang dapat menambah penghasilan pedagang kecil di kawasan teresbut.

Selain aktivitas budaya Islam, sudah cukup lama dan dibanggakan adalah kegiatan Musyabaqah Tilawatil Quran (MTQ) mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten/kota Tingkat provinsi dan nasional, baik dilakukan oleh pemerintah maupun dilaksanakan oleh PT. Perkebunan Negara, Pertamina, BUMN dan Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta. Pokoknya MTQ jadi bahagian pembangunan sumber daya manusia, terutama bagi umat Islam sehingga nilai-nilai Al-Quran dapat dibumikan dalam kehidupan. Kegiatan ini selalu berkembang sesuai dengan keadaan, yang dahulunya hanya lebih kepada bacaan saja

²⁶¹ Harun Nasution (1982). hal. 65.

tetapi kini sudah sangat berkembang kepada beberapa cabang seperti cabang, tilawatil Quran, syarhil Quran, khatil Quran, tahfizul Quran. Para pemenangnya terus dimusyabahkan kepada peringkat yang tertinggi sampai nasional. Menurut Irman Gusman²⁶² pelaksanaan MTQ untuk tingkat nasional sudah terlaksana 24 kali, sedangkan MTQ untuk tingkat Provinsi Sumatera Utara sudah terlaksana 33 kali, sedangkan untuk tingkat Kota Medan sudah terlaksana 46 kali. Seandainya dari setiap pelaksanaan MTQ ini dapat memberikan sumbangan berupa perbaikan karakter bangsa melalui peningkatan iman dan takwa, niscaya akan terjadi perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial maupun praktek kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air. Karena kegiatan MTQ merupakan syiar Islam yang sangat efektif untuk menggugah umat Islam Indonesia untuk mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya pembangunan di Indonesia ini mengacu kepada pembangunan berbaziz tauhid dan Islami, patut kiranya mengacu kepada konsep pembangunan Islam berteraskan Islam seperti yang sudah ditawarkan kepada pembangunan Aceh Pscas Tsunami.²⁶³ Akan sangat sempurna jika pembangunan Indonesia ini di acukan kepada konsep pembangunan berteraskan Islam yang digagas oleh Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh,²⁶⁴ yang salah satunya ialah *Tasawwur* Islam sebagai acuan pembangunan Islam. Adapun yang dimaksud dengan *tasawwur* Islam menurut beliau ialah gambaran bentuk Islam yang hakiki yang menjelaskan secara keseluruhan prinsip-prinsip asas Islam yang benar dan lengkap sehingga bersebat di dalam diri orang yang memahaminya. *Tasawwur* Islam ini berakar dari empat sumber utama yakni Al-Quran *al-Hadith*, *Ijma'* dan *Qiyas* ulama. Jika dirujuk kepada

²⁶² Ketua Dewan Perwakilan Daerah yang membuka kegiatan MTQ ke 46 Kota Medan, Selasa, 19 Maret 2013 di Lapangan Cadika Paramuka Medan Johor, *Waspada*, Rabu, 20 Maret 2013.

²⁶³ Prof. Dr. Sukiman, M. Si, *Pembangunan Aceh Pasca Tsunami*, hal. 210-267.

²⁶⁴ Tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam itu ialah: (1). *Tasawwur* Islam sebagai acuan pembangunan (2). Manusia sebagai pelaku pembangunan (3). Alam roh, alam dunia dan alam akhirat sebagai skala waktu pembangunan (4). Fardhu ain sebagai kerangka pembangunan (5). Ibadah sebagai kaedah pembangunan (6). Sumber alam sebagai modal pembangunan (7) *Mardhatillah* sebagai matlamat pembangunan.

Al-Quran maka *tasawur* Islam itu ialah pembangunan kehidupan umat Islam secara menyeluruh dan *kaffah*, firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 208 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Mengamalkan Islam secara *kaffah* sesungguhnya memahami lebih dahulu konsep Islam *kaffah* itu sendiri. Dalam ilmu fardhu ‘ain terdapat ilmu ketuhanan (Tauhid/Aqidah), peraturan hidup (Fiqh) baik pelaksanaan ibadah, muamalah, munakahat atau jinayah, dan hal-hal untuk mendekatkan diri kepada Allah (Tasauf). Tauhid²⁶⁵ dalam kehidupan manusia bukan sekedar menghiasi kehidupan semata-mata. Tauhid merupakan anasir dari eksistensi manusia, rahasia keabadian manusia dan inti dari keberadaan manusia di dunia ini dan tanpa itu, hidup manusia tidak bermakna dan eksistensi manusia adalah naif²⁶⁶ (Yusuf Al-Qardawy, 1997:49). Melalui tawhid, Islam berupaya untuk membersihkan agama dari semua keraguan menyangkut transendensi dan keesaan Tuhan. Dengan demikian, menurut Muhammad Syukri Salleh (2003:21), asas *tasawwur* Islam itu ialah: pertama, bahwa Allah s.w.t. adalah pencipta, kedua: manusia adalah makhluk, dan ketiga ialah bahwa sumber alam juga adalah makhluk yang sama-sama tunduk dan patuh kepada Allah s.w.t. Jadi prinsip ini adalah dapat mencapai dua tujuan sekaligus yaitu pengakuan akan Tuhan sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta dan penyamaan semua manusia sebagai

²⁶⁵ Menurut Yusuf al-Qardawy (1997:48), tauhid itu ada dua macam, yaitu, *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Uluhiyah*. Adapun yang dimaksud dengan tauhid *Rububiyah* ialah meyakini bahwa tidak ada *Rabb* (Tuhan) selain Allah, tidak ada khaliq, tidak ada pemberi rezeki melainkan Allah semata. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran Surah az-Zumar (39):38 dan Surah Yunus (10):31. Adapun yang dimaksud dengan *tauhid uluhiyah*, ialah tidak menyembah, tidak memohon pertolongan, tidak berdoa, tidak takut dan tidak berharap kecuali kepada Allah semata.

²⁶⁶ Yusuf Al-Qardawy (1997), hal. 49).

mahluk Tuhan yang dianugerahi dengan sifat-sifat kemakhlukan manusiawi yang sama dengan status alam semesta. Dengan demikian maka *tasawwur* Islam berakar daripada tauhid yang intinya terkandung dalam kalimat *la ilaha illa Allah* (kalimat *tayyibat*). Dari kalimat inilah seorang Muslim membangun ibadah yang kukuh, akhlak yang mulia serta dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan Allah s.w.t.

Seorang yang memiliki aqidah yang kuat dapat melahirkan sikap dan amal shaleh. Pada dasarnya perpaduan antara iman dan amal sholeh sangat dekat, iman tanpa amal sholeh ia akan merugi dan hidupnya hampa. Dalam al-Quran Allah memberikan sebuah contoh yang sangat indah tentang hubungan iman, amal sholeh dan akhlak sebagai buah iman. (Q.S. 14:24-25). Berdasarkan ayat tersebut, maka manifestasi tauhid sebagai deklarasi kehidupan dari sikap budaya, sikap mental dan kehidupan untuk menyebarkan amal shaleh (amal kebajikan) dalam segala kesempatan. Sehingga, ciri orang Islam adalah orang yang bertauhid, kapan dan di mana saja dia hidup harus menegakkan amal shaleh. Jika seseorang di daerahnya sendiri dia merasa perlu untuk menegakkan amal shaleh, tetapi di tempat yang lain tidak, namanya belum memahami makna tauhid. *Tasawwur* Islam yang telah disebutkan di atas itulah jika diintegrasikan dengan arah pemikiran pembangunan Islam, apalagi dipolakan dengan tujuh prinsip pembangunan Islam, sehingga menjadi *blue print* pembangunan Indonesia, tentu sangat indah, baik dan benar, serta dapat dijamin hasil pembangunan ini akan mewujudkan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*; serta memperoleh barakah dan kemakmuran.

Wa Allah 'alam bi ash Shawab

DAFTAR BACAAN

- Abi al-Husin Alil bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Baghdadi al-Mawardi, (450 H), *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*. Kairo: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Abu Ahmadi (1988), *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra. hal.
- Abu Nasir al-Faraby (1976), *Kitab Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Abu al-‘Ala al-Maududi (1995), *The Islamic Law and Constitution*. alih bahasa Asep Hikmat, Bandung: Mizan.
- Abu al-‘Ala al-Maududi (1978), *Wahdat al-Umam al-Islamiya.*, Kairo: al-Mughtar al-Islami.
- Abu al-‘Ala al-Maududi (1984), *Short History at Revivalist Movement in Islam*. Lahore.
- Abu al-‘Ala al-Maududi, (1966), *Khilafah wa al-Mulkiya.*, Lahore.
- Ahmad Amin (1965), *Fajr al-Islam.*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah.
- A. Hanafi, MA (1978), *Teologi Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Anis Ahmad, dengan topik “ Mawdudi’s Concept of Shari’ah” dalam: *The Muslim World, A Journal Devoted to the Study os Islam and Chritian-Muslim Relations*, volume 93. Number 3 &4 – July-October 2003.
- Al-Asy’ari, Abi al-Hasan ‘Ali ibn Isma’il (1969), *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*. Muhammad Muhi al-Din ‘Abd al-Hamid, (ed.), Juz II, Kairo: Maktabah al-Nadah al-Misriyah.

- Al-Syahrastani (1961), *al-Milal wa al-Niha.*, Kairo: Dar al-Fikr.
- Bahtiar Effendy (2000), *Wawasan Al-Qur'an Tentang Masyarakat Madani*. Jakarta: PPN, IAIN.
- Fuad al-Ahwani (t.t.), *Filsafat al-Islam*. Kairo : Dar Qalam.
- Hamid Enayat (1989), *Modern Islamic Political Thought : The Response of the Shi'i and Sunni to the Twentieth Century*. London : Macmillan.
- Ibrahim Madkur (t.t), *al-Gazali al-Faylasuf*. Mesir : Dar al-Maarif, hal. 212.
- Muhammad Abduh (1373 H), *Risalah al-Tauhid*. Dar al-Manar, Kairo. hal. 37.
- Muhammad Abu Zahrah (tt), *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*. Kairo: al-Maktabat al-Adab.
- Munawir Sjadzali (1990), *Islam Dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press.
- M. Quraisy Shihab (1992), *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- M. Mansyur Amin (et.al) (1989), *Teologi Pembangunan*. Jakarta: LKPSM. NU. DKI.
- M.M.Watt (1961), *Muhammad Prophet and Statema.*, London : Oxford University Press.
- Sayid Qutub, (1980), *Khasais al-Tasawur al-Islami wa Muqawwamatuh*. Beirut :Dar al-Syuruq.
- Sayid Qutub (1989), *Al-Adalah al-Ijma'iyah fi al-Islam*. Beirut : Dar al-Syuruq h
- Sayid Qutub (1973), *Ma'alim fi al-Tariq*. Beirut : Dar al-Syuruq, h. 136.
- Al-Husin Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Bagdadi al-Mawardi (450 H). *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*. Kaherah: Dar al-Kutub al-Arabiyah.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi (1974) *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar Fikr.
- Tafsir (2000). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Abu Nasir Al-Faraby (1976). *Kitab Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Abd. Karim Al-Qusyairiy (t.t). *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*. Kaherah: Dar al-Kutub al-Arabiyyah.
- B. J. Boland (1985). *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Alih Bahasa Saafroedin Bahar, tp.
- BP-7 (1993), *Bahan Penataran P-4 – UUD 1945, Dan GBHN*. Jakarta: Seroja.
- Harun Nasution (1982). *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakrta: UI Press.
- Ismail Razi Al-Faruq (1988). *Tauhid*, Bandung: Pustaka.
- Yusuf Al-Qardawy (1997). *Iman wa al Hayat*. Kairo: Daar asy-Syuruq.
- M. Quraish Shihab (1992). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- M. Solly Lubis (1988). *Sistem Nasional*. Medan: USU
- Muhammad Hasan Kamal (1987). *Muslim Intellectual Responses to New Order Modernization in Indonesia*, Alih Bahasa, Ahmadi Thaha, Jakarta: LSI.
- Muhammad Syukri Salleh (2002). *Pembangunan Berteraskan Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributions Sdn Bgd.
- Muhammad Syukri Salleh (2003). *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*. Kuala Lumpur: Zebra Editions Sdn. Bhd dan Pulau Pinang: Projek Pengurusan Pembangunan Islam, Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan, Universiti Sains Malaysia.
- Muhammad Syafii Antonio (2011). *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manager*, Jd 2. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Syed Omar Syed Agil (1994). *Islam dan Pembangunan Persatuan Sains Sosial Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- T.A. Lathief Rousydie (1985). *Retorika: Teori Dan Praktik*. Medan: Rimbow.
- Abdul Aziz Bin Muhammad Alu Abd Lathif, *Maqarrut at-Tauhid Kitab at-Ta’lim lil Mubtadin*, Dar Wathan, Riyadh.

- Al-Dahlawi (tt), *Al-Ijtihad wa at-Taklid*, Silsilah as-Saqafah al-Islamiyah, Mesir.
- Ahmad Tafsir (1991), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jalauddin (2003), *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat (1991), *Islam Aktual*, Mizan Bandung.
- Harun Nasution (1978), *Pembaharuan Dalam Islam*, UI Pres, Jakarta.
- Harjani Hefni (2009), *7 The Islamic Daily Habits*, Pustaka Ikadi, Jakarta.
- Yusuf al-Qardawy (1997), *Al-Madhal fi Dirasat Asy-Syariat al-Islamiyah*, Dar asy-Syuruq, Mesir.
- Hartono Ahmad Jaiz (2010), *Aliran Dan Paham Sesat Di Indonesia* Pustaka Al-Kausar Jakarta.
- Hartono Ahmad Jaiz (2008), *Nabi-Nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*, Pustaka Alkausar, Jakarta.
- Ismail Raji Al-Faruqi (1988), *Tauhid*, Pustaka, Bandung.
- Martin van Brunessen (1992), *Gerakan Sempalan Di Kalangan Ummat Islam Indonesia*, *Ulumul Quran* vol.
- Mahmud Yunus (1966), *Sejarah Pendidikan Islam*, Mutiara, Jakarta
- Muhammad Abu Zahrah (tt), *Tarikh Mazahaib al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, Mesir
- Muhammad Syukri Salleh (2003), *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*, Zebra Editions Sdn. Bhd. Kuala Lumpur.
- Mulyanto Sunardi (1985), *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Rajawali, Jakarta.
- Nunu Burhanuddin (2010), *Tipologi Gerakan Sempalan Di Kalangan Umat Islam Indonesia: Analisis Sosiologi Dan Fungsional*, Annual Conference on Islamic Studies, Banjarmasin.
- T.A. Lathief Rousydiy (1985), *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi Dan Informasi*, Firma Rimbow, Medan
- Ummu Tamim Izzah Binti Rasyad (2009), *Menyingkap Aliran dan Paham Sesat*, Pustaka Imam Ahmad, Jakarta.

- Syakh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamma (2008), *Agar Anda Selamat dari Aliran Sesat*, Pustaka Yassir, Surabaya.
- Sayid Qutb (1987), *Mallim fi At-Tariq*, Daar Syuruq, Beirut.
- Sukiman (2011), *Pengalaman Belajar di ISDEV USM*, hal. 35.
- W. Montgomery Watt (1987), *Pemikiran Teologi Dan Filsafat Islam*, Tj. Umar Basalim, P3M, Jakarta.
- Abdullah, Taufiq (ed), (2002), *Ensiklopedi Tamatik Dunia Islam*, Jakarta: CV. Rajawali.
- (ed), (2002), *Agama dan Perubahan Sosial* Jakarta: CV. Rajawali.
- Abi al-Husin Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Baghdadi al-Mawardi, (450 H), *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*, Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Abu al-‘Ala al-Maududi (1978), *Wahdat al-Umam al-Islamiyah*, Kairo: al-Muchtar al-Islami.
- Abu al-‘Ala al-Maududi (1989), *Short History at Revivalist Movement in Islam*, Lahore.
- Abu Nasir al-Faraby (1976), *Kitab Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, Beirut: Dar al- Masyriq.
- Abdurrahman an-Nahlawiy (1996), *Ushulul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Dimasyq: Dar al-Fikr.
- Abu Jihad (2000). *Pemikiran – Pemikiran Politik Hasan Tiro*, Jakarta: Titian Ilmu Insani.
- A. Hasymy (1969), *Sejarah dan Tamadun Islam*. Lembaga Penerbit IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- (1985), *Semangat Merdeka 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- (1983), *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah Pernerbit Buana*, Jakarta.
- (1995), *50 Tahun Aceh Membangun*. Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, PT-Bali Medan.
- Al-Chaidar (1999), *Gerakan Aceh Merdeka*, Jakarta: Penebar Buku Madani Perss.

- (1998), *Aceh Bersimbah Darah*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta.
- Al-Syatiby (tt), *Al-Muwafaqat fi Uhsul al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-faruqi, Isma'il, and Lois Lamya' al-Faruqi (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmilan.
- Al-Faruqi, Ismail (1982), *Tauhid: Its Implications for Thoughtn life*, Wyncot, Pensylpanya, Usa: The International Institute of Ilamic Thoughts.
- Ali Syariati (1982), *On The Sociologi Of Islam*, Alih Bahasa, Saifullah Mahyudin, Yogyakarta: PT Ananda.
- Apridar (2005), *Tsunami Aceh Azab atau Bencana*, Jakarta: Pustaka al-Katsar.
- Asfhani, Al-Raghib (t.t), *Mu'jam Mufradat alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-ma'rifah.
- Ataul Huq (Pramik) (1997). *Human Developtmen With Digniti*, Kuala Lumpur: Cahay Pantay.
- Ayubi, Nazih N (1991). *Political Islam: Region and Politic on Arab World*. London: Routledg.
- Alyasa Abu Bakar, dkk. (2006), *Hukum Pidana Islam Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam NAD.
- (2006). *Syariat Islam Di Propinsi Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam NAD.
- (2005). *Bunga Rampai Pelaksanaan Syariat Islam, Pendukung Qanun Pelaksaan Syariat Islam NAD*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam NAD.
- Al-Ragib al-Asfahani (t.t), *Mu'jam Mufradat Al-faz Alqur'an*, Beirut: Dar al-firk.
- A. Kadir Soyb, (2004). *Dinamika Konflik dalam Transmisi Demokrasi*, Jakarta: LKBN Antara.
- Asaari Muhammad dan Khatijah Am (2005), *Tsunami Membawa Mesej dari Tuhan*, Selangor Darul Ehsan: Penerbit Minda Ikhwan.

- Azman Ismail (2005), *Hikmah Tsunami di Baiturrahman*, Banda Aceh: Yayaasan Baiturrahman.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (2007), *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2007*.
- Denays Lombard (1986). *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1667-1636)*, Jakrta: Balai Pustaka.
- Dinas Syariat Islam NAD (2005). *Kompilasi Pedoman Teknis Operasional*, Banda Aceh: Darussalam.
- (2006). *Himpunan Undang-undang Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/ Qanun, Intruksi Gubernur Berkaitan Dengan Pelaksanaan Syariat Islam*, Banda Aceh: Darussalam.
- Dilnawaz A. Sidiqi (1984). "Human Resources Development: A Muslim World Perspective," *dalam the American Journal of Islamic Social Sciences*, vol,4,no.2
- Hamid Enayat (1989). *Modern Islamic Political Thought The Response of The Shi'i and Sunni to The Twentieth Century*, London: Macmillan.
- Hamka (1994). *Sejarah UmatI Islam*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamza Ya'kub (1992). *Etos Kerja Yang Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ibn Manzhur (1968). *Lisan Al-Arab*, Mesir: Dar al-Mishriyah li at-ta'rif wa at- Tarjamah.
- Ibn Taimiyyah (1969). *Al-Siyasat al-Syar'iyat fi Islahi al-Ra'i wa al-Ra'iyat*, Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Ismail Sunni (ed) (t.t). *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta : Bantara Karya Aksara
- Lembaga Kantor Berita Antara (2006). *Meniti Buih Tsunami di Bumi Serambi Makkah*, Jakarta.
- Muhammad Abu Zahrah (1958). *Ushul al-Fiqh*, Mesir:Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Muhammad Said (1990). *Aceh Sepanjang Abatd*, Medan: Waspada.

- Muhammad Abu Zahrah (et al). *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Kairo: al-Maktabah Al-Adab.
- Pr M. Nur El-Ibrahimi (1986). *Tengku Muahammad Daud Beurueh*, Jakarta :Gunung Agung.
- Muhammad Syukri Salleh (2003). *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*, Kuala Lumpur: Zebra Editions Sdn. Bhd.
- (2002). *Pembangunan Berteraskan Islam*, Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distributions Sdn Bhd.
- M.Quraish Shihab (2000). *Tafsir al-Misbah, Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati.
- abudi Said (2006). *Berita Peristiwa 60 Tahun Waspada*, Medan: PT. Perakarsa abadai Press.
- Sayid Qutub (1992). *Fi Zial al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Syuruq.
- (1973). *Ma'alim fi al-Tariq*, Kairo: Dar al-Syuruq.
- (1989). *Al-Adalah al-Ijtimaiah fi al-Islam*, Beirut: Dar asy-Syuruq.
- Team Taskforce (2005). *Blue Print Rekontruksi Aceh*, Banda Aceh: Unuvrsitas Syiah Kuala.
- Akhbar, *Media fakta 29 Desember 2004*.
- Al-Qur'an Al-Karim.
- Abu Jihad (2000), *Pemikiran-Pemikiran Politik Hasan Tiro*, Jakarta: Titian Ilmu insani.
- Abdul Jawad (2007), *Penelitian Aceh Pasca MoU Dari Perspektif Komunikasi*, Jakarta:Balidbang.
- Ibnu Manzur (1978), *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Misriyah.
- Al-Chaidar (1988), *Aceh Bersimbah Darah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- (1999), *Gerakan Aceh Merdeka*, Jakrta: Pustaka Al-Kautsar.
- A. Kadir Soyb (2004), *Dinamika Konflik Dalam Transmisi Demokrasi*, Jakrta: LKNN Antara.
- Ahmad Tafsir (2005), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Aisyah Abd. Rahman (1966), *Al-Maqal fi Al-Insan Dirasah Qur`aniyah*, Mesir: Dar Al-Maarif.
- Al- Qusyairi (tt), *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, Kairo: Dar al-Kutub al Arabiyah.
- A. Hasyimi (1969), *Sejarah Dan Tamadun Islam*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- (1995), *50 Tahun Aceh Membangun*, Banda Aceh: MUI Aceh.
- Ali K (2000), *Sejarah Islam*, Jakrta: Srigunting Raja Grafindo.
- Arifianto (2004), *Konflik Sosial Dan Pengelolaan Informasi*, Jurnal Penelitian Komunikasi, Jakarta: LIN.
- Baihaqi AK (2008), *Langkah-langkah Perjuangan*, Bandung: Tetungi Pasir Mendale.
- Dadang Hawari (1997), *Doa Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- J. Anto (2005), *Resolusi Konflik Melalui Jurnalisme Damai*, Jakarta: LKBN Antara.
- M. Nur El-Ibrahimi (1986), *Tengku Muhammad Daud Berurueh*, Jakarta: Gunung Agung.
- Harun Yahya (1999), *Negeri-Negeri Yang Telah Dimusnahkan*, [http://www.harun yahya.com](http://www.harunyahya.com).
- Ibrahim Basuni (1969), *Nasaah at-Tasawuf al- Islam*, Kairo: Dar al-Maarif Bahkti Primayasa.
- Ibnu Sulaiman (1995), *Jin, Iblis dan Setan*, Jakarta: Arista.
- Ibnu Manzur (1978), *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Misriyah
- Imam Al-Ghazali (tt), *Ihya Ulum ad-Din*, Beirut: Singapura-Jeddha-Indonesia Al-Haramain.
- Masri A. Muchsin (2007), *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Muhammad Ali Ash-Shabuniy (1981), *Shafwah At-Tafsir*, Beirut: Dar Al-Qur`an Al-Karim.

- Muhammad Syukri Salleh (1998), *Pengurusan Krisis Secara Islam*, Kertas Kerja Majlis Pengajian PPI USM Penang.
- (2004), *Melayu Islam dan Sumber Kekuatan yang Diabaikan*, Kertas Kerja anjuran Dunia Alam Melayu Selengor Malaysia.
- Muhammad Rusli Malik (2003), *Puasa Menyelami Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spritual dan Kecerdasan Emosional Di Dalam Puasa*, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mustafa Zahri (tt), *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhammad Said (1990), *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Waspada.
- M. Quraisy Shihab (1996), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Yuli Hartono (2004), *Pola Pemberitaan Konflik Sosial*, Jakarta: Lembaga Informasi Negara.
- Prabudi Said (2006), *Berita Peristiwa 60 Tahun Wspada*, Medan: Prakarsa Abadi Press.
- Sugeng Satrya Dharma (2006), *Aceh Lon, Damai Aceh Merdeka Abadi*, Banda Aceh: BRR Kelembagaan Kominformo.
- Thoha Husein (1973), *Al-Mustaqbal as- Shaqafah fi Mishr*, Beirut: Dar al-Kitab Al-Lubany.
- Warul Walidi (2006), *Peranan Ulama Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Cahaya Ilmu.
- Jeneral Soekanto, *Serambi Indonesia* No.6.990 7 Oktober 20
- Warul Walidi (2006), *Peranan Ulama Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Cahaya Ilmu.
- Jeneral Soekanto, *Serambi Indonesia* No.6.990 7 Oktober 2008.
- Abd. Rahman Ibn Chaldun, *Muqaddimah*, alih bahasa, Ahmadi Thoha, Grafika Press, Jakarta, 1985
- Amir Syakib Arsalani, *Limaza Taakhara al-Muslimun wa Tuqaddimun Ghairahun*, tt
- H.M. Arifin, M.Ed., *Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976
- Imam Nawawi, *Shahih Muslim*, Syarah An-Nawawi Al-Maktabah Al-Misriyah, 1923, Juz XVIII

- Jalaluddin Rahmad, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, 1991
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992
- Mahdi Ghulyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1988
- S. Wojo Wasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, Shinta Dhara, Bandung, 1972,
- Syayid Qutub, *Muallim fi at-Tariq*, Terj. Zakaria Adam, Husaini Bandung, 1987
- Usman Pelly, *Dunia Islam dan Krisis Lingkungan*, *Miqot*, No. 84
- Yusuf Al-Qardawy, *Iman dan Kehidupan*, Bulan Bintang, Jakarta, t.t.,
- Abduh Muhammad As-Syekh, *Risalatut Tauhid*, tp., 1969
- Abu Bakar Aceh, *Ilmu Ketuhanan*, Tintamas, Jakarta, 1966
- Bucaille Maurice, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971
- Hamka DR. Prof, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Hamzah Ya'cub, *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa*, Al-Ma'arif, Bandung, 1973, hal. 63
- Nasution Harun DR. Prof, *Teologi Islam*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972
- Panji Masyarakat*, No. 565 Tahun XXIX 1-10 Februari 1988
- Rasyidy M.H, DR. Prof, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Ulyan Rasyidi DR, *Ushuluddin Al-Islamy*, Matha' Jamiah, Bagdad, 1981
- Ya'cub Hamzah Drs, *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa*, Al-Ma'arif, Bandung, 1973
- Zaini Syahminan, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1980
- Bernard Podusho, *You Can Cope*, disadur oleh R. Turman Sirait, *Empat Teori Keperibadian*, Tulus, Jakarta, 1990
- Bey Arifin, H. Abdullah Said, *Rohani Ketahanan Mental dan Bina Mental Dalam islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1980

- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, cet. II, 1990
- Dadang Hawari, Prof. Dr. H, Psikiater, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhakti Primayata, 1996
- Djamaluddin Ancok, Dr, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problema Psikologi*, Pusta Pelajar, Yogyakarta, 1994
- K. Bertens, *Psikoanalisa Freud, Selayang Pandang*, 1982, tp
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Rajawali, Jakarta, 1986
- M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1971
- Ronal Hinggis, *The Seventh Energi*, Mc. Graw Hill, New York, 1978
- Sayyid Qutub, Dr, *Mo'alim fith Tarikh*, terjemahan Drs. Zakaria Adham, PN. Hasani, Bandung, 1987
- Sigmund Freud, *Id Geschichte der Psychoanalytischen Bewegung*, 1914, alih bahasa K. Berterns, dalam *Sekelumit Sejarah Psikoneurosis*, Gramedia, Jakarta, 1983
- Ustaz Imam As-Syekh Muhammad Abduh, *Risalam al-Tauhid*, tp, 1969
- Zakiah Daradjat, Dr, *Kesehatan Mental*, Gunung, Agung, 1968
- Abd. Al-Wahab al-Khalaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, al-Dar al-Kuwaytiyyah, Kuwait, 1388 H/1968 M
- Cliffort Geertz, *The Interpretation of Cultures*, Basic Book, Inc. New York, 1973
- Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Logos Publishing House, Jakarta, 1995
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 1986
- Ismail Raji al-Faruqi, *Its Implications for Thought and Life*, Terj. Rahmani Astuti, *Tauhid*, Pustaka, Bandung, 1988
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangun-an*, PT.

- Gramedia, Jakarta, 1974
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992
- Nurlena, *Kepercayaan Terhadap Jamuan Laut di Kalangan Masyarakat Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Ditinjau dari Ajaran Islam*, 1996
- Raymond Williams, *Culture*, Fontana Paperbacks, Cambridge, 1981
- S. Takdir Alisyahbana, *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1974
- Syekh Abu Zahrah, *Al-Aqidah al-Islamiyah*, Lâmâ Ja'a bi al-Qur'ân al-Karim, tp., 1969
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralitas Budaya dan Politik*, SIPRES, Yogyakarta, 1994
- Abd. Al-Wahab al-Khalaf, *'Ilm Ushul al-Fiqh*, al-Dar al-Kuwaytiyyah, Kuwait, 1388 H/1968 M
- Cliffort Geertz, *The Interpretation of Cultures*, Basic Book, Inc. New York, 1973
- Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Logos Publishing House, Jakarta, 1995
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 1986
- Ismail Raji al-Faruqi, *Its Implications for Thought and Life*, Terj. Rahmani Astuti, *Tauhid*, Pustaka, Bandung, 1988
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangun-an*, PT. Gramedia, Jakarta, 1974
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991

- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992
- Nurlena, *Kepercayaan Terhadap Jamuan Laut di Kalangan Masyarakat Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Ditinjau dari Ajaran Islam*, 1996
- Raymond Williams, *Culture*, Fontana Paperbacks, Cambridge, 1981
- S. Takdir Alisyahbana, *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1974
- Syekh Abu Zahrah, *Al-Aqidah al-Islamiyah*, Lâmâ Ja'a bi al-Qur'ân al-Karim, tp., 1969
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralitas Budaya dan Politik*, SIPRES, Yogyakarta, 1994
- A. Amin, *Fajru Al Islam*, Maktabah An Nahdhah, Mesir, 1964
- A. Amin, *Fajru Al Islam*, Tj. H. Zaini Dahlan, MA, tp., 1967
- Abu Bakar Aceh, Prof, Dr, *Syiah Rasionalisme Dalam Islam*, Ramadhani, Solo, 1965
- Abul A'la Al Maududi, *Al Khilafiah Wa Al Mulk*, Tj. Muhamamd Al Sagir, Mizan, Bandung, 1984
- Ali Shariati, Dr, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Tj. Dr. Amin Rais, Rajawali, Jakarta, 1982
- GH. Jansen, *Islam Militan*, Salman ITB, Bandung, 1980.
- Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 1988
- Murthadha Muthahari, *Falsafat Pergerakan Islam*, Amanah Press, tt
- Mustafa Muhammad Asyakaah, Dr, *Al Islam Bila Mazahib*, Beirut, Arabiyah, 1972
- Rasyid Ulya, Dr, *Ushuluddin Al-Islamy Matb' Jami'ah*, Bagdad, 1981
- Sayed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, Tj. HB. Yasin, Bulan Bintang, Jakarta, tt
- Ahmad Amin, *Zuhrul Islam*, tt

- Al-Bagdadi, *Al-Farqu Baina Al-Firaq*, Maktabah an-Nahdah, Mesir, tt
- Harun Nasution, Prof. Dr, *Theologi Islam*, UI Press, tt
- Jalal Muhammad, Dr, Abd. Hamid, Musap, *Nasyaat Asy'ariyat wa-Tatawuruha*, Daar Al-Kitab Lubriani, Beirut, 1975
- Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen*, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987
- Lukman Soetrino dalam Peran Baru Agama Di Dunia Ketiga dalam M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, LKPSMNU-DKI, 1989
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Mazahibi Al-Islam*, Daar Al-Fikri, Arabiyah, tt.
- P-4 UUD 1945, GBHN
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Kahera : Dar asy-Sya'bi, tt).
- Ar-Raghib alAsfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr, tt).
- Atabik Ali A. Muhdor, *Kamus Kotemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Grafika, 1998).
- Azyumardci Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modxernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta : Logis, 1999).
- BS. Mardiatmatdja, *Tantangan Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta : Kanisius, 1986).
- Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung : PT.Refika Aditamma, 2009).
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut : Dar al-Ahya'ut Turas al-'Arabi, 1988).
- Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir : dar al-Ma'arif, 1992).
- Muhammad Tholha Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. (Jakarta : Galasa Nusantara, 1987).
- Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar* (Beirut : Dar al-Manar, 1273 H).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen*, (Jakarta : CV. Eka jaya, 2009).

- Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam; Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat* (Jakarta : Bhratara, 1970).
- Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Ahmad Amin (1980), *Dawa at-Taqrib*, Beirut : Dar al-Fikr
- Asy-Syatiby (tt), *Al-Muwafaqad fi Ushul al-Ahkam*, Al-Fikri, Beirut.
- Ahmad Tafsir (2005), *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Rosdakarya Bandung.
- Ahmad Basyir (1993), *Repleksi Atas Persoalan Keislaman*, Mizan Bandung.
- A.W.Munawwir (1997), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, (Surabaya : Pustaka Progressif,
- Cyril Glasse (1999), *EnsiklopediIslam, Ringkas*, terj.Ghufron A.Mas'adi, Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada.
- Hasbi Ash-Sidiyeqy (1977), *Al- Islam*, Bulan Bintang Jakarta.
- Hamzah Ya'qub (1972), *Filsapat Ketuhanan Yang Mahe Esa*, Al-Maarif Bandung.
- Hamka (1983), *Studi Islam* , Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Harun Nasution (1981), *Teology Islam*, Jakarta: UI-Press, cet. II
- Hidayat Nata Atmaja (1985), Dialog Manusia Falsafah Budaya dan Pembangunan, LPM, Jakarta**
- M. Quraihs Shihab (1992), *Membumikan Al-Quran*, Mizan Bandung:
- M.Quraish Shihab (1998), *Menyingkap Tabir Ilahi,*, Jakarta : Lentera Hati, cet. I
- Muhammad Syafii Antoneo (2013), *Ensiklopedia Prolm Prophetic Leadership & Management Wisdom*, Tazkiya Publishing, Jakarta.
- M. Idris Al-Marbawy (tt), *Kamus Al-Marbawy Arab –Melayu*
- Nurcholish Madjid (1995), *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Paramadina, cet. IV

- Yusuf Al-Qardawi (tt), *Iman wa Al-Hayat*, tp
- KH. M. Thaib Thahir Abd Mu'in (1975), *Ihktisar Ilmu Tauhid*, Jaya Murni Jakarta.
- Poedjawiyatna (1988), *Logika Filsapat Berpikri*, Bina Aksara, Jakarta
- Taufik Abdullah (1979), *Agama dan Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, LP3S, Jakarta.
- Rasyidi Ulya (1981), *Ushuluddin Alislami*, Al-Jamiah Bagdad.
- Syekh Muhammad Abduh (1969), *Risalah Tauhid*, tp.
- Syeikh Shafiyurrahman Mubarakfury (1999)), *Al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibn Kasir*, Riyadh : Darussalam,
- Sayid Qutb (1987), *Mallim fi At-Tariq*, Daar Syuruq, Beirut.
- William Shepard (1982), *The Faith Modern Muslim Intellectual*, New Delhi : Tp,
- Zainab Binti Ismail, Bekerja dan Etika Dalam Islam, *Sinaran Islam*, April 1983
- Aida Vitayala Sjafrri Hubeis, *Studi Perempuan dan Perspektif Feminis dan Gender*, Makalah yang tidak dipublikasikan, 1990
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1984
- Djamaluddin Ahmad al-Buny, et. All, *GBPP Muhammadiyah*, al-Ihsan, Surabaya, 1990
- Ivan Inch, *Gender Dalam Hesti Wijaya*, Ideologi Gender, (1983)
- Kasmarisah Thahar, *Wanita Dalam Islam*, Fa. Maju, Medan-Jakarta, 1984
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, *Materi Pokok Pelatihan Teknik Analisis Gender*, Buku III, Jakarta: 1991
- Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terjemahan, *Al-Qur'an wa Ilmi al-Nafs*, Dar al-Syuruq, Kairo, 1982
- Mary Anne Warren, *The Nature of Woman The Movement of Women's Liberation*, Tower Publication, New York, 1980
- Moh. Rifai, *Fiqh Islam Lengkap*, CV. Toha Putra, Semarang, 1978

Murasa Sarkaniputra, *Dimensi-Dimensi Perencanaan Pembangunan Berwawasan Gender*, kertas kerja tidak dipublikasikan

Perkawinan Keluarga, *Dampak Krisis Ekonomi di Tengah Keluarga*,
Majalah Bulanan No. 311/1998

Syed Ameer Ali, *Api Islam*, judul asli “The Spirit of Islam” (A History of
The Evolution and Ideals of Islam), Bulan Bintang, Jakarta, 1978

Yusuf Abdullah Daghfaq, *Thariq al-Hidayah*, Terjemahan; *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga*, Jakarta, Gema Insani Press, 1992.